



لله تعالى



UBAH LELAH JADI LILLAH

*Jadikan amaliah duniamu bernilai akhirat,
jauhi amaliah akhiratmu bernilai dunia*

DWI SUWIKNYO



UBAH LELAH JADI LILLAH

DWI SUWIKNYO

Cara Instalasi Aplikasi Android

Cara Instalasi Aplikasi Android:

1. Buka Google Play atau scan QR Code di sampul belakang buku.
2. Pilih program:
 - a. Kumpulan Doa & Dzikir
Ikuti prosedur instalasi.
Masukkan kode aktivasi: 351813
 - b. Personality Test
Ikuti prosedur instalasi.
Masukkan kode aktivasi: 170071
 - c. Kalkulator Zakat
Ikuti prosedur instalasi.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang nomor 28
tahun 2014 tentang Hak Cipta.

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang melakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Jika Anda menemukan kesalahan cetak, cacat produk, atau kesalahan lain dalam buku ini, silakan kontak kami atau kembalikan kepada kami untuk diganti.



لله تعالى



UBAH LELAH JADI LILLAH

*Jadikan amaliah duniamu bernilai akhirat,
jauhi amaliah akhiratmu bernilai dunia*

DWI SUWIKNYO

{الله تعالى}

UBAH LELAH JADI LILLAH

Penulis:
Dwi Suwiknyo

Editor:
**Ahmad Alawiy
Kafiyul Kafi**

Desainer:
Sense

Layout:
**Zahira
Ma'arif**

Komik:
Seno

Programmer:
Angga

Penerbit:
Genta Group Production
Grha GMS. Jalan Perjuangan No. 1
Waru - Sidoarjo, 61256
Telp (031) 8677220

www.gentahidayah.com
gentahidayah@gmail.com

Terbitan:
Juli 2020

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ubah Lelah Jadi Lillah; Dwi Suwiknyo

Editor; Ahmad Alawiy

Cet. 1. - Yogyakarta

Genta Hidayah, 2017

xii + 492 hlm.; ilus.; 150 mm × 230 mm

ISBN 978-623-235-130-1

I. Agama Islam

I. Judul



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah ﷻ
Shalawat serta salam tercurah kepada beliau, Nabi Muhammad ﷺ.**

**Ubah Lelah Jadi Lillah
Kita adalah pemeran
utama dalam kisah
hidup ini. Tidak ada
pemeran pengganti.
Kita sendiri yang harus
menjalaninya dengan
segala lelah, gelisah,
sakit, dan bahagia.**

Pernahkah kita merasakan segala yang kita kerjakan rasanya sia-sia saja? Badan lelah, pikiran penat, ditambah lagi hati gelisah. Kita sudah belajar, sudah bekerja keras tapi masih saja tidak mendapatkan hasil maksimal? Sepertinya kita sudah mengerahkan seluruh energi dan juga mengorbankan waktu demi pekerjaan, nyatanya hidup kita masih begini-begitu saja—sama sekali tak ada perubahan yang lebih baik. Dan entah kenapa, hubungan dengan keluarga jadi tidak seakrab dulu, interaksi dengan orang lain juga tak nyaman saja, dan ada satu hal yang rasanya semakin membuat hati resah-gelisah: bertambah hari bertambah jauh dari Allah ﷻ.

Ada apa sebenarnya dengan hidup kita? Bisa jadi kita sudah tidak punya arah hidup. Ya asal mengalir saja—entah nanti akan terjadi apa dan berakhir bagaimana—yang penting

jalani saja. Bisa jadi kita tidak lagi peduli dengan diri kita sendiri, meskipun secara tampilan fisik kita begitu menarik, tetapi di dalam begitu rapuh. Bisa jadi kita tidak lagi peka dengan apa saja yang terjadi dengan keluarga kita, terlebih lagi pada nasib hidup orang lain. Tanpa kita sadari, kita sudah menjadi orang modern yang tak lagi memiliki empati dan belas kasih. Bisa jadi tanpa kita sadari, kita tak ada bedanya dengan mesin yang terus saja bekerja tanpa henti, tanpa hati. Bisa jadi, kita mengaku memiliki Tuhan, tetapi tidak pernah merasakan kehadiran-Nya. *Astaghfirullah...*

Seorang karyawan bank dengan status masih masa percobaan tiga bulan, merasa tertekan tersebut ia sudah bekerja dua bulan, tetapi belum juga memenuhi target kerja. Pada akhir bulan kedua ini, seharusnya ia sudah bisa mengucurkan dana sebanyak Rp 200 juta. Tetapi nyatanya apa? Ia baru mencairkan tidak lebih dari Rp 50 juta saja. Waktu kerjanya tinggal satu bulan lagi. Padahal pada akhir bulan ketiga, ia harus bisa mencapai target sampai Rp 300 juta. Bila gagal, tamat sudah, ia tidak bisa lanjut bekerja sebagai karyawan kontrak.

Maka sepenuh tenaga ia bekerja. Waktu shalat dzuhur pun ia lewatkan begitu saja sebab sudah ada janji dengan calon nasabah. *Sayang sekali kalau ditinggal shalat nanti calon nasabah membatalkan janji lantaran tidak datang tepat waktu*, pikirnya. Tanpa ia sadari, tersebut begitu sibuknya melayani calon nasabah, ia pun melewatkan waktu shalat ashar.

Pas menjelang magrib, ia mengirim pesan kepada keluarganya di rumah, "Nanti pulang malam. Masih banyak kerjaan." Ia tidak sempat mampir di masjid, sebab sedang terjebak di antara mobil dan kendaraan yang sangat berdesakan. Macet. Padahal saat itu, ia masih punya satu janji lagi dengan calon nasabah. Ia mencari jalan tikus, berusaha menerobos kerumunan orang, motornya melewati genangan air dan jalan berlubang, melewati gang-gang sempit agar lekas sampai tujuan. Tubuhnya terasa lengket. Wajahnya tertempa debu bercampur peluh.

Sayang terlambat. Kantor calon nasabah sudah tutup. Ia hanya bisa memandang kantor itu dengan tatapan nanar. Tiba-tiba saja kepalanya terasa sakit. Ia melepas helmnya dan meneguk air mineral. Rupanya selain belum shalat, ia lupa kalau belum makan siang. Segera ia cari warung makan di pinggir jalan sembari merenungi nasibnya. Yang ada di pikirannya hanya targetnya. Setelah makan, ia melanjutkan perjalanan. Pulang. Ia sampai rumah tepat pukul sembilan malam.

Betapa sedihnya, pada akhir bulan ketiga, ia hanya bisa mencairkan dana tak lebih dari Rp 155 juta saja. Jauh dari target, hanya setengahnya saja. Otomatis ia tidak bisa lagi melanjutkan kerja di bank tersebut. Ia merasa perjuangan selama tiga bulan lalu menjadi sia-sia. Pergi pagi dan pulang malam tidak ada artinya. Badan lelah, pikiran kacau, makan tidak teratur, keakraban dengan keluarga berkurang, dan yang lebih disesalkan: shalatnya pun berantakan.

Begitulah. Terkadang untuk mengejar satu target saja, ada bagian dari hidup kita yang harus dikorbankan. Demi target pekerjaan, keluarga terabaikan, kesehatan kita tak terpikirkan, dan bahkan hak Allah pun terlewatkan. Padahal itu hanya ketidakmampuan kita mengelola waktu, atau memang tidak ada niatan untuk menyeimbangkan hidup?

Semoga segala aktivitas kita sehari-hari tidak sia-sia. Segala lelah bisa berbuah bahagia, tidak hanya bahagia untuk diri kita sendiri, melainkan juga untuk orang-orang terdekat. Semoga apa pun yang kita cintai di dunia ini, sama sekali tidak bisa memalingkan hati kita dari Allah ﷻ. Untuk itulah buku ini dihadirkan sebagai teman diskusi, sebagai bahan merenung, untuk saling mengingatkan betapa sayang sekali jika kita melewatkan hidup kita dengan sia-sia dan tidak tentu arah. Lantas apa yang coba ditawarkan buku ini?





Ubah lelah jadi lillah. Bahwa kita harus kembali menyadari kalau jatah hidup kita di dunia ini sangatlah terbatas. Kita sadar betul dengan batas usia itu, ada yang berusia sampai 65 tahun, 85 tahun, tetapi tidak sedikit yang meninggal dunia pada usia yang sangat muda dan masih dalam usia yang sangat produktif. Siap tidak siap, kita *kudu* menghadapi itu.

Maka prinsip pertama dalam buku ini: kita harus memastikan bahwa aktivitas kita harus **terarah**. Pastinya agar setiap apa yang kita kerjakan dapat memberikan dampak positif bagi urusan kita di dunia dan lebih-lebih di akhirat kelak. Bagaimana hidup yang terarah itu?

- Menentukan tujuan hidup;
- *Bismillah*, meluruskan niat;
- Tidak sekadar sibuk;
- Kuasai rumus percepatan.

Prinsip kedua, memastikan lagi apa yang kita kejar dan kita upayakan di dunia ini bisa selalu berbuah **berkah**. Yakni bertambahnya kebaikan pada diri kita sendiri, keinginan untuk terus-menerus beramal shalih, meningkatkan kualitas iman—senantiasa terkoneksi dengan Allah ﷻ—baik untuk urusan muamalah, lebih-lebih untuk amal ibadah. Kita kembali mengingat bahwa jangan sampai kita sebagai seorang muslim/ah melepaskan diri dari koneksi Allah ﷻ. Sungguh apa artinya segala yang kita miliki di dunia ini tampak indah dalam pandangan orang lain, tetapi nyatanya tidak akan bisa kita bawa untuk menghadap Allah ﷻ?

- senantiasa terkoneksi dengan Allah ﷻ;
- mengundang pertolongan Allah ﷻ;
- antisipasi perusak kehidupan kita;
- ubah masalah menjadi berkah.

Sebab itulah pada prinsip ketiga, sekuat tenaga kita mengupayakan agar hidup kita pun bisa berbuah **mashlahah**. Agar buah dari keberkahan hidup kita dapat juga dinikmati oleh orang-orang di sekitar kita, lebih-lebih bermanfaat untuk orang banyak. Dari sinilah dapat kita buat rumus sukses hidup yang baru, bahwa kesuksesan hidup itu apabila kehadiran kita mampu memberikan manfaat

kepada banyak orang—tidak terus-menerus egois memikirkan ambisi diri sendiri. Atas semua prestasi yang sudah kita raih, diupayakan untuk membantu orang lain agar mereka juga ikut sukses. Bukankah itu prestasi yang luar biasa?

- Memahami sumber kebahagiaan;
- Hidup penuh kebijaksanaan;
- Bahagia dalam dekapan keluarga;
- Mensurgakan amal-amal kita.

Maka keempat, kesemuanya itu sangat mudah dicapai bila sedari awal kita sudah berniat dan bertekad untuk **lillah**, kembali kepada aturan Allah ﷻ. Apa yang Allah sukai, harusnya kita sukai. Apa yang Allah benci, kita pun harus membencinya. Tersebab kita yakin betul bahwa apa-apa yang terjadi pada diri kita semuanya atas kehendak Allah ﷻ. Maka tidak ada lagi rasa gelisah soal rezeki, tidak ada lagi keresahan tentang ketidakpastian masa depan, pun tidak ada rasa takut lagi untuk menghadapi kematian. Bukankah dengan mengingat Allah ﷻ hati akan menjadi tenang? Maka puncak dari ubah lelah menjadi **lillah** ialah menjadi kekasih Allah ﷻ.

Seperti apa penjelasan selengkapnya?

DAFTAR ISI

Prakata	v		
Bab 1. Kenapa Kita Mudah Lelah?	1	3. <i>To be Professional</i>	146
1. Sangat Emosional	2	4. <i>Become an Expert</i>	151
2. Suka Mendramatisasi Masalah	7	5. <i>Change and Adaptation</i>	156
3. Energi yang Mubazir	11	Bonus:	
4. Ambisius dan Begitu Rakus	14	1. Tes Antusiasme pada Pekerjaan	162
5. Sering Berpikir Negatif	17	2. Renungan: <i>Balance of Life</i>	164
Bonus:		3. Rehat: Panduan Shalat Dhuha	168
1. Berlatih <i>Happy Face!</i>	20	Bab 6. Aktif Online dengan Allah	172
2. Tes Deteksi Mood	21	1. Aktifkan <i>God Spot</i>	174
Bab 2. Pit Stop!	26	2. Terkoneksi dengan Allah	179
1. Sudahi Berkonflik	28	3. Follow Rasulullah ﷺ	182
2. Istirahat Sejenak	32	4. Gabung di Grup Orang Shalih	186
3. Bercanda dan Bersantailah	36	5. Jaringan <i>Halalan Thayyiban</i>	189
4. Berduaan dengan Allah	41	Bonus:	
5. Inspirasi Waktu Shalat	44	1. Tes Koneksi dengan Allah	197
Bonus:		2. Percepat Koneksi dengan Allah	199
1. Agenda Harian	48	Bab 7. Miliki Personal Coach	202
2. Tes Manajemen Diri	50	1. Kuasai Rumus Percepatan	204
Bab 3. Ke mana Tujuan Kita?	54	2. Milikilah <i>Personal Coach</i>	210
1. Goal, Goal, dan Goal	56	3. Aktif di Komunitas Ahli	215
2. Rahasia Dream Book	63	4. Tumbuh dan Berkembang	220
3. Tangga-tangga Impian	68	5. Prestasi Versus Manfaat	226
4. Kuatkan dengan Shalat Hajat	74	Bonus:	
5. Re-Makna Tawakal	78	1. Tes Percepatan Diri	229
Bonus:		2. Yuk Percepat Diri	231
1. Prinsip Kesuksesan	82	Bab 8. Undang Pertolongan Allah	236
2. Memahami Kegagalan	84	1. Berlomba dalam Kebaikan	238
Bab 4. Bismillah ...	90	2. Mahalnya Integritas Diri	241
1. Luruskan Niat	92	3. Aktivasi Keshalihah Sosial	247
2. Pentingnya <i>Bismillah</i>	97	4. Tanda-tanda Keberkahan	252
3. Bulatkan Tekad	100	5. Ikhlas, Puncak Segala Amal	257
4. Sempurnakan Ikhtiar	104	Bonus:	
5. Delete Dosa, Add Pahala	112	1. Bikin Hidup Lebih Hidup	262
Bonus:		2. Yuk Berlatih Memilih	264
1. Tabel Pengubah Energi	119	Bab 9. Lima Perusak Kehidupan	270
2. <i>Bismillah</i> , Hijrah..	123	1. Menduakan Cinta Allah	272
3. Panduan Shalat Taubat	128	2. Memutus Rantai Kebaikan	277
Bab 5. Tidak Sekadar Sibuk	132	3. Terlalu Berhitung Sekali	282
1. Yuk Naik Level!	134	4. Cerdik yang Mematikan	286
2. <i>Learning by Doing</i>	140	5. Lari dari Kenyataan Hidup	291

Bonus:		Bab 13. Surgakan Amal Kita	384
1. Hindari Kecerobohan Diri	295	1. Tipe-tipe Orang Beramal	386
2. Tips Keharmonisan Hidup	297	2. Keutamaan Ilmu dan Amal	390
		3. Awas Perusak Amal Shalih	394
Bab 10. Ubah Masalah Jadi Berkah	300	4. Jalannya Para <i>Taklif</i> dan <i>Ta'rif</i>	398
1. Berdamai dengan Masalah	302	5. Tanda-tanda Diterimanya Amal	403
2. Menimang-nimang Masalah	306	Bonus:	
3. Tepat, Cepat, dan Akurat	309	1. Surgakan Amal Kita	409
4. Menjernihkan Air Keruh	313	2. Doa-doa Dimudahkan Beramal	412
5. Ubah Masalah Jadi Berkah	318		
Bonus:		Bab 14. Dalam Dekapan Keluarga	416
1. Yuk Diskusi Atasi Masalah	323	1. Kesibukan yang Mematikan	418
2. Doa-doa Dibukakan Jalan Keluar	324	2. Air Mata yang Tersembunyi	423
		3. Kado Terakhir untuk Ayah	427
Bab 11. Sumber Kebahagiaan	328	4. Doa-doa yang Menguatkan	434
1. Berdamai dengan Takdir	330	5. Gembirakan Hati Mereka	439
2. <i>Nerimo Ing Pandum</i>	333	Bonus:	
3. Kendalikan Ego Kita	337	1. Dalam Dekapan Keluarga	443
4. Sigma Kepuasan Diri	342	2. Mereka yang Terlupakan	444
5. Mentadabburi Cinta	345		
Bonus:		Bab 15. Menjadi Kekasih Allah	450
1. Tes Mengukur Kebahagiaan Diri	349	1. Bila Waktu Telah Berakhir	452
2. Dzikir-dzikir Kebahagiaan	351	2. Rahasia Setelah Kematian	457
		3. Ketika Amal Menjadi Penyelamat	462
Bab 12. Buah Kebijaksanaan	354	4. Surga yang Dirindukan	466
1. Menang Tanpa Menyakiti	356	5. Berjumpa dengan Allah ﷻ	471
2. Kegemaran Bertafakur	360	Bonus:	
3. Pancaran Ketawadhu'an	363	1. Alam Perjalanan Manusia	475
4. Berupaya untuk Selalu Adil	369	2. Nasihat-nasihat Penyejuk Jiwa	476
5. Bijaksana Mengambil Keputusan	374		
Bonus:		Epilog: Lillah, Billah, Ilallah	479
1. Diskusi Kasus: Menimbang Kebijakan	379	Bonus Indeks Al-Qur'an	485
2. Nasihat Kebijakan dari Sahabat Rasul	382	Pustaka Acuan	490
		Profil Penulis	491

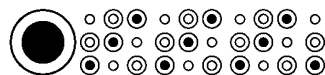
Untuk Ayyub, Nisa, dan Afifah
—para pemberi kegembiraan—

BAB

01



Mengapa Kita Mudah Lelah





△ Sangat Emosional

△ Suka Mendramatisasi Masalah

△ Energi yang Mubazir

△ Ambisius dan Begitu Rakus

△ Sering Berpikir Negatif



SANGAT EMOSIONAL

Paling capek memang kalau segala hal kita masukan ke hati. Terlebih sesuatu yang berada di luar jangkauan kita. Seperti omongan orang misalnya, hanya karena satu kalimat saja benar-benar bisa menguras emosi: bikin sedih, murung, atau bikin marah bin sebel bin jengkel. Lalu apa untungnya buat kita? Tidak ada.

**Kita tidak akan
merasa sakit
hati, kalau kita
memang tidak
mengizinkan hati
kita tersakiti.**

Tidakkah kita merasa dan coba merenungkan apakah kita termasuk orang yang mudah terpancing emosinya? **Pertama**, tersinggung. Bila kita mudah tersinggung, sudah pasti emosi kita sedang dan akan terus labil. Emosi naik, turun, sedang, naik lagi, turun lagi, tenang, naik lagi, turun lagi, begitu seterusnya. Jadi persis seperti sedang naik *roller coaster*! Betapa capeknya.

“Padahal orang mudah tersinggung itu sangat capek dan menderita. Jadi orang pemaaf dan berlapang dada itu sangat nyaman sekali.” (Aa Gym)

Ingatlah selalu bahwa yang menjadi persoalan itu bukanlah bagaimana situasi yang kita hadapi, melainkan bagaimana sikap kita dalam menghadapi situasi itu.



Kedua, trauma. Segala hal buruk yang pernah kita alami selalu kita bawa ke situasi sekarang. Terlebih jika mendapati situasi yang sama buruknya dengan masa lalu, langsung saja kita *down*. Akhirnya tanpa kita sadari, kita menjadi pribadi yang sangat tertutup, tidak mudah bergaul, dan parahnya tidak mudah memercayai orang lain. Sehingga peluang-peluang baik pun lewat begitu saja sebab sering kita abaikan.

Semua berawal dari apa yang kita simpan di hati kita, di pikiran kita. Semuanya itu akan keluar merespon apa pun yang kita hadapi, maka simpanlah yang baik-baik saja dan maafkan masa lalu kita yang buruk (kurang menguntungkan).

Ketiga, mudah khawatir (cemas) bahkan sampai ketakutan. Ini yang paling parah. Cirinya: kita suka mengurung diri, jantung berdebar-debar lebih kencang, sering keluar keringat dingin, pucat, tidak bisa menguasai keadaan, dan bahkan kita berkhayal situasi yang buruk padahal kenyataannya tidak seburuk yang kita bayangkan.

Ketimbang melihat masa lalu sebagai masa yang 'cacat', lebih baik bersiap diri untuk menyambut masa depan yang lebih cerah. Dan satu-satunya cara untuk menghilangkan rasa khawatir yakni berkomunikasi dengan diri sendiri: bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Seorang pemain ski pemula merasa ketakutan ketika hendak meluncur dengan papan skinya (papan seluncur salju). Ia tegang dan merasa sesuatu yang buruk akan terjadi bila ia nekad meluncur. Ia memikirkan semua itu sampai-sampai berdiri lama sekali dan benar-benar tidak berani meluncur.

Ada seorang senior yang sedari tadi memandangnya dari jauh, kemudian mendekatinya dan berkata sesuatu kepadanya, “Aku pernah merasakan apa yang kamu rasakan saat ini. Yang aku lakukan saat itu hanyalah meluncur saja, dan ternyata hal-hal buruk yang aku pikirkan tidak pernah terjadi. Sebab dengan sendirinya aku bisa bergerak ke kanan dan ke kiri, menikung, melewati jalur-jalur itu, hingga sampai di ujung sana.”

Mendengar perkataan positif dari seniornya itu, ia pun tersenyum dan bergegas meluncur. Dan benar saja, ia mampu melewati jalur yang sedikit melandai dan ia sempat sedikit melayang tapi selamat sampai tujuan. Hal-hal buruk yang sempat ia pikirkan tadi, sama sekali tidak terjadi!

**Remember, happiness doesn't
depend upon who you are or
what you have, it depends
solely upon what you think.**

(Dale Carnegie)

Ingatlah,
kebahagiaan tidak
tergantung pada
siapa diri kamu
atau apa yang
kamu miliki, tetapi
sepenuhnya
bergantung pada
apa yang kamu
pikirkan.

YUK,

DETEKSI

DIRI!

Coba ingat, pada saat apa kamu mudah sensitif dan mudah tersinggung?

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.

Coba ingat lagi, apa yang membuat kamu trauma untuk
melakukan sesuatu?

1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.



Yuk ingat lagi, sebab apa saja yang membuat kamu mudah cemas (khawatir)?

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.
- 6.
- 7.

Nah, dengan mengetahui sebab-sebab itu, sekarang bisa lebih waspada, lebih berhati-hati, dan lebih siap jika kondisi buruk itu sewaktu-waktu menyapa tanpa permisi, ya!



SUKA MENDRAMATISASI MASALAH

Yuk coba amati beberapa contoh sikap ini:

Tidak ada yang lebih mengkhawatirkan seorang anak, kecuali ibunya. Lihatlah ketika ada seorang ibu yang mendapati jari anaknya sedikit tertusuk jarum dan berdarah, apa kata si ibu? Sembari panik, si ibu pontang-panting nyari obat merah sambil bilang, “Ya ampun, kudu cepet dikasih obat ini. Mana obat sih? Kok nggak ada. Coba gimana kalau jarinya ini infeksi, itu jarum berkarat nggak? Nanti kalau infeksi harus masuk rumah sakit, harus diinfus, jangan sampai jarinya bengkak, nanti bernanah, jangan-jangan harus dioperasi”

Begitu juga, ada orangtua yang sangat mengkhawatirkan anak gadisnya belum menikah juga. Tiap malam minggu tiba, ibunya selalu merasa khawatir, lalu bilang, “Apa tidak ada temen cowok kamu yang menarik? Mau sendirian sampai kapan? Kalau kelamaan nikahnya nanti keburu tambah tua, ibu dan bapak juga tambah tua, nanti kamu punya anak repot karena ibu sudah tua tidak bisa banyak bantu. Gimana kalau nikahnya kelamaan justru kamu sulit hamil? Begitu hamil susah melahirkan, harus operasi caesar, kesehatanmu memburuk, gaji suami kamu tidak cukup biayai hidup kamu, gimana nasib bayi kamu nanti?”



Ada juga misalnya pebisnis yang terlalu merisaukan bisnisnya. Dia membuka warung makan sudah lebih dari 10 tahun, tiba-tiba di dekatnya ada orang membuka warung makan juga tetapi beda menunya. Tiba-tiba saja si pebisnis itu mengeluh, “Itu gimana buka warung di dekat sini. Ini kan wilayah pasarku, nanti kalau dia jualan juga aku bisa rugi, nanti bisa bangkrut, nanti karyawan harus aku pecat, lalu aku jualan apa? Bagaimana nasib anak-anak dan keluargaku? Anak-anakku belum selesai sekolah, dari mana aku akan membayar biaya sekolah mereka?”

Repot sekali, kan?



Ada siswa yang biasanya tepat waktu masuk sekolah, lantas panik begitu gerbang sekolah sudah ditutup satpam. Ia terlambat. “Waduh gimana ini telat, nggak boleh masuk sekolah. Kalau pulang nanti Mama marah. Pasti juga nanti pihak sekolah akan melaporkan ke Papa. Kalau Papa tahu pasti akan marah, nanti aku nggak dapat uang saku, tidak boleh nonton TV, nggak boleh akses internet, nggak boleh main, disuruh di rumah terus, atau malah disuruh masuk pondok pesantren saja. Belum juga besok pasti aku dipanggil ke kantor BP, ditanya macam-macam, dipermalukan di depan temen-temen. Aduh, gimana ini?”

Kok begitu banget, ya?



Seorang pembantu rumah tangga ketiduran, lalu bangun dan mendapati anak majikannya tidak ada di rumah. Ia panik dan berpikir, “Jangan-jangan anak itu diculik, nanti si penculik minta tebusan uang. Pasti Tuan dan Nyonya mengira aku juga terlibat penculikan itu, pasti aku akan masuk penjara. Bapak dan ibuku akan sedih, mereka kecewa karena aku dituduh melakukan penculikan anak”

Berlebihan sekali, kan? Coba ibrah (hikmah) apa yang bisa kita dapatkan dari sederet sikap mereka itu? Sikap dan cara berpikir yang berlebihan.

**Paling capek memang
kalau kita terlalu
sering memperbesar
masalah,**

padahal nyatanya tidak sebesar yang kita khawatirkan itu. Bila terbiasa seperti itu, yakin pasti hal-hal kecil akan menjadi besar.

Parahnya, justru masalah baru—yang awalnya tidak ada—menjadi ada karena kita suka mendramatisasi keadaan.

Satu masalah terjadi, tetapi kita memikirkan efek dari masalah secara berlebihan. Kita tidak mencari solusi, justru membuatnya tampak lebih parah dan seakan-akan menyulitkan hidup kita untuk selama-lamanya. Maka ingatlah: merampungkan masalah kecil dengan cepat dan tepat, *insya Allah* tidak akan jadi masalah besar.

Nah, kalau terjadi situasi buruk, tetaplah tenang, berusaha tidak panik, dan STOP jangan mendramatisasi keadaan (jangan berpikir yang macam-macam). Cukup lakukan langkah-langkah ini:

- 1. Pahami Masalahnya;**
- 2. Carikan Solusinya;**
- 3. Segera Selesaikan.**

YUK, LATIHAN!

Latihan ini harus dilakukan terus menerus. Bisa tiap pagi sebelum melakukan aktivitas. Berdiri yang tegap, atur nafas, pikiran dan tubuh dalam kondisi rileks (santai), lalu lakukan *afirmasi* diri secara positif dengan mengucapkan kalimat-kalimat positif berikut ini secara berurutan—baik secara lisan maupun dalam pikiran (membatin):

AKU tidak apa-apa.

SEMUA akan baik-baik saja.

LAA haula wa laa quawwata illaa billah.

(tiada daya dan upaya melainkan pertolongan Allah)

Ulangi dan biasakan melakukannya setiap pagi. Jika kita sudah terbiasa melakukan *afirmasi* diri secara positif (mengucapkan tiga kalimat tersebut), *insya Allah* begitu ada masalah langsung bisa mengontrol diri. Ok?

ENERGI YANG MUBAZIR

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٣٣﴾

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٣٤﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.”

(QS. Al-Kahfi: 103-104)

Seharusnya firman Allah ﷻ tersebut benar-benar menampar kita. Tanpa kita sadari, sering kali kita terjebak pada aktivitas yang sia-sia: boros energi sekaligus membuang-buang waktu. Akibatnya kita mudah lelah, letih, dan capek tapi tidak menghasilkan apa-apa.

Nah, coba kita merenung sejenak ya, apakah kita termasuk orang yang sering melakukan hal-hal berikut ini:

Pertama, kita terlalu menguras energi sekaligus membuang waktu dengan cara berdebat tak ada ujungnya. Suka berdebat dengan orang lain baik di dunia nyata maupun di dunia maya (online). Semua hal diperdebatkan tidak ada habisnya. Celaknya, semua itu dipicu karena rasa iri, dengki, benci, dan dendam. *Astaghfirulloh..* tidak akan ada habisnya meladeni debat seperti itu.

Biar tidak menghabiskan energi secara *mubazir* (sia-sia), berlatihlah berdiskusi, bukan berdebat. Sebab seringkali berdebat itu justru suka *ngotot* dan ujung-ujungnya marah. Kalau diskusi itu sharing ilmu, tukar pendapat, mencari solusi, dan bisa menambah ilmu baru. Jadi, berhati-hatilah dan selalu waspada dengan jebakan perdebatan.

Kedua,

Energi akan terbuang sia-sia kalau kita sering melakukan kesalahan yang sama, kita melakukan kebodohan yang sama, dan bahkan kita pun melakukan dosa yang sama! Dan parahnya, hidup kita akhirnya berputar-putar saja di masalah itu. Persis seperti terjebak di pusaran tornado: muter-muter, lelah, tetapi tidak beranjak ke mana-mana. Bahkan satu dosa belum teristighfari, kita menumpuknya dengan dosa yang sama. Berulang-ulang seperti itu terus. *Astaghfirulloh...*

Mari bermuhasabah lagi agar lebih teliti dalam setiap ucapan dan perbuatan. Kebodohan apa saja yang pernah kita lakukan, janganlah terulang lagi. Dosa-dosa kecil apa saja yang pernah kita kerjakan, jangan sampai dilakukan lagi. Bila perlu, beranilah untuk menghukum diri sendiri jika kita masih saja melakukan kesalahan yang sama. Hukuman yang positif, seperti memberi makan 10 orang miskin apabila kita berani berucap bohong, membersihkan lantai masjid jika kita terlambat bangun subuh, dan hukuman positif lainnya.

Ketiga,

Kita sibuk sekali mengejar popularitas dunia sampai-sampai melupakan ridha Allah ﷻ. Rasanya ingin sekali dipuji-puji manusia, sampai lupa jika ridha Allah ﷻ adalah kunci bahagia yang sejatinya. Akhirnya kita merasa *sungkan* bila mengecewakan manusia, tetapi pada saat yang sama kita justru melupakan Allah ﷻ. Contohnya begitu asyik mengobrol sampai lupa waktu shalat lima waktu.

Solusinya, utamakan hak Allah ﷻ diatas hak makhluk lainnya. Jangan sampai menduakan Allah ﷻ. Jika kita sengaja meninggalkan Allah ﷻ, berarti kita telah mengambil jalan kesia-siaan. Kejarlah ridha Allah, bukan ridha manusia. Sebab Allah ﷻ yang mampu memberikan semua kebutuhan kita. Dari Allah ﷻ kita berasal, bersama Allah kita hidup, dan kepada Allah kita akan kembali.

Keempat,

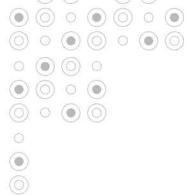
Ini yang bisa jadi paling sering dilakukan: kita memikirkan sesuatu yang harusnya tidak kita pikirkan. Bahkan memikirkan sesuatu yang berada di luar jangkauan dan kapasitas kita. Itu benar-benar akan membuat kita lelah sendiri. Lebih-lebih, kita memikirkannya dalam jangka waktu yang lama, pasti akan semakin menguras energi. Sebab kita tidak bisa fokus untuk mengerjakan yang lain, dan hanya terpusat di satu pikiran itu-itulah saja. Padahal satu hal itu tidak bisa kita ubah, seperti banyak kejadian yang sudah menjadi takdir dari-Nya. (Kita akan membahas secara khusus tentang *cara berpikir* di buku ini pada Sub bab *Sering Berpikir Negatif*)

Berhati-hatilah dengan sikap yang bisa menguras energi kita—yang bisa disebut juga sebagai *para pencuri energi*. Jangan sampai hidup kita hanyalah sebuah perjalanan yang berisi pengulangan-pengulangan kesalahan. **Waspadalah!**

**Bad habits are like a
comfortable bed, easy
to get into, but hard to
get out of.**

(Anonymus)

Kebiasaan yang buruk itu sama seperti kasur yang empuk, mudah untuk membaringkan badan, tetapi berat untuk meninggalkannya.



D AMBISIUS & BEGITU RAKUS

DULU KALAU

- ada seorang pemuda yang menemani perjalanan seorang ulama. Pemuda itu awalnya berniat menimba ilmu sekaligus menjaga sang ulama saat keliling berdakwah. Pada saat istirahat, sang ulama membuka bungkus makanannya. Terlihat masih ada satu roti miliknya. Sang ulama yang alim itu memutuskan untuk mencari minum sebelum memakan rotinya itu. Tetapi alangkah terkejutnya sang ulama, karena satu-satunya roti yang ia miliki itu telah raib.

Si pemuda mengelak kalau dirinya telah memakannya. Tetapi sang ulama sebenarnya tahu jika pemuda itulah yang telah memakan satu-satunya roti yang dimilikinya. Sang ulama kemudian mengujinya—dengan izin Allah ﷻ—mengubah batu menjadi seongkah emas. Dengan membawa emas itu, sang ulama berkata kepada si pemuda, “Emas ini akan aku bagi bertiga.”

“Untuk siapa saja?” tanya si pemuda penasaran.

“Untukku,” jawab sang ulama, “untuk kamu, dan untuk orang yang memakan rotiku tadi.”

Mendengar jawaban sang ulama, hati si pemuda itu terpikat. Kalau ia mengaku, pasti akan mendapat dua jatah emas itu, sebab dialah yang mengambil dan memakan roti itu.

“Kalau begitu,” kata si pemuda cepat-cepat, “aku mengaku kalau akulah yang memakan roti tadi. Apakah aku akan mendapatkan dua jatah emas ini?”

“Oh tentu saja,” jelas sang ulama, “bahkan semua emas ini akan aku berikan kepadamu, tetapi jangan mengikutiku lagi.”

Benar saja, si pemuda lebih memilih sebongkah emas itu ketimbang belajar ilmu agama dan menemani sang ulama berdakwah. Mereka pun terpisah, sang ulama melanjutkan perjalanan ke selatan, si pemuda kembali ke utara.

Di tengah perjalanan, si pemuda itu dihadap dua orang perampok. Mereka ingin merebut semua harta yang dibawa si pemuda, termasuk sebongkah emas itu.

“Jangan ambil semuanya,” kata si pemuda, “lebih baik emas ini kita bagi bertiga, dan aku akan memberikan hartaku yang lain.”

Rupanya si pemuda itu sudah punya rencana, sebelum memberikan emas itu, dia menaburi roti-roti yang dimilikinya dengan racun. Kalau roti-roti dimakan para perampok itu, tentu saja mereka akan mati, dan sebongkah emas itu akan tetap menjadi miliknya. Tetapi para perampok pun sudah punya rencana lain. Mereka tidak akan membagi emas itu, dan akan membunuh si pemuda.

Rencana pun berjalan, si pemuda menyodori roti-roti dan minuman yang ia miliki kepada para perampok. Tersebab lapar, mereka pun dengan lahap memakan roti-roti itu. Setelah merasa kenyang, dengan begitu sadis mereka memukul dan membunuh si pemuda. Akhirnya si pemuda menghembuskan nafas terakhirnya sembari masih memegang sebongkah emas itu.

Begitu mau merebut emas itu, efek racun pun mulai bekerja. Kedua perampok itu merasa pusing, mual-mual, lemas, dan akhirnya mereka berdua pun pingsang lalu tewas. Mereka semua tewas dan tidak berhasil menguasai emas itu. Dan apa yang terjadi dengan emas itu? Rupanya emas itu telah berubah kembali menjadi batu. Karena ternyata, sedari awal batu itu tetaplh batu, hanya orang rakus saja yang melihatnya seperti bongkahan emas!

Begitulah akhir dari kerakusan, kehilangan kepercayaan dari seorang guru, kehilangan ilmu agama, sampai-sampai kehilangan

satu-satunya nyawa yang diamanahkan Allah ﷻ kepadanya. Ambisi bila masih normal memang sangat bermanfaat untuk mengejar impian, ambisi menjadikan seseorang bersemangat meraih cita-citanya, tetapi bila *kebablasan* (ambisius) akan sangat berbahaya untuk diri sendiri.

Sebab ambisius ini bisa mengubah seseorang menjadi tinggi hati, merasa dirinya paling superior, ingin menjadi paling jago, ingin selalu terlihat menonjol, dan tidak memercayai orang lain. Parahnya, begitu ia merasa hebat, ia menjadi ingin memiliki segala sesuatu yang diinginkannya. Obsesinya menjadikannya posesif (merasa paling berhak memiliki sesuatu). Sampai akhirnya ia tega untuk menyingkirkan orang lain demi mendapatkan apa yang ingin dimilikinya itu. Bahkan tak peduli dan tega melukai orang lain.

Namun pada akhirnya, ia tidak mendapatkan apa-apa kecuali rasa lelah yang berkepanjangan, hidupnya tidak tenang, hatinya tidak tenteram, pikirannya kalut, ucapannya carut-marut, tidak mampu lagi mengendalikan diri (*kuwalahan*), hingga stres berkepanjangan. *Astaghfirullah...*

**Happiness doesn't depend
on what we have, but it
does depend on how we
feel towards what we have.
We can be happy with little
and miserable with much.
(W. D. Hoard)**

Kebahagiaan bukanlah ditentukan oleh apa yang kita miliki, tetapi ia ditentukan oleh *bagaimana kita menikmati apa yang kita miliki*. Kita bisa bahagia dengan memiliki yang sedikit, dan bisa sengsara dengan memiliki yang banyak.



SERING **BERPIKIR** *NEGATIF*

-di Jepang, ada sebuah rumah tua yang sering disebut sebagai rumah seribu cermin. Sebab memang banyak sekali cermin di dalam rumah tua itu, dan tidak ada satu pun warga yang mengetahui dari mana cermin itu berasal. Tetapi bukan tentang asal-usul cermin itu yang penting, ada hal lain yang jauh lebih penting sejak cermin-cermin itu ada di sana.

Suatu ketika, ada seekor anjing kecil yang paling ceria dan periang masuk ke rumah tua itu. Ia mengibaskan ekornya dengan begitu antusias. Betapa terkagetnya ketika ia melihat banyak anjing kecil di dalam rumah itu yang juga mengibaskan ekornya. Sama persis seperti yang ia lakukan. Ia pun menjadi sangat senang dan begitu bersemangat. Ia lalu melompat-lompat kecil, berputar seperti sedang menari, dan bernyanyi gembira (menggonggong). Betapa senangnya ia, sebab semua anjing yang ia lihat di sana semua melakukan hal yang sama: melompat-lompat, menari (berputar-putar), dan bernyanyi.

Setelah puas, ia keluar dari rumah itu dengan hati lebih gembira dan semangat hidup yang semakin menyala-nyala. Ia pun berkata, "Aku senang sekali di dalam rumah itu, dan pasti aku akan kembali lagi ke sana."

Cerita itu sampai ke telinga anjing-anjing lainnya di kota itu. Banyak anjing yang percaya dengan omongannya, cuma satu anjing besar saja yang tidak percaya. Dengan nada marah, si

anjing besar itu berteriak, “Aku tidak percaya! Aku akan datang mengeceknya sendiri!”

Benar saja, si anjing besar itu—dengan wajah tampak terlipat-lipat dan kedua matanya melotot—masuk ke dalam rumah seribu cermin. Apa yang ia lihat? Ia kaget melihat seekor anjing besar yang jelek dan tampak marah. Ia semakin marah, mengeram, dan terus menerus menggonggong begitu kerasnya. Ia marah sebab tidak melihat anjing kecil yang manis, periang, dan ceria di dalam rumah itu seperti yang diceritakan temannya, justru yang ia lihat anjing-anjing besar yang galak!

Dengan rasa jengkel, ia meninggalkan rumah itu dan berkata, “Sial, di dalam rumah itu hanya ada anjing besar yang jelek dan brengsek!”

Kisah itu hanyalah perumpamaan hidup kita sehari-hari. Apa yang tambah buruk di luar diri kita, jangan-jangan adalah pantulan dari diri kita sendiri? Pernahkah kita memikirkannya. Begitu kita bahagia, apa saja yang kita temui menjadi enak semua. Sebaliknya, begitu hati kita terbakar, jiwa kita membara, pikiran kita penuh dengan hal-hal negatif, langsung saja semuanya tampak buruk.

Semua itu sumbernya apa yang ada di dalam diri kita (di hati dan pikiran kita). Sama persis seperti seekor anjing kecil yang melihat banyak anjing ceria di cermin-cermin itu ya karena ia anjing ceria dan periang. Begitu juga anjing besar yang pemarah dan galak itu hanya bisa melihat banyak anjing besar yang pemarah dan galak di cermin-cermin itu. Bila kita ingin berpikir negatif tentang sesuatu, selalu ingatlah kisah *Seribu Cermin* itu ya.

Pertama, kita sering menyalahkan diri sendiri atas kemalangan apa pun yang menimpa diri kita. Akhirnya kita tidak bisa hidup dengan tenang, makan terasa tak enak, tidur pun tak nyenyak, dan parahnya kita menyesali satu perbuatan buruk sangat lama sekali. Sampai-sampai kita menganggap diri kita ini memang manusia bodoh, tidak becus, dan ceroboh. Tindakan seperti itu jelas akan menguras energi kita tanpa ada manfaatnya.

Kedua, kalau belum puas menyalahkan diri sendiri, maka kita dengan gegabah menyalahkan orang lain dan juga menyalahkan keadaan (kondisi, lingkungan). Pokoknya semuanya salah, seakan-akan di dunia ini tidak ada kebaikan sama sekali. Kalau terjadi masalah, langsung bilang, “Ini pasti gara-gara si dia itu!” atau marah dan berteriak, “Ini semua karena orang-orang di sini tidak bisa melakukannya dengan becus!”

Ketiga, kita menjadi pribadi yang pesimis, kehilangan semangat, dan akhirnya benar-benar tidak bisa memperbaiki kondisi. Jangankan memperbaiki keadaan, memperbaiki *mood* diri sendiri saja selalu gagal. Sebab semangat kita telah termakan oleh energi negatif yang telah menguasai pikiran kita. Sampai-sampai kita berkata dengan nada tinggi, “Malas ah! Percuma saja semua ini diperbaiki, *toh* tidak akan berhasil!”

Semua itu terjadi hanya karena kita membiarkan pikiran kita mengelola segala sesuatunya dengan cara pandang negatif. Sehingga pancaran diri kita pun menjadi negatif, aura diri keruh, pesona diri redup, dan tidak bercahaya lagi. Maka bukan orang lain yang telah berhasil merusak *mood positif* diri kita, tetapi diri kitalah yang telah membunuhnya. Bukankah sangat melelahkan hidup dengan cara seperti itu?

**He alone is the happy man
who has learned to extract
happiness not from ideal
conditions but from actual
ones about him.**
(Anonymous)

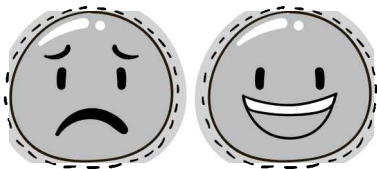
Orang yang bahagia
adalah mereka
yang telah belajar
bagaimana menggali
kebahagiaan dari
kondisi aktual (saat
ini) tentang dirinya,
bukan kondisi ideal.

YUK, **LATIHAN!** *HAPPY FACE!*

Yuk kita berlatih. Bagusnya dilakukan setiap pagi, siang, sore, dan juga malam biar selalu bersemangat. Ceria!

Ubahlah cara pandang kita, dari yang negatif menuju yang positif. Kita akan coba praktik pada dua gambar di bawah ini:

1. Mulailah memandang *sad face* (wajah sedih; kiri), lalu apa yang kita rasakan?
2. Lalu pandanglah *happy face* (wajah senang; kanan), apa yang kita rasakan?



Nah, cara pandang kita sangat menentukan perasaan (hati) kita. Maka berhati-hatilah dalam memandang segala sesuatu, pandanglah dari sisi positifnya selalu. Ingatlah, saat kita fokus memandang *happy face*, dengan sendirinya *sad face* akan hilang!

TES DETEKSI MOOD!

Nah, agar mudah mendeteksi kemampuan kamu dalam mengelola *mood* (suasana hati dan pikiran), silakan jawab (diberi centang) atas pertanyaan-pertanyaan berikut ini ya:

1. Aku menyukai diriku apa adanya.
☐) Selalu
☐) Sering
☐) Kadang-kadang
☐) Tidak pernah
2. Aku sering mengalami kecemasan, kesedihan, keputus-asaan, dan rasa bersalah yang sering berlarut-larut.
☐) Selalu
☐) Sering
☐) Kadang-kadang
☐) Tidak pernah
3. Aku suka memahami diri, tentang apa yang aku sukai dan apa yang aku tidak sukai.
☐) Selalu
☐) Sering
☐) Kadang-kadang
☐) Tidak pernah
4. Perasaanku bisa segera kembali normal setelah aku memikirkan banyak hal yang menyenangkan.
☐) Selalu
☐) Sering
☐) Kadang-kadang
☐) Tidak pernah
5. Aku tidak merasa lebih baik, padahal aku telah mengupayakan perbaikan dari kesalahan yang telah aku lakukan.
☐) Selalu
☐) Sering
☐) Kadang-kadang
☐) Tidak pernah
6. Aku bisa menemukan cara untuk mengatasi kesedihan yang aku rasakan.
☐) Selalu
☐) Sering

- | | |
|---|---|
| ☐ Kadang-kadang | ☐ Kadang-kadang |
| ☐ Tidak pernah | ☐ Tidak pernah |
| 7. Perasaanku menjadi lebih baik ketika aku memahami inti masalah yang terjadi. | 11. Aku merasa mampu melewati semua rintangan hidup ini. |
| ☐ Selalu | ☐ Selalu |
| ☐ Sering | ☐ Sering |
| ☐ Kadang-kadang | ☐ Kadang-kadang |
| ☐ Tidak pernah | ☐ Tidak pernah |
| 8. Aku sulit menemukan orang yang benar-benar bisa memahami diriku. | 12. Aku mudah melupakan hal buruk yang terjadi dalam kehidupanku. |
| ☐ Selalu | ☐ Selalu |
| ☐ Sering | ☐ Sering |
| ☐ Kadang-kadang | ☐ Kadang-kadang |
| ☐ Tidak pernah | ☐ Tidak pernah |
| 9. Aku merasa senang ketika berhasil meringankan penderitaan orang lain. | 13. Aku merasa hidupku penuh dengan tekanan dan siksaan batin. |
| ☐ Selalu | ☐ Selalu |
| ☐ Sering | ☐ Sering |
| ☐ Kadang-kadang | ☐ Kadang-kadang |
| ☐ Tidak pernah | ☐ Tidak pernah |
| 10. Aku membutuhkan waktu untuk sendiri ketika mengalami musibah. | 14. Aku menghargai nasihat dari orang lain, meskipun aku tidak mengenalnya. |
| ☐ Selalu | ☐ Selalu |
| ☐ Sering | ☐ Sering |
| | ☐ Kadang-kadang |
| | ☐ Tidak pernah |

15. Aku merasa tenang kalau sudah berhasil menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas.
() Selalu
() Sering
() Kadang-kadang
() Tidak pernah
16. Aku bisa menikmati waktu luangku.
() Selalu
() Sering
() Kadang-kadang
() Tidak pernah
17. Perencanaan sangat membantuku, terutama saat muncul masalah dikemudian hari.
() Selalu
() Sering
() Kadang-kadang
() Tidak pernah
18. Aku mudah berbaur dengan teman dan lingkungan yang baru.
() Selalu
() Sering
() Kadang-kadang
() Tidak pernah
19. Aku membutuhkan waktu cukup lama untuk menghilangkan rasa sakit hati.
() Selalu
() Sering
() Kadang-kadang
() Tidak pernah
20. Aku merasa percuma saja menjelaskan akar masalah kepada orang lain.
() Selalu
() Sering
() Kadang-kadang
() Tidak pernah
21. Aku berusaha untuk bisa berpikir kreatif dan juga inovatif.
() Selalu
() Sering
() Kadang-kadang
() Tidak pernah
22. Aku mencoba melupakan kejadian buruk yang aku alami.
() Selalu
() Sering
() Kadang-kadang
() Tidak pernah

SANGAT EMOSIONAL

SEORANG PEMAIN SKI PEMULA MERASA KETAKUTAN KETIKA HENDAK MELUNCUR DENGAN PAPAN SKINYA. IA TEGANG DAN MERASA SESUATU YANG BURUK AKAN TERJADI BILA IA NEKAD MELUNCUR. IA MEMIKIRKAN SEMUA ITU SAMPAI-SAMPAI BERDIRI LAMA SEKALI DAN BENAR-BENAR TIDAK BERANI MELUNCUR.



SEORANG SENIOR YANG SEDARI TADI MEMANDANGNYA DARI JAUH, KEMUDIAN MENDEKATINYA...



AKU PERNAH MERASAKAN APA YANG KAMU RASAKAN SAAT INI. YANG AKU LAKUKAN SAAT ITU HANYALAH MELUNCUR SAJA, DAN TERNYATA HAL-HAL BURUK YANG AKU PIKIRKAN TIDAK PERNAH TERJADI.

SEBAB DENGAN SENDIRINYA AKU BISA BERGERAK KE KANAN DAN KE KIRI, MENIKUNG, MELEWATI JALUR-JALUR ITU, HINGGA SAMPAI DI UJUNG SANA.



BAIKLAH, AKU PASTI JUGA BISA! BISMILLAH...



MENDENGAR PERKATAAN POSITIF DARI SENIORNYA ITU, IA PUN TERSENYUM DAN BERGEGAS MELUNCUR.



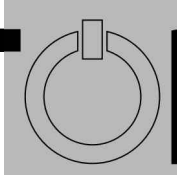
DAN BENAR SAJA, IA MAMPU MELEWATI JALUR YANG SEDIKIT MELANDAI DAN IA SEMPAT SEDIKIT MELAYANG TAPI SELAMAT SAMPAI TUJUAN. HAL-HAL BURUK YANG SEMPAT IA PIKIRKAN TADI, SAMA SEKALI TIDAK TERJADI!



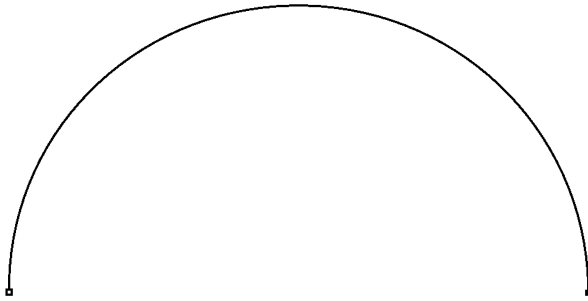
ALHAMDULILLAH... TERNYATA SAMPAI DENGAN SELAMAT...

BAB

02

PIT 
STOP !





- △ Sudahi Berkonflik
- △ Istirahat Sejenak
- △ Bercanda & Bersantailah
- △ Berduaan dengan Allah
- △ Inspirasi Waktu Shalat



SUDAH BERKONFLIK

terjadi keributan ke Mekah. Banyak kepala suku yang merasa berhak untuk memindahkan *hajar aswad* (batu hitam) agar lebih dekat dengan Ka'bah. Mereka sempat berembuk, siapa yang paling berhak memindahkan batu yang sangat disakralkan itu?

Berhari-hari lamanya mereka saling berunding, tetapi tidak menemukan jalan keluar. Tidak ada yang mau mengalah, dan semua petinggi suku ingin menang sendiri. Atas perkara itu, mereka sampai mau bertikai dan beradu otot.

Kabar ini pun sampai kepada Muhammad ﷺ. Beliau kemudian memberikan usul supaya mereka mengangkat dan memindahkan batu itu secara bersama-sama.

"Bersama-sama?" Mereka kebingungan mendengar usul itu.

Tersebab masih bingung mereka saling berbisik-bisik. "Bagaimana caranya?" Salah seorang mereka bertanya.

Ternyata mudah saja. Tanpa banyak bicara lagi, Muhammad ﷺ segera mengambil kain serban dan

membentangkannya. Kemudian meletakkan batu yang cukup besar itu ke atas kain.

“Silakan kalian memegang ujung-ujung (tepi) kain ini,” jelas Muhammad ﷺ, “lalu angkat dan pindahkanlah batu ini bersama-sama.”

Mereka terkejut, kagum dengan ide Muhammad ﷺ dan bergegas mengangkat batu itu bersama-sama. Maka sampailah *hajar aswad* itu di tempatnya, dan mereka merasa puas dengan ide yang digagas Muhammad ﷺ. Selesailah pertikaian di antara mereka.

Konflik, ini berarti terjadi pertentangan, perselisihan, percekocokan, sampai menyebabkan ketegangan. Bisa dibayangkan ya, betapa banyaknya waktu dan energi yang terbuang dari mulai munculnya konflik, sampai konflik memuncak, dan akhirnya berakhir. Syukur *alhamdulillah* bila berakhir, bagaimana kalau konflik terus saja berlanjut sampai bertahun-tahun? Pasti hidup seperti sangat tidak nyaman, sangat tidak tenteram, dan pastinya sangat melelahkan.

Kalau kita mau pelajari, sebenarnya konflik ini ada dua jenis.

Pertama, konflik batin (konflik yang terjadi pada diri sendiri). Sebab merasa bingung dalam mengambil keputusan, bimbang, sehingga kalau dibiarkan berlarut-larut bisa membuat kita gelisah dan mudah stres. Misalnya, sebut saja Si Melody berhasil menjadi juara ajang pencarian bakat di sebuah televisi swasta. Ia mendadak menjadi penyanyi muda yang sangat dikagumi banyak penggemar, khususnya dari kalangan anak muda. Akhirnya banyak tawaran datang untuk mengisi acara skala lokal maupun nasional. Bahkan tawaran untuk rekaman album perdana dan konser tunggal yang dirancang sangat mewah dan meriah.

Hanya saja, ia dihadapkan pada pilihan yang sulit. Sebab sang produser menghendaki agar ia mau melepas jilbabnya. Ya, selama ini Melody telah berjilbab, dan menurut sang produser, kostum

Melody lengkap dengan jilbab akan mengurangi segmen pasar di industri musik. Ia harus mau melepas jilbab bila ingin sukses dan mendapat penggemar dari kalangan yang lebih luas lagi. Itulah yang menjadi konflik batin Si Mel. Apakah ia menerima tawaran itu? Rupanya tidak, Si Mel lebih memilih untuk tetap berjilbab dan menyanyi seperti biasanya meski tidak mendapatkan kesempatan untuk konser tunggal¹.

Kedua, konflik sosial, inilah konflik yang sering menguras energi dan waktu. Lantaran beda pendapat, beda gagasan, beda cara pandang, atau beda perilaku bisa menjadi pemicunya. Bila tidak pandai mengelola perbedaan, pastinya kita lelah sendiri menghadapi konflik sosial ini. Yakni konflik yang terjadi antar manusia. Memang ada orang yang lebih suka menghindari konflik, tetapi jika cara menghindar itu tidak menyelesaikan masalah, lebih baik konflik dihadapi dengan gagah berani dan masalah pun lekas rampung.

Contoh yang paling nyata kalau kita hidup di kampung, ada saja tetangga yang suka bakar-bakar sampah tiap sore. Asapnya terbawa angin ke mana-mana, sampai asapnya masuk ke rumah kita. Padahal di rumah kita ada anak kecil yang pastinya merasa tidak nyaman saat menghirup asap bakaran sampah itu. Lalu apa yang harus kita lakukan? Daripada perasaan jengkel bin mangkel bin dongkol dipendam dalam hati, lebih baik disampaikan ke tetangga tersebut baik-baik.

Sampaikan saja, “Maaf pak, asap dari bakaran sampah ini masuk ke rumah saya, dan itu sangat mengganggu kami. Apakah ada solusi lain, selain sampah-sampah ini harus dibakar?”

Akhirnya ketemu juga solusinya, sampah plastik dan sampah rumah tangga akan dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA), sedangkan sampah organik bisa dijadikan pupuk kompos. Cara tersebut terbukti lebih efektif dan tidak menambah polusi udara.



1 Kisah Melody tersebut bisa kalian baca selengkapnya di novel berjudul *Jilbab (Love) Story* karya Redy Kuswanto, terbitan Orange (Citra Media Group).

Begitulah, merampungkan konflik sosial ini memang kuncinya ada dua: *komunikasi* dan mencari alternatif *solusi*. Apabila keduanya bisa dilakukan dengan baik, bisa saling mengerti dan memahami, *insya Allah* konflik tidak akan berlanjut lebih lama lagi.

Maka ingatlah selalu nasihat Rasulullah ﷺ ini:



ISTIRAHAT SEJENAK

Sebelum tersebarnya ajaran Islam di Mekah, di sana sering digelar pesta besar-besaran. Beberapa kali pesta minuman keras pun digelar di beberapa lokasi di luar Mekah. Banyak orang berkumpul dari beberapa wilayah, sebab di pesta itu juga ada pertunjukan seni dan berbagai pertandingan (panah dan gulat).

Selayaknya pemuda lainnya, seorang pemuda penasaran dengan acara malam itu. Ia pun berjalan kaki menuju lokasi pesta. Tapi entah kenapa, di tengah jalan ia merasa lelah dan memutuskan untuk istirahat sejenak. Rupanya tak sebentar, ia tertidur pulas di tempat istirahat itu. Tidak ada orang yang membangunkannya, sampai ia terbangun di pagi hari saat matahari sudah mulai bersinar di ujung timur.

Ia terbangun dan terkaget, sebab tidak menyangka akan tertidur di situ. Pesta sudah berakhir dan orang-orang sudah kembali ke rumah mereka. Ia pun kembali ke rumah, orangtuanya senang mendapatinya pulang dalam keadaan tidak mabuk.

“Aku tidak mabuk,” jelas si pemuda itu, “bahkan aku tidak sampai ke tempat pesta itu.”

Ayahnya terkaget, “Apa maksudmu? Lalu ke mana saja engkau semalam?”

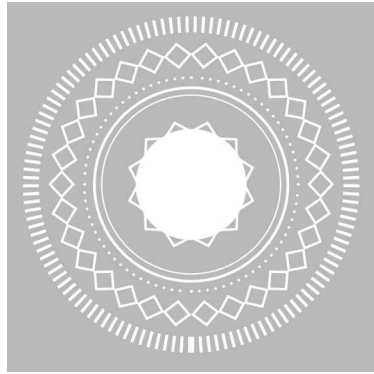
Si pemuda pun menceritakan kalau ia tertidur saat beristirahat. Sang ayah tersenyum dan berkata, “Sungguh Tuhan telah melindungimu. Sebab dengan istirahat itu, engkau telah dijauhkan dari kemaksiatan (pesta).”

Akan banyak hikmah bila kita mau istirahat sejenak. Dari cerita tersebut, setidaknya istirahat si pemuda telah menyelamatkannya dari kemaksiatan. Bisa jadi tekanan pekerjaan, begitu padatnya aktivitas pada siang hari, telah membuat fisik kita lelah. Sudah *sunatullah* jika tubuh kita butuh istirahat, pikiran kita butuh waktu untuk segar kembali, agar dahi tak berkerut, supaya bibir tak cemberut.

Malam hari memang dianjurkan untuk tidur, sebab gelapnya malam menjadi selimut untuk kita beristirahat. Allah ﷻ berfirman:

وَمِنْ رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

“Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari, dan agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (QS. Al-Qashash: 73)



Namun pada siang hari pun, kita dianjurkan pula untuk beristirahat meski tidak tidur siang. Ibnu Atsir mengatakan, “Qailulah adalah istirahat di pertengahan siang, walaupun tidak tidur.” Sebab bagi kita yang rajin shalat tahajud dan shalat subuh tepat waktu, lalu mulai beraktivitas pagi hingga siang pasti merasa letih serta sedikit mengantuk. Tengah siang—setelah shalat Dzuhur—pastilah menjadi waktu yang nyaman untuk berbaring sebentar.

قِيلُوا , فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَا تَقِيلُ

“Qailulah-lah (istirahat sianglah) kalian, sesungguhnya setan-setan itu tidak pernah istirahat siang.” (HR. Abu Nu’aim).

Kebiasaan baik ini berlangsung hingga Rasulullah ﷺ meninggal dunia. Saat Khalifah Umar bin Khatthab ؓ memimpin, beliau pun pernah menegur beberapa sahabat yang tengah duduk mengobrol di serambi masjid pada tengah siang.

“Bangkitlah kalian (untuk istirahat siang di rumah), biarkan yang tertinggal adalah bagian untuk setan.” Perintah Khalifah Umar ؓ kepada mereka.

Nah, percaya tidak percaya, budaya istirahat siang ini bisa kita lihat di pasar Kotagede Yogyakarta. Cobalah berkunjung ke pasar yang terkenal tersebut berada di wilayah perajin perak itu pada pagi hari pasti ramai. Namun begitu siang hari, pasar tutup. Benar-benar tutup, tidak ada pedagang yang menggelar lapak jualannya. Baru pada sore hari sampai malam, pasar buka lagi! Ya, pada tengah siang itulah mereka beristirahat, dan tentu saja kebiasaan seperti itu sudah jarang sekali ditemui di pasar-pasar lain.

Maka cobalah seimbangkan kesehatan raga kita, pikiran kita, semangat kita, kondisi mental kita dengan menjaga jam istirahat dengan baik. Supaya hak tubuh kita terpenuhi, senyum mengembang, badan segar, pikiran jernih, dan tidak mudah suntuk.

JENDELA INSPIRASI

Jagalah tubuh kita. Sebab tubuh adalah satu-satunya tempat untuk ruh kita hidup (bersemayam). Jika kita konsisten menjaga kesehatan, kehidupan yang bahagia dan menyenangkan pasti akan kita dapatkan dengan lebih mudah.

Sungguh mengagumkan bahwa kita akan mudah berpikir positif dan merasa jauh lebih baik jika tubuh kita BUGAR!

BERCANDA & BERSANTAILAH

**Luangkanlah
waktu untuk
bersantai,
meski sejenak.**

Rasulullah ﷺ, Aisyah ؓ, dan para sahabat sedang dalam perjalanan. Rasulullah ﷺ berkata: “Silakan kalian (para sahabat) berjalan duluan.” Para sahabat pun bergegas melangkah meninggalkan Rasul ﷺ bersama istri beliau, Aisyah ؓ.

“Ayo kita lomba (lari)?” ajak Sang Rasul ﷺ kepada Aisyah ؓ.

Mendapat ajakan itu, Aisyah ؓ pun bersemangat, sebab ia merasa tenaganya begitu prima dan tubuhnya masih langsing. Mereka berdua pun berlomba lari, dan benar saja, Aisyah ؓ menang. Ia tersenyum puas telah berhasil mengalahkan Rasulullah ﷺ.

Pada lain kesempatan, Rasulullah ﷺ kembali mengajak Aisyah ؓ lomba lari. Aisyah ؓ menerima tantangan beliau, maka mereka berdua pun berlari saling beriringan tetapi akhirnya Sang Rasul berhasil mendahului istrinya tersebut hingga garis finish.

Rasulullah ﷺ tersenyum menyambut istri beliau yang terlihat kelelahan. “Ini untuk menebus kekalahanku pada lomba yang lalu,” kata Rasulullah ﷺ.

Aisyah ﷺ menganggukkan kepala dan menjawab, “Dulu tubuhku tidak segemuk sekarang ini, wahai Rasulullah ﷺ.”

Mereka pun tertawa bersama.

Begitulah cara Rasulullah ﷺ bersantai bersama istrinya.

Beliau adalah pribadi yang tenang, santai (tidak kaku), mudah tersenyum, dan ramah. Tidak hanya kepada istri, kepada para sahabat pun beliau senang bersantai dan bercanda.

-ada seorang sahabat bernama Zahir ﷺ. Ia memang dikenal oleh orang-orang sebagai orang yang lemah daya pikirannya. Dan ia suka sekali menghabiskan hari-harinya dengan menyendiri di padang pasir. Maka Rasulullah ﷺ pun berkata, “Lihatlah Zahir ﷺ, ia adalah lelaki padang pasir, dan kita semua tinggal di kotanya.”

Mendengar perkataan Rasulullah ﷺ, Zahir ﷺ pun tertawa bahagia. Ia merasa sangat diperhatikan oleh utusan Allah ﷻ yang begitu lembut itu. Pada kesempatan lain, Rasulullah ﷺ mendekap tubuh Zahir ﷺ dari belakang. Zahir pun kebingungan, “Siapa ini? Siapa ini? Lepaskan aku...”

Zahir memberontak, lalu menoleh ke belakang. Dilihatnya Rasulullah ﷺ sedang menahan tawa. Rasulullah ﷺ kemudian berkata, “Wahai manusia, siapakah yang mau membeli budak ini?”

Zahir ﷺ tertawa. Ia sangat menyukai canda Rasulullah ﷺ, dan ia berkata, “Ya Rasulullah ﷺ, siapa yang mau membeli orang seperti aku ini yang tidak bernilai di hadapan mereka.”

Mendengar perkataan Zahir ﷺ, Rasulullah ﷺ menghiburnya, “Tetapi engkau sangat bernilai di hadapan Allah ﷻ? Sekarang engkau memilih bernilai di hadapan manusia atau Allah ﷻ?”

Zahir ﷺ tersenyum, tidak menjawab. Ia langsung memeluk Rasulullah ﷺ.

Begitulah cara Rasulullah ﷺ menikmati hari-harinya bersama para sahabat. Beliau ramah, lemah lembut kepada mereka, dan selalu tampil menyenangkan. Beliau bersantai, dan bercanda untuk mengakrabkan diri dengan orang-orang di sekitar beliau. Tentu tetap dalam batas kesantunan, kesopanan, dan kepantasan. Seperti beliau tidak pernah mencela agama dalam candaanya, beliau tersenyum dan tertawa tetapi mulut tidak terbuka lebar (tidak terbahak-bahak), dan beliau bercanda dengan menyesuaikan keadaan orang lain. Dengan bersantai dan bercanda, Rasulullah ﷺ pandai mencairkan suasana sehingga orang lain tidak merasa sungkan untuk mengobrol dengan beliau.

Seorang nenek mendatangi Rasulullah ﷺ, dan bertanya, “Wahai utusan Allah ﷺ, apakah perempuan tua seperti aku ini layak masuk surga?”

Rasulullah ﷺ tersenyum, lalu menjawab, “Ya Ummi, sesungguhnya di surga tidak ada perempuan tua.”

Mendengar jawaban beliau, seketika itu juga si nenek menangis. Kemudian Rasulullah ﷺ pun menjelaskan perlahan-lahan dengan membacakan surat Al-Waqiah ayat 35 sampai 37 yang artinya, *“Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya.” Si nenek pun tersenyum dan menyeka pipinya.*

Maka janganlah terus-terusan kita tegang dan kaku. Sekali-kali perlulah kita bersantai dan bercanda bersama keluarga, sahabat, tetangga, dan siapa saja agar hidup kita lebih terasa menyenangkan. Luangkanlah waktu khusus bersama orang-orang yang kita sayangi dan jalin keakraban dengan cara bersantai-santai. Dengan begitu, *insya Allah* kita tidak akan mudah jenuh dan bosan.

Satu kisah nyata lagi, seorang *trainer* ternama sedang bersantai bersama anaknya yang masih kecil. Beliau hanya memakai kaos oblong dan celana pendek. Di kebun belakang rumah, beliau berkejaran dengan anaknya tersebut. Lalu beliau menyuapi si anak. Mereka tampak akrab dan asyik sekali menikmati pagi itu.

Kemudian datang seorang asisten menemui beliau, dan berkata, “Maaf pak, klien sudah datang. Mereka menunggu di ruang tamu.”

“Oh ya,” jawab beliau, “silakan tunggu dulu ya.”

Si asisten tampak panik, “Maaf pak, bila mereka terlalu lama menunggu, saya khawatir mereka akan pulang dan tidak jadi bekerja sama dengan kita, pak.”

Mendengar perkataan si asisten, beliau pun menghela nafas. “Kau lihat, ini jam berapa? Ini waktuku untuk anak-anak, seharusnya mereka datang 45 menit lagi. Kalau *toh* mereka mau pulang dan membatalkan perjanjian kerjasama, itu tidak masalah. Saya lebih baik kehilangan uang daripada kehilangan waktu bercanda bersama anak-anak.”

Semoga kisah tersebut mampu menjadi pelajaran buat kita yang merasa sibuk ini dan itu, hingga melupakan waktu bersantai bersama keluarga dan teman-teman. Ingatlah bahwa tubuh kita berhak untuk rileks, pikiran kita berhak untuk bersantai, dan jiwa kita berhak untuk bersenang-senang.

Cobalah jawab dan renungkan pertanyaan-pertanyaan ini:

1. Kapanakah terakhir kali bercanda bersama orangtua?
2. Kapanakah terakhir kali bercanda bersama keluarga?
3. Kapanakah terakhir kali pergi bersama teman-teman?
4. Kapanakah terakhir kali menghirup udara segar di pagi hari?
5. Kapanakah terakhir kali bersantai menikmati keindahan alam?
6. Kapanakah terakhir kali berenang menikmati segarnya air?
7. Kapanakah terakhir kali lari pagi mengelilingi kampung?
8. Kapanakah terakhir kali bersepeda bergembira?
9. Kapanakah terakhir kali berkumpul dengan kawan lama?
10. Kapanakah terakhir kali mengobrol santai dengan tetangga?
11. Kapanakah terakhir kali menanam dan menyirami tanaman?

JENDELA INSPIRASI

Lewat studi tentang orang-orang dewasa dari beragam usia, ditemukan bahwa orang cenderung meniru mimik ekspresi wajah orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, wajah-wajah sedih lebih banyak membangkitkan wajah sedih orang lain, dan wajah-wajah ceria membangkitkan wajah ceria dan kebahagiaan orang lain.

(Lundqvist dan Dinberg)

D **BERDUAAN** *DENGAN* **ALLAH**

**Apa yang dilakukan
Rasulullah ﷺ
ketika hatinya
merasa gundah?
Beliau menyendiri.
Beliau menjauh
dari keramaian
manusia, menuju
ke kesunyian.**

Beliau mencari tempat sunyi dan berharap bisa tenang dalam kesendirian itu. Sebab beliau jengah melihat tingkah orang-orang jahiliyah yang suka merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka pergilah beliau ke Gua Hira. Di sanalah beliau berharap bisa menghabiskan hari bersama Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

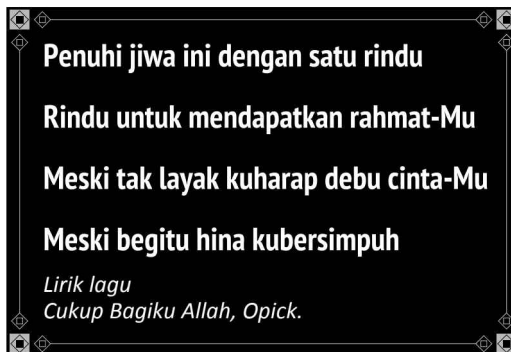
Setelah mendapatkan wahyu, beliau habiskan siang hari untuk berlelah-lelah berdakwah, dan sepertiga malam terakhir bangun untuk bermunajat kepada Allah ﷻ. Demikian pula dengan para sahabat yang kemudian siang hari rela berjihad di jalan Allah ﷻ, sepertiga malam terakhirnya pun digunakan untuk berduaan dengan Allah ﷻ.

Di siang hari, mereka adalah para pejuang yang tangguh, dan di malam hari mereka menjadi seorang 'biksu' (petapa). Tubuh

mereka yang kelelahan itu dijauhkan dari tempat tidur untuk berduaan dengan Allah ﷻ, dan dengan begitu mereka mampu menjalani aktivitas esok hari dengan berlimpah energi Ilahi.

Tidakkah kita merasakan saat berduaan dengan Allah ﷻ rasanya lebih tenteram dari tiduran di pangkuan ibu? Allah ﷻ yang menciptakan kita, maka dengan menyepi bersama Allah ﷻ pula kita akan mendapatkan energi baru. Sucinya kita saat lahir ke dunia ini lama kelamaan akan luntur sebab ambisi kepada dunia dan seringnya menghalalkan cara untuk memenuhi hawa nafsu. Kepada Allah ﷻ kita kembali, bersama-Nya baru bisa kita nikmati kesejatan diri kita.

Berduaan dengan Allah ﷻ itu menjadi saat-saat paling penting untuk kita kembali ke kesejatan diri kita yang suci. Maka pada saat itu, tak henti-hentinya kita mengistighfari semua kebodohan yang kita lakukan sepanjang hari, sampai kita tak sadar air mata telah membasahi pipi, sampai-sampai tak ada lagi yang kita inginkan kecuali ampunan Allah ﷻ. Teringatlah kita pada syair ini:



Pada siang hari bisa jadi kita merasa jagoan, merasa bisa menguasai dunia, merasa bisa mengumpulkan harta benda, merasa paling pandai sendiri, merasa bisa ini dan itu. Padahal sejatinya kita tidak bisa apa-apa tanpa pertolongan Allah ﷻ. Padahal nyatanya kita hanya butiran debu di alam semesta ini. Padahal kita pun tidak bisa menunda ataupun mempercepat ajal kita sendiri. Lalu mengapa kita masih merasa serba bisa?

Berduaan dengan Allah ﷻ berarti kita menjadi nol lagi, menjadi bukan siapa-siapa, menjadi hamba yang seutuhnya. Maka berduaan dengan Allah ﷻ kita perbanyak shalat, perbanyak lisan beristighfar (mohon ampun), perbanyak kepala bersujud, bertaubat, dan bertasbih memuji kebesaran-Nya. Bukankah kita bukan siapa-siapa, sedangkan Dia Yang Maha Segalanya?

Bila telah gugur semua dosa yang mengotori diri (pikiran dan jiwa) kita, maka mohonlah kita untuk mendapatkan kekuatan-Nya. Agar kita mampu menjalani hari-hari yang berat. Supaya tidak mudah lagi kita berkeluh kesah dan tak lagi mudah menyerah. Bukan memohon untuk disedikitkan beban hidup, tetapi dikuatkan untuk memikul beban-beban itu. Kita tidak meminta kekuatan dari siapa-siapa, tidak dari manusia, tidak juga dari makhluk lainnya, kita hanya minta kekuatan kepada-Nya yang Maha Kuat, Allah ﷻ.

Sebab dengan perbanyak dan perlama sujud, kita akan merasa begitu dekat dengan-Nya, sekaligus merasa tidak ada apa-apanya. Saat itulah kita semakin menyadari bahwa tidak ada lagi tempat bergantung dan berharap, kecuali kepada Allah ﷻ. Kesadaran ini yang sekaligus di saat siang hari menjadi bekal kita, bahwa Allah ﷻ, selalu ada untuk kita, setiap saat, setiap waktu. Iman kita akan semakin tertancap kuat, jiwa kita tidak akan mudah goyah, pikiran kita pun akan terjaga kejernihannya. Bila belum begitu, bisa jadi kita perlu berlama-lama lagi berduaan dengan Allah ﷻ, atau bila perlu setiap sepertiga malam terakhir, setiap hari.

JENDELA INSPIRASI

Seorang laki-laki bertanya kepada ahli ibadah, “Aku tidak mampu bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), berilah aku nasihat.”

Sang ahli ibadah pun menjawab, “Tinggalkanlah maksiat di siang hari, maka ia (Qiyamullail) akan berada di sisimu pada akhir malam.”

INSPIRASI WAKTU SHALAT

***“Yaa Bilaal
arrihnaa
bish shalaat...
Wahai Bilal,
istirahatkanlah
kami dengan
shalat.”***

Begitulah permintaan Rasulullah ﷺ kepada muazin pertama dalam sejarah Islam tersebut. Dijadikan shalat sebagai waktu istirahat dari kesibukan dunia, waktu istirahat dari banyaknya masalah hidup yang semakin menghimpit, waktu untuk sejenak melupakan ambisi yang melenakan, dan waktu untuk mengingat bahwa kita hanyalah manusia lemah yang membutuhkan pertolongan Allah ﷻ.

Maka bersyukur lah kita yang diberikan waktu shalat fardhu lima kali. Itu adalah bukti kasih sayang Allah ﷻ kepada kita. Sebab kita memiliki lima kali waktu jeda dari satu aktivitas menuju aktivitas yang lain. Dengan pengaturan jam shalat itu pula, kita semakin dimudahkan dalam membuat jadwal aktivitas harian sekaligus sebagai patokan manajemen waktu.

Sebab, sebenarnya hidup kita ini hanyalah rangkaian aktivitas dari waktu shalat ke waktu shalat lainnya. Nyatalah bahwa hidup kita ini hanyalah rangkaian waktu menunggu shalat saja.



Begitulah seharusnya manajemen waktu seorang muslim/ah yang menjadikan waktu shalat sebagai patokan dan pemberhentian aktivitas. Efeknya pun tidak hanya ketenangan batin, kelancaran aktivitas, dan keberkahan hidup di dunia, melainkan juga jaminan kenyamanan di akhirat kelak. *Insya Allah*.

Suatu ketika, Baginda Rasulullah ﷺ menemui para sahabat dan bertanya, “Tahukah kalian, apa yang telah difirmankan Allah ﷻ?”

Para sahabat menjawab, “Allah ﷻ dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.”

Beliau menjawab, “Allah ﷻ berfirman, ‘Aku akan memasukkan orang-orang yang mengerjakan shalat lima waktu pada waktunya ke dalam surga. Sedangkan orang-orang yang menyia-nyiaikan (shalatnya), itu terserah kepada-Ku, aku akan mengampuni dengan rahmat-Ku atau Aku akan mengazabnya.’”



ibuku meminta dibelikan ikan oleh ayahku. Kemudian ayah pergi bersamaku ke pasar untuk membeli ikan. Setelah membeli ikan, ayah mencari seorang kuli panggul. Kebetulan ada seorang pemuda yang berdiri di situ. Pemuda itu berkata, “Tuan, apakah tuan memerlukan kuli untuk membawa ikan-ikan itu?”

Ayahku segera menjawab, “Ya.” Kemudian pemuda itu mengangkat semua ikan itu dan ikut bersama kami.

Di tengah jalan, terdengar suara azan berkumandang. Tiba-tiba pemuda itu bilang, “Maaf tuan, waktu shalat sudah tiba. Izinkan saya shalat dulu di masjid, lalu akan saya bantu lagi membawa ikan ini. Tetapi bila tuan tidak izinkan, silakan tuan boleh mencari kuli lain.”

Ayahku kaget. Beliau diam sejenak, aku pun hanya diam saja. Kami memang sedang tergesa-gesa, tetapi ayahku menjawab, “Baiklah, kamu boleh shalat dulu.”

Pemuda itu berjalan menuju ke masjid, lalu ayah melihatku dan berkata, “Ayo kita shalat juga.”

Setelah shalat berjamaah selesai, kami pun pulang ke rumah bersama pemuda tadi yang membawakan ikan-ikan itu. Ayahku bercerita kejadian tadi kepada ibu, dan sejak saat itu entah kenapa ayah selalu shalat tepat waktu di masjid. Hingga suatu hari aku beranikan diri bertanya kepada ibu, “Sekarang ayah jadi rajin shalat berjamaah di masjid ya bu?”

“Ayahmu tersentuh dengan ketaatan si pemuda kuli itu. Ia rela meninggalkan pekerjaan dan rela tidak mendapatkan upah demi shalat berjamaah. Ayahmu malu sebab selama ini sudah diberikan harta melimpah oleh Allah ﷻ, justru masih mementingkan harta daripada shalat.” Jelas ibunya.

Adakah pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah tersebut? Ada. Setidaknya kita tahu mana yang harus kita dahulukan. Maka sudah semestinya kita sadar dan mencoba membuat skala prioritas aktivitas harian berdasarkan pemenuhan hak atau kewajiban. Bila disarikan dari ajaran Islam, maka berikut ini skala prioritas hak-hak yang harus kita penuhi:

1. Hak Allah ﷻ;
2. Hak keluarga;
3. Hak diri sendiri;
4. Hak orang lain.

Hak Allah ﷻ tersebut kita penuhi dengan shalat tepat waktu, sebab Allah ﷻ Rabb kita, jangan sampai dinomorduakan, harus dinomorsatukan. Kemudian hak keluarga yakni kita hadir di tengah-tengah mereka, melakukan aktivitas bersama mereka, saling menyayangi, dan saling merampungkan urusan rumah tangga.

Hak untuk diri sendiri seperti menjaga kesehatan, makan teratur, menambah informasi dan ilmu, serta hak untuk bersantai. Sedangkan hak orang lain seperti kita rajin bersilaturahmi, bercanda bersama, saling memberi salam (doa keselamatan), saling mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran, juga saling membantu bila orang lain dalam kesusahan.

Hidup dalam keteraturan, *insya Allah* semua aktivitas akan berjalan dengan lancar dan berkah. Tidak ada siapa pun yang terdzalimi, dan tidak ada yang terkalahkan. Hidup seimbang, tidak perlu mengorbankan satu hak untuk mengejar hak yang lain. Seperti tidak perlu sibuk bekerja sampai lalai waktu shalat, atau juga begitu nyenyak tidur (hak diri sendiri) sampai lupa hak Allah ﷻ. Siapa?

“... Dan (shalat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (yaitu) mereka yang yakin bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”

(Q.S. Al-Baqarah: 45-46)

AGENDA HARIAN!

Nah, setelah memahami arti pentingnya shalat dan skala prioritas aktivitas harian, kita bisa berlatih membuat jadwal agenda harian. Yuk coba lihatlah contoh agenda harian ini:

Senin, 6 Juni 2016

WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	PERALATAN	CATATAN
Subuh	Shalat berjamaah	Masjid	Peralatan shalat	Jangan terlambat
	Baca al-Qur'an	Rumah	Al-Qur'an	Surat Al-Waqi'ah
	Lari pagi	Lapangan	Handuk kecil	Ajak adik lari pagi
	Mandi → sarapan	Rumah	Pingin nasi goreng	Cukup 15 menit
Duha	Shalat sendirian	Masjid	Peralatan shalat	Di shaff pertama
	Garap naskah buku	Perpustakaan	Laptop, buku	Ketik Bab 2 saja
Zuhur	Shalat berjamaah	Masjid	Peralatan shalat	Jangan terlambat
	Makan siang	Kantin	Lauk sayur, telur	Minum vitamin
	Diskusi buku	Timoho	Buku yang dibedah	Siapkan pertanyaan
Asar	Shalat berjamaah	Masjid	Peralatan shalat	Di shaff pertama
	Bersih-bersih rumah	Rumah	Sapu, lap pel	Rumah harus bersih!
Magrib	Shalat berjamaah	Masjid	Peralatan shalat	Jangan terlambat
	Membaca al-Qur'an	Di rumah	Al-Qur'an	Minimal 5 halaman
Isya	Shalat berjamaah	Masjid	Peralatan shalat	Di shaff pertama
	Makan malam	Di rumah	Nasi dan lauk	Minum susu
	Membaca buku	Di rumah	Buku sejarah Islam	Baca Bab 5
Tahajud	Shalat sendirian	Rumah	Peralatan shalat	Minimal 4 rakaat
	Baca tafsir al-Qur'an	Rumah	Kitab tafsir Qur'an	Sampai Subuh

Sekarang, coba buatlah jadwal harian pada malam hari untuk aktivitas esok hari, dan jadikan waktu shalat fardhu dan sunnah sebagai patokan waktu kegiatan harian. Bisa ditulis manual di kertas, buku harian, ataupun di *smartphone*.

Hari, Tanggal, Bulan, Tahun

WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	PERALATAN	CATATAN
Subuh	Shalat berjamaah	Masjid	Peralatan shalat	Jangan terlambat
Dhuha	Shalat sendirian	Masjid	Peralatan shalat	Di shaff pertama, minimal 4 rakaat
Zuhur	Shalat berjamaah	Masjid	Peralatan shalat	Jangan terlambat
Asar	Shalat berjamaah	Masjid	Peralatan shalat	Di shaff pertama
Magrib	Shalat berjamaah	Masjid	Peralatan shalat	Jangan terlambat
Isya	Shalat berjamaah	Masjid	Peralatan shalat	Di shaff pertama
Tahajud	Shalat sendirian	Rumah	Peralatan shalat	Minimal 4 rakaat

TES MANAJEMEN DIRI

Manajemen diri sangat menentukan keberhasilan dalam hidup kita. Secara umum, manajemen diri biasanya dibentuk oleh kebiasaan (pengalaman), kemampuan menghadapi berbagai kondisi (situasi), dan sikap dalam melihat kesempatan serta kemauan untuk menyesuaikan diri.

Nah, untuk mengetahui seberapa pandai kita memanajemen diri, coba kerjakan soal-soal di bawah ini. Lingkari jawaban yang dianggap sesuai dengan diri sendiri dan ketentuan nilai sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju = 5

S = Setuju = 4

RR = Ragu-Ragu = 3

TS = Tidak Setuju = 2

STS = Sangat Tidak Setuju = 1

1. Perencanaan sangat bermanfaat untuk mengantisipasi hambatan yang bisa saja muncul tiba-tiba.
(SS / S / RR / TS / STS)
2. Aku memanfaatkan setiap kesempatan yang datang untuk memperoleh kesuksesan di masa depan.
(SS / S / RR / TS / STS)
3. Aku mengharapkan kesuksesan besar dari pekerjaan yang aku lakukan saat ini.
(SS / S / RR / TS / STS)

4. Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan segenap hati dan bersungguh-sungguh.
(SS / S / RR / TS / STS)
5. Setiap bagian dari pekerjaan harus berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
(SS / S / RR / TS / STS)
6. Setiap pekerjaan hendaknya memberikan keuntungan kepada setiap orang terlibat dalam pekerjaan tersebut.
(SS / S / RR / TS / STS)
7. Setiap manusia terikat pada keharusan dan peraturan.
(SS / S / RR / TS / STS)
8. Dalam hidup yang terpenting adalah kerja keras dan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada.
(SS / S / RR / TS / STS)
9. Sikap individualistik akan merugikan diri sendiri.
(SS / S / RR / TS / STS)
10. Aku tidak sepenuhnya mengerti apa yang aku pikirkan dan aku inginkan.
(SS / S / RR / TS / STS)
11. Mencoba adalah jalan utama menuju keberhasilan.
(SS / S / RR / TS / STS)
12. Aku menyukai banyak variasi tugas dalam pekerjaan.
(SS / S / RR / TS / STS)
13. Aku merasa bersemangat ketika bangun tidur di pagi hari.
(SS / S / RR / TS / STS)
14. Aturan sangat membantuku dalam melaksanakan setiap pekerjaan.
(SS / S / RR / TS / STS)
15. Semua langkah kerja yang sudah aku tetapkan, pasti akan aku laksanakan.
(SS / S / RR / TS / STS)
16. Aku merasa gugup ketika mengalami kejadian yang membahayakan keselamatan diri aku.
(SS / S / RR / TS / STS)

- | | |
|--|---|
| <p>17. Kesuksesan diperoleh melalui kerja keras.
(SS / S / RR / TS / STS)</p> <p>18. Aku hampir tidak pernah mengubah jadwal dan rencana yang sudah aku tetapkan.
(SS / S / RR / TS / STS)</p> <p>19. Aku merasa tidak nyaman jika jadwal harian aku terganggu.
(SS / S / RR / TS / STS)</p> <p>20. Aku menyukai sesuatu yang tidak pasti dan tidak dapat diprediksi.
(SS / S / RR / TS / STS)</p> | <p>21. Kesalahan aku biasanya sangat sulit untuk dikoreksi.
(SS / S / RR / TS / STS)</p> <p>22. Hidup sangat menarik untuk dijalani.
(SS / S / RR / TS / STS)</p> <p>23. Beberapa perubahan dalam rutinitas adalah hal yang menarik.
(SS / S / RR / TS / STS)</p> |
|--|---|

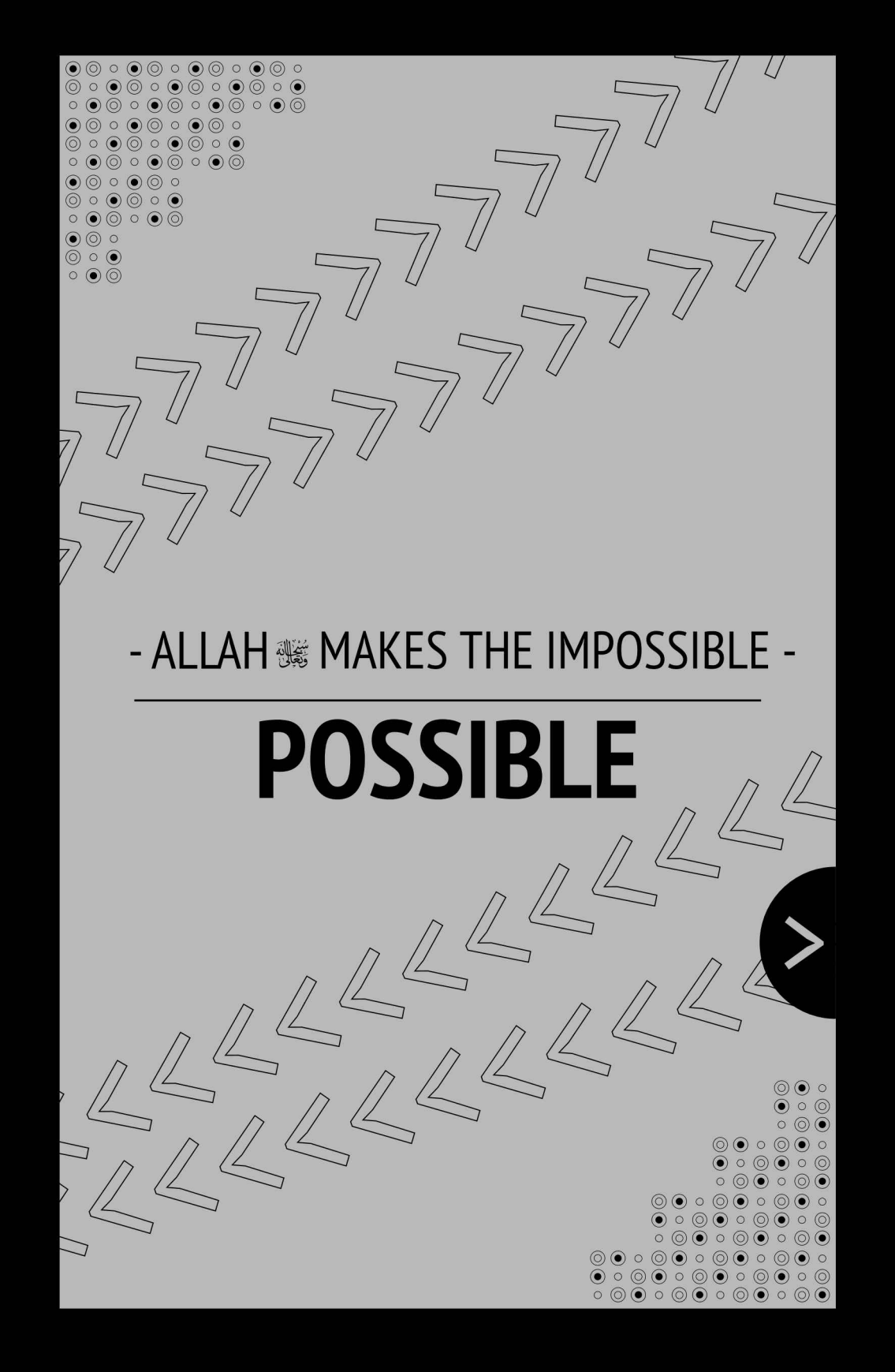


Penilaian:

Jika skor tinggi (lebih dari 70), maka kamu mampu memaknai berbagai pengalaman yang terjadi dalam hidup untuk dijadikan pembelajaran untuk meraih kesuksesan. Kamu percaya bahwa setiap tindakan, upaya saat ini akan mengarahkan diri menuju keberhasilan. Kamu memiliki rasa optimis yang tinggi saat menghadapi tantangan. Kamu bisa memaknai tantangan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan kualitas diri.

Great!





- ALLAH ﷻ MAKES THE IMPOSSIBLE -

POSSIBLE

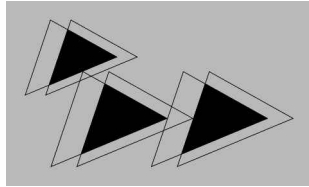


BAB

03

Ke mana Tujuan KITA





△ Goal, Goal, & Goal!

△ Rahasia Dream Book

△ Tangga-tangga Impian

△ Kuatkan dengan Shalat Hajat

△ Re-Makna Tawakal





GOAL, GOAL, & GOAL!

“The ability to set goals and make plans for their accomplishment is the master skill of success.”

Yakni, kemampuan untuk menentukan target dan membuat perencanaan untuk mencapainya adalah keterampilan utama untuk mencapai sukses.

(Brian Tracy)

Kita mulai dari contoh yang paling sederhana ya. Ada dua tim bola basket. Mereka bersepakat bermain bersama dan membuat kesepakatan yang sangat unik. Yakni tidak ada perhitungan skor, jadi diakhir pertandingan tidak akan ada yang tahu tim mana yang paling banyak mengumpulkan skor. Mereka sepakat dan mulai bermain.

Apa yang terjadi? Diawal permainan, mereka semangat sekali mencetak angka. Tetapi pada pertengahan permainan, mereka terlihat mulai pelan dalam bermain, bahkan ada yang menyeletuk, “Santai aja lah. Toh nilainya juga tidak dihitung, kan?”

Benar saja, permainan pun terlihat begitu lambat dan tidak bersemangat. Seolah-olah pertandingan itu hanyalah upaya untuk mengeluarkan keringat

saja. Tidak ada semangat untuk menang, pun memasukkan bola ke dalam keranjang lawan hanyalah basa-basi semata. Sampai semangat benar-benar kendur. Lalu salah seorang dari mereka bilang, “Sudah ya.”

Begitulah nyatanya, sebuah pertandingan tanpa kejar-kejaran skor tak ubahnya sebuah permainan yang bisa dilakukan dengan asal-asalan saja. Tidak ada semangat untuk menang, tidak ada semangat untuk saling mengalahkan. Sebab apa? Goalnya tidak jelas. Goalnya tidak ditentukan. Goalnya tidak disepakati terlebih dahulu.

Beda halnya ketika pertandingan—di awalnya—telah disepakati skor akan dihitung, yang mengumpulkan skor tertinggi akan mendapat gelar juara, mendapat hadiah uang puluhan juta rupiah, tropi juara, dan tentu saja harga diri tim semakin naik (populer). Maka jangan pada saat bertanding, pada saat latihan pun pasti akan terpacu, sangat bersemangat, dan semuanya serba terencana. Itulah pentingnya sebuah *goal* (tujuan), agar tahu apa yang harus dicapai, bersemangat, dan mengoptimalkan segala sumber daya untuk menggapainya.

Coba renungkan *goal* yang telah Rasulullah ﷺ kabarkan ini:

- 1** Shalat sunnah dua rakaat sebelum subuh itu jauh lebih berharga dari dunia dan seisinya.
- 2** Rutin shalat Dhuha mampu memperlancar rezeki dari arah tak terduga.
- 3** Sedekah satu kali hasilnya akan dilipatgandakan tujuh kali, setiap satunya digandakan seratus kali. Sedekah sekali mendapat ganjaran 700 kali.
- 4** Shalat berjamaah nilai pahalanya 27 derajat kali lipat dibandingkan shalat sendirian.



5 Siapa yang bisa shalat berjamaah di shaf pertama dan bertakbiratul ihram akan mendapat pahala yang nilainya sebanding dan bahkan lebih dari nilai seekor unta.

6 Siapa yang bersemangat membangun masjid, maka ia akan dibangun sebuah istana di surga.

Semua itu janji Allah ﷻ kepada kita yang hendak berlomba-lomba dalam kebaikan, dan sekaligus sebagai *stimulus* bagi kita untuk bergerak menjemput rahmat-Nya. Itulah salah satu bentuk goal, yang bisa kita sebut sebagai **to have** (apa yang bisa kita dapatkan?).

Tetapi jangan berhenti pada pengharapan *apa yang akan kita dapatkan*, melangkahlah lebih maju lagi dengan membuat goal yang bisa kita sebut sebagai **to be** (kita akan menjadi apa?). Sebagai contoh, dengan rajin shalat berjamaah, dari shalat subuh sampai isya, rajin sedekah, kita *akan menjadi* pribadi yang shalih. Sehingga *apa yang akan kita dapatkan* itu semata-mata hadiah saja. Tentu tidak masalah jika kita menghendaki keduanya. Itulah goal kita, sekali jalan, sekali beramal, dua goal diperoleh.

Satu contoh lagi ya, pas bulan puasa Ramadhan, kita diwajibkan berpuasa sebulan penuh. Untuk apa? Agar kita menjadi (*to be*) pribadi yang bertaqwa, dan mendapatkan (*to have*) rahmat, *maghfirah* (ampunan), ditutup pintu neraka, dan dibukakan pintu surga-Nya. Itu goalnya, jelas sekali bukan? Nah, bukankah dengan mengetahui dua goal itu, kita akan semakin bersemangat untuk *action* (beramal) di bulan penuh berkah tersebut?

Berpedoman pada cara itu, kita pun bisa membuat goal dengan membaginya ke dua goal tersebut. Untuk pencapaian apa pun, cobalah memetakan goalnya. Jangan sungkan-sungkan, jangan malu-malu. Tentukan saja goalnya.

**TO
BE**

kita ingin menjadi pribadi yang seperti apa?

**TO
HAVE**

apa yang ingin kita miliki?

Kita bisa membuat goal menggunakan dua kategori itu untuk semua dimensi kehidupan kita. Baik soal pendidikan, keuangan, keluarga, cinta, karier (bisnis), atau banyak hal lainnya. Dengan begitu, kita akan semakin yakin, mantab, dan bersemangat untuk menggapainya. Jangan lupa untuk membuat goal (*goal setting*) tersebut harus dengan *SMART*:

S —Specific (Jelas)

M —Measurable (Terinci)

A —Achievable (Terukur)

R —Realistic (Realistis)

T —Time bound (Batasan waktu)

Sebagai contoh untuk membuat *goal setting*, kita bisa menyimak kisah nyata ini dulu:

Tidak pernah terbayang oleh siapa pun, seseorang yang tidak lulus Sekolah Dasar (SD) bisa bekerjasama dengan perusahaan kelas internasional. Tetapi hal itu benar-benar terjadi. Adalah ia seorang laki-laki yang menghabiskan waktunya selama bertahun-tahun menjadi kuli panggul di sebuah pelabuhan telah membuktikan, bahwa impian harus diperjuangkan meski hidup serba terbatas.

Siapa sangka, kuli yang tiap hari hanya mengantongi upah tak seberapa ini tiba-tiba mendapat penghasilan US\$1.000-US\$1.175 (setara dengan 13-16 juta) dalam satu bulan! Ia sendiri tidak menyangka akan memperoleh penghasilan sebesar itu.

Sebab yang ia pikirkan setiap hari hanyalah pergi ke pelabuhan, memanggul barang-barang, lalu pulang untuk belajar membuat aplikasi Android (game anak-anak). Bagaimana mungkin seorang yang tidak lulus SD bisa menjadi *game developer*?

Itu hanyalah satu goalnya saja, sebab sebelumnya ia pun pernah belajar internet marketing, pernah berdagang buku juga. Ia melihat dunia online bisa dimasuki siapa saja tanpa ijazah. Di situlah peluang terbuka untuknya, dan benar saja, ia berjuang habis-habisan. Selepas bekerja, ia sempatkan 4-6 jam untuk belajar membuat game, menyisihkan uang untuk membeli laptop, hingga menabung sedikit demi sedikit untuk mendaftar di *Google Play* sebagai pengembang aplikasi.

Satu goalnya itu ia kejar, ia perjuangkan, ia pertaruhkan hidupnya hingga benar-benar ada hasilnya. Ya, hasil belajarnya tampak menghasilkan karya. Hasil belajar, di bulan Agustus 2015, ia berhasil membuat 10 aplikasi. Kini ia mampu menggarap satu game ringan dalam satu hari saja. Bila game terlalu rumit, bisa ia rampungkan dalam sepekan. Padahal, ayah dari dua anak ini baru belajar membuat aplikasi itu pada tahun 2014. Tetapi impiannya begitu kuat dan sudah terbiasa bekerja keras. Sebab ia menjadi kuli panggul sejak 2002.

Kabar tentang prestasinya tersebar luas, hingga akhirnya media pun mewawancarainya. Perjuangannya telah menjadi inspirasi bagi kita semua, bahwa kondisi hidup yang serba terbatas (penuh keterbatasan) tidak menghambat seseorang untuk meraih impiannya. Ialah ia, kuli panggul pembuat game Android *Baby Chaves Run* asal Makassar, Henry Jufri.

Bisa jadi, Henry Jufri tidak pernah membuat *goal setting* secara tertulis, tetapi pastinya dia memiliki goal tersebut meski hanya tersimpan di dalam pikirannya. Nah, atas prestasinya itu, kita bisa membuatnya sebagai sampel pembuatan *goal setting* dengan *SMART* ini:

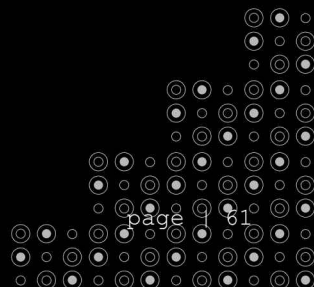
S	M	A	R	T
<i>SPECIFIC</i> (jelas)	<i>MEASURABLE</i> (terinci)	<i>ACHIEVABLE</i> (terukur)	<i>REALISTIC</i> (realistis)	<i>TIME BOUND</i> (batasan waktu)
membuat aplikasi Android tayang di Google Play.	game untuk anak-anak yang mudah dioperasikan.	pembuatan aplikasi yang bisa dipelajari autodidak.	belajar bersama teman dan banyak panduan online.	belajar enam bulan, pembuatan game satu bulan.

Goalnya:



TO BE menjadi *game developer*.

TO HAVE karya aplikasi dan *passive income*.



Menarik kan? Dengan paradigma goal yang *to be* (menjadi apa) dan *to have* (memiliki apa), kita menjadi tahu sasaran atau target kita. Lalu dengan membuat SMART, goal kita akan lebih terinci dan kita menjadi semakin yakin bisa meraihnya. Nah, kita pun bisa membuatnya untuk *goal setting* lainnya. Selamat mencoba ya!

"A dream is just a dream. A goal is a dream with a plan and deadline."

Sebuah mimpi hanyalah sebuah mimpi. Sebuah tujuan adalah mimpi yang terdiri atas perencanaan dan batas waktu."
(Harvey Mackay)

"Many people fail in life, not for lack of ability or brains or even courage but simply because they have never organized their energies around a goal." Kebanyakan orang gagal dalam hidup ini, bukan karena kurangnya kemampuan atau otak atau bahkan keberanian tetapi karena mereka tidak pernah mengarahkan energinya pada sebuah tujuan."
(Elbert Hubbard)

"Champions aren't made in gyms. Champions are made from something they have deep inside them: a desire, a dream, a vision. They have to have the skill, and the will. But the will must be stronger than the skill." Yakni juara tidak dibentuk di dalam pertandingan. Juara terbentuk dari sesuatu yang jauh ada di dalam diri mereka: keinginan, impian, dan visi. Mereka memiliki keterampilan dan kemauan. Tetapi kemauan harus lebih kuat dari keterampilan."
(Muhammad Ali)

RAHASIA DREAM BOOK



**Kita tidak akan
ke mana-mana
selama kita
tidak tahu harus
pergi ke mana.**

Laki-laki ini namanya berkibar begitu menjadi juara 1 dalam kompetisi panjat tebing penyandang tunadaksa se-Asia Tenggara di Korea Selatan pada tahun 2009. Sejak saat itu, ia menjadi pusat perhatian banyak kalangan. Terutama ketika Korps Marinir bersama Tramp Camp mengadakan ekspedisi pendakian ke Puncak Cartenz atau Carstensz Pyramid di Pegunungan Jaya Wijaya, Papua. Ia menjadi peserta yang paling menyita perhatian orang-orang sebab ia pendaki gunung berkaki tunggal!

Dengan berdiri dengan satu kaki—dan dibantu kayu penyangga—ia pernah mendaki puncak Elbrus (5.642 mdpl, gunung tertinggi di Eropa) pada tahun 2011. Pernah juga, laki-laki asal Solo ini menggowes sepeda ontelnya dari Solo menuju Bali, dengan menamai kegiatannya itu *Tur Tunggal Si Kaki Tunggal*. Ia berhasil.

Awalnya, ia memiliki dua kaki. Sebuah musibah kemudian menyimpannya. Ia terjatuh dari kereta api dan harus kehilangan satu kakinya. Sempat satu

tahun lamanya, ia mengurung diri. Tetapi teman-temannya memberi semangat agar ia mau kembali beraktivitas seperti biasa. Ia sudah jatuh hati pada kegiatan mendaki sejak tahun 1986. Pelan-pelan, ia pun kembali ke dunianya lagi. Kembali menyusun impiannya lagi, dan akhirnya bisa berprestasi seperti sekarang ini.

Setidaknya sudah lebih dari 15 puncak gunung yang ditaklukkannya. Dua diantaranya adalah puncak gunung tertinggi dunia, yakni Puncak Kilimanjaro (5.895 mdpl, gunung tertinggi di Afrika) dan Elbrus itu. Ia optimis dan telah memasukkan puncak gunung Cartenz di daftar impiannya. Sebab ia bertekad untuk bisa menaklukkan tujuh puncak tertinggi di dunia (*seven summits*). Ia, Sabar Gorky.

Percaya tidak percaya, keberanian menggapai impian bisa dimulai dari keberanian untuk menuliskannya. Sebab tidak sedikit orang yang takut sekali memiliki impian, apalagi sampai menuliskannya. Kenapa tidak berani? Ini bukan tentang ambisi, melainkan soal komitmen pada diri kita sendiri. Memiliki impian tidak akan merugikan kita, justru mengajak untuk menjadikan diri kita lebih baik. Bukankah orang yang beruntung itu ialah ia yang esok hari kondisi lebih baik dari hari ini?

Maka menuliskan impian adalah wujud nyata dari komitmen untuk sukses. Gene Donohue pernah berujar, *"The difference between a goal and dream is the written word."* Yakni perbedaan antara sebuah tujuan dengan sebuah mimpi terletak pada sesuatu yang tertulis. Nah, sudahkah kita menuliskan semua impian yang ingin kita gapai?

Bila belum, tulislah. Milikilah *dream book* (buku impian). Buatlah daftar impian. Tuliskan apa saja impian kita. Miliki dan tulislah impian kita, sebab itu gratis, tidak perlu membayar, tidak keluar biaya apa pun, kenapa harus takut?

Nah, sebab impian yang bagus itu ialah impian yang terjadwal, tentu kita juga harus berani untuk menuliskan *kapan* impian itu akan kita gapai? Jika sudah terjadwal, berarti impian tersebut

sudah menjadi goal yang kudu kita ikhtiarkan. Jadwal ini bisa kita bagi menjadi tiga skala prioritas, yakni jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Itulah goal-goal kita.

Jangka pendek ini goal kita yang harus digapai kurang dari satu tahun (<1 tahun). Jangka menengah berarti goal yang harus dicapai antara dua sampai tiga tahun (2-3 tahun). Sedangkan jangka panjang ialah impian yang kita tetapkan untuk lima tahun ke depan.

Yuk, coba kita tulis apa saja impian (goal) kita untuk satu sampai lima tahun mendatang?

JANGKA PENDEK	TO BE?	TO HAVE?
1		
2		
3		
4		
5		

JANGKA MENENGAH	TO BE?	TO HAVE?
1		
2		
3		

JANGKA PANJANG	TO BE?	TO HAVE?
1		
2		

Tanda tangan Pemilik Impian	Tanda tangan Saksi
-----------------------------	--------------------

Satu lagi, setelah menuliskan impian tersebut, jangan lupa untuk menandatangani atau cap jempol. Lalu tunjukkan daftar impian tersebut kepada orangtua, saudara, atau teman kita. Bahkan orangtua bisa menjadi saksi dan membubuhkan tanda tangan di bawah daftar impian tersebut. Dengan begitu, mereka telah merestui dan membantu kita dalam mewujudkan semua impian tersebut.

seorang motivator sekaligus pembicara ternama menuliskan impiannya di sebuah buku. Beliau ingin ‘menciptakan’ pembicara-pembicara andal. Beliau ingin menjadi trainer bagi para calon pembicara ulung. Tak tanggung-tanggung, beliau tuliskan harus mencetak 1.000 pembicara andal baru. Sebab yang diyakininya, bila bangsa Indonesia ini mau maju, maka bangsa ini harus memiliki orang-orang yang jago dalam mengajak kebaikan.

Impiannya itu sudah ditulis, dan sang istri pun sudah menyetujui impiannya. Disela aktivitas menjadi pembicara di beberapa tempat, beliau pun terus bersemangat untuk memberikan training kepada siapa saja yang ingin menjadi pembicara yang andal. Tapi rupanya, perjuangan tak semudah yang dibayangkannya. Ia kelelahan, ia capek, dan rasanya benar-benar pingin istirahat saja. Ada satu titik waktu, yakni titik terendah dan terlemah, beliau tidak lagi ingat impiannya itu.

Lalu dengan nada tenang, sang istri mengingatkan, “Apa bapak lupa dengan impian ingin menciptakan seribu pembicara andal?”

"Astaghfirullah.." Tersentak hatinya. Beliau tersadar kembali. Beliau pun segera menata hati lagi, meluruskan niat lagi, dan berkolaborasi dengan teman-temannya untuk mewujudkan impiannya itu, sampai detik ini. Beliau, Jamil Azzaini.

Coba apa jadinya bila beliau tak pernah menuliskan cita-citanya itu, dan tak pernah memberi tahu sang istri, tentu saja beliau akan kalah dengan semua rintangan yang dihadapinya. Maka yakinilah bahwa ketika kita telah menuliskan impian, itu akan sangat bermanfaat. Setidaknya akan jadi pecut (pemacu) sekaligus berfungsi sebagai alarm (pengingat) di kemudian hari.

Ceritakanlah impian dan goal kita kepada mereka yang bisa mendorong dan mendukung kita sekaligus mau mengingatkan bahkan menyadarkan kita. Sebab sering di tengah perjuangan kita mudah lelah, mudah tertarik pada kenyamanan yang lain, hati dan pikiran pun mudah terpalingskan pada hal-hal sepele yang tidak mengantarkan kita menuju impian.

Misalnya dalam jangka pendek (tiga bulan) kita ingin menulis sebuah buku atau sebuah novel, ceritakanlah niatan itu kepada orang-orang terdekat yang bisa secara positif membantu dan mendukung kita. Setidaknya jika sudah sampai mendekati *deadline* (batas waktu), mereka akan menagih goal kita. Bahkan kita bisa melaporkan hasil kerja (*progress*) kepada mereka.

Bisa jadi, ada orang yang berkata, "Bukankah hidup ini cukup dijalani saja, mengalir saja seperti air di sungai?"

Wah.. apakah orang tersebut belum tahu kalau air di sungai juga punya tujuan? Perhatikanlah, semua air sungai mengalir dan terus bergerak dari hulu (sumber) menuju ke hilir (muara). Meski air sungai terlihat mengalir apa adanya, tetapi ia tetap punya tujuan. Maka milikilah tujuan, dan nikmatilah perjalanannya.

TANGGA-TANGGA IMPIAN

“If a man knows what harbor he seeks, any wind is the right wind. Jika seseorang mengetahui pelabuhan mana yang ditujunya, angin mana pun akan menjadi angin yang tepat untuknya.”
(Seneca)

Setelah terusir dari tanah kelahiran, Rasulullah ﷺ hijrah ke Yatsrib. Di kota yang kemudian menjadi pusat peradaban Islam tersebut, beliau menyampaikan penglihatannya kepada para sahabat, bahwa mereka akan menaklukkan kota Mekah. Apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ tersebut benar-benar tertanam kuat dalam benak dan menyatu dalam diri para sahabat dan mereka meyakini kebenarannya. Mereka memperkuat barisan, saling menjaga persaudaraan, saling bantu dan tolong menolong, hingga tumbuh menjadi kekuatan baru yang tak terkalahkan. Pada 10 Ramadan 8 H (630 M), Mekah pun dapat dibebaskan. Peristiwa ini dikenal dengan nama Fathu Makkah (Pembebasan Mekah).

Tidak hanya satu kemenangan itu saja, Rasulullah ﷺ juga telah memberikan gambaran yang jelas kepada para sahabat, bahwa akan datang kemenangan di Khaibar.

Beliau bersabda, “Esok hari, aku (Rasulullah ﷺ) akan memberikan bendera kepada seorang yang akan diberikan kemenangan oleh Allah ﷻ melalui tangan-Nya, sedangkan ia mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dan Allah ﷻ dan Rasul-Nya mencintainya.” Benar saja, pada tahun ketujuh Hijriyah, pasukan yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib ؓ berhasil meraih kemenangan di Khaibar.

Lagi, Rasulullah ﷺ pun pernah memberikan gambaran kepada para sahabat. Beliau berkata, “Telah digambarkan kepadaku kota Al-Hiirah seperti taring-taring anjing dan kalian akan menaklukkannya.” Pada tahun duabelas Hijriyah, kota tersebut benar-benar bisa ditaklukkan oleh pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid ؓ.

Lebih jauh lagi, Rasulullah ﷺ telah memberikan kabar kepada para sahabat, bahwa mereka suatu hari nanti akan mampu membebaskan Baitul Maqdis. Tepat pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab ؓ, tepatnya tahun kelima belas Hijriyah, mereka berhasil menaklukkan Baitul Maqdis.

Dan masih banyak lagi penglihatan Rasulullah ﷺ yang dikabarkan kepada para sahabat, seperti pembebasan kota Al-Madaain, penguasaan Mesir, perlawanan kepada Bangsa Turki, hingga penaklukan Yaman, Syam, dan juga Irak. Kesemuanya itu telah ‘dilihat’ oleh Rasulullah ﷺ, dan terbukti benar adanya setelah beliau meninggal dunia.

Benar bahwa penglihatan Rasulullah ﷺ adalah atas petunjuk Allah ﷻ, dan ramalan beliau menjadi benar adanya (terwujud). Tetapi ada satu hal yang bisa kita ambil pelajaran dari cara beliau memimpin, bahwa beliau menyampaikan apa yang beliau lihat tersebut kepada para sahabat, dan mereka meyakini hal tersebut benar-benar akan terwujud, sehingga berusaha keras untuk mewujudkannya. Itulah salah satu bukti kekuatan visualisasi.

Nah.. anak tangga untuk wujudkan impian yang *pertama* ini kita beri nama **kekuatan visualisasi**. Yakni kemampuan kita untuk membayangkan, memberikan gambaran dalam pikiran kita tentang seperti apa nantinya wujud impian kita. Gambaran itu benar-benar harus tampak jelas dalam pikiran kita. Sampai-sampai rasanya gambaran itu nyata adanya. Meski orang lain tidak bisa melihatnya—dan bahkan meremehkannya dan tidak memercayainya—tetapi kita tetap meyakinkannya.

“Kalau aku bisa
memikirkannya dan bisa
meyakinkannya, maka aku
bisa mewujudkannya.”
(Muhammad Ali)

Setelah memiliki gambaran goal kita akan seperti apa, maka baru kita bisa tahu jalan mana saja yang harus ditempuh. Maka naik kita ke anak tangga *kedua* yaitu **ujian**. Jika kata ujian itu terkesan menakutkan, bolehlah kita ganti dengan kata **tantangan**.

Setelah punya goal, pastilah kita bakal melewati rintangan-rintangan baru yang belum pernah kita lewati sebelumnya. Itu alami, sunatullah, dan memang harus ditempuh. Jangan dihindari, tapi segera diselesaikan. Lalu apa saja ujian atau tantangan yang akan kita hadapai untuk mewujudkan goal itu? Jelas jawabannya tergantung pada tingkat kesulitan goalnya.

Masih ingat dengan kisah pendaki Sabar Gorky? Ia tidak memilih tinggal diam di rumah. Ia mendapatkan musibah, tetapi terus membangun mimpi dan berpetualang. Ia mengambil satu ujian menuju ujian berikutnya. Terus menerus melatih dirinya, menguatkan mentalnya, agar berada

di puncak impiannya. Bukankah pemenang bisa menjadi juara setelah ia menjadi peserta lomba dan berhasil melewati semua rintangan dengan nilai yang memuaskan?

Maka untuk meraih impian dan menjadi juara, jangan hindari ujian. Justru tugas kita setelah memiliki impian harus mendata ujian dan tantangan apa saja yang bakal kita hadapi? Logika ini pula yang kita pakai ketika ingin menjadi sarjana. Kita harus lulus sekolah dasar, naik ujian ke sekolah menengah pertama, lulus lanjut ke ujian sekolah menengah atas, kemudian masuk kampus melewati ujian demi ujian tiap semesternya, hingga diuji hasil skripsinya, dan dinyatakan lulus untuk wisuda, tampil menjadi sarjana. Logis sekali kan?

Sebenarnya semua ujian itu untuk apa? Pastinya untuk *mengukur kesiapan* diri kita. Seberapa siap diri kita mendapatkan semua apa yang kita inginkan. Sebab tidak mungkin anak kecil yang belum bisa berdiri disuruh berlari dan mendapat juara lari maraton. Lihat juga, untuk mendapatkan sabuk tertentu, di perguruan pencak silat mewajibkan anak didiknya agar menguasai beberapa teknik dasar menendang, macam-macam cara memukul, dan beberapa jurus.

Ujian dan tantangan juga bermanfaat agar kita mudah *beradaptasi*. Menjadi juara jelas butuh adaptasi dari kebiasaan-kebiasaan lama berubah ke kebiasaan baru seorang juara. Seperti harus bangun pagi, disiplin dan lebih menghargai waktu, lebih rajin membaca dan menambah wawasan, lebih toleran, mudah bergaul, dan selalu berpikir positif. Perubahan dari satu tingkatan ke tingkatan pastilah butuh adaptasi. Jika ingin meraih goal dengan lebih lancar dan cepat, tentunya kita harus beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan hidup yang positif dan sehat.

Karena itu pula, dengan adanya ujian dan tantangan, kita terlatih untuk bersikap positif. Ini penting, sebab perjalanan meraih goal bukanlah perjalanan sehari atau dua hari saja. Ini perjalanan bertahun-tahun lamanya sesuai berapa lama waktu yang telah kita tetapkan. Maka *sikap mental positif* harus terus dijaga dan

ditumbuhkan agar mampu melewati tantangan demi tantangan, dan bahkan mampu melewati kegagalan.

“Success is the ability to go from failure to failure without losing your enthusiasm. Kesuksesan adalah kemampuan untuk melewati kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan antusiasme.”
(Sir Winston Churchill)

Anak tangga ketiga yakni **action**. Tidak lain dan tidak bukan yakni kerja, kerja, kerja. Goal dapat kita raih apabila kita mengambil tindakan dengan penuh antusias. Sebab rahasia setiap kesuksesan adalah antusiasme. Dengan semangat dan antusias yang membara, perjuangan tidak akan mudah melelahkan. Tanpa bertindak, impian hanyalah omong kosong. Sebab tidak ada yang namanya goal yang terlalu tinggi, adanya ikhtiar yang terlampau sedikit.

Tidak ada seribu langkah bila kita tidak mengawalinya dengan satu langkah. Ingatlah kata John Maxwell, *“Growing to your maximum potential.”*

K keempat, yakni keberanian untuk **berproses**. Sebab kesuksesan adalah wujud dari selesainya satu target menuju target berikutnya. Upayakan tetap menikmati proses tanpa mengabaikan kedisiplinan. Jangan lupa untuk memandang sebuah kegagalan sebagai bagian dari upaya pencapaian sebuah kesuksesan. Benar bahwa kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda dan terus menerus mencari jalan lain bila menemukan jalan buntu.

“I don’t measure a man’s success by how high he climbs but how high he bounces when he hits bottom.”

Saya tidak mengukur kesuksesan seseorang dari seberapa tinggi dia mendaki, tetapi dari seberapa tinggi ia kembali bangkit ketika terjatuh.”
(George S. Patton)

Lihatlah air yang terus mengalir meski banyak bebatuan yang menghalangi jalannya. Air belok ke kanan, kadang belok ke kiri, dan terus mengalir. Bahkan air tak sungkan-sungkan untuk meresap dan menembus apa saja yang menghalanginya. Air terus mengalir agar bisa memberikan kehidupan bagi sekitarnya. Sebab air tahu, jika ia berhenti maka ia akan menjadi air yang mati (bau, kotor, dan tidak bisa digunakan untuk bersuci lagi).

**Milikilah
tangga-
tangga
menuju
impian:**

- kekuatan visualisasi;
- ujian dan tantangan;
- action (tindakan nyata);
- berproses!

KUATKAN *DENGAN* SHALAT HAJAT

Pernah suatu ketika, pasukan Rasulullah ﷺ sudah bersiap-siap menghadapi musuh.

Mereka telah melengkapi diri dengan baju besi, kuda terbaik, dan pedang andalan. Semua persiapan telah dilakukan, terasa tak ada yang tertinggal. Namun, sedari tadi mereka tidak melihat Rasulullah ﷺ. Atas inisiatifnya sendiri, Abu Bakar رضي الله عنه pun bergegas menuju tenda Rasulullah ﷺ. Tahukah kalian, apa yang dilihat Abu Bakar?

Sahabat terdekat Rasul ﷺ tersebut melihat Rasulullah ﷺ tengah shalat dengan sangat khusyuk. Abu Bakar رضي الله عنه harus menunggu beberapa saat sampai Rasulullah ﷺ benar-benar merampungkan shalatnya. Tak hanya itu, Rasul ﷺ pun masih terlihat memanjatkan doa sembari sesekali menyeka pipinya. Dalam suaranya yang lirih, Rasulullah ﷺ berucap,

Setelah selesai, Abu Bakar ؓ pun bertanya dengan nada pelan, “Wahai Rasulullah ﷺ, apakah kita akan menghadapi musuh-musuh Allah ﷻ?”

Sembari mengenakan baju besinya, Rasulullah ﷺ menjawab, “Tidak ada pembatalan perang jika utusan-Nya telah memakai baju (besi) ini.”

Maka Rasulullah ﷺ pun memimpin 317 pasukan menghadapi musuh sebanyak 1.300 orang! Dan Allah ﷻ menunjukkan kekuatan-Nya. Ribuan musuh Allah ﷻ seolah-olah melihat pasukan Rasulullah ﷺ dalam jumlah ribuan pula. Seolah-olah di depan, di samping kanan dan kiri, dan di belakang pasukan Rasulullah ﷺ tersebut ada ribuan pasukan berkuda berjubah putih yang begitu gagah dan berani. Dan dengan izin Allah ﷻ pula, pasukan yang nyatanya hanya ada 317 orang tersebut mampu mengalahkan pasukan sebanyak 1.300 orang!

Akankah kemenangan tersebut akan terjadi bila Allah ﷻ tak menolong? Sungguh Allah akan selalu meneguhkan hati dan menolong hamba-hamba yang membela agama-Nya. Dan janji Allah ﷻ itu benar adanya.

Terbukalah hati kita, tercerahkanlah pikiran kita, bahwa setiap goal (cita-cita, impian) yang baik tentu akan mendapat dukungan. Bila diri kita sudah berkuat tekad, maka tidak hanya keluarga yang akan mendukung, tetapi juga alam semesta. Namun tetap perlu diingat, bahwa alam semesta digerakkan oleh Dia Yang Maha Menguasai. Maka cara untuk mewujudkan impian, ialah meminta dukungan serta memohon izin (ridha) kepada Allah ﷻ Sang Penguasa. Sebab kekuatan kita sangat terbatas, sedangkan kekuatan Dia tak ada batasannya. Mari rendahkan hati untuk segera mendekati-Nya dengan shalat Hajat.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.”
(Q.S. Al-Baqarah: 45)

Hajat menurut arti katanya berarti keperluan atau kebutuhan. Jadi, shalat Hajat adalah shalat yang dikerjakan agar apa yang menjadi keperluan, kebutuhan, harapan, dan cita-citanya dapat dikabulkan atau dimudahkan oleh Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ telah bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ يُتِمُّهُمَا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا سَأَلَ
مُعْجَلًا أَوْ مُؤَخَّرًا

“Barangsiapa berwudhu dan menyempurnakannya lalu mengerjakan shalat dua rakaat dengan sempurna, maka Allah akan memberikan apa yang ia minta, cepat atau lambat.” (H.R. Ahmad dari Abu Darda)

Shalat Hajat boleh dikerjakan pada siang hari atau malam hari, asal tidak pada waktu yang terlarang. Tetapi, waktu yang lebih utama adalah pada malam hari, yakni pada sepertiga malam yang terakhir. Sebab, waktu itu adalah waktu yang mustajab untuk berdoa. Shalat sunnah Hajat ini sedikitnya dikerjakan dua rakaat, dan sebanyak-banyaknya adalah 12 rakaat. Lebih baik dikerjakan dengan setiap dua rakaat satu *salam*.

Cara mengerjakan shalat Hajat sangat mudah dan sama seperti mengerjakan shalat sunnah yang lain, baik gerakannya maupun bacaannya, dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*. Adapun niat shalat sunnah Hajat adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْحَاجَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.
Ushallî sunnatal-hâjati rak’ataini lillâhi ta’âlâ.

“Aku berniat shalat sunnah Hajat dua rakaat karena Allah Ta’ala.”

Imam Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ihyâ’ Ulûmiddîn*, menuliskan cara penyempurna untuk melakukan shalat Hajat, yakni pada tiap-tiap rakaat setelah membaca Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca ayat Kursi, kemudian surah Al-Ikhlâs. Kemudian, setelah shalat Hajat dianjurkan membaca doa ini:

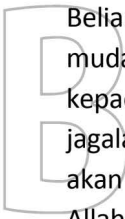
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ
 مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَلَا تَدْعُ لِي
 ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا
 قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

*Lâ ilâha illallâhul-ḥalîmul-karîm, subḥânalillâhi rabbil-‘arsyil-
 ‘azhîm, wal-ḥamdu lillâhi rabbil-‘âlamîn. As’aluka mûjibâtî
 rahmatika wa‘azâ’ima maghfiratika wal-ghanîmata min kulli
 birriw was-salâmata min kulli dzanbiw walâ tada’ lî dzanban
 illâ ghafartahu walâ hamman illâ farrajtahu walâ ḥâjatan
 hiya laka ridhan illâ qadhaitahâ yâ arḥamar-râḥimîn.*

*“Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha
 Mulia, Maha Suci Allah Tuhan Yang memelihara ‘Arsy yang
 agung, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Aku
 memohon kepada-Mu segala sesuatu yang menyampaikan
 rahmat-Mu (surga) dan ampunan-Mu, keuntungan dari
 segala kebaikan, serta keselamatan dari segala dosa.
 Janganlah Engkau biarkan bagiku suatu dosa, kecuali Engkau
 mengampuninya dan suatu kesempatan tanpa Engkau
 melapangkannya, dan suatu hajat yang Engkau ridhai tanpa
 Engkau memenuhi-Nya. Terimalah wahai Yang Maha Rahim.”*

**Orang lain boleh saja menolak ide
 kita, mereka bisa saja meremehkan
 cita-cita kita, pun mereka mampu
 mematahkan argumen-argumen
 kita, tetapi mereka tidak bisa
 mencegah terkabulnya doa-doa kita.**

RE-MAKNA TAWAKAL

 Beliau ﷺ bersabda, “Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: jagalah Allah ﷻ, niscaya Dia akan menjaga kamu. Jagalah Allah ﷻ, niscaya kamu akan mendapati Dia di hadapanmu. Jika kamu minta, mintalah kepada Allah ﷻ. Jika kamu minta tolong, mintalah tolong juga kepada Allah ﷻ. Ketahuilah, sekiranya semua umat berkumpul untuk memberikan kepadamu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang sudah Allah ﷻ tetapkan untuk dirimu. Sekiranya mereka pun berkumpul untuk melakukan sesuatu yang membahayakan kamu, niscaya tidak akan membahayakan kamu kecuali apa yang telah Allah ﷻ tetapkan untuk dirimu. Segenap pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.”

(H.R. Tirmidzi)

Hanya Allah ﷻ sebaik-baik tempat menggantungkan segala impian dan semua harapan tanpa terkecuali. Kita sepenuhnya berserah diri kepada Allah ﷻ semata. Itulah makna utama dari tawakal. Sebagaimana selalu kita panjatkan doa disetiap rakaat shalat, “*Iyyâka na’budu wa iyyâka nasta’in*. Hanya Engkaulah yang kami ibadahi dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.”

Imam Ibnu Rajab . pernah mengatakan, “Hakikat tawakal adalah hati benar-benar bergantung pada Allah dalam rangka memperoleh *mashlahat* (hal-hal yang baik) dan menolak *mudharat* (hal-hal yang buruk) dari segala urusan dunia dan akhirat.”

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin . berkata, “Tawakal adalah menyandarkan permasalahan kepada Allah ﷻ dalam mengupayakan yang dicari dan menolak apa-apa yang tidak disenangi, disertai percaya penuh kepada Allah ﷻ dan menempuh sebab (sebab adalah upaya dan aktivitas yang dilakukan untuk meraih tujuan) yang diizinkan syariat.”

Rasulullah ﷺ bersabda:

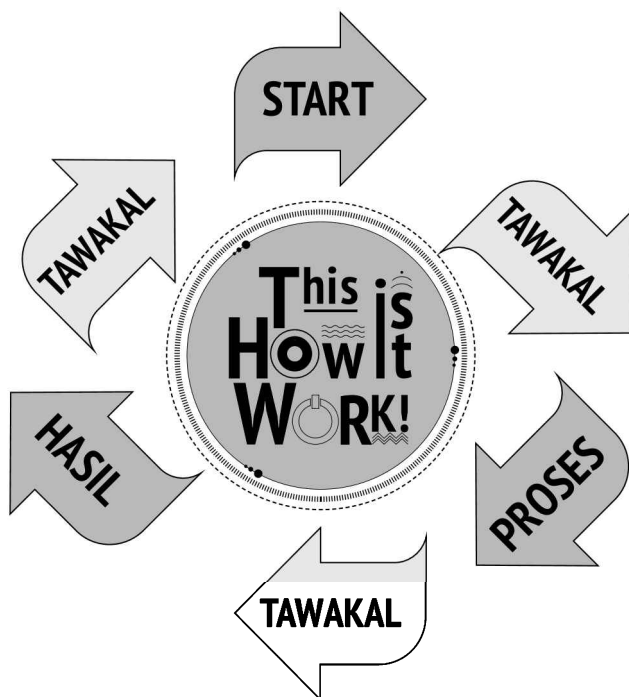
لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ
كَمَا تُرْزَقُ الطَّيْرُ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا

“Seandainya kalian benar-benar bertawakal pada Allah, sungguh Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana burung mendapatkan rezeki. Burung tersebut pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar, dan kembali sore harinya dalam keadaan kenyang.”

(H.R. Ahmad, Tirmidzi, dan Al-Hakim)

Namun jangan pernah menyalah-artikan makna tawakal. Sebab banyak orang bertawakal kepada Allah ﷻ setelah ia bersusah payah berikhtiar. Padahal, bertawakal itu sejak pertama kita hendak berusaha, bahkan setelah berniat mengerjakan sesuatu kita sudah harus bertawakal. Maka bertawakallah kita sejak

start, proses berjuang, dan bertawakal atas hasilnya. Kita bisa menyebutnya sebagai ***Pusaran Tawakal***. Apabila pusaran ini bergerak dengan begitu cepat dan kuat, maka energi-Nya akan menjalar ke seluruh tubuh kita dan membuat hidup kita lebih tenang. Untuk tawakal ini, kita hanya perlu membayarnya dengan keyakinan.



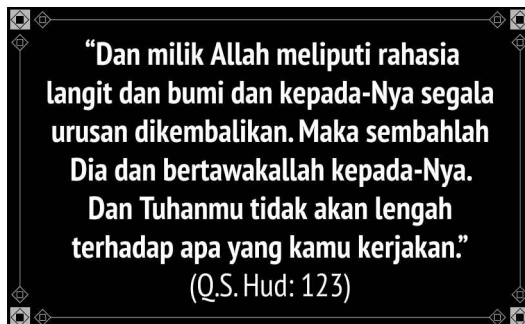
Maka jangan setengah hati, berikhtiar 100% dan bertawakal sepenuh hati. Jangan sekali-kali terselip rasa ragu atas kuasa Allah ﷻ. Sebab semuanya mudah bagi Allah. Jika saja Allah ﷻ berkehendak, tentu semuanya akan terjadi tanpa campur tangan kita. Tetapi bila kita mau berikhtiar, itu artinya kita berproses sesuai kapasitas kita sebagai manusia biasa.

Di buku beliau yang berjudul *Dengan Keluarga Sakinah Membangun Bisnis Barokah*, Ibu Pamela Sunardi berkisah tentang ketawakalan beliau dalam berbisnis. Disaat toko, mini market, dan supermarket lainnya mendulang untung dari jualan rokok, maka supermarket milik beliau sama sekali tidak menjual rokok.

Apakah ada dampak ketika tidak berjualan rokok? Jelas omset penjualan beliau berkurang padahal kontribusi omset penjualan rokok cukup besar. Tetapi setelah berdiskusi dengan suaminya yang kebetulan seorang dai (ustad), beliau tetap memutuskan untuk tidak lagi berjualan rokok. Sebab rokok lebih besar mudharatnya bagi umat ketimbang manfaatnya.

Apa yang terjadi selanjutnya? Tidak masalah, bisnis berjalan lancar, dan diluar dugaan justru bisnis supermarket beliau semakin berkembang sekaligus mendapat citra yang positif dari masyarakat Yogyakarta. Pamella Supermarket kini pun memiliki cabang di beberapa lokasi dan ratusan orang bekerja di sana. Tak hanya itu saja, dari hasil bisnis tersebut, keluarga beliau mampu rutin berbakti sosial, memberi beasiswa, umrah gratis, sampai mendirikan masjid.

Yakinlah, Allah ﷻ tak akan menelantarkan siapa saja yang taat dan yakin akan janji-janji-Nya. Lebih penting lagi, jagalah hati dan pikiran kita dengan memaknai tawakal dengan tepat dan benar. Upayakan hati dan pikiran kita untuk selaras dengan ketentuan Allah ﷻ. Keselarasan inilah yang mampu memberikan ketenangan hati kita. Namun bila kita sudah tawakal tetapi hati *kok* masih terasa bergejolak, masih marah, masih kecewa, dan masih belum ikhlas, ya itu artinya kita belum mampu totalitas menyerahkan segala urusan kepada Allah ﷻ. Sadarlah, beristighfarlah, dan bergegaslah menjadi seorang hamba yang seutuhnya menjadi abdi-Nya.



BUATLAH
GOAL
SETTING!

TO

BE

TO

HAVE

- S

—Specific (Jelas)

:
- M

—Measurable (Terinci)

:
- A

—Achievable (Terukur)

:
- R

—Realistic (Realistis)

:
- T

—Time bound (Batasan waktu)

:

Prinsip Kesuksesan!

1.

Jadilah diri sendiri dan pahami apa yang benar-benar kita sukai dan kita inginkan agar hidup ini bisa dijalani tanpa beban, tanpa mengeluh, dan bisa fokus meraih prestasi.
2.

Pahamilah bahwa setiap orang memiliki bakat dan minat sendiri-sendiri dalam segala bidang. Pilih bidang hobi atau profesi yang memang kita dambakan, agar perjuangan terasa ringan dan kita mau berkorban untuk menjalaninya dengan tulus.

3. Luangkan waktu untuk merenungkan apa yang sebenarnya ingin kita raih (*to have*) dan sebenarnya kita ingin menjadi orang seperti apa (*to be*), tulislah perencanaan untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Itu adalah peta hidup yang akan kita jalani dengan keseriusan.
4. Buatlah *goal setting* yang paling memungkinkan untuk kita kerjakan (jelas, terukur, rinci, realistis, dan ada batas waktunya). Sehingga kita terpacu untuk mengejarnya tanpa kelelahan, sebab kita sudah tahu apa saja yang harus dikerjakan dengan tepat dan terarah.
5. Jangan lupa tentang kekuatan visualisasi. Maka visualisasikan *goal* kita terus menerus agar kita tidak mudah rapuh dan goyah. Semakin jelas visualisasi impian kita, akan semakin memompa semangat kita. Setiap pagi hari, luangkan waktu untuk kembali melihat visualisasi impian agar semakin bersemangat untuk menjemput impian.
6. Bertawakal sejak mulai dari awal, bukan bertawakal di akhir perjuangan. Tawakal ketika mau memulai ikhtiar, bertawakal saat berproses (*action*), bertawakal setelah *action*, bertawakal menanti hasil ikhtiar kita, dan bertawakal untuk memulai lagi. Libatkan Allah ﷻ dalam setiap tindakan kita. Pokoknya Allah ﷻ dulu, Allah ﷻ lagi, dan Allah ﷻ terus.
7. Teruslah *action*, berproses, dan berjuang. Meski hasilnya masih sangat sedikit, itu jauh lebih baik ketimbang tidak bertindak sama sekali. Sebab tidak bertindak artinya tidak akan ada hasil yang bisa diharapkan. Ingatlah proses kerja para petani ini: menanam, merawat tanaman, mengairi, menjauhkan dari hama, hingga berhasil panen padi.
8. Pahami bahwa tidak semua rencana akan 100% berhasil. Pasti ada saja beberapa persen yang ketinggalan, belum terwujud, atau bahkan gagal. Maka sadari bahwa kegagalan juga bagian dari proses itu sendiri, bukan akhir dari segalanya. Jadi tetap fokuslah ke depan dan jangan terlalu lama melihat ke belakang. Siap?

MEMAHAMI KEGAGALAN

Seorang ayah ingin sekali anaknya menjadi orang kaya. Semua upaya beliau lakukan agar si anak bisa menikmati pendidikan yang bagus meski nyatanya keluarga mereka pas-pasan.

**Hidup kekurangan
tak masalah,
asal masa depan
anakku bisa lebih
cerah, dan jadi
orang kaya, begitu
pikir sang bapak.**

Si anak diajari disiplin menghargai waktu, dan mau tidak mau harus belajar yang rajin. Belajarnya harus diatas rata-rata anak lainnya. Berhasil, si anak lulus dari SMA. Pikir sang bapak, kalau mau jadi orang sukses itu si anak harus bisa masuk ke kampus ITB untuk belajar pertambangan. Ingin sang bapak pula, begitu lulus dan wisuda dari kampus yang sangat ternama itu, si anak bisa menjadi pengusaha pertambangan.

Ikhtiar apa saja dilakukan, sampai-sampai motor milik sang bapak ini dijual. Ya motornya dijual, uangnya disedekahkan. Sebab begitulah beliau pahami dari pengajian seorang ustaz, “Sedekahkan apa saja yang Anda cintai, maka Allah ﷻ akan memberikan semua yang Anda inginkan.”

Sesuai rencana, si anak kemudian mendaftar ke ITB dan mengikuti ujian. Selama masa tunggu pengumuman, tak henti-hentinya sang ayah ini mendoakan anaknya siang dan malam. Tetapi hasilnya apa? Sayang sekali si anak tidak lulus ujian. Ia tidak masuk kuliah di ITB. Hati bapaknya hancur? Jelas sekali.

Tapi tunggu dulu, kisah ini belum selesai. Masih berlanjut. Kehidupan mereka terus berjalan. Takdir Allah ﷻ masih menyertai mereka. Nah begitu si anak tidak lulus di ITB, dia justru memilih untuk bekerja. Supaya biar bisa membantu ekonomi keluarga, atau tidak mau memberatkan hidup orangtuanya. Dan tahu apa pekerjaan yang dia pilih? Menjadi sopir keluarga.

Hampir dua tahun lamanya dia menjadi sopir di sebuah keluarga kaya. Keluarga pebisnis ternama dan andal, keluarga pebisnis bijih besi. Sebab sering mengantar ke tempat kerja, ke tempat beberapa rekanan bisnis, secara tidak langsung sering mengamati jalannya bisnis, dan sering mendengar diskusi soal bijih besi, maka secara tidak langsung pula dia menjadi tahu seluk beluk bisnis itu. Sese kali dia pun dimintai pendapat oleh sang bos soal jalannya bisnis keluarga itu, dan jawabannya selalu menarik. Sang bos ini suka dengan tindak-tanduk dan cara berpikirnya.

Sebab memang si anak ini pintar dan santun, keluarga sang bos pun selalu memperpanjang masa kerjanya. Hingga suatu malam, entah dapat ide dari mana, tiba-tiba sang bos ini bilang ke istrinya, "Itu anak cerdas, amanah, dan tanggung jawab juga. Sudah ikut kita cukup lama. Aku justru tertarik untuk mengajarnya kelola bisnis kita. Biar nantinya dia yang nerusin usaha ini, dan kita bisa memantaunya dari jauh. Gimana?"

Ajaibnya, istrinya sang bos ini juga setuju gagasan itu. Mereka percaya kalau anak itu mampu dan tinggal diarahkan saja. Meski hanya lulusan SMA, mereka yakin dia mampu. Dan akhirnya, si anak lulusan SMA yang tidak lulus tes masuk ITB itu benar-benar menjadi bos di perusahaan pengolahan bijih besi itu. Secara tidak langsung, akhirnya cita-cita bapaknya pun terkabul, anaknya menjadi pengusaha pertambangan. Hidupnya mapan, dan mampu

berbakti kepada orangtua dan keluarga dengan nilai kekayaan yang jauh lebih dari cukup.

Bahkan suatu hari, perusahaannya mengadakan rekrutmen karyawan. Pas ketika dia mewawancarai calon karyawan, dia melihat berkasnya, tertulis di sana calon karyawan ini lulusan ITB, dan benar saja ada lampiran foto copy ijazah ITB yang dilegalisir kampus. Dalam hati ini berkata, "Wah ini dia saingan gue waktu dulu ujian masuk ITB. He."

Bayangkan, anak lulusan SMA yang gagal tes ujian masuk kampus ITB bisa menjadi bos dan mewawancarai sarjana dari ITB. Luar biasa sekali kan skenario Allah ﷻ ? Dari kisah itulah kita bisa belajar lagi memaknai sebuah kegagalan. Ambil dan yakini prinsip dasar ini, jadikan sebagai kredo dalam hidup kita, bahwa Allah ﷻ punya rencana yang terbaik buat kita, yang paling cocok dengan kepribadian kita, dan yakinlah Allah ﷻ tidak akan mencelakai kita.

Itu artinya, bisa saja kita punya rencana, namun ketika pada akhirnya goal kita tidak tercapai, itu bukan akhir segalanya. Hidup harus terus berjalan, sebab memang matahari selalu terbit dan tenggelam. Maka pada saat itu pula, pahami kegagalan sebagai kesuksesan yang tertunda. Dari kisah tersebut, pada akhirnya kan si anak jadi pengusaha pertambangan. Itu yang terjadi, dan entah bagaimana caranya, itu benar-benar menjadi kuasa Allah ﷻ .

Jadi jangan sekali-kali berani berpikir negatif kepada Allah ﷻ, terlebih saat apa yang kita inginkan tidak bisa kita capai. Katakanlah dari 10 goal yang kita buat, hanya ada 6 saja yang berhasil. Lalu bagaimana dengan 4 goal lainnya? Gagal. Itu gagal menurut kita. Bisa jadi Allah ﷻ sedang menunjukkan jalan lainnya, dan untuk menempuh jalan itu, kita harus bersabar sedikit saja. Masih ingat kan apa yang harus kita lakukan dalam prinsip tawakal: sabar dan shalat. Nanti Allah ﷻ akan tunjukkan jalan yang terbaik untuk kita. Hingga tiba pada saatnya, justru kita terkaget sendiri dengan hasilnya, dan kita bilang, "Wah, ternyata ini yang paling cocok untukku. Untung saja dulu aku gagal."

Ada contoh nyata lagi.
Seorang yang cerdas dan
pintar, tetapi merasa nasibnya
kurang beruntung sebab
ia pernah ditolak bekerja
di Facebook. Pada tanggal
4 Agustus 2009, ia pernah
mentweet di akun Twitternya,

**“Facebook
menolak saya. Ini
kesempatan yang besar untuk
bisa berhubungan dengan orang-
orang yang fantastis. Siap-siap
mencari petualangan hidup
berikutnya.”**

Sialnya pula, masih pada
tahun yang sama, ia juga
ditolak untuk bekerja di
Twitter HQ (*headquarters*).
Ia pun masih bisa
memposting tweet,

**“Oke
tidak apa-
apa. Ini akan menjadi
perjalanan yang
panjang.”**

Namun siapa sangka, ia akhirnya membuat sebuah aplikasi yang
justru meledak hingga sekarang, dan ia menjadi miliader! Sebab
Facebook tertarik membeli karyanya itu. Nilai akuisisinya sangat
fantastis, \$19 miliar atau setara Rp 223 triliun! Ia, si pembuat
WhatsApp, Brian Acton.

Nyata kan? Tidak selamanya kegagalan itu buruk. Sebab sukses
bukan sekadar berapa kali kita berhasil meraih target, tetapi juga
berapa kali kita bangkit dari keterpurukan.



Dari pengalaman itu pula, bersiaplah selalu dengan kondisi terpahit (terpahit menurut kita atau hasil tidak sesuai rencana). Bersiaplah untuk menghadapi kemungkinan terburuk itu. Setidaknya agar kita kaget, tidak mudah depresi dan jangan mudah stres. Pahamiilah segala kemungkinan bisa saja terjadi, maka dalam *action* dan *berproses*, kita juga perlu berpikir dan bergerak dengan lebih fleksibel (tidak kaku). Pokoknya tetap yakini ini:

TUGAS KITA: luruskan niat, berencana, ikhtiar, berdoa, dan tawakal.

ALLAH ﷻ YANG MENENTUKAN semua yang terjadi pada hidup kita.

TIDAK MUNGKIN ALLAH MENCELAKAI kita yang taat kepada-Nya.

KONDISI BURUK menurut kita, belum tentu buruk menurut Allah.

ALLAH ﷻ LEBIH TAHU apa pun yang terbaik untuk hidup kita.

ALLAH ﷻ SELALU PUNYA RAHASIA dan kejutan untuk membahagiakan kita.

“Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu sebenar-benar tawakal ke atas-Mu dan sebaik-baik sangka kepada-Mu.”



والأخيرة خير لك من الأولى

- sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu
daripada yang sekarang. -



BAB

04

BISM



ILLAH





△ Luruskan Niat

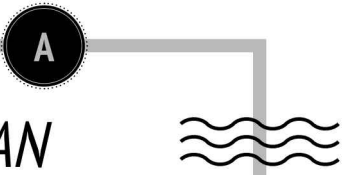
△ Pentingnya Bismillah

△ Bulatkan Tekad

△ Sempurnakan Ikhtiar

△ Delete Dosa, Add Pahala





LURUSKAN NIAT

Niat adalah amalan hati. Ia tak tampak mata, namun begitu kuat pengaruhnya dalam diri kita. Ia semacam penggerak yang daya dorongnya luar biasa sekali. Tanpa dimulai dari sebuah niat, rasanya tidak ada energi dalam diri kita. Namun begitu niat tertancap kuat di dalam hati, semua rintangan pasti akan mudah dilalui.

Niat juga dapat disebut sebagai *reason* (alasan), mengapa kita mau melakukan sesuatu? Sampai-sampai seorang penulis buku-buku *best seller*, Mohammad Fauzil Adhim, pernah berujar bahwa, “Alasan untuk menuliskan sesuatu jauh lebih penting daripada sibuk memikirkan bagaimana caranya menuliskannya.” Itu sama artinya, menemukan alasan jauh lebih penting daripada pusing berpikir tentang bagaimana cara mewujudkan sesuatu itu.

Maka jangan sampai kita salah niat. Sebab niat itu seperti alamat yang tertulis di sebuah amplop surat, bila salah nulis alamat pastinya bakal salah tempat tujuan. Begitu pentingnya sebuah niat, Imam An-Nawawi bahkan berkata,

“Niat adalah ukuran dalam menilai benarnya suatu perbuatan. Ketika niatnya benar, maka perbuatan itu benar adanya, dan jika niatnya buruk, maka perbuatan itu akan menjadi buruk.”

Berarti
niat ba
niat bu

Tentu :

1 Niat baik, ialah alasan melakukan segala sesuatu yang tujuannya memang baik. Seperti beribadah untuk mendekatkan diri kita kepada Allah ﷻ, melakukan sesuatu untuk meringankan beban orang lain, belajar demi menghilangkan kebodohan diri sendiri, bekerja untuk menjaga kehidupan keluarga, dan alasan mulia lainnya.

2 Niat buruk, ialah semua alasan untuk bertindak sesuatu yang bisa merugikan diri sendiri atau bisa menzalimi orang lain. Bahkan dalam wujud doa pun, tidak boleh berdoa dengan niat yang buruk. Seperti berniat untuk mencelakai orang lain, atau berniat untuk mengambil hak orang lain.

Maka berhati-hatilah dalam berniat, sebab apa pun yang kita niatkan, itulah yang akan kita dapatkan. Baik niat kita, tentu baik pula hasilnya dan akan kembali kebaikan itu kepada diri kita. Buruk niat kita, bakal buruk juga hasilnya untuk diri kita sendiri. Semua akan kembali kepada diri kita. Ingatlah selalu pesan Rasulullah ﷺ ini:

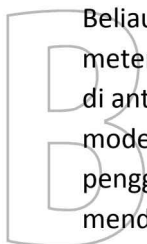
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ

“Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.” (H.R. Bukhari dan Muslim)



Niat inilah yang menjadi salah satu kunci dasar agar lelah jadi lillah, agar setiap aktivitas tidak mubazir (sia-sia), agar tiap tindakan pun tak melampaui batas, dan agar semua apa yang kita kerjakan berbuah berkah. Luruskan niat. Lalu bagaimana cara meluruskan niat? Berniat yang baik dan meluruskan prosesnya. Sebab tidak ada niat baik yang boleh dicapai dengan cara buruk. Begitu juga sebaliknya, tidak ada niat buruk yang berubah baik meski dikerjakan dengan cara-cara yang baik. Tetapi jangan khawatir, bila kita punya niat baik, *insya Allah* Allah ﷻ selalu membukakan jalan.

Ini kisah nyata yang begitu INSPIRATIF.



Beliau ini warga biasa di kampungnya. Rumahnya hanya 9 x 6 meter hanya berlantai tanah saja. Rumah beliau seperti terselip di antara rumah warga lainnya yang cukup besar dan bernuansa modern. Beliau dan sang istri hidup sederhana sebagai petani penggarap lahan tumpangsari di areal Perhutani. Agar bisa mendapat penghasil tambahan, beliau masih harus menjual rumput di pasar.

Bila kita melihat fisiknya, pastilah tidak akan terlihat ada yang istimewa, tetapi apa yang beliau lakukan ini kemudian mendapat perhatian dunia. Hidup beliau didedikasikan untuk lingkungan. Bertahun-tahun lamanya, beliau seorang diri menanam pohon-pohon di areal lahan hutan yang telah gundul. Bukan hitungan empat sampai lima tahun saja, tetapi sampai 19 tahun! Tidak hanya menanam pohon, beliau juga merawat dan memantau pertumbuhannya.

Meski begitu tulusnya, tetap saja awal-awalnya ada orang yang suka mengganggu. Setiap tanaman yang beliau tanam, ada saja yang dicabut oleh orang yang tak suka dengan aktivitas beliau itu. Tak mudah menyerah, beliau terus saja menanam lagi. Ada tanaman yang dicabut atau dirusak, langsung ditanami lagi. Begitu

terus sampai orang-orang yang mengganggu itu bosan sendiri. Bahkan karena aktivitasnya ini tampak aneh bagi sebagian warga, ada juga beberapa orang yang menyebut beliau itu orang sinting (gila). Sebab memang semua dana yang dikeluarga untuk membeli tanaman dan pupuk dari uang pribadi beliau. Totalnya sampai 11.000 bibit pohon!

“Sinting! Ngapain susah-susah kerja nggak jelas kayak gitu?” Seperti itulah contoh umpatan yang sering beliau terima. Tetap saja beliau istiqamah menanam pohon di lahan gundul itu.

Alasan apa yang menggerakkan hati beliau sampai mau bersusah payah menanam pohon selama puluhan tahun lamanya? Di acara Kick Andy, beliau menjawab, “Dulu waktu saya kecil, di sana itu hutannya banyak pohon. Lalu hutannya gundul karena kebakaran tahun 1964. Hutan gundul dibiarkan saja. Sumber air semakin habis. Akibatnya kalau pas hujan itu jadi banjir, kalau pas kemarau itu tidak ada air. Warga desa serba kesusahan. Padahal dulu air bersih melimpah, dan tidak terkena banjir.”

Hasilnya nyata, kini penduduk yang ada di sekitar lahan itu bisa menikmati lagi air bersih. Masalah kekeringan terselesaikan. Luas areal yang beliau tanami pohon itu mencapai 100 hektar di Bukit Gendol dan Bukit Ampyangan (lereng Gunung Lawu sisi Tenggara). Jaraknya kurang lebih 100 km dari Kota Solo. Lokasi tersebut merupakan perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Hasil jerih payah beliau selama bertahun-tahun kini tampak menyenangkan. Dulu perjuangan beliau diremehkan, kini bantuan pun berdatangan.

Pemerintah pun kemudian turun tangan untuk membantu proses penghijauan. Kedua bukit tersebut dijadikan hutan pinus, dan beliau membantu sebagai penyadap getah pinus. Tetapi niat baik beliau tidak berhenti begitu saja, beliau tetap menanam wilayah tersebut dengan 4.000 pohon beringin agar bisa menyerap dan menyimpan air lebih banyak. Ikhtiar beliau selaras dengan niat baik, *alhamdulillah* kini hasilnya sangat bermanfaat bagi penduduk setempat (dari beberapa kelurahan). Dulu, beliau yang dipandang

sebelah mata ini telah berhasil membuktikan niat baiknya dan nyata manfaat kerja kerasnya. Beliau, Mbah Sadiman dari Wonogiri.

Banyak hal yang bisa kita dapatkan dari perjuangan beliau. Niat baiknya, ketulusannya, kesabaran, keuletan, dan yang paling penting beliau yakin apa yang beliau kerjakan itu baik. Namun tetap berhati-hati, sebab niat ada di dalam hati, orang lain tidak akan bisa melihat niat baik kita. Tidak semua niat baik bisa ditafsirkan baik oleh orang lain. Kita cukup bersabar saja bila masih berproses mewujudkan niat baik itu.

Bersabarlah bila ada yang meragukan niat baik kita, asal kita tidak ragu dengan niat baik kita sendiri. Sebab kita sering menilai diri kita sendiri atas apa yang bisa kita kerjakan, tetapi orang lain sering menilai dari apa yang telah kita kerjakan. Asalkan antara niat dan proses *action* bisa selaras, *insya Allah* hasilnya tidak akan mengingkari prosesnya.

**Mengapa niat dan
i'tikad yang baik itu
penting?**

Karena jika ikhtiar kita tidak membuahkan hasil, maka niat yang lurus dan i'tikad yang baiklah satu-satunya yang bisa kita banggakan.

B

PENTINGNYA BISMILLAH

***Bismillah* ini peneguhan, sekaligus menjadi bukti nyata dari kesungguhan kita.**

Pertama, kesungguhan untuk melibatkan Allah ﷻ sejak awal ikhtiar. *Bismillah* berarti atas nama Allah ﷻ, tidak untuk selain-Nya. Ini artinya menjadi titik awal tawakal, berserah diri sedari awal, dan meyakini bahwa ada kekuasaan yang lebih besar dari kuasa kita sebagai manusia biasa.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (Q.S. Ath Thalaq: 2-3)

Kedua, dengan mengucapkan *bismillah* pula—tidak hanya membatin dalam hati—kita telah serius bahwa apa yang akan kita niatkan dan iktirikan tidak akan melenceng dari ketentuan atau aturan Allah ﷻ. Kita menjamin diri sendiri untuk tetap menyelaraskan niat yang lurus dan baik dengan ikhtiar yang bersih. *Bismillah* menjadi jembatan antara niat dan ikhtiar tersebut.

Bila secara lengkap kita ucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* yakni terdiri dari *bismillah*, *ar-rahman*, dan *ar-rahim*. Sering diartikan Dengan Menyebut Nama Allah ﷻ yang Maha Pengasih lagi Maha

Penyayang. Keduanya adalah bagian dari Asma al-Husna, nama-nama indah yang dimiliki Allah ﷻ. Bahwa kita bisa mulai berikhtiar adalah wujud dari kemurahan Allah ﷻ, bukan atas kehebatan diri kita. Ini adalah pengakuan bahwa diri kita lemah, sebab itu kita berserah diri dan hanya atas izin Allah ﷻ kita bisa berikhtiar untuk menggapai cita-cita kita.

Ketiga, dengan meyakini bahwa Allah itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang, hati kita pun akan terasa tenang dan tenteram. Dengan rasa kasih-Nya, nantinya kita akan dipermudah dalam ikhtiar, diberikan petunjuk, dan tidak akan tersesat. Meskipun pada akhirnya kita melakukan kesalahan, maka Allah ﷻ pun akan mengampuni kita sebab Dia Maha Penyayang. Dengan begitu, semua gerak-gerik kita selalu dalam lindungan Allah ﷻ.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."

(Q.S. Al Baqarah: 152)

Keempat, dengan mengawali semua aktivitas dengan mengucapkan *bismillah*, berarti kita sudah menyadari bahwa semua aktivitas kita tidak luput dari pengawasan Allah ﷻ. Allah ﷻ yang melindungi dan terus memberikan pengawasan. Bila nantinya kita melenceng, Allah akan mengetuk hati kita agar mau kembali ke jalan yang diridai-Nya. Saat kita mengucapkan *bismillah*, itu seumpama kita sedang memasang alarm (pengingat). Bila ada yang tidak beres dengan proses (*action*, ikhtiar) kita, alarm itu akan berbunyi dan segera mengingatkan kita. Pada tingkatan inilah, kedekatan kita dengan Allah ﷻ benar-benar diuji. Sebab hanya hati yang tulus-ikhlas dan dekat dengan Allah ﷻ yang bisa peka merasakan peringatan dan teguran dari Allah ﷻ.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”
(Q.S. Al Baqarah: 186)

Kelima, *bismillah* adalah doa, tidak lain dan tidak bukan ialah doa kelancaran. Kita meyakini bahwa dengan mengucapkan *bismillah* akan menjadikan jalan yang sukar menjadi mudah, urusan yang sulit menjadi gampang, doa dijauhkan dari gangguan setan dan gangguan orang jahat. Kita pun menjadi semakin bersemangat (*positive thinking*) untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, terus berjuang, dan tidak mudah menyerah.

إِن يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِن يَخْذَلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي
يَنْصُرْكُمْ مِّنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

“Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu. Tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”
(Q.S. Ali 'Imran: 160)



BULATKAN TEKAD!

Percaya tidak percaya, punya bakat saja tidaklah cukup. Bakat adalah potensi yang ada di dalam diri kita. Andai kita berdiam diri, bakat itu juga akan diam saja tanpa memberikan kontribusi apa pun. Tugas kita tentu tidak hanya berhenti memetakan bakat yang terpendam dalam diri kita, lebih dari itu kita harus pandai-pandai mengelolanya. Semakin besar bakat kita, semakin tinggi impian kita, semakin besar kemampuan kita, tentu akan semakin besar pula tanggung jawab kita untuk mengembangkan bakat dan meraih prestasi.

Sebab kepuasan terbesar bukan hanya sekadar tahu kalau diri kita berbakat, melainkan kita mampu mengoptimalkan bakat tersebut hingga semua

impian kita tercapai, hingga ada kontribusinya untuk orang lain dan kebahagiaan kita. Nah, untuk mengoptimalkannya, kita butuh kebulatan tekad. Artinya jangan setengah-setengah, jangan memulai segala sesuatu dengan setengah hati, jangan antara iya atau tidak, jadi pastikan: iya! Sebab tanpa kebulatan tekad, nantinya kita bakal mudah goyah dan hilang semangat di tengah jalan.

Tekad artinya kemauan yang kuat (tanpa keraguan), kebulatan hati (tanpa celah), dan juga kehendak yang tak mau berubah.

Secara alami, tekad ini akan terbentuk sendiri kalau kita mau mengikuti naluri kita. Bagaimana suara hati kita?

Bukan sekadar mengikuti komentar orang lain. Semua itu pun tidak terlepas dari potensi diri (bakat) yang kita miliki dan *passion* (kegemaran) juga. Nah, untuk membulatkan tekad, kita bisa menanyakan pada diri kita sendiri dengan bantuan pertanyaan kunci berikut ini:

1. Apakah yang benar-benar aku inginkan?
2. Apakah yang sesungguhnya bisa aku kembangkan dari potensi diriku?
3. Apa saja ikhtiar yang harus aku lakukan untuk meraih impianku?
4. Apa saja risiko yang akan aku hadapi jika mau meraih impianku?
5. Apakah aku akan mudah menyerah jika ada orang yang meremehkan?

Sekali lagi, kebulatan tekad hanya bisa kita miliki kalau kita tahu kemampuan kita, tahu apa persisnya impian yang harus dicapai, tahu ke mana kita harus melangkah, tahu risiko yang mungkin saja akan kita hadapi, dan tidak akan menyerah meski orang lain meremehkan impian dan ikhtiar kita.

Ini kisah nyata. Berawal dari pengalaman pahit masa lalu yang kesusahan untuk bisa mengakses buku-buku bagus, lelaki penjual jamu keliling ini memiliki impian untuk membuka perpustakaan gratis di kampungnya. Impiannya ini pun awalnya hanya dipandang sebelah mata oleh orang-orang. Mampukah ia mewujudkan impiannya itu?

Suami dari Imroatul Mufida ini pun bertekad untuk mewujudkan impiannya itu, meski sebelumnya tak mendapatkan dukungan dari siapa pun. Sedikit demi sedikit, ia mulai menyisihkan penghasilannya dari menjual jamu untuk membeli buku-buku bekas di Pasar Porong, Sidoarjo.

Ia pun mengumpulkan buku-buku lamanya, buku yang ia dapatkan ketika dulu belajar di pesantren. Dengan bermodal buku-buku bekas itulah, perpustakaan mininya dibuka untuk warga sekitar.

Uniknya, sembari berjualan jamu keliling dengan mengendarai motor, ia juga membawa buku-buku bekas itu. Semua buku ditata rapi berjejer dan berdampingan dengan botol-botol jamunya. Di papan (rak kecil) tempat buku itu dijejerkan, tertera tulisan: *Sak iki jamane moco* (sekarang zamannya membaca). Sebuah ajakan kepada masyarakat sekitar agar mau dan gemar membaca.

Buku-buku yang dibawanya itu boleh dibaca dan juga boleh dipinjam siapa saja, gratis, baik yang membeli jamunya atau tidak. Sungguh pemandangan yang unik: orang-orang membeli dan meminum jamu, lalu membaca buku. Badan sehat dengan meminum jamu, pikiran pun bertambah cerdas dengan membaca buku.

Dengan kebulatan tekad, sudah beberapa tahun lamanya, kini ia benar-benar memiliki perpustakaan untuk anak-anak di rumahnya, perpustakaan keliling, dan perpustakaan desa (umum) menggunakan sebuah gedung bekas Poliklinik yang tidak terpakai. Meskipun dulunya tak banyak yang membantunya, ia tetap membulatkan tekad untuk mewujudkan impiannya itu. Kini ikhtiarnya pun telah mengundang decak kagum orang-orang. Perlahan-lahan, mulai banyak pihak yang membantu sehingga bertambahlah koleksi buku-bukunya.

Tidak hanya berhenti sampai di situ saja, lelaki yang hanya tamat SMP ini kerap kali menggelar seminar pendidikan gratis untuk anak-anak maupun dewasa (umum). Berkali-kali pula ia akhirnya mendapat hadiah jutaan rupiah dari lomba-lomba kreativitas dan pengabdian masyarakat. Semua uang yang ia terima pun digunakan untuk pengembangan perpustakaan. Kini tidak hanya buku yang bisa dinikmati warga sekitar secara gratis, tetapi juga akses internet. Sungguh sedikit demi sedikit impiannya terwujud. Ia, pemilik impian yang tak lelah berjuang: Fauzi Baim dari Sidoarjo, Jawa Timur.

Terbukti kan? Bahwa kebulatan tekad pastinya akan berbuah keberanian. Ya berani. Asal niatnya baik, kenapa kita harus takut dan mundur? Kalau memang niatnya sudah baik dan lurus, tinggal melangkah dengan penuh keberanian dan antusias. Percaya tidak percaya, kalau memang kita sudah membulatkan tekad, maka keberanian akan muncul sendiri dan akan sangat antusias untuk mewujudkannya.

Seperti Mas Fauzi Baim yang berani mengajak warga untuk gemar membaca meski hanya sebatas menawarkan buku-buku bekas, tetapi ia terbukti telah membulatkan tekad, berani untuk melangkah, dan sangat bersemangat. Alhasil, meski membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya, perpustakaan gratis pun bisa diwujudkannya.

Bulatkan Tekad = Keberanian + Antusiasme

Percayalah, orang lain tidak akan ikut tergerak kalau kita sendiri tidak yakin dengan impian kita. Orang lain tidak akan mudah percaya saat kita sendiri masih ragu apakah impian kita bisa terwujud atau tidak. Orang lain pun akan bingung kalau kita memiliki impian, tetapi masih saja sebatas angan-angan. Kini giliran kita membuktikan apa yang kita yakini, apa yang kita impikan. Berani?



SEMPURNAKAN IKHTIAR

Kita bisa saja melakukan sesuatu dengan biasa-biasa saja, dengan sesuka hati, dengan sekadarnya saja, tetapi hasilnya akan jauh berbeda kalau kita mau mengerjakannya dengan sepenuh hati.

Yakinilah bahwa hasil tidak akan mengingkari prosesnya. Jika kita setengah hati saat bekerja maka hasilnya pun setengah-setengah saja. Pernahkah mendengar ungkapan ini: saat pekerja bermalas-malasan, ia akan menyesal saat pembagian upah. Sangat logis sekali. Terlebih lagi bila kita memiliki impian, punya goal, sudah jelas tujuannya, apakah kita akan berikhtiar dengan setengah hati saja? Itu artinya kita justru mengkhianati impian kita sendiri.

Kita memang harus menikmati setiap proses menuju impian, tetapi itu bukan berarti kita teledor, lalai, malas-malasan, atau keluar dari jalur yang sudah kita tentukan sendiri. Apa yang terjadi andai kita tidak menyempurnakan ikhtiar? Kita akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mewujudkan impian. Parahnya, bisa saja kita kehilangan momentum untuk meraih impian itu dan benar-benar tidak bisa mendapatkannya.

Kita akan merasa *plong* setelah bekerja keras dan telah berusaha dengan penuh antusias. Bandingkan jika kita hanya mengerjakan dengan tanggung, tentu rasanya akan terasa janggal di hati, tidak enak, dan tidak nyaman. Maka mari sempurnakan ikhtiar, untuk urusan apa pun, terlebih untuk meraih semua *goal* yang telah kita tetapkan. *Bismillah*, inilah formula ajaib dari penyempurna ikhtiar yang *insya Allah* bisa mengantarkan kita di puncak impian:

Sempurnakan Ikhtiar

Fokus + Komitmen + Totalitas

Fokus, untuk menyempurnakan ikhtiar, kita harus fokus. Ini disarikan dari filosofi khushyuk shalat, yakni menyatunya pikiran, batin, dan raga dalam satu titik. Sebagaimana saat shalat, kesempurnaanya tergantung dari tingkat kekhusyukkan kita. Jangan sampai raga kita sedang shalat, tetapi pikiran justru memikirkan hal lain dan batin pun tidak menyatu dengan gerakan shalat. Itulah kenapa ketika shalat seseorang bagus, maka bagus juga pekerjaan lainnya.

Saat kita mengerjakan pekerjaan apa pun, kita butuh fokus. Sebab fokus terbukti bisa dengan cepat mengoptimalkan energi kita dan cepat merampungkan pekerjaan. Ya, fokus itu seperti menggabungkan tiga kekuatan: pikiran, batin (jiwa), dan raga (fisik). Jika ketiganya bisa berada dalam satu titik fokus, tentu kita tidak akan terlalu kelelahan dan impian akan mudah diraih. Ingatlah kata Dr. Orison Sweet Marden, “Siapa yang ingin sekaligus menangkap dua ekor kelinci, biasanya ia tidak berhasil menangkap satu ekor pun.”

F O C U S

FOLLOW ONE COURSE UNTIL SUCCESSFUL

Fokus juga berarti memberikan perhatian yang lebih besar untuk satu tujuan tertentu. *Follow one course until success* (ikuti satu saja sampai sukses). Sebab memang waktu (usia), tenaga, dan energi kita terbatas. Jika memang *goal* sudah ditentukan, niat sudah lurus, sudah membulatkan tekad, *bismillah* sempurnakan ikhtiar dengan fokus. Maka fokuslah dengan apa yang kita inginkan, dan bekerja keraslah untuk mewujudkannya.

Usain Bolt, atlet yang lahir di Trelawny, Jamaika pada 21 Agustus 1986 adalah pemegang rekor dunia lari 100 meter dan 200 meter putra kelas dunia. Ia bisa berlari 100 meter dalam waktu 9,58 detik dan 19,19 detik untuk jarak 200 meter. Ia mewujudkan impiannya itu ketika mengikuti Kejuaraan Atletik Dunia pada tahun 2009. Sejak tahun 2008 ia sudah mendapatkan medali emas, dan ditahun berikutnya ia mendapatkannya lagi.

Ketika ditanya wartawan, “Bagaimana bisa Anda berlari begitu cepat?” Jawabannya sungguh menghentak dan menjadi sangat terkenal hingga saat ini. Begini jawab Bolt, “Bagi saya, saya **fokus** pada apa yang ingin saya lakukan. Saya tahu apa yang harus saya lakukan untuk menjadi juara, jadi saya bekerja keras (berlatih) di situ.”

Komitmen berarti *stay on track*, tetap di jalur yang telah kita tentukan. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Andrie Wongso, “Orang yang memiliki komitmen dan integritas tinggi tidak pernah merasa takut, ragu, atau bimbang dalam melaksanakan tugas yang diamanahkan kepada mereka.”

Tentu seharusnya kita akan lebih komitmen untuk mengejar impian, sebab itu adalah janji dari dalam diri kita sendiri. Kita tidak dipaksa orang lain, kita menjadi bos untuk diri kita sendiri, kita merancang *goal* kita sendiri, kita pun merancang *action* kita

sendiri, kita bebas mengatur aktivitas apa yang kita inginkan, lalu mengapa masih malas untuk berkomitmen mewujudkan impian?

***Commitment means staying loyal to
what you said you were going to do
long after the mood after the mood
you said it in has left you.***

Mudahnya, komitmen berarti kita setia dengan apa yang kita katakan dan kita akan tetap melakukan apa yang seharusnya kita kerjakan meskipun suasana hati sedang tidak enak.

Itu artinya, komitmen bukanlah akibat dari perasaan, melainkan keputusan (sikap mental). Agar terus-menerus komitmen, setiap proses (perjalanan, pekerjaan) meraih impian jangan dijadikan beban. Bila menjadi beban tentu saja kita akan mudah lelah. Maka nikmatilah. Itulah perlunya kita membatasi waktu pencapaian *goal* kita.

Commitment is the glue that bonds you to your goals. Komitmen adalah lem yang mengikat kamu ke *goal* (tujuan) kamu.

Komitmen yang tulus dengan sendirinya akan melahirkan ketekunan, yakni rajin berusaha dan bersungguh-sungguh. Mari kita belajar dari ibadah puasa. Kita berpuasa sejak fajar hingga magrib tiba, sudah ditentukan waktunya dan kita pun bisa berkomitmen menjalaninya. Jadi untuk segala *goal* yang kita tulis, jangan lupa tentukan waktunya agar kita komitmen bisa terjaga. Kita harus tahu ke mana kita akan pergi, berapa waktu yang harus ditempuh, pengorbanan seperti apa yang diperlukan, barulah kita bisa berkomitmen untuk menjalaninya. Sangat logis kan?

Lomba marathon di New York—pada tahun 1986—diikuti ribuan pelari dari seluruh penjuru dunia. Lomba kelas internasional ini berjarak 42 km mengelilingi kota megah tersebut. Jutaan orang pun menyaksikan acara ini melalui televisi secara *live*.

Satu peserta menyita perhatian jutaan pasang mata tersebut. Ialah Bob Willen, seorang veteran perang Vietnam yang kehilangan kedua kakinya karena terkena ranjau. Tak seperti peserta lainnya, Bob harus menggunakan kedua tangannya untuk melemparkan badannya ke depan. Seperti itulah ia harus mengikuti lomba lari marathon spektakuler itu.

Lomba pun dimulai, wajah ribuan peserta begitu ceria bersemangat menempuh jarak yang luar biasa panjangnya itu. Tepuk tangan para penonton pun sangat riuh dan ramai. Semua orang bersuka cita. Jarak 5 km pun telah dilalui para peserta. Sebagian dari mereka sudah kelelahan, berjalan kaki, dan mundur. Jarak 10 km pun terlewati oleh beberapa peserta. Tampak sudah siapa saja yang hanya iseng ikut lomba, dan siapa saja yang begitu serius berlari sekuat tenaga. Banyak peserta yang menyerah, balik kanan, dan ikut menumpang bis yang disediakan panitia.

Panitia terheran-heran, disaat orang yang tubuhnya normal sudah mulai menyerah, tapi Bob Willen masih tampak berusaha sekuat tenaganya. Bob mulai membuka sarung tangannya yang sudah terkoyak, lalu menggantinya dengan yang baru. Ia pun kembali berlari dengan cara melempar-lemparkan tubuhnya. Ia masih berlari dengan bertumpu pada kedua tangannya.

Melihat perjuangan anaknya, ayah Bob pun terus memberi semangat, "Ayo terus maju!" Tetapi karena keterbatasan fisiknya, ia memutuskan untuk istirahat satu malam di jarak 10 km. Setelah merasa kuat, ia kembali lagi berlari dengan kedua tangannya. Untuk jarak 42 km itu, ia membutuhkan waktu sampai lima hari. Tepat 100 meter sebelum garis finish, Bob jatuh terguling. Rasanya ia ingin sekali menyerah, baginya jarak yang sudah ditempuh ini sudahlah cukup. Tetapi rasanya ia masih mendengar sang ayah berteriak, "Ayo Bob, terus maju!"

Sejenak Bob memejamkan mata dan mengatur nafasnya. Ia memompa lagi semangatnya untuk bangkit dan terus berlari dengan tangannya. Tepuk tangan penonton ikut serta membangkitkan semangatnya. Banyak penonton yang berteriak,

“Maju Bob.. maju!”

Perlahan, Bob pun mulai mengayunkan badannya. Sedikit demi sedikit ia berjalan, pelan, hingga sanggup mengayunkan tubuhnya dengan kecepatan penuh. Semangatnya pun bertambah membara begitu ia melihat garis finish di depannya. Tanpa sarung tangan, ia melompat-lompat mendekat garis akhir itu. Pada lompatan terakhirnya, ia berhasil melewati garis finish! Meledaklah suara penonton yang bersorak-ramai, bergemuruh.

Hari itu, Bob tidak hanya berhasil merampungkan perlombaan itu, tetapi ia juga telah tercatat di Guinness Book of Record sebagai satu-satunya orang cacat yang berhasil menyelesaikan lari marathon.

Ketika mendapatkan wawancara dengan para wartawan, Bob berkata, “Saya bukan orang hebat. Anda tahu saya tidak punya kaki. Saya hanya menyelesaikan apa yang telah saya mulai. Saya hanya mencapai apa yang telah saya inginkan. Kebahagiaan saya dapatkan adalah dari proses untuk mendapatkannya. Selama lomba itu, fisik saya menurun drastis, tangan saya sudah lecet berdarah-darah, tapi rasa sakit di hati saya terjadi bukan karena luka itu. Rasa sakit di hati saya ketika saya memalingkan wajah dari garis finish. Jadi saya kembali fokus dan berkomitmen untuk menatap goal saya itu. Saya rasa tidak ada orang yang gagal dalam lari marathon ini.



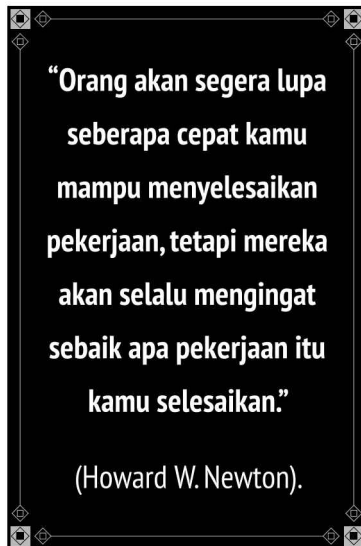
Totalitas berarti kita memberikan apa pun yang bisa kita berikan, kita melakukan apa pun yang harus dilakukan, bahkan kita mau mengorbankan apa saja yang dibutuhkan. Hebatnya kita mau melakukannya dengan senang hati, tidak ada rasa paksaan, dan sukarela saja.

Jika waktu, tenaga, dan pikiran belum sepenuhnya kita berikan untuk menggapai impian, kita belum bisa dikatakan sebagai pejuang yang totalitas. Ingat kata Ahmad Dhani dalam sebuah acara ajang pencarian bakat menyanyi, dia bilang, “Untuk menjadi seorang penyanyi, kita tidak hanya dituntut untuk pandai bernyanyi, menguasai teknik menyanyi, tetapi juga harus memiliki wawasan tentang dunia musik.”

Begitulah totalitas, kemampuan kita untuk mengetahui keseluruhan sisi dari bidang yang sedang kita geluti, memahami secara utuh apa pun yang terkait dengan impian-impian kita, kita bisa melihat gambar besarnya sekaligus memahami detail-detail pembentuknya. Semakin totalitas kita berjuang, maka nilai diri kita pun akan semakin mahal. Pencapaian terbesar kita tidak hanya keberhasilan meraih impian, melainkan juga peningkatan kualitas diri kita yang terbentuk saat berproses. Nilai itu oleh kebanyakan orang disebut sebagai pengalaman, *skill* (keahlian), dan pengetahuan yang melekat pada diri kita (*style*). Itu semua akan kita dapatkan kalau kita mau totalitas dalam berjuang dan tidak setengah-setengah.

Dr. Martin Luther King pun pernah berkata, “Jika seorang pria dipanggil untuk menjadi seorang penyapu jalanan, maka dia seharusnya menyapu jalanan sebagaimana Michael Angelo membuat lukisan atau sebagaimana Beethoven memainkan alat musiknya atau sebagaimana Shakespeare menuliskan puisi. Dia harus menyapu jalanan demikian baiknya sehingga semua penghuni surga dan bumi akan terhenti sejenak untuk berkata, ‘Di sini pernah hidup seorang penyapu jalanan yang hebat, yang telah melaksanakan pekerjaan ini dengan demikian baiknya.’”

Begitulah totalitas dalam bekerja dan berjuang. Bukan soal apa yang sedang kita perjuangkan tetapi juga tentang bagaimana keseriusan kita melakukannya. Di situlah letak nilai diri kita. Dalam totalitas, kita sangat menggali detail untuk mendapatkan kesempurnaan. Bila sedikit saja yang tidak beres, pastilah kita segera membereskan. Jika ada yang salah, segera kita membetulkannya. Semua harus berjalan dengan baik, dan kita mengupayakan semuanya berjalan dengan lancar. *Toh* bila ada beberapa sisi yang macet, tidak berjalan semestinya, kita sudah menyiapkan solusinya. Sebab di dalam totalitas, kita harus mencurahkan semua perhatian kita kepada apa yang sedang kita perjuangkan. Siap?



[DELETE] **DOSA** [ADD] **PAHALA**

**Agar lelah jadi
lillah, tak hanya
soal niat yang lurus,
kebulatan tekad,
sempurnanya ikhtiar,
melainkan juga
menjaga kualitas
ikhtiar itu sendiri.**

Itu berarti kita menjaga diri sendiri dari kemungkinan terburuk: tergelincir dalam lubang dosa dan terjauhkan dari rahmat Allah ﷻ. *Na'uzubillah min żalik*, jangan sampai hal itu terjadi. Di sinilah perlunya kita terus berhati-hati dan tetap waspada. *Tetep eling lan waspodo*.

Bayangkan saja, ikhtiar (amal) kita seperti pohon-pohon yang sedang kita tanam di kebun, kita siram tiap hari, dan kita berharap darinya akan tumbuh buah yang segar. Tetapi tiba-tiba saja datang hama yang merusak daunnya, merusak bakal buahnya, betapa menyedihkannya sebab kita akan gagal panen.

Begitulah seumpama kita berikhtiar, namun justru merusak nilai ikhtiar itu dengan dosa-dosa yang kita lakukan. Meskipun kita sering menganggapnya sebagai dosa kecil. Namun ingatlah bahwa *tidak ada dosa kecil bila dikerjakan terus-*

menerus. Dosa-dosa itulah yang pastinya akan menodai hati kita, akan mengurangi timbangan amal kebaikan kita, dan buruknya akan mengurangi kedekatan kita dengan Allah ﷻ.

Jangan sampai semua ikhtiar dan amal yang sudah dikerjakan dengan sepenuh hati justru terbang begitu saja. Tetaplah waspada dengan dosa yang bisa timbul dari pandangan mata, dari tajamnya lisan, dari ringan tangan, dari kaki yang melangkah, dari nafsu syahwat, dan dari hati yang busuk (iri, dengki, riya'). Sebab Allah ﷻ sendiri yang telah mengingatkan kepada kita melalui firman-Nya:



Debu yang beterbangan terasa tak ada nilainya lagi. Sama dengan daun kering yang telah jatuh berguguran, buahnya tak tumbuh dengan sempurna, dan gagal panen. Rasanya semua pengorbanan dan perjuangan menjadi sia-sia. Ingatlah selalu, meskipun kita bisa mencapai target (*goal*) dan mampu menggapai impian kita, kita pun harus menakar nilai prosesnya.

Misalnya, apa artinya nilai ujian bagus, tetapi hasil dari mencontek? Apa artinya karier kerja melejit tetapi tega memakan hak orang lain? Apa artinya sukses proyek di sana-sini tapi selalu pakai uang suap? Apakah kita senang mencapai impian dengan cara yang *bathil*?

Cobalah lihat kemungkinan atau peluang dosa kecil yang bisa saja kita lakukan ini:

**BAGIAN
TUBUH KITA**

PELUANG DOSA

PIKIRAN

Berprasangka buruk kepada Allah ﷻ, berpikir negatif kepada manusia, berpikir kotor (jorok, ngeres) dan lainnya.

**KEDUA
MATA**

Memandang aurat orang lain, pandangan sinis yang bisa menyakiti hati orang lain, melotot saat marah, dan lainnya.

**MULUT
(LISAN)**

Berkata bohong (berdusta), membentak, memfitnah, memakan dan meminum barang haram, berghibah (bergosip), dan lainnya.

**KEDUA
TELINGA**

Mendengarkan perkataan buruk (gunjingan, fitnah), menguping (mencuri dengar perkataan orang lain), dan lainnya.

HATI

Iri, dengki, sombong (ujub), riya', dendam, dan lainnya.

**KEDUA
TANGAN**

Mencuri (mengambil hak orang lain tanpa izin), menampar atau memukul orang lain (melukai orang lain), membunuh, dan lainnya.

KEMALUAN

Berzina, buang air kecil tidak pada tempatnya dan tidak membasuhnya dengan air (najis), dan lainnya.

**KEDUA
KAKI**

Menyakiti orang lain (menendang) tanpa alasan syar'i, melangkah ke tempat yang diharamkan oleh syariat, dan lainnya.

Maka tetap waspada atas segala kemungkinan yang bisa menggelincirkan kita. Jagalah diri kita dari peluang dosa-dosa tersebut. Jangan mudah mengikuti hawa nafsu yang membutakan mata hati. Ingat, nafsu syahwat adalah jebakan. Ikutilah kata hati (nurani) agar kita bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, pelajari syariat Allah ﷻ agar kita paham mana yang boleh dan mana yang diharamkan. Sebab bila niat sudah lurus, sudah sepantasnya kita memilih jalan (proses) yang lurus dan bersih. Tetaplah bertawakal serta bertaqwa (menjauhi maksiat dan menyegerakan kebaikan) agar hidup kita semakin berkah.

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ. وَاتَّبِعِ
السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ
النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

*"Bertakwalah kepada Allah
di mana pun kamu berada.
Dan ikutilah perbuatan buruk
dengan perbuatan baik yang
akan menghapusnya, dan
pergaulilah manusia dengan
akhlak yang baik."
(H.R. Bukhari dan Muslim)*

Teruslah menghindari kemaksiatan. Anggap saja kemaksiatan itu seperti duri yang akan melukai kaki kita. Bayangkan saja bila semakin banyak dosa yang kita lakukan, maka akan semakin banyak noda hitam di hati kita. Tetapi, meskipun kita telah menghindar dari dosa-dosa kecil, alangkah baiknya kita selalu membersihkan diri dengan langkah-langkah berikut ini:

Sebab beristighfar dapat menggugurkan dosa dan dilapangkan jalan ikhtiar kita.

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا،
وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barang siapa yang senantiasa beristighfar niscaya Allah akan menjadikan baginya kelapangan dari segala kegundahan yang menderanya, jalan keluar dari segala kesempitan yang dihadapinya dan Allah memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka.” (HR. Abu Daud).

Maka beristighfar di dalam hati dan lisan berucap, *“Astaghfirullahal adzim.. Astaghfirullahal adzim..”*



Sebab wudhu bertujuan untuk membersihkan fisik kita dari kotoran (najis), dan secara filosofi mengingatkan kita untuk terus waspada dan dijauhkan dari dosa mulut, wajah (kedua mata), kedua tangan, kepala (pikiran), kedua telinga, dan kedua kaki.

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ - أَوِ الْمُؤْمِنُ - فَعَسَلَ
وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلِّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا
بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ - أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ - فَإِذَا
عَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلِّ خَطِيئَةٍ كَانَ
بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ - فَإِذَا
عَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَسَّتْهَا رِجْلَاهُ
مَعَ الْمَاءِ - أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ - حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا
مِنَ الذُّنُوبِ

“Apabila seorang hamba muslim atau mukmin berwudhu, kemudian dia membasuh wajahnya, maka akan keluar dari wajahnya bersama air itu (bersama tetesan air yang terakhir) segala kesalahan yang dia lakukan dengan pandangan kedua matanya. Apabila dia membasuh kedua tangannya maka akan keluar dari kedua tangannya bersama air itu segala kesalahan yang dia lakukan dengan kedua tangannya. Apabila dia membasuh kedua kakinya maka akan keluar bersama air segala kesalahan yang dia lakukan dengan kedua kakinya, sampai akhirnya dia akan keluar dari keadaan bersih dari dosa-dosa.”
(HR. Muslim)

Sebab shalat taubat ialah tanda keseriusan taubatan nasuha (taubat yang sesungguhnya), menggugurkan dosa, dan titik balik untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ، ثُمَّ
يُصَلِّي، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ، إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ

“Tidaklah seorang hamba berbuat satu dosa, lalu ia bersuci dengan baik, lalu berdiri untuk shalat (taubat) dua rakaat, kemudian memohon ampun kepada Allah, melainkan Allah akan mengampuninya.” (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)



Sebab terus menerus mengingat Allah ﷻ akan menjauhkan diri kita dari kemaksiatan, sekaligus membuat hati tenteram dan pikiran tenang.

“Iman itu kadang naik kadang turun, maka perbaharuilah iman kalian dengan berdzikir lâ ilâha illallâh.” (HR. Ibnu Hibban)

Kemudian iringilah hari-hari kita, iringi aktivitas kita, iringi ikhtiar kita dalam mengejar impian dengan amalan-amalan kebaikan, meski hanya kecil. Seperti menyantuni fakir miskin, berbuat baik kepada tetangga, berbakti kepada orangtua, berbagi ilmu (pengetahuan) kepada orang lain, dan kebaikan kecil lainnya semampu kita—walau hanya menyingkirkan duri dan paku dari jalan. Kemudian janganlah lelah untuk terus berdoa:

ihdinas shirâthal mustaqîm,
tunjukkanlah kami jalan yang lurus.

shirâthal-lazîna an’amta
‘alaihim,
(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.

ghairil maghdhûbi ‘alaihim
waladhdhâllîn,
bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

TABEL PENGUBAH ENERGI!

Nyatanya, kita sedang berproses (*action*), kita justru sering terjebak pada energi-energi yang bukannya membuat kita bertambah sukses, justru malah bikin *melempem* (*loyo*).

Semua itu bisa terjadi karena memang kita tidak terlatih mengembangkan energi positif, atau sekadar reaksi spontan yang negatif. Apa pun sebabnya, tetaplah kita perlu waspada. Agar kita tak mudah lelah, agar lelah berbuah berkah, biasakanlah merespon segala sesuatu dengan lebih positif. Siap berlatih?

ENERGI NEGATIF	ENERGI POSITIF
Mental lemah “Aku tidak mungkin berhasil mengerjakan pekerjaan ini.”	Mental kuat “Aku bisa mengerjakan pekerjaan ini dengan senang hati.”
Malas “Aku kerjakan nanti saja kalau sudah ada fasilitas ini dan itu.”	Bersemangat “Aku akan segera mengerjakannya, sekarang juga!”
Mudah terperdaya “Sudah dua kali ini aku kena tipu. Aneh, kenapa aku selalu sial?”	Waspada “Aku akan lebih teliti untuk berbagai urusan yang belum aku ketahui detailnya.”

ENERGI NEGATIF

Penakut

“Nanti gimana kalau terjadi begini dan begitu?”

Bersedih hati

“Rasa-rasanya semua usahaku tidak ada manfaatnya. Sia-sia saja. Semuanya sudah hancur tak tersisa lagi.”

Tergesa-gesa

“Pokoknya harus cepat selesai, meski harus dikerjakan lompat-lompat tak masalah, hasil berantakan tak perlu dipikirkan.”

Suka membantah

“Semua aturan hanya membuatku terkekang dan tertekan. Sial!”

Berlebih-lebihan

“Semua hasil pekerjaanku harus tampak ‘wah’ dan memukau. Kalau perlu aku siap gelontorkan banyak duit.”

Pelupa

“Apakah aku pernah mengatakan seperti itu? Sepertinya aku tidak pernah berjanji seperti itu.”

ENERGI POSITIF

Pemberani

“Aku akan maju, segera bertindak, dan mencari solusi bila ada masalah.”

Berbahagia

“Setiap proses yang aku lalui telah memberikan banyak pelajaran dan bertambah pengalaman.”

Terencana

“Aku bekerja sesuai dengan rencana. Merampungkan pekerjaan sesuai skala prioritas, dan lebih teliti agar tidak terjadi kekacauan dikemudian hari.”

Patuh

“Aku sadar, peraturan dipatuhi agar semua berjalan dengan seimbang.”

Seimbang

“Semua dikerjakan sesuai dengan porsinya, termasuk penggunaan dana dan pengoptimalan sumber daya yang ada.”

Pengingat

“Aku ingat, aku akan tetap menepati janjiku. Pasti akan aku lakukan sesuai kemampuanku.”

ENERGI NEGATIF

Suka berkeluh kesah

“Andai saja kemarin aku tidak memilih pekerjaan ini, pasti sekarang kondisiku lebih baik dan aku lebih bahagia.”

Pesimis

“Aku rasa nantinya akan banyak masalah, lebih baik tidak usah saja.”

Kikir

“Aku mendapatkan semua ini dari kerja kerasku, kenapa harus berbagi dengan orang lain?”

Dzalim

“Aku harus berhasil meski harus mengalahkan orang lain dengan berbagai cara. Pokoknya aku harus menang.”

Berprasangka

“Aku mau kerjakan ini ya kerjakan saja, sesuai dugaanku saja. Tidak perlu repot-repot pakai ilmu ini dan itu. Lihat saja nanti hasilnya.”

Mencari kambing hitam

“Ini bukan salahku. Kesalahan ini pasti karena situasi yang jelek dan buruk!”

ENERGI POSITIF

Bersyukur

“Aku senang dengan pekerjaan yang aku pilih dan merasa beruntung bisa memilikinya.”

Optimis

“Aku siap sukses dan siap menghadapi risiko apa pun juga.”

Dermawan

“Semua rezeki yang aku dapatkan dari Allah, dan ada hak orang lain atas rezekiku untuk aku berikan kepada mereka.”

Adil

“Aku akan meletakkan segala sesuatu sesuai porsinya, dan memberikan hak kepada siapa pun yang berhak menerimanya.

Berilmu

“Aku melakukan semua ini sesuai ilmu yang aku kuasai. Bila masih ada bagian yang belum aku ketahui, tentu aku akan mempelajarinya.”

Bertanggungjawab

“Aku siap bertanggungjawab untuk apa pun yang sudah aku kerjakan.”

ENERGI NEGATIF

Panik

“Kacau ini pasti kacau semua, berantakan semua kayak gini bakal tidak ada hasilnya. Sial!”

Sombong

“Aku bisa mengerjakan semua ini sendirian saja, tanpa perlu bantuan siapa pun meskipun aku merasa kesulitan.”

Marah

“Kalau kondisinya semakin buruk seperti ini lebih baik aku pergi saja dari sini. Semua orang bekerja dengan tidak becus. Percuma saja tidak ada yang bisa diperbaiki.”

ENERGI POSITIF

Tenang

“Semuanya akan baik-baik saja, aku tidak apa-apa, aku bisa mengendalikan kondisi ini.”

Percaya diri

“Aku tahu apa yang harus aku kerjakan, dan aku akan meminta pertolongan orang lain bila tidak mampu mengerjakannya.”

Sabar

“Aku bisa mengatasi masalah ini dengan tetap bekerja sama dengan yang lain. Masalah ini bisa diselesaikan asal menemukan solusi yang tepat meski membutuhkan waktu.”

“Kematangan emosional berarti kemampuan untuk mengukur ekspresi emosional sesuai dengan kebutuhan dan situasi serta mengekspresikan emosi yang tepat pada saat yang tepat pula.”

(J. Maurus)

BISMILLAH **HIJRAH!**

-seorang teman. Ia berkeluh kesah kepada saya sekitar tahun 2010 awal. Tentang kegundahannya, tentang hidupnya, tentang pekerjaannya, dan tentang rumah tangga barunya.

“Rasanya sudah tidak nyaman,” curhatnya, “semakin kerja seperti ini justru semakin resah saja. Bikin nggak betah.”

Sejak sebelum menikah, ia sudah kerja di bank. Posisi kerja yang bagus, gaji yang bagus, jenjang kerja jelas, pokoknya benar-benar mapan. Sebab itu pula ia memberanikan diri untuk menikah. Tidak ada masalah, ia ganteng, tinggi besar, saleh, dan berpenghasilan. Tentu banyak gadis dan calon mertua yang mudah terpicat dengannya. Ia pun menikah.

Semua tampak berjalan normal, kecuali satu, mulai ada yang mengganjat hatinya. “Aku tidak bisa berdoa terlalu lama,” keluhnya.

Saya agak bingung mendengar keluhannya itu. “Apa maksudmu?” Tanya saya.

Ia menghembuskan nafas pelan. “Di kantor, kalau jam istirahat, makan dan shalat dibatasi,” lanjutnya, “pernah aku ditegur atasan, katanya aku terlalu lama kalau berdoa.”

Mungkin wajar saja, seorang atasan ingin anak buahnya disiplin di waktu kerja. Mana waktu ibadah, dan mana waktu kerja. Tapi entah kenapa, itu membuatnya gelisah. Itu keluhan yang pertama menjadi pusat semua keluhannya.

“Kalau shalat saja sudah tidak nyaman, gimana aku bisa kerja dengan tenang?”

Akhirnya terpaksa ketika waktu shalat tiba, ia pergi dari kantor untuk mencari masjid yang agak jauh. Tujuannya jelas, agar ia tenang shalat, zikir, dan berdoa lebih leluasa. Tapi ada yang mengganjal hatinya juga. Katanya, “Kalau aku shalat dan zikir lama begitu, apa tidak dosa ya memakan jam kerja?”

Konflik batin pun berlangsung begitu lama. Justru membuat kerja dan ibadahnya jadi serba salah. Makan tak enak, tidur tak nyenyak. Hidupnya benar-benar goyah. Sampai suatu ketika, ia memberanikan diri bilang ke istrinya tentang kegundahannya itu. Tanpa ia duga, si istri justru mengomentari, “Harus pilih salah satu. Pilih ibadah khususnya, atau kerja saja.”

Tapi menurutnya, itu bukan pilihan, sebab kedua-duanya memang penting adanya. Ibadah itu kewajiban, kerja pun kewajiban. Namun ia merasakan telah mendapat jawaban setelah beberapa kali shalat tahajud. Jawaban itu didapatkannya setelah membaca buku yang saya tulis. Judulnya *Tarbiyah Finansial*. Di buku itu, saya membahas soal riba, bahwa ulama internasional dan disusul MUI telah menegaskan bunga bank sama dengan riba, dan itu haram hukumnya. Perihal riba inilah yang akhirnya membuatnya yakin memutuskan satu hal, bahwa ia akan *resign* dari tempat kerjanya: bank konvensional.

Ia siap melepas jabatannya, meninggalkan jutaan gaji plus bonus-bonusnya, melepas semua tunjangan yang diberikan dari kantor, pokoknya semuanya. Semua bermodalkan *bismillah* saja, demi kehidupan yang lebih berkah. Bagaimana nanti soal penghasilannya, ia pasrahkan saja kepada Allah ﷻ. Ia pun sering menangis di setiap sujudnya.

“Betul yang kamu tulis itu, mas,” tambahnya lagi, “makan riba itu bikin hidup nggak tenang.”

Saya tersenyum, lalu bilang, “Itu bukan kata saya, kata Allah ﷻ kok. Ada di Al-Qur’an. Pemakan riba itu seperti orang kesurupan setan.”

Atas dasar itulah, ia mulai berdiskusi dengan istrinya. Terutama soal penghasilan yang ia terima per bulan sudah diyakini tidak halal adanya. Istrinya setuju, tinggal nanti apa yang akan dikerjakannya setelah *resign*? Dari situlah kami berdiskusi lagi.

“Berdagang,” kata saya, “berdagang itu halal, bahkan dianjurkan Rasul ﷺ.”

Sejak diskusi terakhir itu, cukup lama saya tidak berjumpa lagi dengannya. Lalu tiba-tiba saja ada telepon masuk, suaranya terdengar, dan mengajak bertemu.

“Ini produk saya,” katanya sembari menyodorkan brosur, “alhamdulillah saya sudah bisa shalat dengan tenang, bisa tidur dengan nyenyak.”

Alhamdulillah, saya melihat wajahnya tampak ceria dan bersemangat. Jauh sekali dengan wajahnya yang dulu kali pertama ketemu, suram dan muram. Ia jualan printer, sekaligus menerima *service* juga. Tapi tidak dia kerjakan sendiri, ada beberapa karyawan yang sudah membantunya.

“Wah jadi bos nih ya,” canda saya.

“Bukan itu yang penting mas,” jelasnya, “yang penting saya bisa shalat dengan lebih leluasa, dan mendapat rezeki halal.”

Kemudian ia cerita kalau pada tiga bulan pertama setelah *resign* cukup sulit. Biasanya bisa banyak jajan makanan, terpaksa kudu ditahan dulu, sebab uang buat modal usaha. Istrinya percaya dengan keputusannya. Istrinya mendukung. Ia memilih *service* dan jual beli printer karena melihat peluangnya besar. Sebab banyak kantor, sekolah, dan kampus yang menggunakan printer.

Terakhir kami bertemu, jualannya meningkat. “Ini brosur saya yang baru,” senyumnya tambah lebar. Badannya terlihat semakin segar. Ia jualan properti, dan dikonsep tanpa kredit dari bank. Jadi murni jual beli rumah secara *cash* atau diangsur tiga kali. Meski baru berjalan beberapa bulan, ia optimis akan semakin banyak

orang tersadar untuk bebas dari jeratan riba, dan mengutamakan jual beli yang lebih halal. *Alhamdulillah*, hidupnya pun kini bertambah sejahtera dan bahagia.

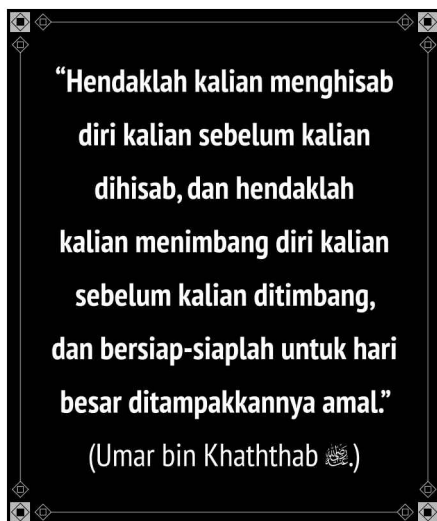
Begitulah, *bismillah* itu butuh keberanian, dan hijrah itu butuh kepasrahan. Totalitas berikan diri kita kepada Allah ﷻ. Itu saja. Kalau memang menempuh jalan yang salah, bukan jalannya Allah ﷻ, ya kudu putar balik. Bila tidak, ada saja sesuatu yang menggajal di hati. Sebab apa? Sebab *sesuatu dikatakan dosa itu ciri-cirinya bila kita melakukannya akan terasa gelisah*. Meskipun itu membuat kita kaya, walaupun itu membuat kita terhormat di hadapan manusia, tetapi apa manfaatnya bila hati gelisah dan menjadi begitu hina di hadapan Allah ﷻ?

Kaya dan berkah. Bukan kaya dan menderita. Berkah itu artinya bertambah kenikmatan dan rasa bahagia. Tidak ada keraguan. Sebab ketika berani berhijrah, pastilah hati akan menjadi jauh lebih tenteram (tenang). Itu tidak bisa dibeli dengan uang. Sebab tenangnya hati itu hanya ketika kita mengingat Allah dan senantiasa berada di jalan-Nya.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S. Ar-Ra’du: 28)

Berdagang itu halal, tetapi akan membuat gelisah ketika menjual minuman keras, ganja, dan barang haram lainnya. Lulus ujian sekolah itu keren sekali, tetapi akan menjadi hina ketika mencapainya dengan cara menyontek atau repot membeli kunci jawaban sebelum ujian. Naik jabatan itu hebat, tetapi apa artinya bila mendapatkannya dengan cara menyuap atau menindas hak orang lain. Berbisnis itu juga terhormat, namun apa bagusya apabila terus-terusan terjerat hutang riba? Maka berhijrahlah sesuai kemampuan kita. Sebab bila kita melangkah menuju Allah ﷻ, sudah tentu Allah ﷻ akan menyambut kita dengan penuh curahan kasih sayang-Nya.



PANDUAN > **SHALAT** > TAUBAT

Seorang perempuan datang kepada Nabi Musa عليه السلام. Ia meminta didoakan agar Allah ﷻ mengampuni dosa dan menerima taubatnya. Perempuan itu mengaku telah berbuat zina hingga membuahkan seorang anak dan membunuhnya.

Mendengar pengakuan itu, Nabi Musa عليه السلام marah. “Enyah kau pelacur hina!” bentak Nabi Musa عليه السلام.

Mendengar umpatan Nabi Musa, harapan perempuan itu untuk memohon ampun, bertaubat, dan menjadi orang baik-baik seketika sirna. Maka, turunlah Malaikat Jibril عليه السلام menemui Nabi Musa عليه السلام untuk menyampaikan firman Allah ﷻ, “Wahai Musa, Allah ﷻ telah

menyampaikan teguran kepadamu. Mengapa engkau menolak perempuan yang telah berbuat dosa dan datang kepadamu untuk bertaubat? Ketahuilah, wahai Musa, bahwa Allah ﷻ mengampuninya.”

Menyesallah Nabi Musa ﷺ karena telah menolak taubat perempuan itu. Allah ﷻ Maha Pengampun, siapa pun akan diampuni-Nya asal mau bertaubat. Karenanya, Allah ﷻ memiliki nama indah *Al-Ghaffâr*, yaitu Maha Pengampun.

Bisa jadi, akan banyak hambatan dikemudian hari bukan lantaran ilmu kita kurang, atau kita kurang cakap berikhtiar, tetapi bisa juga karena dosa-dosa kita yang telah lalu. Maka minta ampun kepada Allah ﷻ atas semua dosa yang pernah kita perbuat. Sebab doa pun akan susah diijabah bila kita tak rajin memohon ampun. Dosa adalah ganjalan hati, membuat hidup kita gelisah dan merana. Semakin banyak dosa, semakin hidup gelisah, semakin susah meraih impian.

Tetapi tenanglah, bila saja kita mau mengakui dan memohon ampun atas segala khilaf, tentu Allah ﷻ Yang *Rahman* dan *Rahim* senantiasa menyambut kita dengan kasih sayang-Nya. Allah ﷻ akan senang bila kita hendak kembali lagi taat kepada-Nya dengan menyucikan diri. Sebab tak pantas rasanya kita giat berikhtiar dan berdoa sedang diri kita masih berlumuran dosa. *Astaghfirullah..*

“Tiada seorang hamba yang melakukan dosa, lalu bangkit berwudhu dan mendirikan shalat dua rakaat kemudian memohon ampun kepada Allah ﷻ, melainkan diampuni dosanya.” (H.R. At-Tirmidzi)

Tenang, sebab kita masih diberi kesempatan. Tetapi jangan lengah, mari segera ambil satu kesempatan kita ini untuk segera bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat. Sesali segala dosa yang telah lalu, sudah jangan diulangi lagi. Bersimpuh di hadapan Allah ﷻ dengan penuh penyesalan diri. Mari shalat taubat, sedikitnya dua rakaat dilakukan sebagaimana gerakan shalat seperti biasanya. Berikut ini bacaan niatnya:

أَصَلِّ سُنَّةَ التَّوْبَةِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

Ushallî sunnatat-taubati rak'ataini lillâhi ta'âlâ.

“Aku berniat shalat sunnah Taubat dua rakaat karena Allah Ta’ala.”

Boleh dikerjakan maksimal enam rakaat dengan tiap dua rakaat *salam*, dan sangat tidak dianjurkan dikerjakan secara berjamaah. Ini taubat kita pribadi, kita kerjakan shalatnya sendirian agar lebih khushyuk dan lebih bersifat pribadi. Agar terasa nyaman, sebaiknya bisa kita kerjakan di malam hari. Setelah shalat taubat, berikut ini doa yang bisa kita panjatkan:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَاَنَا عَبْدُكَ وَاَنَا عَلٰى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ اَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ
وَاَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَاِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ.

Allâhumma anta rabbî lâ ilâha illâ anta, Khalaqtanî wa’ana ‘abduka
wa’ana ‘alâ ‘ahdika wawa’dika mastatha’tu, A’ûdzu bika min syarri
mâ shana’tu, Wa’abû’u laka bini’matika ‘alayya, Wa’abû’u bi
dzanbî, faghfir lî fa’innahû lâ yaghfirudz-dzunûba illâ anta.

*“Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada Tuhan melainkan Engkau,
Engkaulah yang menciptakan aku, sedang aku adalah hamba-
Mu, dan aku berjanji setia kepada-Mu sekuat kemampuanku; aku
berlindung dari kejahatan yang telah aku perbuat, aku mengakui
nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosaku. Karena itu,
ampunilah aku karena tidak ada yang dapat mengampuni segala
dosa kecuali Engkau.”*

Kemudian yakinlah bahwa Allah ﷻ senantiasa menerima taubat hamba-Nya. Bersegeralah untuk menghapus jejak kelam di masa lalu dengan kebaikan-kebaikan di masa kini dan masa mendatang. Semoga dengan begitu, langkah kaki kita dalam berikhtiar menjadi lebih ringan dan hati kita terasa lebih lega. *Insyâ Allah*, segala doa pun akan diijabah. *Âmîn...*

LURUSKAN NIAT

SEORANG LELAKI TUA MENANAM BIBIT TANAMAN DI HUTAN YANG GUNDUL. ORANG-ORANG YANG MELIHATNYA MENGATAKAN KALAU DIA ITU SUDAH GILA SEPERTI TIDAK ADA KERJAAN SAJA.

PADAHAL LELAKI TUA ITU MENANAM BIBIT POHON KARENA HUTAN GUNDUR KARENA TERBAKAR, SEHINGGA TIDAK ADA AIR DAN SERING TERJADI BENCANA LONGSOR.

YA, ALLAH...
HANYA ENKAU
TUJUANKU
DAN RIDHO-
MU ADALAH
HARAPANKU.

HA... HA... HA...

SELAMA PULUHAN TAHUN LELAKI TUA ITU MENANAM BIBIT TANAMAN DI HUTAN SAMPAI POHONNYA BESAR-BESAR. HASILNYA, AIR MENGALIR DERAS KE DESA-DESA, DAN BEGITU JERNIH. TIDAK ADA LAGI LONGSOR DAN TIDAK ADA LAGI KEKERINGAN.

SELAMAT
YA, PAK.

Mantab!

Waaa..

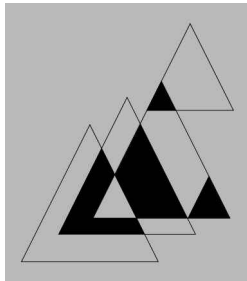
Hebaat!

ALHAMDULILLAH...

AKHIRNYA WARGA DESA PUN MEMBERIKAN PUJIAN UNTUKNYA DAN KAKEK TUA ITU PUN MENDAPAT PENGHARGAAN DARI PEMERINTAH SETEMPAT.

Tidak Sekadar S!BUK





△ Yuk, Naik Level!

△ *Learning by Doing*

△ *To be Professional*

△ *Become an Expert*

△ *Change & Adaptation*





YUK, NAIK LEVEL

“Rutinitas itu sesuatu yang membosankan!” begitu keluhan kebanyakan orang. Tapi tunggu dulu, akan banyak hal-hal positif bila kita mau sabar mengulang-ulang sebuah rutinitas. Setidaknya pandanglah sebuah rutinitas itu sebagai proses latihan. Lalu apa manfaatnya sebuah latihan untuk pengembangan diri kita?

Kita simak pendapat Daniel Coyle ini, “Bahwa latihan tidak menghasilkan kesempurnaan. Latihan menghasilkan myelin, dan myelin inilah yang menghasilkan kesempurnaan.”

Di dalam otak kita (neokorteks) terdapat lebih dari 12 hingga 15 juta sel saraf (neuron). Nah, sel saraf tersebut sangat kecil yang terdiri atas inti sel, tubuh sel, dendrit, akson, dan juga myelin. Dan subhanallah, ketika kita sedang berpikir, neuron-neuron itu saling terkoneksi!

Melalui dendrit dan akson tersebut, neuron bisa membentuk sinapsis. Nah, ketika otak kita sering digunakan untuk berpikir berkali-kali, muncullah myelin. Akson yang saling terhubung itu lalu dibungkus dan diperkuat oleh myelin (proses ini disebut mielinisasi). Persis seperti kabel listrik yang kita

bungkus dengan selotip. Semakin sering kita mengulang proses berpikir, maka pembungkusan itu akan semakin kuat. Sehingga otak kita akan lebih mudah dalam mengingat banyak hal. Maka jangan meremehkan rutinitas, pengulangan, atau latihan.

Sebab efek dahsyat lainnya dari sebuah pengulangan latihan (rutinitas) yakni terbentuknya sebuah kemahiran. Itu artinya, bakat saja tidak cukup, tetap saja perlu latihan yang mendalam dan berulang-ulang. Jadi pengulangan ini memang secara amaliyah (tindakan, *action*). Dari sinilah kemudian kita tahu bahwa Allah ﷻ menciptakan kita sebagai makhluk yang bisa berkembang dengan sangat dahsyat. Jadi sekali lagi, anggaplah rutinitas itu sebagai sebuah proses latihan.

Seorang pemuda

sangat takjub dengan kemampuan seorang laki-laki tua yang mampu membedakan mana berlian palsu dengan yang asli. Bila orang lain membutuhkan alat atau waktu yang lama untuk mendeteksi sebuah berlian, lelaki tua itu cukup beberapa detik saja. Hanya dengan memegangnya sekali saja, maka ia bisa memastikan keaslian berlian tersebut.

Si pemuda pun berkunjung ke rumah sang ahli itu, dan bertanya, “Maukah Anda mengajari saya bagaimana cara menilai keaslian sebuah berlian?”

“Tentu saja,” jawab lelaki tua itu, “hanya saja kamu harus sabar.”

“Baik, tentu saja aku akan sabar,” kata pemuda itu penuh percaya diri.

Latihan pun dimulai, tetapi tak disangka oleh si pemuda, beberapa hari lamanya ia hanya diminta untuk memegang pecahan berlian, tanpa alat apa pun, hanya memegang saja. Si pemuda pun mulai protes, “Tuan, ini sudah beberapa hari tugas saya hanya memegang pecahan berlian ini saja?”

Apakah tidak ada hal lain yang bisa saya lakukan untuk bisa menganalisa berlian?”

“Tidak,” jawab lelaki tua itu, “kau hanya perlu memegangnya saja, apa kau tidak sabar?”

Si pemuda pun menghela nafas panjang dan terus saja memegang pecahan berlian itu hingga sampai satu bulan lamanya. Akhirnya tak sabar juga ia menjalani masa latihan yang ‘hanya’ seperti itu.

“Mohon maaf, Tuan,” katanya, “aku sudah saja latihan macam ini, aku rasa ini tidak akan banyak bermanfaat.”

Lelaki tua itu pun tersenyum, lalu memberikan sebuah berlian lain kepada si pemuda. “Apa ini,” kata si pemuda kaget, “ini bukan seperti berlian yang biasanya aku pegang.”

Senyum lelaki tua itu pun semakin mengembang, “Nah, sekarang kamu sudah bisa bedakan mana berlian yang asli dan mana berlian yang palsu.”

Si pemuda terperanjat. Oh, rupanya memegang berlian selama ini adalah proses latihan yang penting. Dengan memegang pecahan berlian setiap hari, telapak tangannya sudah terbiasa merasakan struktur berlian asli itu. Sampai ia mendapatkan pecahan berlian yang palsu, ia pun segera tahu kalau ‘berlian’ tersebut berbeda dari berlian yang biasanya meski tampilannya sangat mirip.

Begitulah manfaat pengulangan, sebuah rutinitas yang awalnya tampak tak memberikan hasil, namun pada akhirnya manfaatnya pun sangat terasa. Simaklah kata Bruce Lee ini, *“I fear not the man who has practiced 10.000 kicks once, but I fear the man who has practiced one kick 10.000 times.* Aku tidak takut kepada orang yang berlatih 10.000 tendangan sekali, tetapi aku takut kepada orang yang berlatih satu tendangan sebanyak 10.000 kali.”

Ingat, ketika kita menghendaki tercapainya sebuah impian, tentu kita harus menjadi pribadi yang layak untuk mendapatkannya

kan? Maka proses pengulangan inilah yang akan menjadi cara pemantasan diri. Para petarung hebat dari Shaolin awalnya tidak langsung belajar banyak jurus, justru diawal latihan, mereka hanya disuruh menimba air dan membawanya dari sumber air hingga ke asrama. Itu dilakukan rutin tiap pagi dan sore selama berbulan-bulan lamanya. Untuk apa capek-capek seperti itu? Bukankah belajar kungfu harus belajar berbagai jurus? Rupanya menimba dan membawa air itu adalah tahap awal untuk melatih kekuatan otot tangan, kaki, dan menjaga stamina tubuh.

Untuk mahir pencak silat saja, kita harus merampungkan 90 senam dasar dan 36 jurus. Tetapi tidak boleh dipelajari semuanya sekaligus. Harus bertahap. Pada sabuk pertama hanya boleh belajar senam 1 sampai 6. Naik level ke sabuk kedua belajar 30 senam dan 6 jurus. Naik level ke sabuk ketiga belajar 10 senam dasar dan 6-8 jurus lagi. Naik tingkat sabuk keempat merampungkan semua senam dan jurus, sampai total 90 senam dan 36 jurus.

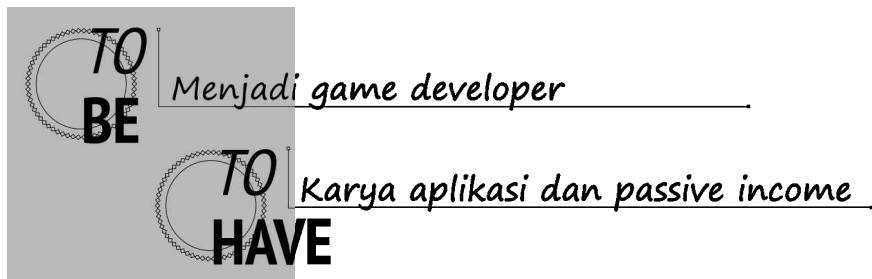
Tentu saja, bila di tingkatan pertama tidak berhasil (belum sempurna), tentu ya belum boleh naik ke tingkatan berikutnya. Sebab apa? Bila dipaksakan tentu akan berdampak buruk karena fisiknya belum terlalu kuat atau memang belum pantas. Maka nikmatilah setiap prosesnya, sebab itulah proses memantaskan diri.

Saat proses itulah mental kita juga dilatih, diuji, dan seberapa sabar kita mau menjalaninya? Pada tahap inilah banyak orang yang gugur dan tak pernah mencapai impian yang meraka angankan sendiri. Proses (*action*) memang sangat berat, terlebih untuk mampu terus berjuang dan berlatih secara terus menerus, di situlah kualitas diri kita terbentuk. Kita bisa menyebutnya sebagai proses **naik level**. Kita menjadi pribadi yang berkembang dan bernilai lebih mahal dari sebelumnya.

1. Sudah menulis impian?
2. Sudah membuat *goal setting*?
3. Sudah tentukan target?
4. Latihan apa saja yang harus dilakukan?

Sebagai contohnya:

Goal:



Smart:

- S** — Specific (Jelas) : membuat aplikasi Android tayang di Google Play.
- M** — Measurable (Terinci) : game untuk anak-anak yang mudah dioperasikan.
- A** — Achievable (Terukur) : pembuatan aplikasi yang bisa dipelajari autodidak.
- R** — Realistic (Realistis) : belajar bersama teman dan banyak panduan online.
- T** — Time bound (Batasan waktu) : belajar enam bulan, pembuatan game satu bulan.

Target: Aplikasi game bisa diterima oleh Google Play dengan aman.

Latihan-latihan: Latihan dasar: belajar dasar pemrograman; latihan menengah: memodifikasi contoh-contoh game; latihan profesional: membuat aplikasi game secara mandiri.

Semakin sering kita berlatih, kita akan hafal caranya sekaligus tahu letak kesalahan. Tiap berganti hari, kita bisa cepat mengerjakan latihan dengan cara lama, dan mencoba cara-cara baru yang lebih efektif. Nah, sekarang giliran kamu, setelah menentukan impian, menulis goal setting, tentukan target, dan latihan apa saja yang harus dijalani?

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka.”
(Q.S. Ar-Ra’du: 11)

LEARNING *BY* DOING

Semua pekerjaan awalnya akan terasa susah, akan menjadi mudah bila kita sudah terbiasa melakukannya. Bisa karena terbiasa.

Pernah mendengar nama Henry Ford? Ya, dialah pendiri pabrik otomotif ternama, FORD. Dialah yang berjasa mengenalkan mobil model T dan sangat inspiratif di dunia otomotif. Berkat hasil risetnya itu, hampir semua mobil sekarang menggunakan mesin model tersebut sehingga harganya jauh lebih murah dan bisa dinikmati keluarga kalangan menengah ke bawah.

Tetapi rupanya sedikit orang yang tahu kisahnya menggeluti dunia otomotif. Henry yang lahir dan dibesarkan di keluarga tani (pertanian) justru lebih menyukai bidang permesinan. Bahkan sejak duduk di bangku sekolah dasar, rasa ingin tahunya terhadap mesin sangat besar. Disaat anak-anak seusianya menyukai permainan bola, ia sudah melakukan penelitian serupa dengan apa yang pernah dilakukan James Watt (dikenal sebagai penemu mesin uap).

Daya belajar Henry cukup besar, dan penelitian itu ia lakukan secara mandiri di luar aktivitas sekolah. Suatu saat, ia pernah iseng mengambil teko berbahan tembikar tebal, kemudian diisi air. Pada mulut teko, disumbat dan bagian tutupnya ia ikat rapat-rapat. Ia penasaran, apa yang akan terjadi kalau uap hasil rebusan air itu tertahan di dalam teko. Nah, teko itu kemudian dimasukkan ke dalam perapian yang ada di ruang makan. Ia pun duduk sambil memerhatikan apa yang akan terjadi, dan hasilnya... *buuum!* Teko meledak. Kaca jendela pecah, cermin pecah, dan serpihannya ada yang menancap di pipinya. Henry banyak belajar dari riset isengnya ini.

Tidak hanya itu saja, rasa ingin tahunya semakin besar. Ia membongkar sebuah arloji di kelas, seorang guru mengetahui hal itu, lalu ia pun diminta untuk menyusun lagi mesin arloji tersebut. Hasilnya sungguh mengagumkan, hanya dalam waktu 10 menit saja Henry bisa memasang mesin arloji tersebut dengan benar dan tepat. Sejak saat itulah, ia sering diminta orang-orang untuk memperbaiki arloji yang rusak. Ia pun mendapat uang dari jasa itu.

Untuk mengembangkan minatnya di dunia permesinan, ia magang kerja di Drydock Engine Works pada usia yang masih sangat muda, 17 tahun. Ia semakin jatuh cinta pada mesin. “Bagi seorang montir,” katanya, “mesin bagaikan buku bagi seorang penulis. Ia mendapatkan gagasan-gagasan darinya, dan kalau ia mempunyai otak (mau berpikir), ia akan menerapkan gagasan-gagasan tersebut.”

Suatu hari, ia takjub melihat sebuah kereta (seperti mobil) yang berjalan dengan mesin uap. Sejak saat itulah, ia memiliki impian untuk membuat mobil dengan mesin berbahan bakar minyak bumi. Benar adanya, setiap pagi dan siang ia magang kerja, lalu pada malam hari ia masuk ke bengkelnya sendiri untuk menggagas sebuah mesin yang halus (Otto) agar bisa bergerak dengan minyak bumi, bukan uap. Impian Henry itu ditertawakan orang-orang. Tak ada orang yang mau percaya dengannya. Ia pun membaca banyak jurnal ilmiah seputar permesinan dan mengotak-atik mesin.

Hasilnya? Ia membutuhkan waktu 17 tahun lamanya untuk mencapai impiannya itu. Orang-orang terheran-heran ketika ia mengendarai mobil pertamanya yang digerakkan dengan mesin berbahan bakar minyak bumi pada tahun 1892, usianya saat itu 29 tahun. Di mana pun ia menghentikan mobil pertamanya itu, orang-orang pun berkerumun untuk melihatnya. Wartawan menyiarkan berita tentangnya, maka saat itulah namanya semakin terkenal hingga berhasil mengajak investor untuk mendirikan pabrik mobilnya: Ford Motor Company. Setelah beroperasi lima tahun lamanya, Ford telah mendirikan pabrik sendiri dengan jumlah karyawan sebanyak 1.908 orang dengan jumlah produksi mobilnya mencapai 6.181 buah. Berikutnya Ford mampu mencapai angka bulat 100 buah mobil tiap harinya!

Henry pun terus mengembangkan teknologi di pabriknya. Pabriknya pun menjadi satu-satunya pabrik yang memiliki teknologi terbaru. Kalau sebelumnya untuk merakit semua bagian menjadi mobil itu memerlukan waktu 10 jam, ia bisa membuatnya menjadi lima jam saja. Sebelum Henry tutup usia pada tahun 1947, pabriknya sudah bisa menghasilkan 4.000 mobil per hari!

Ketika ditanya bagaimana ia mencapai semua impiannya itu, ia pun menjawab sambil mengenang masa lalunya, “Bila tidak sedang menebangi pohon, saya mempelajari mesin gas saya untuk mengetahui apakah mesin itu dan bagaimana bekerjanya?



1 Kisah Henry Ford tersebut saya sarikan dari buku karya Charles dan Albert Poissant yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Rahasia 10 jutawan Terkemuka Dunia* (Jakarta: Pustaka Tangga, 1993), dari halaman 47 sampai 62.

Pelajaran apa yang bisa kita dapatkan dari perjuangan Henry Ford? Pentingnya memiliki impian, fokus pada apa yang kita sukai (*passion*), memiliki rasa penasaran yang tinggi, fokus pada apa yang diinginkan, keyakinan untuk meraih impian, dan pastinya dorongan dari dalam diri untuk terus belajar serta berusaha mewujudkan impian itu.

Learning by doing, sebab kita belajar tidak terbatas pada ruang kelas sekolah saja, melainkan dari riset-riset kecil yang bisa kita kerjakan secara mandiri. Bila kamu ingin menjadi seorang *stand up comedian* yang andal, tak masalah mencoba membuat panggung kecil, mengundang teman-teman untuk menyaksikan kamu berkomedis. Kamu bisa belajar dari praktik itu, dan belajar mengamati dengan teliti—tidak hanya melihat saja—penampilan para *stand up comedian* profesional. Intinya, untuk semua bidang yang ingin dikuasai, kita harus mau *action* (praktik), terus mencoba, mengulang latihan, dan berupaya lebih keras dari orang lain agar menjadi juara.

Learning by DOING

Praktik + Pengulangan + Penemuan

Pernah mendengar nama Zefanya? Nama lengkapnya Zefanya Asih Setyorini. Gadis asal Kendal Jawa Tengah—kelahiran tahun 1998—ini pernah mendapatkan 2 medali emas dan 1 medali perak di Thailan International Sport School Games 2014. Pada tahun 2015, dalam even yang sama, ia mendapatkan 3 medali emas untuk kejuaraan renang.

Tidak hanya itu, pada *Kejuaraan Renang Antar Perkumpulan se-Indonesia* pada tahun 2014, tak tanggung-tanggung ia mendapat 4 medali emas dan 1 medali perak. Pada *Walikota Cup* 2015, ia meraih 3 medali emas dan 2 medali perak. Nah pada *Open Water Swimming* jarak 6.000 meter pada tahun 2015, ia juara 1.

Apa resepnya sampai ia sukses sebagai atlet renang di masa remajanya itu? Jawabnya begitu menakjubkan, “Setiap minggunya saya berlatih sebanyak 10 kali. Latihannya dilakukan setiap hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat pada pagi dan sore hari. Sedangkan untuk Rabu dan Sabtu hanya pagi saja. Volume latihan pagi sekitar 5.000-6.000 meter, sedangkan sore 6.000-8.000 meter. Jadi setiap hari latihan saya sekitar 12.000-14.000 meter!”

Luar biasa sekali kan? Maka benarlah apa yang dikatakan Samuel Butler, “*Don’t learn to do, but learn in doing.* Jangan belajar untuk melakukan, tetapi belajar dengan melakukannya.”

Sebab dengan *learning by doing*, siapa pun akan menemukan sesuatu. Minimal menemukan besarnya potensi diri yang bisa dikembangkan sekaligus mengukur kapasitas diri. Keduanya ini sangat penting untuk kita ketahui sebagai bekal mencapai impian. Sehingga kita tahu sisi diri kita yang harus terus dikembangkan, bagian mana saja yang perlu diasah lagi, dan sisi negatif mana yang perlu dikendalikan atau bahkan dihilangkan. Dengan *learning by doing*, kita bisa belajar untuk menyesuaikan kondisi diri kita sendiri, seperti menyetel energi, mengatur tenaga, sampai penambahan pengetahuan. Bahkan dengan terus berlatih, kita akan tahu berapa lama lagi *target* dan *goal* akan tercapai.

Menariknya lagi, dengan cara *learning by doing* memungkinkan kita untuk mendapatkan penemuan-penemuan yang bisa saja terlewatkan oleh orang lain atau sesuatu yang belum pernah

kita dapatkan dari sumber informasi lainnya (buku, majalah, jurnal ilmiah). Penemuan itu bisa berupa rumusan baru, pola kerja baru, ciptaan baru, atau juga gagasan baru. Kata 'baru' tersebut bisa berarti inovasi atau terobosan yang fungsinya lebih maju dari temuan sebelumnya. Seperti Henry Ford yang berhasil menggunakan mesin berbahan bakar minyak bumi untuk menggerakkan mobil, bukan lagi dengan mesin uap.

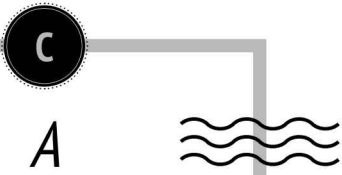
Juga pada bidang pekerjaan lain, gagasan baru muncul lantaran seringkali pekerjaan itu dilakukan setiap hari. Dengan dasar pemikiran bahwa *hasil yang lebih baik tidak bisa dilakukan dengan cara lama, jadi harus cari cara baru*. Itu hanya bisa dicapai dengan jalan *learning by doing*. Kita tidak akan pernah tahu hasilnya selama tidak pernah mencobanya.

Maka untuk mencapai hasil maksimal, mulailah berlatih dan tentukan target minimal dan maksimal per harinya. Seperti Zefanya yang berenang sejauh 12.000-14.000 meter tiap harinya, atau game developer yang bisa berlatih mengotak-atik sampel program game dua sampai tiga setiap harinya, atau seorang penulis yang bisa rutin menulis 10 halaman tiap harinya, atau seorang sales bisa menawarkan produknya kepada 15 orang baru setiap harinya, atau pemain gitar bisa berlatih selama 60 menit setiap harinya, atau seorang penghafal Qur'an bisa membaca dan menghafal mengulang-ulang 20 ayat tiap harinya, dan kita bisa tentukan sendiri berapa kali latihan yang harus dikerjakan untuk mencapai target?

Maka ingatlah selalu kata Richard Branson ini,

***“The best way of learning
about anything is by doing.***

**Cara terbaik untuk belajar tentang apa pun
adalah dengan melakukannya.”**



TO BE A PROFESSIONAL

“The mark of a true professional is giving more than you get.”

(Robert Kirby)

Seorang gadis bekerja sebagai *customer service* di salah satu agen bus. Seperti gadis-gadis desa lainnya, penampilannya sangat sederhana. Tentu gajinya yang minim itu belum bisa digunakan untuk membeli kosmetik yang bagus. Tetapi senyumnya selalu mengembang. Tidak pernah ia terlihat cemberut atau pun merenung.

Ia akrab dengan orang-orang yang ada di terminal itu. Semua orang disapanya. Dari mulai para sopir, kernet, penjual asongan, penjual kelontong, pemilik warung makan, dan semua orang yang sering datang ke terminal itu pasti kenal dia. Mbak Tari, panggilannya.

Suatu hari datang seorang konsultan bisnis datang untuk membeli tiket bus di agennya. Setelah membeli tiket, konsultan itu bertanya di mana ia bisa membeli kopi pahit? Dengan sigap Mbak Tari menawarkan diri untuk membelikan kopi agar si konsultan bisa tetap duduk (istirahat) sembari menunggu bus.

Mbak Tari pun menawarkan ke calon penumpang lain yang mau minum supaya sekalian dia belikan. Beberapa orang berminat dengan tawaran layanannya itu. Padahal, jelas itu bukan tugasnya. Membelikan minuman buat calon penumpang bukanlah bagian dari pekerjaannya. Tetapi dia lakukan dengan senang hati. Si konsultan tersebut mendapatkan kopi pahit yang dipesannya. Lalu iseng, dia minta dibelikan kopi campur susu. Tanpa diduga, Mbak Tari dengan senang hati membelikan kopi pesanan konsultan tersebut.

Pengalaman itu ternyata sangat berkesan buat si konsultan. Sangat terkesan dengan layanan dan ketulusan hati Mbak Tari. Sebab dia sering pergi ke beberapa agen bus, tetapi tidak pernah mendapatkan layanan yang super baik seperti itu. Mbak Tari sangat ramah dan tulus.

Apa hasilnya? Tanpa diminta dan tanpa disangka-sangka, si konsultan itu menulis perihal layanan tulus Mbak Tari, lalu disebarkan ke teman-temannya. Otomatis teman-teman si konsultan penasaran dan ingin beli tiket di tempat agen bus Mbak Tari itu. Alasannya sederhana, ingin ketemu Mbak Tari! Rezekinya mulai datang dari arah tak terduga terus mengalir.

Kisah tersebut saya ambilkan dari buku bagus yang berjudul *Menjadi Pribadi yang Selalu Beruntung* (Quanta). Sebab ada satu hal yang menarik dari kisah tersebut, yakni seseorang yang mau melakukan lebih dari tugasnya sebagai seorang karyawan. Kontribusinya tidak dibatasi gajinya, ia mau melayani mesti tahu tak akan mendapatkan bonus apa pun. Kisah itu mendobrak pikiran banyak orang yang hanya mau bekerja sesuai besarnya gaji saja. Nah!

Itulah ciri PERTAMA sikap profesional, mau memberikan yang terbaik, bahkan memberikan lebih dari yang seharusnya dikerjakan.

Sebab memang, pada bidang kerja apa pun dan pada aktivitas apa saja, sikap tersebutlah yang seharusnya kita utamakan. Kita harus terus belajar untuk memberikan dan mengerjakan lebih dari apa yang orang lain harapkan. Janganlah mudah puas dengan hasil yang biasa-biasa saja, jangan berhenti pada hasil yang rata-rata saja, jangan pula terlena pada proses yang baik saja. Harusnya yang terbaik. Kejar hasil yang **excellent** (unggul).

Selain melakukan yang terbaik (*do the best*) dan memberikan lebih dari apa yang diminta orang lain, sikap *excellent* juga bisa kita buktikan dengan memberikan nilai tambah (*add value*). Seorang remaja akan sama saja seperti remaja yang lain—menjadi pelajar, bermain, belajar—tetapi jika berani memberikan nilai tambah, ia akan menjadi sosok yang unggul. Seperti berani berkarya atau menjadi seorang atlet. Jadi tidak hanya pelajar, melainkan pelajar yang atlet. Maka apa pun profesi yang kita geluti, fokuslah pada nilai tambah apa yang bisa kita berikan, bukan sekadar memikirkan apa yang bisa kita dapatkan.

Excellent

Do The Best + Add Value

Kedua, bersikap profesional itu kemauan untuk terus berkomitmen memegang nilai moral yang luhur. Sehingga dengan sendirinya kita setia pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, keindahan, keteladanan, keberanian, kebenaran, kemuliaan, dan nilai-nilai luhur lainnya. Sikap kita tidak akan menyimpang dari nilai-nilai itu, justru memperlihatkannya. Pernahkah kita mendengar seorang sopir taksi mengembalikan uang ratusan juta rupiah yang tertinggal di mobilnya kepada penumpangnya?

Nyata,

seorang sopir taksi tak seberapa penghasilannya harus menelan kepahitan hidup, sebab ijazah anaknya belum bisa ditebus, masih tertahan di sekolah. Tetapi ia tak lelah berjuang. Sampai suatu malam ia tengah melaju dengan mobilnya, di tengah jalan, sepasang suami istri memberhentikanannya. Seharusnya ia sudah pulang, tetapi merasa iba melihat keduanya ‘terlantar’ di pinggir jalan tengah malam. Si sopir ini mengantar mereka sampai rumah. Sebelum turun dari taksi, si sopir mengingatkan agar mereka mengecek lagi barang-barang bawaannya. Rupanya mereka sudah terlalu mengantuk, dan berlalu begitu saja sembari bilang, “Barangnya sudah dibawa semua.”

Si sopir pun melanjutkan perjalanan pulang. Rupanya ia masih bertemu satu penumpang lagi sebelum pulang ke rumah. Ia sampai di rumah sudah hampir pagi. Setelah shalat subuh, telepon genggamnya berdering, rupanya telepon dari petugas kantor taksi yang mengatakan bahwa ada barang dari pasangan suami istri tadi yang tertinggal di mobil, sebab mereka menelepon kantor. Benar saja, setelah ia cek, rupanya ada tas kecil hitam di belakang jok kemudi. Ia tak berani membuka tas itu, dan membawanya ke kantor.

Di kantor itulah, ia memastikan bahwa tas itulah yang dimaksud oleh si pelapor. Ciri-ciri tasnya dan isinya pun dicek. Mereka terperanjat, kaget. Isinya uang dolar sebanyak 100 lembar yang nilainya jika dikurskan sampai 100 juta. Ia pun bergegas mengembalikan uang itu kepada pemiliknya. Sesampai di rumahnya, pasangan suami istri itu pun sangat berterima kasih atas dikembalikannya tas itu. Sebab bisa saja si sopir berpura-pura tidak tahu kalau tas itu ada di mobilnya. Rupanya uang itu akan digunakan untuk pengobatan kanker.

Si sopir pun lega uang itu bisa kembali ke pemiliknya. Meskipun sebenarnya, ia sendiri pun membutuhkan uang untuk menebus ijazah anaknya yang masih ditahan pihak sekolah. Tetapi ia tetap ingin menjadi sopir yang jujur, tak mau mengambil milik orang lain. Nah atas kejujurannya itu, si sopir mendapat hadiah dua lembar uang dolar. Ketika dirupiahkan, uang tersebut mencapai Rp 2.030.000. Dari uang hadiah itulah, ia menebus ijazah anaknya. Ia, Bapak Suharto, sopir taksi Express.

Itulah sikap profesional. Sikap teguh pada prinsip hidup mulia. Sikap yang tidak akan mudah terpengaruh rayuan setan yang berkompromi untuk menggugurkan nilai-nilai luhur. Meski puluhan juta bisa saja dimiliki, tapi kalau harus melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai luhur yang diyakini, tentu akan menolaknya. Inilah yang akhirnya akan menumbuhkan keberkahan dalam hidup dan menjadi cara yang efektif untuk mengubah lelah menjadi *lillah*.

Untuk semua profesi, seyogyanya sikap profesional itulah yang harus kita pegang kuat. Yakni sikap untuk melakukan yang terbaik, memberikan lebih dari apa yang diminta, sehingga kita tampil menjadi pribadi yang unggul dan tetap mempertahankan nilai moral (nilai-nilai luhur). Kita akan tetap setia melakukannya meski kondisi kita sedang tak enak hati, tak nyaman, maupun sedang dalam kondisi kekurangan. Seperti yang pernah dikatakan oleh Alistair Cooke, *“A professional is someone who can do his best work when he doesn’t like it.”* Seorang profesional ialah pribadi yang tetap melakukan yang terbaik—meskipun—disaat ia tidak menyukainya.”

Professional
Excellent + Strong Value

“Success is no accident. It is hard work, perseverance, learning, studying, sacrifice and most of all, love of what you are doing.”
(Pele)



D BECOME AN EXPERT

“Become an expert in your field and success will follow.”

(Robert Kihlstrom)

Ini kisah nyata yang saya alami dua minggu sebelum menulis naskah buku ini. Mesin cuci kami satu tabung tak bisa mengeluarkan air. Biasanya setelah memutar (mencuci) air akan otomatis keluar sendiri, lalu proses pengeringan. Hampir saja saya memutuskan untuk mengganti mesin cuci itu dengan yang baru (beli baru). Tetapi istri saya bilang, “Coba servis dulu.”

Maka saya coba pergi ke tukang servis. “Kenapa mesin cucinya?” Tanya si pegawai di tempat servis. Lalu saya ceritakan kondisi mesin cuci tersebut. Mendengar paparan saya, ia hanya tersenyum lantas menjawab, “Itu harus ganti dinamo yang kecil, fungsinya buat narik agar terbuka penutup bagian bawah, dan air keluar.”

Jujur saja waktu dia bilang seperti itu, saya sedikit kurang yakin. Maka saya minta salah seorang temannya untuk memeriksa mesin cuci di rumah. Apa yang terjadi setelah diperiksa? Saya kagum. Rupanya tepat sekali tebakan si pegawai tadi. Dinamo yang kecil mati, sehingga tidak bisa menarik kawat untuk membuka penutup air. Saya ketawa. Akhirnya dinamo kecil tersebut diganti dan masalah beres. Semua berfungsi dengan normal dan mesin cuci bisa digunakan seperti sedia kala.

Saya berpikir, *bagaimana bisa dia menebak kerusakannya dan benar sekali solusinya, tanpa melihat mesin cucinya?* Percaya tidak percaya, si pegawai di tempat servis itu masih sangat muda sekali. Saya tanya dia baru saja lulus dari STM, tetapi memang sudah magang di tempat tersebut sejak sekolah. Begitu lulus, ia ikut bekerja di sana. Dari tempat kerja itu dia sering menemukan berbagai kasus terkait kerusakan mesin cuci. Sebab di sana memang fokus mengerjakan servis mesin cuci saja.

Sama persis ketika saya pergi ke bengkel mobil, sebab mobil milik saya berjalan agak *nyendat*. Begitu sampai di sana, mesin dinyalakan, kap mobil di buka, dan si montir agak membungkuk lalu agak mendekatkan telinganya ke mesin. Ia mendengarkan dengan seksama suara mesin. Sebentar saja itu, hanya sekitar lima detik. Setelah itu ia bilang, “Ini setelan *air flow* kurang pas.”

Begitu saja. Tanpa ia periksa apa pun itu. Hanya melihat dan mendengarkan suara saja sudah bisa menebak kerusakan mobil. Dan hasilnya? Benar sekali. Tepat! Lalu ia pun membersihkan dan menyatel *air flow* tersebut, dan masalah selesai.

Dari dua contoh nyata sederhana itu saja kita bisa menyimpulkan hal penting bahwa mereka yang sudah berkali-kali menemukan masalah yang sama akan dengan mudah menemukan solusinya. Soalnya sudah pernah terlewati. Ini pelajaran yang *pertama*, yakni manfaat pengulangan. *Kedua*, tentunya mereka sudah menjadikan pekerjaan itu sebagai satu-satunya pilihan pekerjaan yang digeluti setiap hari. Mereka menjadi *expert* (ahli) di bidangnya.

Bila kita cek di kamus, ahli itu berarti orang yang mahir sekali dan menguasai bidang (ilmu) tertentu. Penguasaannya pada ilmu (kepandaian) tertentu sudah di atas rata-rata kebanyakan orang. Uniknya, kita tidak bisa menjadi orang yang pura-pura ahli, atau

biar kelihatan ahli saja. Sebab semua akan terbukti atau orang lain yang akan membuktikan keahlian itu. Kalau sudah mencapai level ahli ini, maka seringkali bukan lagi kita yang sibuk mencari uang justru uanglah yang akan datang kepada kita.

Tetapi syaratnya, untuk menjadi ahli ini kita sudah harus lulus dari sikap profesional, sudah terbiasa dengan proses *learning by doing*—bahkan orang yang ahli juga masih terus belajar, dan jangan lupa untuk memilih bidang keilmuan (pekerjaan) yang kita sukai lalu digeluti sehari-hari. Soal seberapa besar penghargaan orang lain terhadap keahlian kita, sepenuhnya kita kembalikan ke mereka. Biarkan penghargaan tersebut diberikan secara alami, sampai kita pantas mendapatkannya.

Become an Expert

Learning by Doing + To be Professional

Apa yang akan kita peroleh dengan menjadi seorang ahli? Banyak sekali, tetapi setidaknya tiga hal ini yang biasanya akan diperoleh. **Pertama, branding.** Semacam sesuatu yang diingat di benak pikiran orang lain. Misalnya apa yang kita ingat ketika mendengar nama Rhoma Irama? Raja dangdut. Apa yang pertama kita ingat ketika mendengar nama Zaid bin Tsabit ؓ? Juru tulis Rasulullah ﷺ. Apa yang kita ingat saat mendengar nama Khalid bin Walid ؓ? Panglima perang. Lalu apa yang akan orang ingat ketika mendengar nama kita?

Jika saja kita mau menekuni satu bidang yang benar-benar menjadi minat kita (*passion*), tentu akan lebih baik bisa dimulai sejak muda. Sebab itu sekarang ramai sekali mendeteksi potensi

anak sejak dini. Tentu dengan mengetahui potensi anak, orangtua akan mudah mengarahkan si anak untuk menekuni bidang yang ia sukai. Setidaknya diusia 13 tahun kecenderungan itu semakin tampak, diasah terus (*learning by doing*) sampai usia 20 tahun pun bakal terlihat karya dan prestasinya. Sehingga pada usia 25-30 tahun sudah merasa menemukan jalan hidup dan menjadi ahli. Meski begitu, tidak jarang juga yang baru merasakan telah memilih bidang yang tepat diusia lebih dari 35 tahun. Tidak masalah, hanya saja memang untuk menjadi ahli membutuhkan waktu belajar yang tidak cukup setahun atau dua tahun.

Branding ini bagusnya tercipta secara alami, sesuai kemampuan kita yang nyata, bukan *personal branding* yang dibuat-buat atau yang lebih dikenal sebagai pencitraan. Akhirnya orang akan melihat bukti nyata, bukan sekadar polesan. Bahwa keahlian dan keterampilan seseorang akan dengan sendirinya mendapat apresiasi positif dari orang lain. Sewajarnya sesuatu disematkan kepada kita bukan lantaran permintaan kita, melainkan karena pemberian dari orang lain. Itu akan lebih awet dan terhormat.

Bahkan seseorang yang yang tidak memiliki apa-apa, akan menjadi memiliki apa-apa kalau punya nama baik. Terlebih bagi orang yang sudah ahli, nama baik ini menjadi hadiah tak ternilai. Tetapi bagaimana cara mengetahui kita telah memiliki nama baik atau belum? Ukurannya jika orang lain berani merekomendasikan nama kita kepada saudara ataupun temannya untuk bekerja sama dengan kita. Berarti dia yakin jika memang kita terpercaya (dapat dipercaya).

Orang-orang yang ahli mendapat **reputasi** mereka sebab kerja yang profesional. Bahkan rela mati dalam perjuangan ketimbang menolak untuk merampungkan pekerjaan. Nama baik inilah yang akan menjaga dirinya, bahkan masih terbawa efek positifnya sampai ke anak-anak dan cucunya. Itu membuktikan bahwa nama baik juga akan bermanfaat bagi semua anggota keluarga.

Ketiga, rezeki lebih lancar. Ini terbukti nyata bahwa orang-orang yang ahli di bidangnya mendapatkan kesempatan pekerjaan yang lebih luas (sangat terbuka lebar). Tak lain ini adalah efek positif dari branding dan reputasinya. Bahkan tanpa iklan pun, orang-orang sudah berbondong-bondong datang, dan mengajak orang lain untuk mendatangnya juga.

K Sama seperti penghargaan, terkadang orang lain pula yang menilai harga seorang ahli. Tanpa mematok harga misalnya, orang lain sudah menebak (memperkirakan) harga yang pantas. Pada posisi inilah, seseorang sudah dikatakan pantas untuk mendapatkan harga tersebut. Bahkan ada juga orang yang ahli bidang tertentu justru dipersilakan mengisi sendiri nominal uang di cek kosong sebagai imbalan jasanya. Artinya sudah tidak lagi pakai harga pasar, melainkan memang harga sebagai penghargaan atas keahliannya. Pada akhirnya, menjadi orang yang ahli tidak perlu lagi mengkhawatirkan besarnya bayaran sebab ia tetap akan mendapatkan jaminan harga yang besar. Jadi kalau bayaran kita sekarang masih kecil, ya bisa jadi kita belum menjadi orang yang ahli di bidang kita? Balik lagi ke rumus sebelumnya: harus perbanyak *learning by doing* dan bersikap profesional. Siap?

Warning!

“Jika urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.”

(HR. Bukhari)

CHANGE & ADAPTATION

If you take the same action everyday, you will get the same results. If you want different results you must change your action. Jika

kamu melakukan tindakan yang sama setiap hari, kamu akan mendapatkan hasil yang sama. Jika kamu ingin hasil yang berbeda, kamu harus mengubah tindakan kamu.

Apa yang terjadi dengan perusahaan Nokia? Awalnya merekalah yang menjadi produsen ternama dan penguasa bisnis *hand phone*, tiba-tiba tertinggal begitu saja. Jelas secara internal mereka tidak melakukan kesalahan, hanya saja mereka tidak menyadari perubahan yang terjadi di luar diri mereka. Di luar, orang kreatif terus berkarya, tidak hanya bekerja, tetapi menciptakan terobosan, inovasi, dan tak berhenti menawarkan hal-hal baru. Gelombang besar *smart phone* dengan layar sentuh pun menerjang. Produk Nokia tenggelam.

Pernah menonton film *Charlie and The Chocolate Factory*? Dikisahkan di awal film, ayah Charlie harus dirumahkan dari pekerjaannya, sebab sudah hadir teknologi yang menggantikan posisi kerjanya: menutup pasta gigi. Uniknya, ayah Charlie kemudian bisa bekerja lagi di pabrik tersebut sebab ia bisa memperbaiki mesin yang menggantikan tugasnya dulu!



Sadarilah, kehidupan kita ini sangat cepat bergerak, terutama perkembangan teknologi. Mau tidak mau, teknologi hadir menggerus ketertinggalan dan menyingkirkan sedikit demi sedikit pekerjaan tradisional. Bila saja kita peka dengan semua perubahan zaman, tentu kita tidak akan mudah tertinggal dan tidak akan tergilas perubahan. Percaya tidak percaya, teknologi telah mengubah pola hidup dan cara kita bekerja (budaya kerja).

Maka akrabi saja perubahan itu, jadikan teman perjuangan. Jangan membenci perubahan, apalagi menentangnya. Bila tidak bisa menciptakan perubahan, ikutilah perubahan yang tengah berlangsung saat ini. Lalu carilah referensi prediksi-prediksi perubahan yang mungkin saja terjadi di dua sampai lima tahun mendatang. Sebab melalui predisi itu—tentu saja dengan dukungan data—kita bisa membaca ancaman sekaligus peluang.

Yakinilah bahwa orang yang sangat profesional bekerja dan menjadi ahli di bidangnya pun masih harus berurusan dengan perubahan.

Bagi orang-orang yang senantiasa berpikir positif, perubahan justru menjadi momentum yang sangat bagus untuk menaikkan level kualitas diri. Atas perubahan yang terjadi, tugas kita hanya mencari cara agar tetap bisa bertahan dan bagusnya lagi bagaimana cara menghadapi perubahan tersebut?

1. Akui bahwa perubahan sedang terjadi
2. Segera beradaptasi dengan laju perubahan
3. Kolaborasi, deteksi kekuatan, atasi kelemahan
4. Menakar risiko, dan raih peluang

Jangan kolot. Meski berpegang teguh pada prinsip-prinsip dan keyakinan dasar itu bagus, tetapi juga harus luwes dalam aplikasi. Misalnya, keyakinan dasarnya bahwa Allah ﷻ telah mengatur rezeki kita itu tidak bisa kita ubah, tetapi bagaimana cara menjemput rezeki-Nya yang butuh kreativitas. Prinsip dasarnya setiap manusia perlu berkomunikasi dan juga butuh sosialisasi itu tidak berubah, tetapi alat komunikasinya bisa berkembang. Dengan cara mudah memahami seperti itu, tentu kita tidak akan mudah kaget ketika terjadi perubahan.

Contohnya, bisnis intinya pada bidang alat-alat komunikasi. Dulu berjualan pesawat telepon rumah yang menggunakan kabel, sekarang sudah berjualan telepon genggam. Pada industri musik juga, dulu menggunakan piringan hitam dan kaset pita, sekarang sudah menggunakan file dalam format MP3 atau MP4. Tidakkah kita mendengar beberapa toko kaset gulung tikar lantaran tidak peka terhadap perubahan. Maka kunci *pertama*, kita harus **mengakui** bahwa hidup ini terus berubah dan kemajuan dalam segala bidang akan berkembang. Terima hal itu dengan gembira, dan akui perubahan itu dengan senang hati.

Bila kita peka, sebenarnya kita bisa memprediksi perubahan apa saja yang akan terjadi lima tahun mendatang. Sehingga kita bisa meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memutar dana—bagi yang berbisnis—untuk menyambut perubahan itu. Ketika toko kaset pita masih berjualan, seharusnya mereka bisa memprediksi akan adanya file musik yang bisa didownload secara gratis maupun berbayar. Sehingga bisa segera **beradaptasi**. Meskipun adaptasi butuh waktu, tidak langsung berubah, setidaknya mau mengakses informasi dan menyiapkan segala perlengkapan untuk menyambut perubahan tersebut.

Ambil contoh lainnya, ketika dulu game-game lama dimainkan dengan alat seperti Nintendo, sekarang game bisa dimainkan hanya dengan *smart phone*. Aplikasi game dapat diunduh gratis melalui *Google Play*. Akankah bisnis Nintendo akan tenggelam?

Andai mereka mau berinovasi, tentu bisa bertahan. Game-game yang dimiliki secara hak cipta bisa diubah dan dijual dalam format aplikasi. Sedangkan untuk perangkat kerasnya, bisa mengembangkan perangkat tanpa kabel dan pemain bisa bermain tanpa menggunakan stick. Cukup dengan menggerakkan tangan dan badan, pemain bisa berinteraksi langsung dengan layar monitor.

Seperti juga pada industri buku. Dulu masyarakat hanya bisa menikmati buku produk cetak kertas, sekarang sudah populer buku digital (*e-book*). Tentu penerbit beradaptasi dengan perkembangan ini, dan akhirnya menjual buku dalam format cetak dan *e-book*. Calon pembaca tinggal memilih saja. Baru-baru ini, semakin gencar terobosan mobil listrik, tanpa menggunakan bahan bakar bensin atau solar. Nah, kira-kira kapan perubahan besar itu akan terjadi? Siapa saja yang harus segera beradaptasi dengan adanya mobil listrik?

U Untuk terus bertahan, rupanya adaptasi saja belum cukup. Mau tidak mau, kita harus berani **berkolaborasi**. Jangan berjuang sendirian. Sebab ada bagian dari diri kita yang lemah, dan bisa ditutupi oleh pihak lain. Jadi untuk berdamai dengan perubahan, kita butuh kerja sama dengan orang lain. Lihatlah bagaimana aplikasi *BlackBerry Messenger* (BBM) akhirnya bisa diakses gratis melalui Android dan ia bertahan dengan menyediakan space iklan di dalamnya. Sebab bila tidak mau berkolaborasi, pastinya penjualan *hand phone* BBM akan tergilas oleh *smart phone* Android, sebab pengguna sudah bisa menggunakan aplikasi komunikasi seperti *Line* maupun *WhatsApp* (WA).

Lalu dengan siapa kita harus berkolaborasi agar mampu bertahan pada bidang yang sedang kita geluti? Segeralah deteksi diri, kekuatan apa saja yang masih kita miliki? Sekaligus kelemahan apa saja yang perlu kita pulihkan? Kemudian pilihlah teman atau rekan kerja yang bisa saling mengisi dan menguatkan. Seperti para pelaku industri buku yang berkolaborasi dengan para pembuat

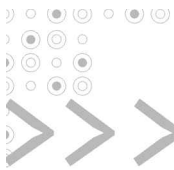
aplikasi, sehingga dalam satu kemasan bisa menjual buku berbonus aplikasi yang sesuai dengan tema buku. Pembaca tetap bisa membaca buku edisi cetak, sekaligus mendapatkan bonus aplikasi gratis yang bisa diunduh di *Google Play*.

Terobosan (inovasi) adalah bukti nyata cara berdamai, beradaptasi, dan berkolaborasi untuk tetap melaju bersama perubahan. Pada akhirnya, masa krisis akan melahirkan pemenang baru, dan orang-orang kreatiflah yang hanya bisa mengubah masalah menjadi peluang untuk meraih kemenangan. Bila orang lain menganggap perubahan sebagai masalah, jadikanlah perubahan sebagai **peluang baru** untuk mendapatkan jalan kesuksesan yang berbeda.

Sebab kita tidak akan bisa mendapatkan hasil yang berbeda jika dikerjakan dengan cara yang sama. Maka untuk mendapatkan hasil yang lebih unggul, anggaplah setiap krisis yang terjadi sebagai peluang. Caranya dengan memandang kondisi yang kita hadapi sebagai kondisi yang belum sempurna sehingga kita terdorong untuk ambil bagian untuk menyempurnakannya. Tetapi sebelumnya, kumpulkanlah sebanyak mungkin data atau informasi objektif terkait dengan kondisi tersebut dan **ukurlah risikonya**. Pilihlah risiko yang paling bisa kita atasi dan pilih peluang yang sanggup kita kerjakan. Segera putuskan agar peluang tersebut bisa segera kita eksekusi!

Sediakan kertas atau buka *Microsoft Word*, lalu buatlah tabel seperti contoh di bawah ini. Isilah tabel sesuai bidang yang sedang (akan) digeluti. Pahami krisis yang bisa terjadi sewaktu-waktu, deteksi perubahan apa saja yang mungkin terjadi, ukur risikonya, rencanakan kolaborasi dengan bidang lain, dan carilah peluang baru!

BI-DANG	KRISIS	PERU-BAHAN	RISIKO	KOLA-BORASI	PELU-ANG
Buku.	Internet meng-gantikan majalah dan buku.	Teknologi digital, munculnya e-book.	Minat baca buku turun, penjualan buku turun.	Bekerja sama dengan pembuat aplikasi.	Kolaborasi penjualan paket buku cetak, e-book, dan aplikasi.



TES

ANTUSIASME

PADA PEKERJAAN

Nah, sebagai upaya untuk mengukur seberapa besar antusiasme kita dalam bekerja, kita bisa mengerjakan tes ini. Cukup pilih satu jawaban yang sesuai dengan diri kita, lalu ceklah hasil penilaiannya ya.

1. Aku bisa menikmati setiap pekerjaan yang kukerjakan.
 - A. Ya
 - B. Tidak
 - C. Ragu-ragu
2. Aku suka memikirkan hal-hal dengan detail.
 - A. Ya
 - B. Tidak
 - C. Ragu-ragu
3. Aku menjadi semangat bila berorientasi pada hasil kerja.
 - A. Ya
 - B. Tidak
 - C. Ragu-ragu
4. Ketika tidak bisa mengerjakan sesuatu, aku mau belajar lagi.
 - A. Ya
 - B. Tidak
 - C. Ragu-ragu
5. Seseorang pernah berkata kalau aku kerja dengan teliti.
 - A. Ya
 - B. Tidak
 - C. Ragu-ragu
6. Aku bersedia menyediakan waktu tambahan demi menyelesaikan tugas.
 - A. Ya
 - B. Tidak
 - C. Ragu-ragu
7. Aku tidak bisa tidur nyenyak jika masih ada pekerjaan yang belum selesai.
 - A. Ya
 - B. Tidak
 - C. Ragu-ragu
8. Aku mudah bangun pagi dan mengerjakan apa yang sudah aku rencanakan.

- A. Ya
 - B. Tidak
 - C. Ragu-ragu
9. Jika ada pekerjaan yang kurang sempurna, aku bersedia memperbaikinya.
- A. Ya
 - B. Tidak
 - C. Ragu-ragu
10. Tidak masalah jika hasil pekerjaanku dikritik atau diberi saran oleh orang lain.
- A. Ya
 - B. Tidak
 - C. Ragu-ragu

Penilaian	
YA	3
TIDAK	2
RAGU-RAGU	1

Jika skor kamu pada tes tersebut tinggi yakni 30 poin, kamu adalah pribadi yang konsisten dengan pekerjaan. Sekaligus berkomitmen untuk terus memperbaiki diri. Tentu hal itu sangat positif dan baik untuk masa depan kamu. Sebab pribadi yang senantiasa komitmen dengan pekerjaan akan mudah mendapat kepercayaan dari orang lain, dan akan lebih mudah dalam menjemput rezeki.

Jika skor kamu pada tes tersebut berkisar 10-20 poin, kamu adalah pribadi yang belum bisa menikmati pekerjaan. Jika kondisi tersebut berlarut-larut dalam jangka panjang, kamu akan kesusahan dalam mengelola pekerjaan. Sebaiknya kamu memilih pekerjaan yang benar-benar kamu sukai agar kamu bisa berkomitmen atas pekerjaan itu.

Jika skor kamu pada tes tersebut rendah yakni 10 poin, itu berarti kamu adalah pribadi yang belum bisa mengenali diri kamu sendiri. Sebab kamu kurang yakin dengan berbagai pilihan, termasuk memilih dalam bersikap dan dalam mengambil keputusan. Tidak ada salahnya jika kamu mulai berlatih kembali memahami diri sendiri dan mengenali berbagai tugas atau peran yang diamanahkan kepadamu.

BALANCE *OF LIFE*

Sebenarnya hidup kita ini pendek, tidak lama, bahkan sangat sebentar sekali. Sebab tidak ada orang yang tahu kapan kita akan menutup usia dan di tanah mana kita akan dimakamkan. Maka terobsesi dengan segala prestasi tetapi melupakan **keseimbangan hidup** adalah satu tindakan yang ceroboh, bodoh—bahkan bisa dikatakan tolol.

Seperti apa tindakan ceroboh itu? Saat kita mengejar satu orientasi pribadi sehingga dengan mudahnya melupakan hal-hal penting lainnya. Setinggi apa pun impian kita, sekeras apa pun kerja kita, sebanyak apa pun waktu yang ingin kita habiskan untuk mengejar obsesi pribadi, ingatlah ada hak **keluarga** yang harus kita tunaikan. Apa jadinya kita sukses di luar rumah sedangkan hubungan kita dengan keluarga berantakan?

Bersinergilah dengan keluarga untuk apa pun cita-cita kita, untuk apa saja aktivitas kita, agar selaras antara kepentingan pribadi kita dengan kepentingan keluarga. Bila belum

menikah, maka orangtua adalah keluarga inti yang seharusnya menjadi saksi pertama atas semua rancangan impian kita. Mereka yang pertama tahu apa yang hendak kita capai dan tentu saja harus menyetujui, mendoakan, serta membantu semampunya. Jika sudah menikah, tentu orangtua dan juga istri (suami) yang akan menyeimbangkan ikhtiar kita. Tanpa restu dari keduanya, kita akan kehilangan sayap untuk terbang menggapai impian.

Segiat apa pun kita meraih *goal*, jangan lupa menjaga **kesehatan** tubuh. Sebab segala yang berlebihan tentu akan berakibat buruk untuk diri kita sendiri. Jika sekali atau dua kali harus lembur kerja tentu masih bisa dimaklumi. Tetapi jika setiap hari harus bergadang, haruslah waspada. Kenalilah alarm tubuh ketika kesehatan kita menurun. Seperti badan pegal-pegal, flu, batuk, mata merah, urat leher tegang, kepala pening, bibir pecah-pecah, sariawan, gatal-gatal, dan gangguan kesehatan lainnya.

Pada saat tubuh mengalami gangguan, tentu tak enak rasanya menjalani aktivitas sehari-hari. Maka pakailah prinsip mencegah lebih baik daripada mengobati. Istirahat yang teratur (tidur cukup dan berkualitas), luangkan waktu di pagi hari untuk melenturkan bagian-bagian tubuh meski hanya 20-30 menit saja, minum air putih secukupnya, konsumsi buah-buahan dan sayuran, juga konsumsi penguat daya tahan tubuh seperti madu. Pekalah dengan kondisi lingkungan, buang sampah pada tempatnya, tidak ada binatang yang bisa membahayakan, tanamlah tanaman di lingkungan rumah agar udara tetap segar, dan jangan sampai ada sumbatan pada saluran air sebab air yang diam (tidak mengalir) akan menjadi sumber penyakit. Ingat, dengan tetap hidup sehat, kita sudah menghemat ongkos untuk berobat. Maka sayangilah dan rawat tubuh kita sebagaimana kita merawat impian-impian kita.

Jangan lupa pula amankan kondisi **keuangan** kita. Percaya tidak percaya, sebagian besar orang di Indonesia akhirnya menyerah dan tidak meraih impian mereka sebab keterbatasan ekonomi. Seperti berhenti kuliah lantaran tidak mampu membayar biayanya. Tetapi syukur sekali masih ada pejuang-pejuang

tangguh yang rela bekerja lebih keras demi meraih *goal* yang sudah dibuatnya. Seorang teman tak malu-malu bekerja di rumah makan, menjadi pelayan, menjadi tukang cuci piring, juga memasak dari sore sampai malam hari. Ia berhasil kuliah pagi sampai sore, bisa lulus sebagai sarjana, bahkan merampungkan studi strata dua.

Rezeki kita memang sudah dijamin oleh Allah ﷻ, tinggal bagaimana cara kita mengelolanya. Ingat pesan Rasulullah ﷺ : dari mana rezekimu dan digunakan untuk apa? Kuncinya ada pada uang masuk (besarnya penghasilan) dan uang keluar (besarnya pengeluaran). Tetapi yang lebih penting seberapa besar saldo akhirnya, semoga tetap *surplus*. Meski memang uang bukan segalanya, namun dengan kondisi ekonomi yang berdaya akan menjaga kehormatan kita. Sebab kefakiran sangatlah dekat dengan kekufuran. Allah ﷻ Yang Maha Kaya dan Maha Dermawan, semoga Allah ﷻ memberikan kekayaan-Nya kepada kita sehingga hidup kita lebih berdaya guna: berhasil meraih impian dan membantu orang lain meraih impiannya.

Dan jangan lupa juga untuk urusan **cinta** pun harus imbang. Berapa banyak orang yang memutuskan untuk bunuh diri lantaran patah hati? Berapa banyak orang yang termotivasi meraih prestasi sebab didukung sepenuh cinta dari orang terkasih? Diakui atau tidak, urusan cinta ini adalah urusan hati yang sangat kuat pengaruhnya pada kesehatan mental kita. Bila cinta kita tumbuh dengan harmonis, tentu saja hidup kita semakin bahagia dan melakukan aktivitas apa saja terasa menyenangkan. Bukankah jatuh cinta itu berjuta rasanya? Apalagi bisa hidup bersama orang yang dicintai. Aduhai indahnya hidup ini.

Bisa mencintai dan bisa disayangi adalah anugerah terbesar yang Allah ﷻ berikan kepada kita. Sebab sifat *ar-rahman* dan *ar-rahim* itu milik Allah ﷻ. Bahkan Allah ﷻ berjanji akan memberikan kekayaan kepada siapa pun yang mau menikah. Dengan jalan kehalalan itu, seorang laki-laki menjadi sosok suami yang bertanggungjawab dan perempuan menjadi istri yang lemah

lembut penuh kasih sayang. Meraih impian tak lagi sendirian. Jalinan kasih sayang begitu menguatkan hati sebagai bekal perjuangan meraih impian.

Apabila keempat faktor tersebut kita jalankan sesuai dengan syariat yang telah Allah ﷻ gariskan, pastilah hidup kita akan semakin seimbang. Tetap terkoneksi dengan Allah ﷻ. Tak ada yang dilebihkan atas satu faktor dengan meninggalkan faktor lainnya. Keempatnya benar-benar kita jaga sepenuh hati tanpa mengorbankan satu dengan yang lainnya. Maka nikmatilah keseimbangan hidup ini:

Semakin **harmonis**
keluarga akan
memperlancar
jalannya ikhtiar.

Semakin **terjaga**
kesehatan akan
menambah
semangat kerja.



BALANCE
of LIFE

Semakin **aman**
kondisi keuangan
akan menjadikan
berdaya guna.

Semakin **romantis**
jalinan cinta
akan semakin
membahagiakan.

REHAT, > **PANDUAN** > *SHALAT DHUHA*

**“Barangsiapa
Allah tujuannya,
niscaya dunia
akan melayaninya.
Namun siapa yang
menjadikan dunia
sebagai tujuannya,
pasti akan lelah
diperbudak dunia
hingga akhir masa.”**

(Abdullah
Gymnastiar)

Benarlah, kalau kita melayani urusan dunia terus menerus tidak akan ada habisnya. Sebab mengejar urusan dunia itu seperti makan kuwaci sebanyak dua kilogram: kenyang tidak, capek iya. Agar tetap eling (ingat) sama Allah ﷻ dan tidak ngos-ngosan dalam ikhtiar meraih impian, baiknya kita rehat dengan menjalankan shalat sunnah. Seperti shalat Dhuha sebagai bagian dari rasa syukur kita kepada Allah ﷻ. Agar memudahkan segala ikhtiar, dilancarkan semua rencana, agar tidak menghalalkan segala cara, dan tidak rakus dengan dunia seisinya.

Adalah shalat Dhuha, shalat sunnah yang bisa kita kerjakan pada waktu matahari naik sepenggalah, hingga menjelang tengah hari. Dikabarkan dari Zaid bin Arqam, bahwa ia melihat orang-orang mengerjakan shalat Dhuha (pada waktu yang belum begitu siang), maka ia berkata, “Ingatlah, sesungguhnya mereka telah mengetahui bahwa shalat Dhuha pada selain saat-saat seperti itu adalah lebih utama, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

Shalatnya orang-orang yang kembali kepada Allah adalah pada waktu anak-anak unta sudah bangun dari pembaringannya karena tersengat panasnya matahari.” (H.R. Muslim)

Shalat Dhuha ini sangat terkenal sebagai shalat untuk membuka pintu rezeki, sebab memang dikerjakan ketika kita hendak berangkat atau di tengah-tengah waktu bekerja. Tapi alangkah baiknya bila shalat Dhuha ini memang menjadi bagian dari rasa syukur kita kepada Allah ﷻ atas segala nikmat yang Dia berikan kepada kita.

Kita bisa mengerjakan shalat Dhuha ini paling sedikit dua rakaat, dan maksimalnya adalah 12 rakaat. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi , “Kekasihku tercinta berwasiat kepadaku tiga hal, yaitu berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, mengerjakan dua rakaat Dhuha, dan hendaklah berwitir sebelum tidur.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Nah pada dasarnya, tata cara shalat Dhuha sama seperti shalat-shalat sunnah lainnya. Tentu yang membedakan hanyalah niatnya. Adapun niat shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى.

Ushallî sunnatadh-dhuḥâ rak'ataini lillâhi ta'âlâ.

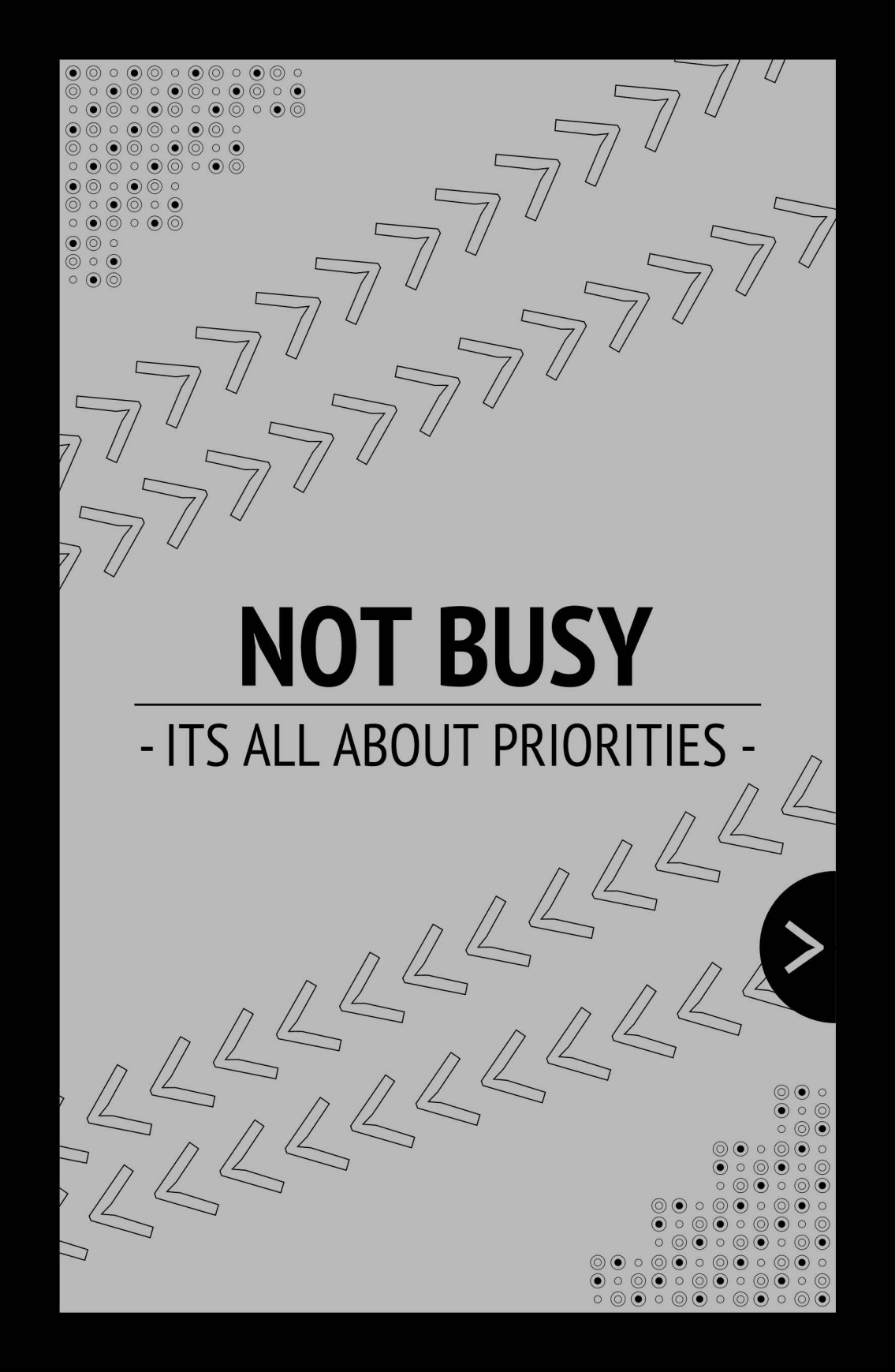
“Aku berniat shalat Dhuha dua rakaat karena Allah Ta’ala.”

Kemudian setelah selesai shalat Dhuha, dianjurkan memanjatkan doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ
وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ
فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ
حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ
وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

Allâhumma innadh-dhuhâ'a
 dhuhâ'uka wal-bahâ'a
 bahâ'uka wal-jamâla
 jamâluka wal-quwwata
 quwwatuka wal-qudrata
 qudratuka wal-'ishmata
 'ishmatuka. Allâhumma
 in kâna rizqî fis-samâ'i
 fa'anzilhu wa'in kâna fil-
 ardhi fa'akhrijhu wa'in kâna
 mu'siran fayassirhu wa'in
 kâna harâman fathahhirhu
 wa'in kâna ba'îdan faqarribhu
 bihaqqi dhuhâ'ika wabahâ'ika
 wajamâlika waquwwatika
 waqudratika. Âtinî mâ ataita
 'ibâdakash-shâlihîn.

“Ya Allah, bahwasanya waktu Dhuha itu waktu Dhuha-Mu, dan kecantikan adalah kecantikan-Mu, dan keindahan adalah keindahan-Mu, dan kekuatan adalah kekuatan-Mu, dan kekuasaan adalah kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu adalah perlindungan-Mu. Ya Allah, jikalau rezekiku masih di atas langit, maka turunkanlah; dan jikalau ada di dalam bumi, maka keluarkanlah; dan jikalau sukar, maka mudahkanlah; dan jika haram, maka sucikanlah; dan jikalau masih jauh, maka dekatkanlah, dengan berkat waktu Dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu. Limpahkanlah kepada kami segala yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih.”



NOT BUSY

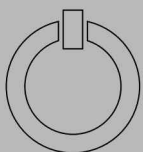
- ITS ALL ABOUT PRIORITIES -

BAB

06



Aktif



ONLINE

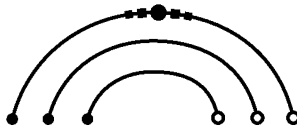


dengan

ALLAH

سُبْحَانَ اللَّهِ
وَتَعَالَى





Aktifkan God Spot



Terkoneksi dengan Allah ﷻ



Follow Rasulullah ﷺ

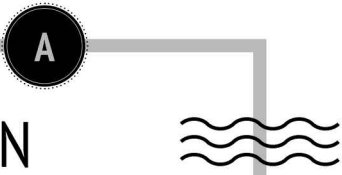


Gabung di Grup Orang Shalih



Jaringan *Halalan Thayyiban*





AKTIFKAN **GOD *SPOT***

Masih ingat dongeng Pinokio? Cerita fiksi karangan Carlo Collodi, tentang boneka kayu buatan Kakek Gepeto yang akhirnya berubah jadi manusia.

Tetapi sebelum benar-benar menjadi manusia utuh, Pinokio tetaplah boneka kayu biasa. Hanya saja ia hidup. Oleh penciptanya, ia dibekali buku-buku pelajaran dan diminta untuk sekolah, agar ia belajar bagaimana caranya hidup. Sayang, ia sedikit bandel, bukannya belajar justru ia main-main saja, tidak patuh pada penciptanya, hingga akhirnya mendapatkan celaka.

Atas kecerobohannya—atau malah cocok apabila disebut membangkang karena suka berbohong sampai hidungnya panjang—itu, ia tersadar dan meminta maaf kepada Kakek Gepeto. Tidak hanya meminta maaf, ia juga meminta pertolongan kepada penciptanya itu agar diberi tahu cara menjadi bocah yang baik. Kakek Gepeto pun memaafkannya dan memberi kesempatan lagi agar ia belajar menjadi manusia seutuhnya.

Kisah Pinokio tersebut sangat bisa menjadi *sanepo* (perlambang, sindiran halus) buat kita. Allah ﷻ yang menciptakan kita memberikan kita bekal untuk belajar hidup, berupa bekal kitab suci Al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Plus disertai teladan hidup dari beliau. Nah, bisa saja kita *mbalelo* (membangkang), tak suka mengikuti petunjuk hidup yang telah Allah ﷻ berikan tersebut, justru mau bertindak sesuka hati. Tapi begitu mentok, kena celaka, dapat musibah, barulah kita **tersadar** dan ingat lagi kalau kita punya Allah.

Begitulah tabiat manusia, kalau lagi senang lupa sama Allah ﷻ, eh begitu susah baru ingat Allah. Padahal sedari awal, Allah ﷻ sudah mengingatkan,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Maka ingatlah kepada-Ku, Akupun akan ingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku."

(Q.S. Al-Baqarah:152)

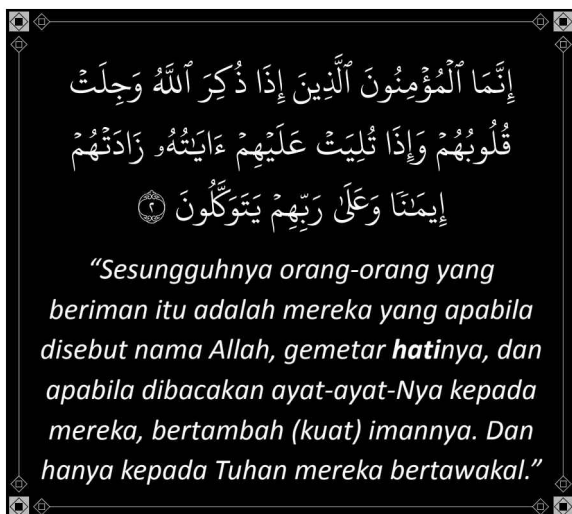
Masalah utamanya pada satu kata ini: **kesadaran**. Sadar tidak kalau kita ini hamba Allah ﷻ? Sadar tidak kalau kita ini ciptaan Allah ﷻ? Begitulah iman, persis seperti sinyal, kadang bisa nyambung kencang, kadang hilang. Tetapi kabar baiknya, pada diri kita sebenarnya sudah ada antenna ketuhanan. Sekecil apapun sinyalnya, asal antenanya tetap dirawat, *insya Allah* kita tetap bisa terhubung dengan Allah ﷻ. Itulah fitrahnya.

Maka para peneliti pun sibuk mencari di mana letak antenna ketuhanan yang ada pada diri manusia. Maka gegerlah ketika pada awal tahun 1990-an, peneliti ahli neurorolog bernama Michael Persinger menemukan adanya titik Tuhan pada otak manusia. Disebutnya sebagai *God Spot*. Ia simpulkan bahwa pusat spiritual manusia itu terpasang karena ada hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Ia mengamati kondisi otak—dengan topografi emisi, positron, dan area-area tersebut—akan bersinar ketika orang yang diteliti tersebut diajak diskusi tentang tema spiritual dan agama. Sinyal ketuhanannya kuat, dan antenna bekerja dengan baik.

Uniknya, saraf tersebut—yang ada di otak kita juga—tidak teraliri darah sepanjang hari, tetapi tidak mati. Saraf yang kita analogikan sebagai kabel antena ketuhanan itu hanya butuh darah 2-4 detik saja, sebanyak 5 kali sehari. Maka terungkaplah kenapa kita harus **bersujud** ketika shalat, sebab saat sujud itulah darah bisa mengalir ke otak kita! Jadi, cara cerdas untuk mengaktifkan *god spot* itu dengan bersujud pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Yakni waktu shalat.

Sebab shalat adalah sarana kita kembali mengingat Allah ﷻ, sarana untuk mengaktifkan *god spot*, sarana untuk membersihkan antena ketuhanan dari keegoisan kita, yang pada akhirnya menjadi cara kita untuk kembali sadar tentang kehadiran Allah ﷻ. Sampai kita benar-benar yakin dan berucap, “Allah ﷻ selalu ada bersama kita.”

Tetapi benarkah *god spot* itu hanya ada di otak kita? Mari kita kembali kepada Allah ﷻ yang paling memahami kita sebagai ciptaan-Nya. Dalam surah Al-Anfal ayat 2 telah Allah ﷻ jelaskan:



Pada ayat tersebut jelas yang bergetar saat disebut-sebut asma Allah ﷻ adalah hati kita, bukan sekadar otak semata. Qolbu, yang oleh Rasulullah ﷺ disebut sebagai segumpah darah yang ada dalam diri kita: apabila ia baik, baik pula diri kita. Tetapi wajar bila

peneliti tersebut hanya menyebut *god spot* ada di otak, sebab mereka ahli saraf dan hanya meneliti otak saja. Itu bisa menjadi penguat secara ilmiah. Cuma jangan dibatasi *god spot* hanya ada di otak. Sebab otak bisa menjadi perangsang utama kemudian menyebar ke seluruh tubuh, sampai bergetar ke kulit-kulit (merinding).

Wajilat qulûbuhum, bergetar hatinya (sampai merinding). Tidak hanya otak yang mendapat sentuhan, tetapi hati juga tersentuh kita tersentuh dengan begitu kuat. Wajar sekali, sebab dengan hatilah kita bisa merasakan adanya sesuatu. Perasaan kita aktif, kesadaran kita pulih. Maka disebut buta itu bukan buta matanya, melainkan buta hatinya. Pun akhirnya para ulama banyak yang mengkaji cara membersihkan hati agar tetap bersih, agar bisa melihat, agar bisa merasakan kehadiran Allah ﷻ. Disebut-sebut sebagai *mata batin*, dan mengaktifkan *god spot* ini juga bisa berarti membuka *mata batin*, sehingga kita bisa *melihat* Allah ﷻ (ihsan; merasakan kehadiran Allah ﷻ).

Bahkan para ulama telah membagi kriteria hati ke dalam tiga golongan.

SATU

Pertama, ialah **hati yang sehat**. Yakni hati yang bisa menikmati ibadah, hati yang mudah menangis lantaran ingat akan dosa-dosanya, hati yang berbahagia setelah berbuat baik, hati yang selalu berharap pertolongan Allah ﷻ, hati yang takut dengan siksaan Allah ﷻ, hati yang peka dengan teguran Allah ﷻ melalui teguran-teguran-Nya, dan hati yang bersih dan kuat sinyal ketuhanan (keimanannya).

DUA

Kedua, **hati yang sakit**. Ialah hati yang senantiasa gelisah tak karuan, hati yang sedang lesu, hati yang tak bergegas menjalankan ibadah (suka mengulur dan menunda kebaikan), hati yang iri dan dengki dengan amal shalih orang lain, hati yang mendorong untuk berbuat zalim kepada diri sendiri, hati yang tak bergegas mengharap ampunan-Nya, dan hati yang mudah lalai.

SATU

DUA

Ketiga, hati yang mati. Yakni hati yang tak mau lagi mengharap hidayah Allah ﷻ, bahkan hatinya keras sampai berani menantang kekuatan Allah ﷻ. Tak hanya itu, hati ini berani sombong lagi angkuh di hadapan Allah ﷻ terlebih lagi di depan manusia lainnya. Tidak ada yang dihormati kecuali dirinya sendiri, suka mengagungkan dirinya sendiri, dan tidak ada yang ditakuti olehnya. Parahnya, ia selalu ingin tampil sempurna di hadapan dirinya, padahal penuh aib di hadapan Allah ﷻ.

Maka oleh Imam Al-Ghazali, hati kita diibaratkan seperti sebuah gelas. Bila gelasnya terisi air keruh, air kotor, maka cahaya akan sulit sekali menembus (masuk) ke dalam gelas tersebut. Tetapi bisa gelasnya berisi air jernih, tentu saja cahaya akan masuk dengan sangat mudah. Nah, bila gelas itu adalah hati kita, maka cahaya itu adalah nur Allah ﷻ (cahaya Allah ﷻ; hidayah, taufik, inayah, ilmu Allah ﷻ, ataupun ilham).

Bersyukurlah kita, dengan akal pikiran (otak) dan hati (*qolbu*) kita bisa sadar seutuhnya dan merasakan kehadiran Allah ﷻ, dalam kondisi senang maupun susah, saat duduk maupun berdiri, pada malam hari maupun siang, pada saat mudah maupun tua, saat miskin maupun kaya, dan ketika sakit maupun saat sehat. Setiap saat kita bisa online, terhubung, terkoneksi dengan Allah ﷻ. Sudahkah kita menyadari hal itu?

**“Dan Kami lebih dekat
kepadanya daripada
urat lehernya.”
(Q.S. Qaf :16)**

B TERKONEKSI DENGAN ALLAH ﷻ

Hanya
dengan
mengingat
Allah ﷻ, hati
kita akan
tenang.

Itulah konsep dasar yang harus kita yakini. Sebab kita—manusia pada umumnya—terdiri dari tiga bagian, yakni raga (fisik), akal pikiran, serta jiwa (ruhani). Ketiganya akan membutuhkan asupan makanan, dan hanya tunduk kepada ketentuan Allah ﷻ—lah yang bisa mencukupi gizi untuk ketiganya. Andai saja salah satunya tidak mendapatkan perhatian, pastilah hidup kita tidak akan seimbang. Maka Allah ﷻ telah memberikan syariat agar ketiga bagian tersebut menyatu dan tetap selaras.

Caranya? Ketiganya harus terus menerus terkoneksi dengan Allah ﷻ. Untuk koneksi **raga** dengan Allah ﷻ, kita melihat dengan mata Allah ﷻ, kita berucap dengan lisan Allah ﷻ, kita mendengar dengan telinga Allah ﷻ, kita menyentuh dengan tangan Allah ﷻ, kita berjalan dengan kaki Allah ﷻ, detak jantung kita pun berdzikir kepada Allah ﷻ, bahkan setiap tarikan nafas pun adalah doa. Malu rasanya apabila tubuh kita bergerak tanpa terkoneksi dengan Allah ﷻ. Sebab semuanya kelak akan menjadi saksi di *yaumul*

hisab (hari perhitungan). Yakni ketika mata, telinga, tangan, kaki, semua mengatakan apa yang telah dilakukannya di dunia. Maka dengan terkoneksi raga dengan Allah ﷻ, kebersihannya akan terjaga—baik bersih sebab wudhu maupun bersih tanpa terkotori dengan dosa.

Untuk koneksi **pikiran** dengan Allah ﷻ, kita menyelaraskan potensi pikiran sesuai dengan fitrah yang Allah ﷻ berikan. Yakni dengan tetap menjaganya bersih dari prasangka buruk, berpikir lurus dengan tidak menyepelekan kekuatan Allah ﷻ—apalagi sampai menyekutukan-Nya atau memenangkan akal pikiran ketimbang ilmu-Nya. Jadi terkoneksi pikiran kita dengan Allah ﷻ bila pikiran kita selaras dengan kehendak-Nya. Maka berpikir bebas dan berpikir kreatif pun tidak masalah asalkan tidak keluar dari koridor sunatullah.

Untuk koneksi **jiwa** dengan Allah ﷻ, yakni kita merasa bahagia dengan mengenal Allah ﷻ melalui sifat-sifatnya dalam asmaul husna, mampu merasakan kehadiran Allah ﷻ, merasa tenang dalam khusyuknya shalat, dan merasa gelisah bila melakukan maksiat. Jiwa kita terguncang saat kita menjauh darinya dan kita menjadi lebih peka dengan teguran-teguran yang Allah ﷻ sampaikan secara halus melalui kejadian-kejadian tertentu. Semakin dekat kita dengan Allah ﷻ, jiwa kita pun akan semakin kuat dan tak lagi merisaukan masalah dunia.

”

Atas ketiganya itu—raga, akal pikiran, dan jiwa—bila benar-benar terkoneksi dengan Allah ﷻ, maka ia seperti pendulum yang bergerak ke kanan dan kiri tetapi pusatnya tetap di satu titik, yakni Allah ﷻ. Inilah inti dari tauhid dalam kehidupan sehari-hari: bergerak bebas dengan tetap berpusat kepada Allah ﷻ.

”

Yang perlu diwaspadai justru sinyal pada diri kita yang sewaktu-waktu bisa meredup, dan parahnya terputus koneksi dengan Allah ﷻ. Lalu apa yang harus kita lakukan? Rasulullah ﷺ telah memberikan solusinya.

“Perbaruilah iman kalian,” begitulah solusi yang Rasulullah ﷺ sampaikan agar koneksi kita dengan Allah ﷻ tetap stabil. Lalu para sahabat bertanya, “Bagaimana cara kami memperbarui iman kami, ya Rasulullah?”

Rasulullah ﷺ menjawab, “Yakni dengan memperbanyak zikir *lâ ilâha illallâh*.”

Jika kita ikhlas tulus berdzikir *lâ ilâha illallâh*, insya Allah hati dan pikiran kita pun akan terus bersinar, dan terbebas dari kesulitan urusan dunia dan akhirat.

Ibnu Abid Dunya dan Imam Baihaqi meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, “Malaikat maut menghampiri seorang laki-laki yang telah mati. Dia meneliti seluruh anggota tubuhnya, tetapi dia tidak menemukan amal kebajikan di dalamnya. Kemudian dia membelah qalbunya, juga tidak ditemukan amal kebajikan di dalamnya.

Lalu dibuka mulutnya, ditemukan lidah yang melekat pada bagian atas mulut sedang mengucapkan *lâ ilâha illallâh*. Maka diampuni segala dosa karena adanya kalimat yang ikhlas itu.”

(H.R. Thabrani, Baihaqi, dan Al-Khatib)

**“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah
ﷻ sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan
berbaring.”**

(Q.S. Ali Imran: 191)



لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri
tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang
mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari
kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."
(Q.S. Al-Ahzab: 21)*

Logika paling sederhananya begini: kalau kita ingin dekat dengan Allah ﷻ, selalu terkoneksi dengan Allah ﷻ, ingin selalu online dengan Allah ﷻ, tentu saja kita harus dekat-dekat dengan manusia yang paling dekat dengan Allah ﷻ. Siapa beliau? Beliaulah Muhammad Rasulullah ﷺ. Itu langsung Allah ﷻ yang menjamin, bukan manusia lainnya. Jadi rumusnya mudah sekali:

Ingat Allah ﷻ, Ingat Rasul ﷺ
Dekati Allah ﷻ, Dekati Rasul ﷺ
Ikuti Allah, Ikuti Rasul ﷺ

Sebab apa yang telah Allah ﷻ firmankan, telah menyatu dalam diri Rasulullah ﷺ. Itu sebabnya Rasulullah ﷺ disebut juga sebagai Al-Qur'an berjalan. Apa yang harusnya kita pelajari, sama persis dengan apa yang dipelajari oleh para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka mendengarkan apa yang Rasul ﷺ sampaikan, mereka mengikuti apa yang Rasul ﷺ kerjakan. Sesederhana itu. Maka sungguh beruntung para sahabat yang hidup saat Rasulullah ﷺ masih sehat, sebab pada saat itulah sinyal untuk online dengan Allah begitu kuat.

Lalu bagaimana dengan kita yang hidup jauh dari masa kehidupan Rasulullah ﷺ? Tentu belajar untuk mengenal, mengetahui, dan memahami kehidupan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Karena jarak tempat yang begitu jauh dan jeda waktu yang terlampau lama, kita membutuhkan pendamping agar tidak tersesat. Meskipun begitu banyak riwayat-riwayat kehidupan Rasulullah ﷺ yang bisa kita pelajari sendiri, tentu akan lebih mudah, cepat, dan aman bila kita memiliki pendamping dalam belajar mengenal Allah ﷻ dan Rasul-Nya, agar tidak tersesat di jalan, pendamping tersebut kita kenal sebagai ‘Ulama’ yang merupakan pewaris para Nabi. Namun yang mesti kita ketahui juga bahwa ulama itu ada yang namanya ulama akhirat, dan ulama dunia. Ulama akhirat adalah ulama yang keilmuannya dijadikan alat untuk kebahagiaan ukhrawi, berbeda dengan ulama dunia yang keilmuannya dijadikan alat untuk ketamakan duniawinya. Maka selayaknya kita mengetahui ciri-ciri ulama akhirat lebih detil lagi supaya betul-betul kita tidak salah dalam memilih pendamping.

Sebagian Ulama memaparkan ciri-ciri Ulama akhirat, diantaranya Imam Al-Ghozali dalam kitabnya Ihya’ Ulumuddin yang memaparkan lima ciri Ulama’ Akhirat, yaitu;

Pertama, Khasyyah (takut kepada Allah ﷻ). *Khasyyah* merupakan salah satu dari beberapa sifat yang bisa menempatkan seorang hamba Allah ﷻ pada derajat yang luhur, bahkan merupakan salah satu syarat dari kesungguhan iman seorang hamba.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٣٥﴾

“Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.”

(Q.S. Fatir: 35)

Seorang ulama yang mempunyai sifat *Khasyyah* tidak akan *sembrono* menggerakkan lisannya untuk mengucapkan segala kalimat yang mugkar karena yakin bahwa Allah ﷻ Maha Mendengar segala suara,

baik liris maupun keras, dan tidak akan *sebrono* menggerakkan anggota tubuhnya pada kemaksiatan karena yakin bahwa Allah ﷻ Maha Melihat walaupun ia berusaha keras menyembunyikannya.

Kedua, *Khusyu'* (rendah diri pada Allah ﷻ). Seorang ulama yang mempunyai sifat *khusyu'* dalam dirinya akan selalu tunduk dan pasrah pada setiap ketentuan Allah ﷻ dan Rasul-Nya, mempunyai sikap yang tenang dalam menghadapi persoalan hidup, wajahnya terlihat teduh dan menyejukkan.

...خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا

"karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah."

(Q.S. Ali-Imran: 199)

Ketiga, *Tawadhu'* (rendah hati, tidak sombong). *Tawadhu'* adalah tidak adanya kesombongan menghormati semua lapisan masyarakat, baik yang kaya maupun yang miskin, yang tua maupun yang muda, tunduk pada kebenaran walaupun datang dari perantara seorang anak kecil, bahkan walaupun datang dari orang yang terbodoh sekalipun.

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu." (Q.S. Asy-Syu'ara': 215)

Keempat, *Husnul Khuluq* (bagusnya budi pekerti). Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa diantara tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Tentunya, ulama sebagai pewaris para Nabi mempunyai akhlak yang mulia mewarisi akhlak Rasulullah ﷺ yang sangat mulia.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti luhur."

(Q.S. Al-Qalam: 4)

Kelima, Zuhud (tidak hanya berorientasi kehidupan dunia). Seorang ulama yang memiliki sifat zuhud tidak akan diperbudak oleh dunia, kenikmatan dunia tidak serta merta menjadikan dirinya melupakan kehidupan di akhirat kelak, semua yang dilakukan diniati beribadah kepada Allah ﷻ ikhlas karena Allah ﷻ, yakin bahwa ganjaran Allah ﷻ kelak pasti jauh lebih baik.

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا
وَلَا يُلْقِنَهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

“Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata,”Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Qasas: 80)

Atas kelima ciri-ciri tersebut, sudahkah kita menemukan mereka, *ulama akhirat* kita? Mari temukan mereka, akrabilah mereka, ikuti mereka, belajar dari mereka, dan hidup bersama mereka. Sebab Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.

“Ulama adalah pewaris para nabi.” (H.R. Tirmidzi)

Yakinilah bahwa para ulama adalah para kunci terbukanya kebaikan, sekaligus menjadi kunci penutup kejahatan dalam diri kita. Ilmu merekalah yang menjadi kuncinya. Sebab mereka adalah pribadi-pribadi pilihan Allah ﷻ yang mendapatkan anugerah pemahaman atas kitab yang telah Allah ﷻ berikan untuk kita. Maka formula ikhtiar agar tetap terkoneksi dengan Allah ﷻ yakni:

Ingat Allah ﷻ, ingat Rasul ﷺ, ingat Ulama.

Dekati Allah ﷻ, dekati Rasul ﷺ, dekati Ulama.

Ikuti Allah ﷻ, ikuti Rasul ﷺ, ikuti Ulama.

D *GABUNG DI GRUP* **ORANG SHALIH**

**Pemabuk akan
mendatangi para
pemabuk. Penjudi
akan berkumpul
dengan para penjudi.
Begitu juga ahli
Qur'an akan gembira
saat berkumpul
dengan ahli Qur'an.
Ahli dzikir pun hatinya
akan tenang ketika
berkumpul dengan
ahli dzikir. Begitu
pula, orang yang ingin
dekat dengan Allah ﷻ
pasti akan mendatangi
orang-orang yang
dekat dengan-Nya.**

Jangan sendirian. Jangan seperti domba tersesat yang keluar dari barisan domba lainnya hingga akhirnya dimangsa serigala. Begitu pula jika diri kita ingin tetap terkoneksi dengan Allah ﷻ, jangan lama-lama menyendiri, berbaurilah dengan mereka yang memiliki gelombang frekuensi ketuhanan yang kuat. Berada dalam *spirituality magnet* yang bagus. *Wong kang shalih kumpulono*, berkumpul dengan orang-orang yang shalih. Pastinya *god spot* kita akan senantiasa aktif untuk menyambut sinyal Allah ﷻ yang begitu kuat.

“Teman seperti apakah yang terbaik bagi kami, wahai Rasulullah ﷺ?”
Demikian pertanyaan para sahabat.

Rasulullah ﷺ pun menjawab, “Orang yang ketika engkau melihat dia, engkau akan ingat kepada Allah ﷻ. Itulah teman terbaik.”

Bahkan meski tidak sedang berada di majelis ilmu, bila kita bertemu

orang shalih, jubahnya adalah ketakwaan, tidak ada kesia-siaan dalam setiap ucapan dan tindakannya. Semua yang ada pada dirinya adalah cermin kedekatannya dengan Allah ﷻ. Persis seperti yang disampaikan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, bahwa ruh manusia itu seperti udara. Bila udara dekat dengan sampah, maka baunya akan busuk. Bila udara dekat dengan parfum, tentu akan menjadi harum dan menyejukkan. Tentu saja siapa pun pasti akan nyaman jika berada di tempat yang udaranya harum kan?

Suatu ketika, ada seorang sahabat yang mencurahkan isinya hatinya kepada Abu Bakar ﷺ. “Ya Abu Bakar ﷺ, sungguh aku ini orang yang munafik.”

Jelas Abu Bakar ﷺ merasa heran dengan curahan hati sahabat tadi, “Mengapa engkau berkata begitu?”

“Sebab ketika aku berkumpul bersama Rasulullah ﷺ, aku merasa melihat surga dan neraka dengan begitu jelas. Aku melihat akhirat,” jelas si sahabat tersebut dengan suara sedikit gemetar, “tetapi ketika aku kembali bekerja, kembali ke pasar, kembali ke keluargaku, kembali menikmati urusan dunia, aku merasa lupa akan akhirat.”

Mendengar penjelasan tersebut, Abu Bakar ﷺ pun terdiam sejenak, lalu berkata, “Bila begitu adanya, maka aku pun termasuk orang yang munafik.”

Tersebab keduanya merasa bimbang akan kondisi mereka tersebut, maka mereka pun menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan hal tersebut. Setelah mendengar kabar itu, Rasul ﷺ tersenyum dan berkata, “Seandainya kalian selalu dalam keadaan saat kalian bersama aku, maka malaikat pun akan memberikan (doa) keselamatan bagi kalian. Mereka akan senantiasa memberikan salam kepada kalian, meskipun kalian dalam keadaan tertidur.”

Begitulah jika kita berkumpul dengan orang-orang yang jiwanya disinari cahaya Allah ﷻ, tentu ia akan mampu menyinari jalan

kita yang ada di dekatnya. Bahkan sesudah berpisah pun, masih ada bekas cahaya-Nya yang membersamai kita. Asalkan sikap dan perilaku kita masih terjaga, hati kita masih lurus, dan *god spot* kita masih tetap aktif. Begitu kondisi iman kita melemah, koneksi *god spot* meredup, bersegeralah untuk berkumpul dengan mereka—orang-orang shalih. Sebab itulah Allah telah perintahkan kepada kita agar mau untuk rukuk dan sujud bersama-sama dengan orang-orang yang rukuk dan sujud, yakni rutin shalat berjamaah lima kali dalam sehari. Itu adalah salah satu cara penjagaan diri kita, menguatkan koneksi dengan Allah, sekaligus mencharge keimanan kita.

وَأَقِمْوُا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah berserta orang yang rukuk.” (Q.S. Al-Baqarah: 43)

Bila kumpul bersama orang-orang shalih, itu seperti kita sedang mengumpulkan bekal untuk perjalanan yang jauh tanpa kehadiran mereka. Begitu bekal kita habis, kita pun kembali bertemu lagi dengan mereka untuk mendapatkan bekal baru. Begitu seterusnya sehingga kita tidak pernah merasa haus dan lapar dalam perjalanan hidup ini. *Insya Allah.*

“Perumpamaan teman yang shalih dan yang buruk itu seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Berteman dengan penjual minyak wangi akan membuatmu harum karena kamu bisa membeli minyak wangi darinya atau sekurang-kurangnya mencium bau wanginya. Sementara berteman dengan pandai besi akan membakar badan dan bajumu, atau kamu hanya akan mendapatkan bau tidak sedap.”

(H.R. Bukhari dan Muslim)

JARINGAN HALALAN THAYYIBAN

Agar koneksi kita dengan Allah ﷻ tetap kuat dan lancar, tetaplah berada di area yang Allah ﷻ ridhai, di area yang Rasulullah ﷺ sukai, di area yang dijaga oleh para alim ulama dan ditinggali oleh orang-orang shalih.

Area itu ialah area yang bersih, sama sekali tidak mengotori diri kita, sehingga terjaga kesucian (fitrah) kita. Sebagaimana dulu pertama kali kita dilahirkan, diri kita seputih kapas dan begitu bersih. Begitu tumbuh dewasa, nafsu dan ambisi telah menutupi mata hati kita sehingga ada jarak yang jauh antara kita dengan Allah ﷻ. Maka membersihkan diri seharusnya menjadi agenda penting dalam hidup kita.

Kita sangat risih dengan kotoran yang menempel di badan kita, tetapi terkadang kita suka tidak *ngeh* dengan kotoran yang ada di dalam hati dan pikiran. Bahkan dengan terang-terangan kita memasukkan segala macam kotoran ke dalam diri kita. Sehingga semua kotoran itu menjadikan beban hidup kita bertambah berat, parahnya membuat kita semakin jauh dari hidayah Allah.

Apa saja kotoran yang bisa menghambat koneksi kita dengan Allah ﷻ? Semua yang telah Allah ﷻ haramkan untuk kita. Sebab secara sunatullah, semua yang haram akan mengganggu kerja organ tubuh, kejernihan pikiran, terlebih ketenangan jiwa. Saat tubuh kita labil, tidak seimbang, rentan gelisah, pastilah koneksi dengan Allah akan putus-putus.

Allah ﷻ haramkan minuman yang memabukkan (*khamr*), sebab memang berbahaya untuk kondisi diri kita. Allah ﷻ haramkan riba sebab berbahaya untuk jiwa kita. Allah ﷻ haramkan zina (seks bebas) sebab membahayakan kesehatan dan keturunan kita. Allah ﷻ haramkan daging babi sebab tidak baik untuk kesehatan kita. Maka Allah ﷻ memberi nasihat, “Jangan membunuh dirimu sendiri.”

Bila masih nekad menerobos batasan keharaman itu, jangan salahkan Allah ﷻ bila koneksi kita terputus. Apa akibatnya jika koneksi dengan-Nya putus? Sa’ad bin Abi Waqash bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Ya Rasulullah ﷺ, doakan saya kepada Allah agar doa saya terkabul.” Rasulullah ﷺ menjawab, “Wahai Sa’ad, perbaikilah makananmu, maka doamu akan terkabul.” (H.R. At-Tabrani)

Logis sekali, sebab bila keharaman memutuskan koneksi kita dengan Allah ﷻ, pastinya doa tidak akan sampai. Kabelnya terputus, sinyal hilang. Bagaimana akan sampai, *god spot* kita saja meredup, mata batin kita sakit. Maka tetaplah berada di area yang telah Allah ﷻ gariskan untuk kita, yakni di area jaringan *halalan thayyiban*. Coba simak pergeseran dari hal-hal yang haram hijrah menuju hal-hal yang halal ini:



Intinya adalah kemauan untuk hijrah, tekad untuk membersihkan diri, gerak untuk berpindah ke jaringan yang disukai Allah ﷻ. Hijrah dari yang kotor menuju yang bersih, dari yang haram berpindah ke yang halal. Itulah solusi yang telah Allah ﷻ siapkan untuk kita. Tidak hanya untuk contoh tersebut saja, tetapi untuk semua aspek dalam kehidupan kita, seharusnya memang memenuhi aspek halal dan thayyib. Semua itu demi menjaga *mashlahat* (kemanfaatan) bagi kelangsungan hidup kita sendiri. Perhatikanlah baik-baik apa yang telah Rasulullah ﷺ sampaikan ini:

“Ketahuilah bahwa suapan haram jika masuk ke dalam perut salah satu dari kalian, maka amalannya tidak diterima selama 40 hari.”

(H.R. At-Tabrani)

Dengan kata lagi, sekali kita memakan barang haram, selama 40 hari ke depan kita tidak akan terkoneksi dengan Allah ﷻ. Betapa sia-sianya hidup tanpa terhubung dengan Allah ﷻ ? Seperti menjadi mayat hidup. *Na’udzubillahi mindzalik*. Tetapi betapapun kita meninggalkan-Nya, pastinya Allah ﷻ masih selalu ada untuk kita. Mari kita simak kisah nyata yang menginspirasi ini:

Ia lahir tahun 1973, hidupnya penuh dengan dinamika. Jika kebanyakan orang hidupnya tenang-tenang saja, datar-datar saja, maka hidup lelaki yang lahir di Jakarta ini seperti gelombang laut yang menggulung-gulung. Perjalanan hidupnya penuh gejolak, seperti melewati jalan yang terjal dan berliku.

Ia anak ketiga dari lima bersaudara. Sempat terdengar mitos bila anak tengah memang agak bandel. Meski ayahnya begitu disiplin dalam agama, kebandelannya sudah mulai terlihat. Sejak sekolah dasar memang ia begitu tekun belajar agama dan juga kesenian. Sebab itu, meski sedikit bandel di masa kecilnya sempat menjadi juara *Musabaqah Tilawatil Qur’an* (MTQ) sampai tingkat provinsi. Suaranya memang merdu, dan pandai membaca Al-Qur’an.

Sebab itulah, sang ayah dengan penuh kebanggaan menyekolahkan ke pesantren bersama kedua kakaknya. Tetapi justru ketika masuk di pesantren inilah, ia suka sekali membuat ulah. Ia mulai nakal. Seperti kabur dari pesantren untuk sekadar main atau nonton film di bioskop. Alhasil, kepalanya sering dibotaki sebagai hukuman.

Saat itu, ia sudah merasa ada sesuatu yang salah di dalam dirinya. Sebab ia merasa ingin sekali dekat dengan Al-Qur'an, suka bershalawat, tetapi di satu sisi ada gejolak kenakalan yang tidak bisa dibendung. Jadi tinggal di lingkungan pesantren tidak langsung mengerem kelakuan buruknya, justru membuatnya makin menjadi-jadi. Puncaknya ia bosan belajar di pesantren. Ia keluar dari pesantren dua tahun sebelum menamatkannya. Setelah itu, ia sekolah di Madrasah Aliyah (MA, setingkat SMA). Pun dari situlah kenakalannya justru semakin terlihat.

Percaya tidak percaya, justru selepas dari pesantren itu ia merasa seperti burung yang keluar dari sangkarnya. Merasa bebas sebebas-bebasnya. Ia sering kabur dari rumah dan tidak jelas tujuannya. Mulai mengenal pacaran, dan parahnya sudah mencoba-coba narkoba. Hanya bertahan satu tahun di MA, ia pindah sekolah di SMA. Kisah hidup dan kenakalannya semakin bergelombang.

Di tempat yang baru itu, mulailah ia mengenal dunia malam. Padahal usianya baru 16 tahun. Baginya pada masa itu, pergi diskotik lebih menarik ketimbang pergi ke sekolah. Alasannya, ia ketagihan menari di sana. Bahkan ia serius menjadi *dancer* (penari) di sana, sampai-sampai pernah membawa piala ke rumah sebagai *the best dancer*! Tetapi meski begitu bandel, ia bisa lulus SMA pada tahun 1990.

Pada tahun yang sama pula, ia mulai mengenal dunia film. Tak tanggung-tanggung, ia akhirnya bisa bermain di beberapa sinetron setelah bersusah payah belajar *acting*. Atas hobi sekaligus pekerjaan barunya ini, sang ayah tak merestui. Sebab sang ayah tahu persis bagaimana pergaulan di dunia film saat itu. Sebab sang

ayah pun dulunya pernah main film *action*, tetapi kemudian lebih memilih menekuni agama.

Dilarang sang ayah tak membuatnya berhenti, justru ia semakin bersemangat untuk bisa membuktikan kepada keluarganya, bahwa ia bisa sukses menjadi artis kondang. Akhirnya tawaran main sinetron pun terus berdatangan, sehingga ia semakin yakin bahwa dunia itu sebagai jalan hidupnya. Konflik dengan orangtuanya pun sudah tidak bisa dihindari lagi.

Anehnya, ia justru merasa kariernya semakin menanjak. Bahkan ia bisa mendapatkan peran bersama aktor dan aktris papan atas saat itu. Dadanya semakin membusung saat ia dinobatkan sebagai Pemeran Pria Terbaik dalam Sepekan Sinetron Remaja yang diadakan oleh sebuah stasiun televisi nasional. Itu menjadi titik puncak kariernya. Uang melimpah, banyak cewek yang mendekat, dan jaringan teman pun semakin banyak. Ia pun merasa menang.

Tapi kemenangan itu sesaat saja, sebab terasa ada pisau tajam yang menyayat hatinya. Ia mendapatkan kabar buruk, sang ayah terbaring sakit. Ia pun pulang, tak tahan melihat derita sang ayah, air matanya pun tumpah. Dengan penuh kasih sayang, sang ayah mengatakan, “Anak laki-laki jangan menangis. Tetaplah tegar.” Sang ayah tetap mau memaafkan dirinya, meski nyatanya selama ia telah membangkang nasihat beliau.

Ia berduka begitu mendalam setelah mendapati kenyataan bahwa ayahnya telah pergi untuk selama-lamanya. Itu tamparan yang keras. Ia turun ke liang lahat dan memeluk jasad ayahnya begitu lama di dalam lubang kubur. Keluarganya pun berpikir bahwa itulah masa berakhirnya kenakalannya.

Namun sayang, selepas kepergian ayahnya, entah kenapa justru ia kembali bermaksiat. Tak ada lagi orang yang bisa memberinya nasihat. Bahkan rumah dekat masjid pun tak banyak pengaruh kepada dirinya. Larangan agama pun dengan ringan ia terjang begitu saja. Ia menjadi pecandu narkoba begitu parahnya sampai-sampai menderita ketakutan yang mendalam. Seperti orang ling-lung, antara

sadar tidak sadar, ia merasa ada orang yang tengah memburunya. Ia merasa ketakutan, seperti ada orang di atas rumahnya yang hendak membunuhnya. Bahkan sampai terbawa mimpi, ia melihat jasadnya sendiri sudah dibungkus kain kafan. Mimpi seperti itu terus-terusan berulang, sampai-sampai ia tak berani memejamkan mata. Tubuhnya bermandi peluh. Badannya menggigil.

Ketakutan pada kematian inilah yang akhirnya membuatnya berucap, “Ampun ya Allah.” Dengan tubuh gemetar ia menemui ibunya, ia bersimpuh di kaki ibunya dan meminta maaf atas kesalahannya. Melihat perubahan pada dirinya, sang ibu pun bergegas pergi mengajaknya ke Tanah Suci untuk umrah. Di sanalah air matanya terkuras tak ada habis-habisnya. Bahkan seusai shalat Jumat di Madinah, ibunya mengajaknya ke Raudhoh. Ia merasakan ada kekuatan yang menyeret tubuhnya untuk tetap di sana. Ia pun tersungkur dan menangis sejadi-jadinya. Lintasan dosa-dosa yang pernah ia perbuat tiba-tiba terlihat jelas oleh matanya. Seperti sebuah film yang diputar khusus untuknya. Di sanalah, sang ibu pun memohonkan ampun atas dosa-dosanya.

Saat di Mekah, ia pun meratapi dosa-dosanya di hadapan Ka’bah, sampai terucap doanya, “Seandainya sepulang dari Tanah Suci ini masih melakukan dosa lagi, aku minta pada-Mu ya Allah untuk mencabut nyawaku. Namun seandainya (hidupku) masih punya manfaat untuk orang lain, aku minta disembuhkan.”

Sekembalinya ke tanah air, mulai ada perubahan. Tapi sayang, ia berkumpul dengan teman-temannya lagi, dan seorang temannya membawa barang haram itu. Apes lagi karena ada penggrebekan polisi. Ia dan temannya pun digelandang ke kantor polisi. Di sana, akhirnya ia dilepas sebab tidak kedapatan memakai barang haram itu. Begitu ia menghubungi sang ibu untuk menjelaskan duduk perkaranya, seseorang yang menerima teleponnya mengatakan bahwa ibunya sudah tidak mau bicara lagi padanya, dan sudah menganggap ia bukan anaknya lagi. Hatinya pun hancur. Tetapi dibantu beberapa teman dan saudara, ia bisa menjelaskan penangkapan itu pada ibunya.

Pada tahun 1999, ia merasa menemukan bidadari yang akan menyelamatkan hidupnya. Meski pada saat itu ia juga dekat dengan perempuan lain, tetapi pada akhirnya ia minta izin kepada sang ibu untuk menikahi bidadari pilihannya itu. Ibunya merestui, sebab terlihat ada niat baik yang terpancar dari kedua matanya. Ia pun menikah dengan seorang model gadis sampul sebuah majalah remaja.

Begitu menikah, si istri tak lagi bekerja. Ia pun belum mendapatkan pekerjaan, sebab sudah banyak orang tahu kalau ia pengguna narkoba. Keduanya masih tinggal di rumah sang ibu, sampai malu tidak punya uang, keduanya makan nasi sepiring berdua. Mereka mencoba berusaha menjual jajanan ke beberapa warung tetapi untungnya sedikit sekali, Rp 200 – Rp 300 rupiah saja.

Sang kakak melihat perjuangan adiknya itu, kemudian pun diajak sang kakak untuk menggantikan khotbah Jumat, dan dibeberapa kesempatan diminta mengisi pengajian. Utamanya tentang dampak narkoba dan pergaulan bebas bagi para pemuda/i. Bahkan ia sempat diajak untuk mengisi acara di Singapura. Pahit rasanya sebab masih ada jamaah yang memandangnya sebelah mata, sebab mereka tahu kalau ia pernah kecanduan narkoba. Beberapa jamaah lebih memilih untuk mendengarkan ceramah ustad-ustad dari lulusan pesantren dan benar-benar mumpuni ilmunya.

Tetapi ia tidak menyerah begitu saja, seperti janjinya di depan Ka'bah dulu, bila hidupnya masih bermanfaat untuk orang lain, maka ia akan terus berjuang. Terlebih setelah anaknya lahir, ia menjadi sosok ayah yang bertanggungjawab. Dari hasil mengisi acara, ia pernah mendapatkan honor sebesar Rp 35 ribu. Ia berikan uang itu kepada istrinya sembari berkata, "Ini adalah uang halal pertama yang bisa aku berikan kepadamu." Mereka pun saling berpelukan dan menangis.

Semakin lama semakin banyak jamaah yang menyukai ceramahnya. Materi ceramahnya ringan tetapi mengena, ia bisa berbaur dengan semua kalangan, sehingga sang kakak pun—yang

sudah menjadi dai sejak lama—semakin mantap memintanya untuk terus menjadi dai. Ia kembali ke teman-teman artis, tidak lagi untuk bergaul seperti dulu, tetapi untuk mengajak mereka kembali ke jalan yang lurus. Ia berdakwah ke mana-mana. Hingga banyak stasiun televisi yang mengundangnya, hingga akhirnya ceramahnya meluas ke seluruh Indonesia.

Orang-orang menyukai kepribadiannya yang mudah bergaul, ceramahnya yang sangat membumi, mudah diterima semua kalangan, dan suaranya juga bagus. Ia tampil begitu fresh dan gaul—sebab memang awalnya ia berdakwah untuk anak muda. Ia mendapat julukan sebagai Ustad Gaul. Dengan cara berbagi itulah ia merasakan kebahagiaan di dalam dirinya, hingga mampu melepaskan dirinya dari jeratan narkoba, masa lalu yang kelam, dan terbukanya hidayah Allah ﷻ.

Namun dipuncak kariernya sebagai dai, rupanya Allah sangat menyayangnya. Tepat diusianya yang ke 40 tahun, pada hari Jumat dini hari tanggal 26 April 2013, ia mengalami kecelakaan tunggal. Allah ﷻ memanggilnya untuk mendekap dalam pelukan-Nya. Ia menghembuskan nafas terakhir, dan menutup mata untuk selama-lamanya meninggalkan ibu, kakak, istri, anak-anaknya, dan umat yang menyayangnya. Ia guru kita, sahabat kita, inspirasi kita semua, ia Uje, Ustad Jeffri Al-Bukhori.

**Allahummaghfirlahu
warhamhu wa'afihi
wa'fuanhu.¹**

1. Simak kisah hidup Uje selengkapnya di buku *Tuhan, Aku Kembali*, karya Haidar Musyafa, (Yogyakarta: Citra Media, 2014), atau di beberapa buku biografi beliau lainnya.

TES KONEKSI DENGAN ALLAH

Cobalah menjawab pernyataan-pernyataan berikut ini dengan jujur ya:

1. Jika terdengar suara adzan, aku berhenti beraktivitas dan mendengarkannya.
A. Ya
B. Tidak
C. Ragu-ragu
2. Ketika aku menyimak suara adzan, hatiku terasa bergetar.
A. Ya
B. Tidak
C. Ragu-ragu
3. Suara adzan membuatku ingin bergegas untuk shalat.
A. Ya
B. Tidak
C. Ragu-ragu
4. Aku bisa merasakan kesejukan saat berwudhu.
A. Ya
B. Tidak
C. Ragu-ragu
5. Ketika shalat, aku bisa khusyuk dan menikmati setiap gerakannya.
A. Ya
B. Tidak
C. Ragu-ragu
6. Aku sering meneteskan air mata saat berdoa kepada Allah ﷻ.
A. Ya
B. Tidak
C. Ragu-ragu
7. Aku tidak bisa tidur dengan tenang sebelum shalat Isya.
A. Ya
B. Tidak
C. Ragu-ragu
8. Rasanya sangat menyesal sekali jika terlambat shalat lima waktu.
A. Ya
B. Tidak
C. Ragu-ragu

PERCEPAT KONEKSI DENGAN ALLAH ﷻ

1. Yakiniilah di dalam diri kita telah bersemayam sifat-sifat ketuhanan (fitrah), maka pasti ada *god spot* yang bisa kita aktifkan dan kita bisa terkoneksi dengan Allah ﷻ dengan lebih kuat.
2. Aktifkan *god spot* yang ada di dalam otak kita dengan perbanyak sujud, sebab semakin sering kita bersujud, aliran darah akan lancar ke otak, dan sujud adalah posisi manusia paling dekat dengan Tuhannya.
3. Apabila ingin memperbaiki kondisi diri sendiri, mulailah dengan memperbaiki shalat. Lebih tepat shalat pada waktunya, memahami bacaan shalat, mengetahui manfaat gerakan shalat, menjaga kekhusyukkan, dan sampai benar-benar bisa shalat dengan nikmat.
4. Jagalah wudhu sebab menjaga wudhu sama dengan menjaga kesucian diri. Pahami setiap makna dari gerakan wudhu. Mulai dari makna berkumur, membasuh wajah, membasuh kedua tangan, membasuh kepala, membasuh telinga, sampai membasuh kedua kaki.
5. Perbanyak dzikir *lâ ilâha ilallâh* baik waktu selesai shalat, ketika berdiri, saat duduk, saat berbaring sebelum tidur, dan jadikan dzikir *lâ ilâha ilallâh* sebagai rutinitas harian kita.
6. Perbanyak membaca kisah-kisah kehidupan Rasulullah ﷺ dan para sahabat, agar

kita mendapatkan pengetahuan bagaimana cara beliau mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

7. Carilah ulama agar koneksi kita dengan Allah ﷻ bisa terbimbing dengan baik dan bisa memahami ajaran agama Islam dengan benar.
8. Agar semangat ibadah kita senantiasa terjaga, berkumpullah dengan orang-orang shalih yang gemar menjaga amal mereka. Sebab memang kita harus saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

9. Dekat dengan Allah ﷻ hanya bisa dilakukan oleh mereka yang bersih hatinya, jernih pikirannya, dan terjaga fisiknya. Sebab itulah jauh dari segala bentuk makanan, minuman ataupun aktivitas yang bisa mengotori diri kita. Tetaplah mengutamakan segala sesuatu yang halal dan *thayyib* (baik, *mashlahah*).
10. Ingatlah bahwa salah satu ciri keberkahan dalam hidup yakni kenikmatan kita dalam beribadah semakin meningkat dan kerinduan kita untuk senantiasa istiqamah dalam beribadah. Istiqamah dalam ibadah adalah ciri-ciri bahwa ibadah kita telah diterima oleh Allah ﷻ. *Insha Allah*.

AKTIFKAN GOD SPOT

MASIH INSAT DONGENG PINOKIO? CERITA FIKSI KARANGAN CARLO COLLODI, TENTANG BONEKA KAYU BUATAN KAKEK GEPETO YANG AKHIRNYA BERUBAH JADI MANUSIA. TETAPI SEBELUM BENAR-BENAR MENJADI MANUSIA UTUH, PINOKIO TETAPLAH BONEKA KAYU BIASA.

HANYA SAJA IA HIDUP OLEH PENCIPTANYA, IA DIBEKALI BUKU-BUKU PELAJARAN DAN DIMINTA UNTUK SEKOLAH, AGAR IA BELAJAR BAGAIMANA CARANYA HIDUP



SAYANG, IA SEDIKIT BANDEL, BUKANNYA BELAJAR JUSTRU IA MAIN-MAIN SAJA, TIDAK PATUH PADA PENCIPTANYA, HINGGA AKHIRNYA MENDAPATKAN CELAKA.



ATAS KECEROBOHANNYA, ATAU MALAH COCOK APABILA DISEBUT MEMBANGKANG KARENA SUKA BERBOHONG SAMPAI HIDUPNYA PANJANG



IA TERSADAR DAN MEMINTA MAAF KEPADA KAKEK GEPETO. TIDAK HANYA MEMINTA MAAF, IA JUGA MEMINTA PERTOLONGAN KEPADA PENCIPTANYA ITU AGAR DIBERI TAHU CARA MENJADI BOCAH YANG BAIK. KAKEK GEPETO PUN MEMAFAKANNYA DAN MEMBERI KESEMPATAN LAGI AGAR IA BELAJAR MENJADI MANUSIA SELUTUHNYA.

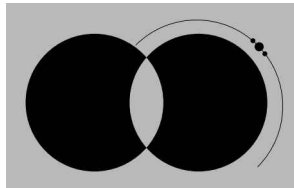
BAB

07



Miliki PERSONAL COACH





- △ Kuasai Rumus Percepatan
- △ Milikilah Personal Coach
- △ Aktif di Komunitas Ahli
- △ Tumbuh & Berkembang
- △ Prestasi Versus Manfaat



KUASAI RUMUS *PERCEPATAN*

Ada kisah fiksi yang menarik untuk kita simak. Ini tentang perlombaan lari antara Kelinci dan Kura-kura. Dengan sangat arogan, si Kelinci bilang,

“Macan saja tidak berhasil mengalahkan kecepatan lariku, bagaimana mungkin Kura-kura yang lambat seperti kamu bisa menang?”

“Kita buktikan saja,” kata Kura-kura, “asalkan aku yang memilih jalannya, apa kau bersedia?”

Kelinci tertawa, “Hahaha; terserah kamu mau lomba lari di mana saja. Aku siap!”

Mereka pun berjalan menuju jalur perlombaan yang dipilih Kura-kura. Terlihat jalan yang temurun cukup curam, tapi lurus. “Di ujung sana itu garis finisnya,” kata Kura-kura sembari menunjuk ujung jalan itu.

“Terserah kamu saja,” kata Kelinci begitu sombongnya, “kalau cuma jalan turunan seperti ini sih kecil sekali buatku. Mudah!”

Hewan-hewan yang lain pun bersorak melihat persiapan perlombaan itu. Mereka sangat berharap sekali agar Kura-kura bisa menang, meski tak tahu bagaimana caranya. Sebab si Kura-kura itu terlihat pelan sekali jalannya. Tapi siapa tahu ada keajaiban nanti saat perlombaan sudah dimulai.

Dan benar saja, Kelinci dan Kura-kura sudah bersiap. “Bersedia...” teriak Jerapah memberi aba-aba dengan menjulurkan lehernya, “saaaap.. mulai!”

Tak mau kalah, Kelinci pun meloncat lumayan jauh dan segera berlari. “Hahaha.. aku akan menang!” teriaknya begitu senang sebab ia pikir Kura-kura pasti berlari sangat lamban.

Tetapi betapa kagetnya si Kelinci begitu melihat ada sesuatu menyusulnya dari sebelah kanannya. Seperti sebuah bola yang menggelinding, dilihatnya semakin lama bola itu bisa menggelinding semakin cepat dan menyusul dirinya. Kelinci kaget bukan main ketika mendengar hewan lain berteriak, “Maju terus Kura-kura!”

Apakah itu Kura-kura? Pikir Kelinci sembari berlari. Tidak mungkin!

Rasa heran masih menggelayuti pikirannya, dan nafas Kelinci tersengal-sengal karena kepayahan berlari cepat seperti itu. Dia semakin tidak percaya dengan apa yang dilihat kedua matanya. Bola yang menggelinding cepat itu sudah sampai di ujung jalan, dan tiba-tiba keluarlah kepala dan keempat kakinya. “Itu Kura-kura!” teriak Kelinci, “tidaaaak!”

Begitulah, ketika orang lain meremehkan kita, yakinlah karena mereka tidak tahu potensi yang ada dalam diri kita. Seperti Kancil yang meremehkan kemampuan Kura-kura yang bisa menggelinding dengan cepat. Sebab Kura-kura bisa bersembunyi di dalam rumahnya dan menggelinding secepat yang ia bisa, hingga sampai di ujung jalan. Jadi untuk bisa tampil menjadi pemenang, rumus percepatan *pertama* yakni **mengoptimalkan potensi** yang kita miliki. Sumber daya apa saja yang ada di dalam diri kita. Maka bisa kembali lagi ke bab-bab sebelumnya, harus dipastikan potensi yang ada di dalam diri kita, atau baca ulang buku saya: *Jangan Mudah Menyerah!*

Kita ambil contoh saja paling mudah, ketika orang lain hanya bermain alat musik secara terpisah—yakni gitar sendiri, pemain drum sendiri, pemain harmonika sendiri—ada seorang seniman jalan yang bisa memainkan beberapa alat musik secara bersamaan. Ia bermain gitar, sembari kedua kakinya bermain drum kecil, dan mulutnya memainkan harmonika!

Dengan melihat potensi yang ada dalam dirinya, ia tampil menjadi musisi jalanan yang kreatif, dan tentu saja tanpa harus membayar iklan yang mahal, ia justru dipanggil untuk menjadi tamu (pembicara) di berbagai acara *talk show* televisi nasional. Penghasilannya pun bertambah, penghidupannya menjadi lebih baik.

Maka tak heran jika semakin kita mengasah potensi diri, hasilnya akan lebih produktif. Inilah rumus percepatan yang *kedua*: **produktivitas**. Seperti sebuah pepatah yang mengatakan, *sekali mendayung, dua pulau terlampaui*. Tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Bahwa setiap aktivitas yang kita kerjakan dan setiap waktu yang kita lewati bisa berbuah hasil. Setidaknya hasilnya untuk menjaga keseimbangan hidup (kesehatan raga (fisik), keutuhan keluarga, harmonisnya cinta, stabilnya keuangan, dan semakin kuatnya koneksi kita dengan Allah ﷻ).

Coba renungkan kisah nyata teman saya ini. Disaat penulis lain hanya menyettor naskah saja kepada penerbit, teman saya ini bisa mengirim naskah yang sudah diedit, sudah didesain isinya (layout buku), sekaligus mampu mendesain covernya. Itu artinya dia sudah melakukan percepatan diri dengan menjadi penulis, sekaligus editor, sekaligus layouter, dan sekaligus desainer cover buku! Sekali bekerja, semuanya selesai.

Nah, jika penerbit suka, maka redaksi penerbit sudah tidak repot-repot lagi mengurus naskahnya. Sebab semuanya sudah siap,

tinggal langsung terbit dan dicetak saja. Benar-benar kemampuan yang tidak semua orang bisa melakukannya. Benar-benar produktif kan?

Ketiga, produktivitas jelas butuh **daya ungkit**. Ingat bahwa percepatan ini bukan bermaksud untuk mendapatkan hasil yang instan, melainkan mempermudah proses perjuangan kita. Sebab sesuatu yang dicapai secara instan tidak akan menguatkan mental. Justru dengan bersusah payah dan perjalanan yang penuh risikolah yang akan semakin menguatkan mental kita.

Lantas daya ungkit seperti apa yang bisa mempercepat kita meraih impian? *Segala hal yang bisa melipatkan hasil* (produktivitas). Seperti memiliki hak cipta atas karya (hak kekayaan intelektual) jadi kita berkarya mendapatkan hak royalti. Bisa juga bekerja bukan untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, melainkan untuk memiliki aset produktif.

Tetapi daya ungkit juga bisa berupa *soft skill* khusus yang jarang dimiliki oleh orang lain. Sebagai contoh, seperti kemampuan berbicara di depan banyak orang, kemampuan untuk bernegosiasi, keahlian untuk menguasai beberapa bahasa asing, dan beberapa *soft skill* yang menunjang kepribadian kita. Dengan begitu, tidak hanya ikhtiar kita yang akan semakin lancar, tetapi juga bisa menjadi faktor pembeda dari orang lain.

Seorang santri lulus dari pesantren dan dia memilih untuk menjadi mahasiswa di jurusan manajemen keuangan. Seperti mahasiswa lainnya, dia kuliah, rajin berdiskusi, dan suka berorganisasi. Selain itu, dia juga memilih untuk mengajar Bahasa Arab secara suka rela untuk siapa saja yang mau belajar. Ada seorang temannya yang bertanya, “Kenapa kamu mau repot-repot mengajar Bahasa Arab secara gratis seperti itu?”

“Biar ilmu yang aku pelajari di pesantren dulu tidak hilang,” jawabnya, “ya meski nggak ada keuntungan materi setidaknya tetap ada manfaatnya untukku.”

Setelah dia lulus jadi sarjana, dia pun melamar kerja di sebuah bank syariah. Sekitar ada 130 orang yang mendaftar. Setelah melewati beberapa seleksi seperti seleksi administrasi, tes tertulis, tes fisik, ia masuk dalam delapan besar. Terakhir saatnya wawancara, dan hanya akan ada dua orang saja yang akan diterima. Saat wawancara itu, rata-rata delapan pelamar itu memiliki kemampuan dan pengetahuan perbankan yang standar sama.

Pada saat pengumuman, dia dinyatakan lolos. *Aku hanya beruntung?* Pikirnya. Setelah beberapa minggu bekerja, barulah diketahui alasan dia diterima. Pihak perusahaan melihat potensi besar pada dirinya dan melihat potensi besar yang bisa ia sumbangkan kepada perusahaan. Seperti ke depannya, perusahaan hendak menjemput *funding* dari Timur Tengah. Nah rupanya, hanya dialah satu-satunya pelamar kerja yang memiliki kemampuan berbahasa Arab!

Terakhir dalam rumus percepatan, yakni masuklah dalam **sistem** yang bisa mengantarkan kita meraih impian jauh lebih cepat. Ada kisah klasik yang menarik. Tentang seekor Kelinci yang masih merasa mampu melompat dan berlari lebih cepat dari binatang apa pun. Hingga suatu hari ada Kupu-kupu yang menerima tantangan Kelinci untuk balap lari. Tidak tanggung-tanggung, kali ini garis finishnya ada di desa berikutnya. Jadi intinya, siapa pun yang bisa sampai di ujung desa berikutnya, dialah pemenangnya.

Mereka bersiap. Dan begitu terdengar aba-aba dari Jerapah, "Mulai..!" Si Kelinci berlari sekuat tenaga. Sedangkan Kupu-kupu pun terbang semampunya. Jelas bila dilihat sekilas, pasti Kelinci akan menang sebab bisa melompat dan berlari begitu cepat. Tetapi tiba-tiba saja dari arah belakang ada angin yang bertiup sangat kencang. Tiba-tiba, si Kupu-kupu pun punya ide cermelang.

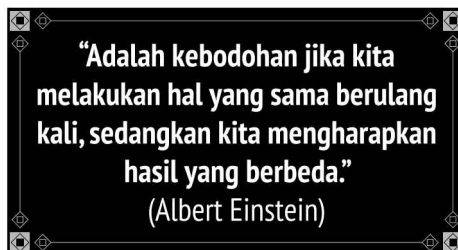
Sungguh Kelinci keheranan. Saat ia masih mengatur nafasnya yang tersengal-sengal, ia melihat si Kupu-kupu sudah sampai di ujung desa berikutnya. Sesampainya di garis finish, binatang lainnya bersorak ramai. "Hai, Kupu-kupu," tanya Kelinci penasaran,

“bagaimana kau bisa sampai di sini lebih cepat dariku?”

Dengan senyumnya yang khas, si Kupu-kupu menjawab, “Kau memang bisa berlari dengan cepat, tetapi kau lupa kalau aku ini bisa terbang. Dan kau tidak tahu, segalanya menjadi mungkin ketika kau bisa terbang, sebab banyak hal yang bisa kau temukan di atas sana.”

Si Kupu-kupu menang, si Kelinci pun mengakui kekalahannya. Rupanya, si Kupu-kupu masuk ke dalam arus angin yang kencang itu sampai membawanya ke desa berikutnya!

Untuk sebuah percepatan, kita membutuhkan dukungan dari luar diri kita, sebagaimana si Kupu-kupu mendapat dukungan angin yang kencang itu. Kita butuh arus yang deras agar kita bergerak lebih cepat untuk mencapai impian. Itulah yang kita sebut sistem, bisa sebuah organisasi atau komunitas yang bergerak seirama dengan *goal* kita. Maka jangan sungkan dan malu-malu bergabung dengan komunitas, sebab di sanalah penambahan ilmu dan terasahnya *skill* kita semakin cepat. Sebab di dalam komunitas biasanya ada banyak program pendukung yang bisa kita jadikan sebagai batu loncatan. Maka segeralah bergabung dengan komunitas yang sesuai dengan hobi, pekerjaan, atau bidang keahlian kita. Mau buktikan manfaatnya?





B MILIKILAH *PERSONAL* COACH

**Setiap waktu
adalah waktu
belajar, setiap
orang ada guru
bagi kita, dan setiap
tempat adalah
kelas untuk belajar.**

Asalkan kita membuka pikiran untuk menerima nasihat orang lain, sekaligus mau membuka telinga lebar-lebar untuk mendapatkan informasi baru, pastilah ilmu itu selalu ada untuk kita. Meski begitu, tetaplah kita selektif dalam belajar, agar energi yang dikeluarkan, waktu yang kita habiskan dapat memberikan kontribusi positif untuk perkembangan diri kita.

Sebab dengan memiliki *personal coach* (guru, pelatih, pembimbing), setidaknya kita tidak akan terlalu banyak melakukan kesalahan saat berjuang, sekaligus akan lebih cepat sampai tujuan. Sebab *coach* memberikan warning sejak awal kepada kita tentang jalan mana yang harus kita tempuh dan cara mana yang harusnya kita hindari.

Pertama, pilihlah *coach* sesuai bidang yang ingin kita geluti. Artinya, beliau benar-benar sudah ahli di bidangnya. Sebab ada *coach* yang jago dalam masalah bisnis dan finansial, tetapi

tidak mendalami tentang kesehatan tubuh. Bahkan untuk sekadar urusan belajar menulis saja, sangat banyak ragamnya. Seperti menulis cerpen, esai, menulis buku, novel, atau skenario saja. Begitu juga untuk pembuatan aplikasi ada aplikasi pendidikan, game atau permainan, atau sekadar e-book. Maka beruntung bila kita mendapatkan seorang *coach* yang sesuai dengan bidang garapan kita.

Kedua, carilah *coach* yang memiliki pengalaman (kompeten) di bidangnya selama bertahun-tahun lamanya. Itu artinya, beliau secara teori dan praktik telah banyak makan asam garam, tahu persis titik risiko, paham betul langkah-langkah (tahapan) perjuangan untuk mencapai juara. Jadi ketika membimbing kita, cara yang beliau gunakan bisa sangat efektif dan efisien. Sedikit waktu dan energi yang kita keluarkan, tetapi bisa mencapai hasil optimal.

Seperti kita mengenal Herry Maitimu. Beliau mantan petinju Indonesia—asal Ambon—dengan segudang prestasi baik tingkat nasional maupun internasional terhitung sejak 1975 sampai 1989. Setelah pensiun, beliau tidak meninggalkan dunia olah raga. Sebab beliau kemudian memutuskan untuk menjadi pelatih tinju amatir, sekaligus merangkap sebagai pelatih wushu. Atlet yang beliau latih pun banyak yang menyabet medali emas di kejuaraan nasional.

Ketiga, pastikan kesepakatan kita buat diawal dengan *coach*. Apa saja goal yang akan diraih dalam pelatihan tersebut? Berapa lama waktu yang kita butuhkan untuk menempuh semua materinya? Apa saja syarat yang harus kita penuhi untuk menempuh pelatihan itu? Hal-hal detail sebaiknya kita perjelas diawal agar nantinya tidak mengganggu proses belajar. Itu artinya, begitu masuk *sistem coaching*, kita memang pada posisi siap belajar sekaligus berani berproses untuk meraih *goal* yang sudah kita tetapkan sebelumnya. Sehingga kita pun bisa memastikan kalau dengan cara mengikuti *coaching sistem* ini dapat menjadi jalan percepatan untuk meraih impian.

Seperti misalnya ketika kita bercita-cita ingin menjadi penulis buku, akan membutuhkan waktu enam sampai delapan bulan untuk membuat satu naskah. Maka dengan mendapatkan *coaching sistem*, kita bisa menggarap naskah buku dalam waktu maksimal dua bulan. Sebab ada pembimbing dan melalui pola penggarapan naskah yang lebih sistematis. Meskipun kita harus membayar biaya pelatihan tersebut, setidaknya kita bisa menambah ilmu, pengalaman, dan tentu saja percepatan. Cara itu bisa kita lakukan untuk bidang lainnya seperti melukis, fotografi, berenang, *game developer*, dan lainnya.

berikut ini dituturkan oleh Fakhurroji Hasan di blog pribadinya. Ia berkisah tentang temannya yang akhirnya berhasil menjadi atlet nasional. Temannya, seorang bocah yang lahir dan dibesarkan di Kampung Kejawan (Cirebon) bisa menjadi anggota tim nasional bola voli senior selama kurun waktu 5 tahun (1994 – 1999). Ini sungguh prestasi yang sangat membanggakan, terlebih mengingat masa kecil si atlet ini sempat dibully dan diremehkan teman-temannya.

Beruntung, meski hanya kampung biasa, tetapi kampung itu memiliki fasilitas olah raga yang cukup komplis sebab berdekatan dengan lapangan Angkatan Darat. Nah, kebetulan juga di sana juga ada seorang atlet nasional, Endang Sutisna (si Aceng). Dari situlah ia terpacu untuk bisa menjadi atlet juga. Fisiknya yang tinggi dan besar—lebih besar di atas rata-rata anak seusianya waktu itu—sering mendapat bully dari kawan-kawannya. Ia pernah diledek dengan sebutan ‘tinggi nganggur’. Diejek seperti itu, semangatnya pun semakin menggelora untuk benar-benar berjuang menjadi atlet olah raga bola voli.

Ia pun meminta bantuan kepada Kastolani (adik bungsu si Aceng) untuk berlatih bersama dua teman lainnya. Mereka berlatih

menggunakan bola plastik dan net dari tali rafia yang diikat ke tembok. Barulah ketika duduk di bangku SMP, ia memberanikan diri untuk benar-benar berlatih di lapangan voli. Kemudian, ia terpilih menjadi pemain bola voli Tim Kampung Kejawan. Namun kurang beruntungnya, ia hanya menjadi pemain cadangan saja. Tetapi tidak masalah, ia senang dan bertambah semangat untuk berlatih.

Ia menerima posisinya di tim dengan suka cita, sebab ia menyadari usianya masihlah terlalu muda meski badannya sudah besar dan tinggi. Nasib baik menghampirinya. Saat sedang nongkrong di warung pinggir jalan, seorang pencari bakat dari Klub Voli Bank BTPN menyapanya. Pencari bakat itu—namanya Pak Yanto—benar-benar mencari pemain voli baru yang masih muda.

Dengan hati gembira tentunya ia menerima tawaran emas itu. Benar adanya, itulah titik awal kesuksesan kariernya. Meski nyatanya ia harus berkorban perasaan di awal masuk pelatihan, sebab ia harus pergi 130 km dari kampungnya (ke Bandung). Di Bandung itulah ia mulai tinggal di asrama, mendapatkan pelatihan khusus, sekaligus terjamin beasiswa pendidikannya.

Di sana, kehidupannya berubah drastis. Tak ada kasih sayang orangtua dan tidak ada kata manja lagi. Ia harus bangun pagi, shalat subuh, lalu berlari di seputar jalan Kartoatmodjo Bandung. Kemudian sekolah, dan selepas sekolah ia menambah porsi latihannya sendiri. Ketika teman-teman seperjuangannya hanya mengandalkan tinggi badan dan porsi latihan yang standar saja, ia berlatih lebih keras dari itu.

Ia pun tampil gemilang di setiap kejuaraan daerah Jawa Barat membela tim Cirebon. Sebab penampilannya yang bagus itu, ia akhirnya sering mendapat kesempatan untuk mengikuti training camp khusus tim Provinsi Jawa Barat. Ia naik kelas. Maka ia tampil di beberapa kompetisi menjelang Pekan Olahraga Nasional. Sayang namanya dicoret sebab dinilai masih terlalu muda.

Tapi keputusan itu tak mengendurkan semangatnya, ia tetap dilatih dan berlatih lebih keras lagi. Sebab sebenarnya, kemampuannya sudah mulai dilirik oleh tim nasional yunior. Hingga akhirnya pada tahun 1992, namanya masuk dalam tim nasional yunior untuk mengikuti kejuaraan tingkat Asean di Serawak, Malaysia. Kemudian ke kejuaraan tingkat Asia di Teheran, Iran. Dan hanya berselang 2 tahun saja, ia naik pangkat menjadi anggota tim nasional senior voli Indonesia, lalu langsung berpartisipasi di kejuaraan Asia Pasifik di Fukuoka, Jepang!

Hingga 5 tahun berikutnya, ia terus menerus menjadi anggota tim nasional. Selepas dari tim nasional, ia benar-benar tampil menjadi pemain voli kelas profesional dengan ikut bergabung di Tim Bank DKI Jakarta Monas dan berpartisipasi dalam Proliga. Apa yang ia raih, bermula dari satu keputusannya untuk siap dilatih dan mau berlatih. Meski masih muda dan harus berpisah dengan orangtua, ia menempa mentalnya sendiri untuk menjadi para yang ia impikan.

Tentu saja ia tidak akan mendapatkan apa-apa bila masih bermanja ria menikmati masa muda yang sering melenakan.

Dan karena ia begitu memahami betapa pentingnya sebuah latihan untuk para atlet, ia pun bertekad akan menjadi pelatih selepas pensiun. Agar semakin banyak anak Indonesia yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan sistem pelatihan yang bisa mengembangkan potensi dirinya, sekaligus membanggakan keluarga dan juga negaranya. Ia pecinta bola voli, pemain kebanggaan Indonesia, Edi Hartono.

AKTIF DI KOMUNITAS AHLI

Seorang pemimpin pasukan merasa sedih, sebab pasukannya terlihat lesu dan tidak lagi bersemangat untuk bertempur. Padahal mereka sedang dalam pertempuran yang hebat untuk mempertahankan wilayahnya. Sang pemimpin ini kemudian mengutus satu orang untuk menjemput penasihat istana. Ia ingin mendapatkan pencerahan. Malam harinya, penasihat istana pun sampai di perkemahan mereka.

“Apa yang harus aku lakukan agar semangat mereka berkobar lagi?” tanyanya sang pemimpin pasukan.

“Kemarilah,” kata sang penasihat itu. Sang pemimpin pun mengikuti penasihat istana menuju api unggun yang ada di tengah-tengah bumi perkemahan.

Penasihat istana mengambil satu kayu yang masih basah, lalu berkata, “Kau lihat kayu ini masih basah?”

“Ya, aku tahu itu.”

“Apakah kau bisa membakarnya?”

“Aku rasa akan sulit. Bukankah kayu itu masih basah?”

Tiba-tiba saja penasihat istana melempar potongan kayu itu ke dalam api unggun yang berkobar. “Sekarang kau lihat itu,” kata penasihat istana kemudian, “kau memang akan kesulitan membakar kayu yang masih basah itu, tetapi kayu itu tetap akan terbakar bila kau memasukkannya ke kobaran api.”

“Ya.. aku mengerti!” tiba-tiba saja sang pemimpin pasukan mendapatkan pencerahan.

Besok paginya, ia membagi pasukan. Ia pun mengamati satu per satu pasukannya, siapa saja yang masih bersemangat dan siapa saja yang terlihat lesu. Mereka yang terlihat masih memiliki semangat dikumpulkan dan dibagi ke tiga kelompok. Mereka diminta untuk terus bersemangat, berteriak-teriak, dan saling menguatkan. Setelah semangat mereka terlihat berkobar-kobar, barulah beberapa orang yang lesu di gabungkan ke dalam tiga kelompok tadi. Dan berhasil! Mereka yang tadinya lesu langsung ikut bersemangat lagi.

Hikmah apa yang bisa kita dapatkan dari kisah tersebut?

Bahwa lesu itu menular, begitu juga semangat pun bisa menular. Maka waspadalah. Saat kita sedang berjuang dan lelah, letih, lesu, berhati-hati jangan berkumpul terlalu lama dengan orang yang lesu juga. Bahaya itu. Segeralah kobarkan semangat kita dengan cara berkumpul dengan mereka yang sedang bersemangat. Jadi solusi mengubah lelah menjadi kobaran semangat ya bergabunglah dengan komunitas orang-orang yang bersemangat.

Pertama, komunitas tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki minat yang sama. Ini sangat mudah sekali kita temukan di setiap kota. Sebab biasanya orang-orang yang memiliki bakat dan minat di bidang tertentu cenderung gemar berkumpul, saling tukar informasi, saling berbagi pengalaman, saling tukar ilmu, saling berlomba-lomba meraih prestasi terbaik, saling menyemangati, bahkan bisa saling berbagi rezeki (proyek).

Kedua, komunitas ahli, yakni tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki minat dan menguasai bidang yang berbeda-beda. Sehingga yang dibicarakan bukan sekadar satu bidang saja, melainkan sudah lintas minat dan lintas bidang keahlian. Positifnya, tentu saja kita menjadi tahu perkembangan bidang lain. Sekaligus tidak lagi berpikir saling bersaing, tetapi mencoba

untuk berkolaborasi. Terutama untuk menghadapi krisis yang terjadi di satu bidang, bisa diselamatkan oleh orang yang ahli di bidang lain. Kolaborasi ini sangat dibutuhkan agar kekuatan kita semakin bertambah.

Kita ambil contoh yang paling sederhana. Pelaku usaha menghadapi kesulitan pemasaran produknya. Ia hanya bisa memproduksi barang dan menjualnya secara konvensional, yakni menyebarkan barang ke beberapa pasar tradisional. Hanya itu saja upayanya selain beriklan di koran dan radio. Nah, ketika ia bisa bergabung ke komunitas ahli, ia bisa belajar tentang *internet marketing*, sebab di komunitas ada orang yang ahli jualan di dunia maya. Itu artinya peluang pemasaran baru, membuka jalur distribusi barang, sekaligus peluang mendapatkan tambahan omzet. Begitu juga bagi sang ahli *internet marketing*, ia mendapat kesempatan untuk menjual produk orang lain tanpa bersusah payah memproduksinya. Menarik kan?

Pada kesempatan lain, si ahli *internet marketing* pun ingin belajar tentang *personal finance* tentang bagaimana cara mengelola keuangannya. Di komunitas ahli, ia dapat belajar dari seorang akuntan yang juga bergabung di komunitas tersebut. Si akuntan bisa berbagi ilmunya sekaligus mendapatkan pengalaman baru menangani kasus keuangan berbasis *e-commerce*. Nah, jika banyak orang ahli yang bergabung di komunitas ahli seperti ini, tentu saja akan banyak masalah yang bisa diatasi sekaligus ilmunya bermanfaat. Bukankah cara belajar yang paling efektif itu yakni dengan cara berbagi ilmu?

UPGRADE KEKUATAN

“
I like the idea of collaboration. It pushes you! It's a richer experience. Saya suka ide kolaborasi. Ini mendorong kamu. Ini pengalaman yang lebih kaya.
”

(Frank Gehry)

“
I like the collaboration between disciplines. We're truly one big team here. Saya suka kolaborasi antar disiplin ilmu. Kami benar-benar salah satu tim besar di sini.
”

(Alex, Architecture Group)

“
Collaboration is far more powerful than competition. Do not think that only if you are pushed to the wall, you will do your best. Kolaborasi jauh lebih kuat ketimbang berkompetisi. Jangan berpikir kamu didorong ke dinding (terpojok), kamu akan melakukan yang terbaik.
”

(Janggi Vasudev)

“
Unity is strength.. when there is teamwork and collaboration wonderful things can be achieved.
Persatuan adalah kekuatan.. bila ada kerja sama tim dan kolaborasi, hal indah dapat dicapai.
”

(Mattie Stepanek)

“
Most great learning happens in groups. Collaboration is the stuff of growth. Sebagian besar proses belajar (pembelajaran) terjadi di dalam grup (komunitas). Kolaborasi adalah semua hal tentang pertumbuhan.
”

(Ken Robinson)

“
Alone we are smart, together we are brilliant.
Sendirian kita pintar, bersama-sama kita cemerlang.
”

(Steven Anderson)

” ***If you want to go fast, go alone. If you to go far, go together.*** Jika kamu ingin pergi cepat, pergilah sendirian. Jika kamu ingin pergi jauh, pergilah bersama-sama. “

(African Proverb)

” ***Alone we can do so little. Together we can do so much.*** Jika sendirian kita bisa melakukan sedikit hal. Jika bersama-sama, kita bisa melakukan banyak hal. “

(Helen Keller)

” ***Coming together is a beginning, keeping together is progress, and working together is success.*** Datang bersama-sama adalah permulaan, menjaga kebersamaan adalah kemajuan, dan bekerja sama (kolaborasi) adalah kesuksesan. “

(Henry Ford)

” **Kreatif itu menular. Bergaulah dengan mereka yang terbuka dengan ide-ide baru dan bersemangat dengan hal-hal baru. Kolaborasi adalah cara untuk mewujudkannya.** “

(Ridwan Kamil)

D TUMBUH & BERKEMBANG

Orang yang beruntung ialah mereka yang hari ini lebih baik dari hari kemarin. Bila hari ini lebih buruk dari hari kemarin, maka celakalah ia. Mau pilih yang mana?

Apa yang harus kita lakukan kalau sudah memilih bidang yang kita tekuni, sudah tentukan impian, sudah belajar dari para *coach*, sudah ikut komunitas ahli? Jawabannya, *pertama* tetaplah ***stay on track***. Sebab godaan saat berjuang itu pasti ada-ada saja. Seperti kita sedang berjuang meraih impian menjadi penulis novel, misalnya. Ada saja yang bilang, “Sudah kubur saja impian itu, ini ada bisnis yang lebih menguntungkan ketimbang jadi penulis novel.”

Ingat lho ya, godaan itu selalu terlihat lebih menggiurkan ketimbang apa yang sedang kita perjuangkan. “Kalau kamu ikut bisnis ini,” kata bujuk rayu itu, “kamu bisa dapat kapal pesiar, bisa dapat pesawat terbang pribadi, dan bisa keliling dunia!”

Itu baru satu tawaran, belum lagi tawaran keuntungan lainnya. Kalau memang kita sudah mencintai hobi, passion, kerjaan yang kita pilih,

tentu saja tawaran seperti itu akan lewat saja. Sebab kita sadar betul apa yang memikat hati kita, apa yang mampu kita kerjakan, dan apa sebenarnya yang ingin kita perjuangkan?

Maka tetaplah *stay on track*.

 Ada seorang teman saya yang sudah selama lima tahun menekuni bisnis percetakan. Ia benar-benar setia dengan pilihan bisnisnya itu. Tetapi masuk di tahun ke tujuh ke delapan, dia bilang, “Bisnis percetakan lagi sepi nih, banyak percetakan yang gulung tikar.”

Saya kira, dengan kondisi seperti itu akan muncul ide cemerlang untuk berinovasi. Tetapi yang terjadi justru dia memilih untuk membuka bisnis catering makanan yang sama sekali belum dipelajari dengan detail dan belum pernah digelutinya. Hanya sekadar ingin mendapat tambahan penghasilan. Lalu apa yang terjadi? Modalnya justru terpecah menjadi dua, pikiran juga bercabang, energinya terkuras habis, dan pastinya waktu yang dia butuhkan untuk mengelola dua bisnis itu sangatlah banyak. Alhasil, bisnis percetakan berjalan begitu-begitu saja, dan bisnis cateringnya pun tersendat (tidak berjalan lancar).

Setelah itu, kami bertemu lagi, dan dia bilang, “Sepertinya harus ada gebrakan di bisnis percetakan.” Nah, gebrakan atau gagasan baru itulah yang seharusnya dimunculkan kalau kita mau tetap *stay on track*. Jangan cepat-cepat pindah jalur dulu meski keuntungan di bidang lain terlihat seperti menggiurkan. Sebab sama saja kalau kita pindah jalur, ya kita bakal berjuang dari awal lagi. Lalu apa gunanya kita belajar di jalur yang kita tekuni selama ini? Akhirnya dia membuka jasa penerbitan buku secara indie. Lini bisnis baru tersebut sangat menguntungkan devisi percetakan, sebab tiap bulan selalu ada saja buku yang dicetak.

Maka tetaplah *stay on track*. Jika ingin menekuni bidang baru, sebaiknya pilih bidang yang mendukung bidang utama yang kita tekuni. Kalau ingin membuka lini bisnis baru, haruslah bisnis yang bisa mendukung sekaligus menguatkan *core business* (bisnis utama) kita.

Kedua, *grow* (tumbuh). Kalau kita sudah *stay on track*, pasti kita bisa merasakan sisi mana saja dari diri kita yang harus dihapus jika itu buruk, harus terus dijalankan jika itu baik, dan mana saja bagian yang harus kita tingkatkan jika itu berpotensi untuk ditumbuhkan. Pada titik ini, perjuangan kita tidak akan sia-sia.

delete hal-hal buruk;

teruskan yang baik-baik;

tumbuhkan benih-benih prestasi;

Contoh yang paling sederhana, seorang penulis yang sudah terbiasa menulis artikel (esai), ia berpotensi tumbuh untuk menjadi seorang penulis buku. Begitu juga dengan penulis cerpen, ia sangat memungkinkan untuk tumbuh menjadi penulis novel. Tumbuh ke atas, naik level ke tingkatan yang lebih tinggi lagi, yang lebih menantang lagi, yang butuh perjuangan lagi, tetapi masih di jalur yang sama (linier).

Kalau dalam bisnis biasanya sudah melayani proyek-proyek kecil, bila sudah dirasa mampu maka tumbuh dengan menggarap proyek-proyek yang besar. Tahapan ini akan sangat bagus untuk jiwa kita karena semakin tertantang untuk menembus batas tertentu. Pastinya juga bisa mengatasi kebosanan (jenuh). Bila lelah, akan menjadi bersemangat lagi. Jadi buatlah satu tantangan baru agar kita tumbuh di bidang yang kita geluti saat ini.

Ketiga, *berkembang*. Kalau tumbuh itu bisa kita rasakan pada peningkatan kualitas diri kita, pada prestasi kita, pada kualitas hasil kerja kita, tetapi kalau berkembang itu bisa kita lihat dari besarnya manfaatnya.

Ada satu contoh yang menarik. Satu kawan saya, ia seorang mahasiswa sekaligus penjual buku secara online. Siapa pun bisa memesan buku berbagai judul kepadanya, lalu dia belikan ke toko, dan dikirim ke pemesan. Untuk ukuran mahasiswa, cita-citanya luar biasa sekali: ingin mencapai omset penjualan Rp 100 juta per bulan! Padahal dia tidak kuliah di fakultas ekonomi bisnis, tapi dia punya impian itu dan terus mengejarnya.

Apakah mampu dia berjualan buku sendirian untuk mencapai target itu? Menarik, ia mulai mengumpulkan reseller—yang kebanyakan mahasiswa/i juga—di beberapa kota. Tugas reseller jelas untuk menjangkau jumlah pembeli dan pelanggan lebih banyak. Jangkauannya pun kini bertambah luas. Tidak hanya mengajak reseller itu untuk berjualan buku, ia juga mengajarkan cara kerja bisnisnya. Menarik sekali, reseller dapat keuntungan sekaligus dapat ilmu. Bisnis onlinenya pun berkembang, setiap hari ia mengirim puluhan kilogram paketan buku ke wilayah Indonesia dan bahkan sering juga kirim ke luar negeri. Begitulah cara dia berkembang, mulai dari berjualan online sendiri sampai sistem bisnisnya bisa bermanfaat untuk banyak mahasiswa/i.

Siapa pun yang sudah *stay on track* pada hobinya (bidang kerjanya) dan sudah tumbuh berprestasi pasti secara otomatis ingin berbagi manfaat kepada orang lain.

Hebatnya lagi, keinginan itu hadir secara sunatullah—semacam ada dorongan dari dalam diri kita sendiri. Karena sudah ada sesuatu yang bisa kita bagikan dan bisa dilakukan orang lain. Tentu saja biasanya sangat cocok bila kita *share* ke rekan-rekan yang memiliki minat dan bakat yang sama. Otomatis akan tumbuh dan berkembang bersama.

Ada satu kisah nyata inspiratif ini yang sangat sesuai konsep *stay on track*, tumbuh, dan berkembang. Kisah tentang seorang penulis Indonesia. Karya pertamanya dimuat di media remaja nasional pada tahun 1996. Pada tahun 2004, ia kemudian fokus menulis buku. Dari pengalaman menulis 60 judul buku dan puluhan artikel yang tersebar di berbagai media, ia mendirikan agensi naskah yang diberi nama Indscript Corp pada tahun 2007. Yakni fokus membantu para penulis agar naskahnya bisa diterima dan diterbitkan oleh penerbit.

Talentanya dalam menulis pun tidak disimpan sendiri. Pada tahun 2010, ia membuat sebuah grup online di Facebook yang

menjadi media belajar bagi ibu-ibu rumah tangga dan perempuan Indonesia lainnya. Dari sanalah terbentuk komunitas Ibu-Ibu Doyan Nulis (IIDN). Sambutan luar biasa, anggotanya mencapai ribuan orang yang tersebar di seluruh Indonesia dengan perwakilan koordinator di beberapa kota besar. Di komunitas itulah, ia menginspirasi, memberdayakan, dan menumbuhkan rasa percaya diri anggotanya untuk berani berkarya (menulis) baik untuk media cetak (buku, majalah), maupun media online (blog).

Ia tetap *stay on track* di bidang kepenulisan sembari terus memberdayakan perempuan. Tak lama kemudian, ia pun meraih berbagai penghargaan. Seperti penghargaan sebagai Perempuan Inspiratif Nova 2010, finalis Kusala Swadaya 2011, sebagai Juara 2 Wirausaha Muda Mandiri tahun 2012, Perempuan Terinspirasi Indonesia versi Majalah Kartini 2012, sebagai 100 Perempuan Pilihan Indonesia mengubah dengan Cinta Sunlight 2013, Juara 1 Sekar Womenpreneur 2012, dan Superwomen Indonesia 2014. Yang lebih penting lagi, dengan semua kesibukannya itu, ia masih tetap menjadi ibu rumah tangga yang sangat membanggakan bagi suami dan anak-anaknya.

Agar terus bisa tumbuh dan berkembang, atas *passion* menulisnya itu, ia menumbuh-kembangkan Indscript Corp dengan membuka layanan jasa *copywriting* dan *personal branding*. Yakni jasa kepenulisan yang masih jarang digeluti di Indonesia. Maka ia pun berhasil bekerja sama dengan beberapa perusahaan besar untuk memberikan jasa dalam penulisan buku biografi maupun buku profil perusahaan. Sedangkan untuk membangun komunitasnya, ia pun membuka Sekolah Perempuan. Yakni sekolah non-formal yang mengajarkan tentang pengembangan diri, manajemen waktu, motivasi, kepenulisan, dan juga berbisnis ala *emak-emak pintar*.

Hingga kini, ia pun masih terus aktif berkeliling kota untuk memberdayakan perempuan. Ia, seorang penulis, pendiri Indscript Corp, sekaligus pemberdaya perempuan Indonesia, Indari Mastuti.

**Pada titik inilah, bisa kita bilang
bahwa kesuksesan itu bukan
sekadar meraih apa yang kita
impikan, tetapi sukses itu ketika
kita bisa menyukseskan orang lain.**

3 KUNCI PERCEPATAN:

Tetaplah *Stay on Track*

Bertumbuh = Berprestasi

Berkembang Bersama Orang Lain

BERMANFAAT!

PRESTASI VS. MANFAAT



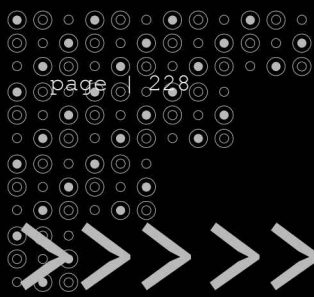
Filosofi air mancur. Coba lihat air mancur. Airnya memancar dari bawah ke atas, begitu tinggi, lalu di titik tertinggi itu airnya turun lagi. Begitu airnya turun ke bawah, membasahi area di sekitarnya, kemudian airnya pun naik lagi. Kalau mau direnungkan dengan sungguh-sungguh, maka di dalam gerak air mancur tersebut mengandung banyak pelajaran buat kita.

Pertama, setinggi apa pun prestasi yang kita raih, tetap saja berpotensi untuk turun. Ya, itu *sunatullah*-nya. Hukum alamnya seperti itu. Apa pun jenis pekerjaannya, jenjang kariernya, termasuk berbagai jenis bisnis pun akan sama. Selalu berpotensi untuk bisa turun. Maka pahami bahwa dalam hidup ini ada naik dan turun. Itu hal yang wajar. Jangan kaget. Semoga kita tetap bisa bersyukur dalam posisi naik ataupun pada saat turun.

Kedua, seperti apa pun kerja keras kita, tetap saja ada titik tertinggi (batas tertinggi). Itulah batas kita sebagai manusia. Meski batas tertinggi pada setiap manusia berbeda-beda. Coba cek saja ya, seperti seberapa tinggi kemampuan kita melompat, seberapa jauh kaki kita melangkah, seberapa cepat kerja kita, seberapa banyak uang yang kita peroleh, semuanya tetap ada batasnya. Meskipun rezeki kita tidak terbatas, ternyata rezeki yang bisa kita jemput ada batasnya. Maka ketahuilah di titik mana kekuatan terbaik kita? Sampai setinggi apa kita bisa berprestasi?

Ketiga, ingat juga bahwa setelah berada di titik tertinggi itu, kita pun secara alami harus menyuburkan kehidupan terutama di sekitar kita. Sebagaimana air mancur yang membasahi area di sekitarnya. Tidak bisa tidak, mau tidak mau, itu pasti terjadi dengan sendirinya. Entah nanti kita sering bersedekah uang, pikiran, ilmu, tenaga, ataupun waktu. Atau bisa juga kita membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. *Insyallah* setelah sampai di titik kesuksesan, hidup kita menjadi bisa lebih berkembang dan bermanfaat.

Keempat, pahami siklus hidup kita. Setelah bisa memberikan manfaat kepada sebanyak-banyaknya orang di sekitar, maka kita pun akan naik lagi. Bahkan titik tertinggi kita bisa naik lagi. Kecuali memang kita memutuskan untuk berhenti di titik tertentu. Kita masih bisa mencapai titik tertinggi dalam hidup ini, tetapi tidak sekadar memakai tenaga kita sendiri. Justru orang-orang yang ada di sekitar kita, orang-orang yang sudah kita bantu itu dengan sendirinya yang akan mengangkat potensi diri kita. Ya, bisa saja dengan doa-doa mereka, jaringan/relasi mereka, atau apa saja yang ingin mereka sumbangkan kepada kita. Semua itu berjalan dengan sendirinya (otomatis), tanpa repot-repot kita mengaturnya!



PRESTASI VS. MANFAAT?

1. Perumpamaan orang yang berprestasi itu seperti pohon yang menjulang tinggi (pohon cemara), tapi daunnya tidak rindang, sehingga orang lain tidak bisa berteduh di bawahnya.
2. Kalau pribadi yang bermanfaat itu seperti pohon yang daunnya rindang—meski tidak terlalu tinggi—sehingga orang-orang bisa berteduh di bawahnya. Atau seperti pohon yang berbuah lebat, jadi buahnya bisa dipetik dan dinikmati orang lain.
3. Prestasi kita raih karena memang kualitas diri kita bertumbuh, sedangkan kita akan menjadi pribadi yang bermanfaat jika hidup kita lebih berkembang.
4. Ada manusia yang hanya mengejar prestasi tinggi, tetapi kurang bermanfaat bagi sesama. Ada juga yang prestasinya biasa-biasa saja, namun kehadirannya sangat bermanfaat bagi orang lain.
5. Prestasi biasanya hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri, tetapi ketika kita menjadi pribadi yang bermanfaat, pastinya dapat berguna bagi orang lain.
6. Meski prestasi kita sangat tinggi, tetapi tidak bermanfaat untuk orang lain, maka hanya sedikit orang saja yang berada di sekitar kita.
7. Sebaliknya, meski prestasi kita biasa-biasa saja, namun bisa bermanfaat untuk orang banyak, maka akan banyak orang yang berada di sekitar kita.
8. Raihlah prestasi setinggi mungkin, tetapi jangan berhenti pada kepuasan diri sendiri. Setelah (atau sebelum) berprestasi, kita bisa menjadi pribadi yang bermanfaat untuk banyak orang. Siap?

TES PERCEPATAN DIRI

Silakan pilih pernyataan yang sesuai dengan diri kamu dengan cara melingkarinya:

1. A. Lebih baik suka jalan pelan-pelan saja asal konsisten.
B. Aku suka bertanya kepada seseorang agar lekas sampai tujuan.
C. Aku baru bertanya ketika sudah merasa salah jalan.
2. A. Lebih baik aku kerjakan yang sudah biasa aku kerjakan.
B. Aku berani menerima tantangan baru.
C. Aku ingin melakukan banyak hal, tetapi terkadang malas melakukannya.
3. A. Kesuksesan orang lain sering membuat aku minder (rendah diri).
B. Aku sering termotivasi ketika melihat orang lain sukses.
C. Aku malu dan lebih baik menjauhi orang yang sudah sukses.
4. A. Aku kurang nyaman bila harus bekerja sama dengan orang lain.
B. Tidak masalah bila orang lain ingin bekerja sama dengan aku.
C. Lebih baik kerja sendiri-sendiri daripada merepotkan.
5. A. Aku sudah merasa cukup dengan belajar sendiri.
B. Rasanya aku lebih percaya diri jika mendapat pelatihan dari ahlinya.
C. Aku kesusahan jika harus mengikuti cara kerja orang lain.
6. A. Aku pikir membuang waktu saja kalau berkumpul di komunitas.
B. Saat bergabung dengan komunitas, aku mendapat banyak ilmu.
C. Aku bergabung di komunitas tetapi jarang sekali aktif.

- 7. A. Kalau diajak berkumpul di komunitas, aku sering menghindar.
B. Aku siap meluangkan waktu untuk belajar di komunitas.
C. Aku hanya diskusi dengan teman dekat saja, tidak perlu ikut komunitas.
- 8. A. Asal aku senang dan bahagia, prestasi tidak penting lagi.
B. Aku suka menantang diriku untuk mendapatkan prestasi tertentu.
C. Aku ingin mencapai prestasi tertentu, sayang malas mengejanya.
- 9. A. Aku rasa orang lain tidak akan mendengarkan omonganku.
B. Jika ada pengalaman baru, aku suka bercerita kepada orang lain.
C. Aku ingin berbagi ilmu kepada orang lain, tetapi aku malu.
- 10. A. Aku tidak terlalu peduli dengan apa pun yang sudah aku capai.
B. Aku suka membuat target dan mengecek semua capaian kerjaku.
C. Bagiku sama saja *sih* antara sukses atau tidak sukses.

Penilaian

A	1
B	3
C.	2

Nilai terendah tentu jumlahnya 10 poin, yakni jika dari semua pernyataan itu memilih (a) semua. Artinya kamu masih terlalu asyik dengan diri kamu sendiri. Baiknya memang kamu bisa menikmati apa pun yang kamu lakukan, sukai, dan suka-suka kamu. Sayangnya kamu sendiri tidak peduli dengan peningkatan kualitas diri dan cuek atas kemajuan diri.

Nilai antara 10-20 poin, yakni kamu sudah ada niatan untuk meningkatkan kualitas diri kamu. Hanya saja kurang motivasi dan kurang *action*. Sehingga apa yang dilakukan masih setengah-setengah. Ada baiknya segera lakukan apa yang telah direncanakan dan kejar target. Jangan malu-malu untuk mengoreksi diri sendiri atau mengecek pekerjaan. Berkumpullah dengan orang-orang yang memiliki minat atau bidang sama agar termotivasi untuk lekas *action*.

Nilai 20-30 poin adalah nilai tertinggi, artinya kamu sudah berniat dan serius *action* untuk meningkatkan kualitas diri sekaligus mencapai percepatan sukses. Jangan lupa untuk terus memantau perkembangan kesuksesan dengan cara rajin mengecek hasil *action* dibandingkan dengan rencana dan target. Jangan mudah puas diri, tetaplah belajar dan terus belajar.



1. Daya ungkit apa saja yang sekarang ini sudah kamu miliki? Bagaimana cara kamu menggunakan daya ungkit tersebut agar bisa meraih prestasi?

Jawaban :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Dan daya ungkit apa saja yang harusnya kamu miliki lagi agar lebih banyak meraih prestasi dan menjadi pribadi yang bermanfaat?

Jawaban :
.....
.....
.....
.....
.....
.....

3. Komunitas apa saja yang sudah kamu ikuti? Ilmu apa saja yang bisa kamu dapatkan dari komunitas itu?

Jawaban :
.....
.....
.....
.....
.....
.....

4. Lalu komunitas seperti apa lagi yang perlu kamu ikuti? Berikan penjelasan dengan detail.

Jawaban :
.....
.....
.....
.....
.....
.....

5. Apa yang akan kamu lakukan agar diri kamu bisa terus tumbuh dan berkembang?

Jawaban :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

6. Siapa yang bisa kamu contoh perjuangannya dan ikuti bagaimana dia berlatih meraih prestasi?

Jawaban :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

7. Coba tuliskan prestasi apa saja yang sudah kamu raih dan jelaskan manfaatnya untuk orang lain?

Jawaban :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

8. Tuliskan juga prestasi yang ingin kamu raih dan apa manfaatnya bagi orang lain?

Jawaban :

.....

.....

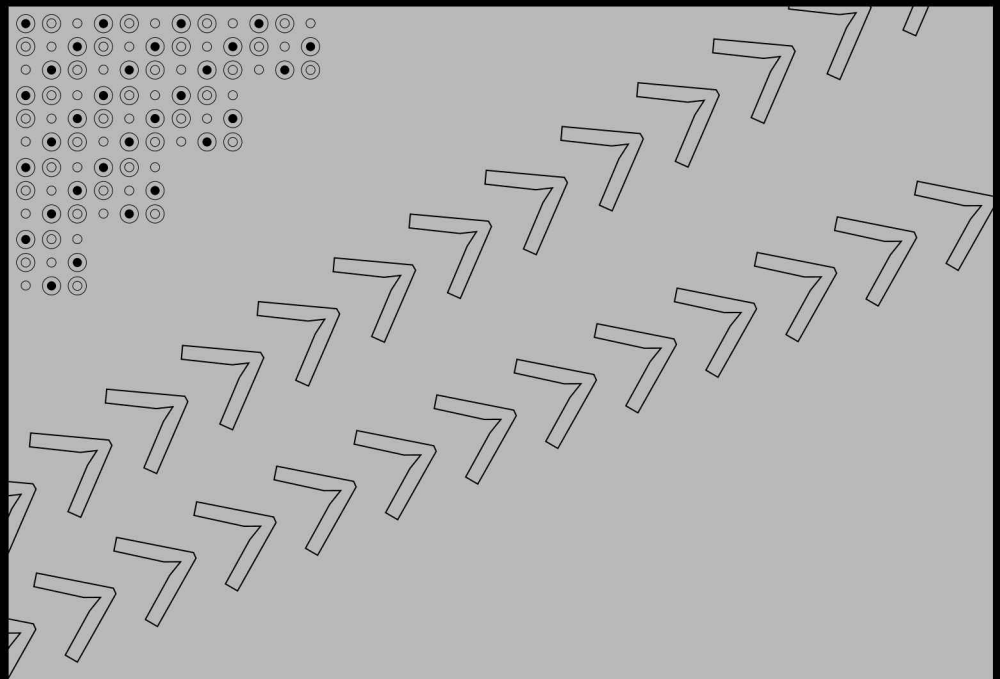
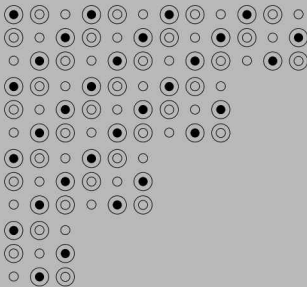
.....

.....

.....

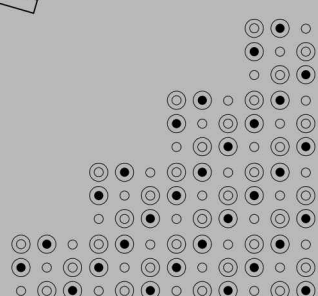
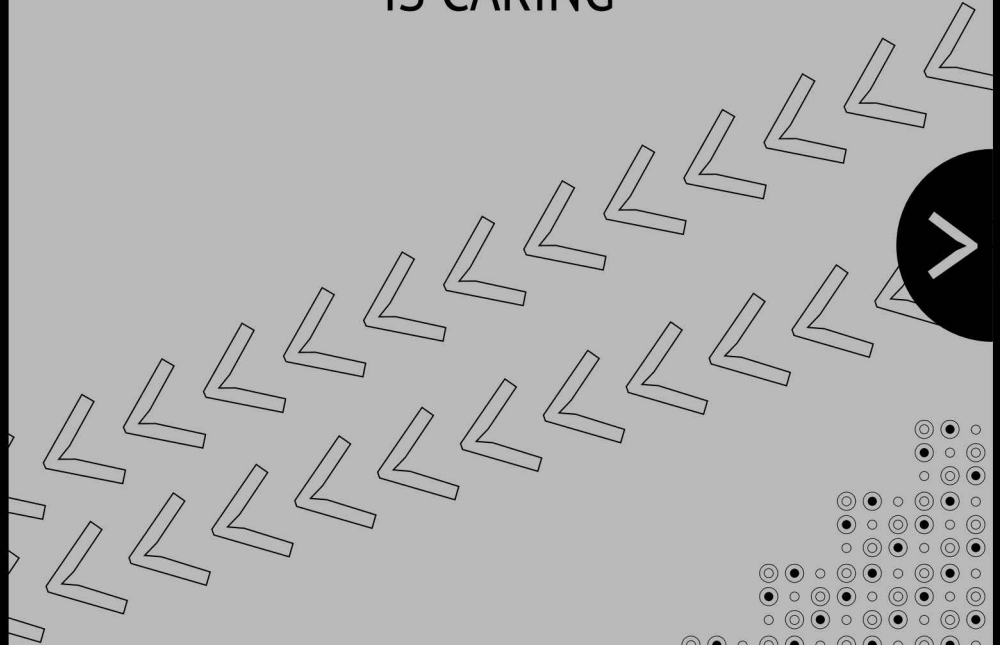
.....

.....



SHARING

- IS CARING -

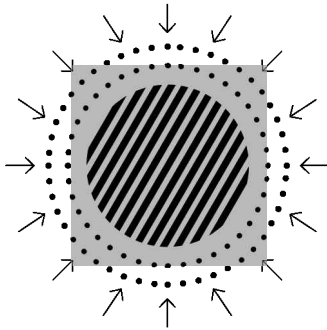


Undang Perto- longan ALLAH



سُبْحَانَ اللَّهِ
وَعَالِيَهُ





△ Berlomba dalam Kebaikan

△ Mahalnya Integritas Diri

△ Aktivasi Keshalihan Sosial

△ Tanda-tanda Keberkahan

△ Ikhlas; Puncak Segala Amal



A BERLOMBA DALAM KEBAIKAN

Hidup berteman dengan siapa adalah sebuah pilihan. Tetapi hidup untuk Allah ﷻ adalah suatu keharusan.

Kita tidak boleh iri hati kepada orang lain, kecuali kepada tiga orang ini:

1. Orang kaya yang dermawan;
2. Orang berilmu yang mengajar;
3. Orang yang istiqamah dalam ibadahnya.

Sebab pada poin satu dan dua, ada keluasaan hati untuk tidak sekadar memiliki, tetapi juga berbagi. Tidak sekadar mengumpulkan untuk diri sendiri, melainkan ada rasa simpati dan empati. Dari sanalah keindahan hidup itu dapat tercipta.

Ada perasaan yang lebih dari sekadar *fun* (senang-senang). Lebih dari itu, keduanya melahirkan rasa *happy* (bahagia), bahkan *multi happy* (kebahagiaan yang berlipat rasanya).

Apa yang kita rasakan ketika melihat seseorang memberi makanan kepada orang yang lapar? Apa yang kita rasakan ketika ada seorang guru yang tulus mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya? Rasa bahagia, kan? Padahal

kita hanya melihatnya saja. Lalu bagaimana perasaan mereka yang menjalaninya? Sungguh rasa bahagianya akan terus terasa meski telah berganti hari. Berbahagia itu dengan berbagi. Melihat orang lain bahagia, hati kita pun bisa merasakan nikmatnya kebahagiaan hakiki. Lelah memang, namun dari kelelahan itulah yang bisa mengubah menjadi *lillah*.

Maka betapa irinya kita kepada seorang tukang becak yang menggratiskan penumpangnya pada hari Jum'at. Setiap hari Jum'at itu beliau mengantar penumpang ke mana saja dengan suka rela. Gratis! Ketika ditanya penumpang, "Kenapa bapak tidak menerima upah di hari ini?"

"Sebab hanya sedekah tenaga ini yang bisa bapak lakukan," jawab beliau.

Terlebih pada poin *ketiga*, ialah mereka yang senantiasa menjaga kedekatan dengan Allah ﷻ, tetap terkoneksi dengan Allah ﷻ, dan lebih memilih perjumpaan dengan Allah ﷻ ketimbang iming-iming segala kemewahan dunia. Betapa tertegunnya kita ketika mendatangi sebuah warung makan, tetapi di sana tertulis: *Maaf tutup sebentar, sedang shalat*. Ia—pemilik warung itu—tentu butuh uang dan butuh laba dari berjualan. Hanya saja, itu semua tidak menyurutkan semangatnya untuk istiqamah beribadah, agar hatinya tenteram sebab selalu mengingat Allah ﷻ.

Lantas kebaikan apa yang sudah kita kerjakan secara istiqamah? Yang pada akhirnya bisa membuat kita bahagia dan hati terasa tenteram? Betapa irinya kita kepada tukang becak yang dengan tenaga dan waktunya rela menambal jalan raya. Pekerjaan yang semestinya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi beliau lakukan sebab merasa bahagia bila melakukan kebaikan itu.

Setiap malam pukul 23.00, beliau mondar-mandir di jalanan membawa bongkahan batu aspal di becaknya. Diturunkan bongkahan itu untuk menambal jalan yang berlubang. Tiada yang percaya bahwa pekerjaan yang beliau lakukan itu tanpa imbalan apa pun, alias gratis. Ketika ditanya, "Kenapa harus repot-repot menambal jalan seperti itu, mbah?"

“Kalau ada orang yang *kejelong* (masuk lubang) terus kecelakaan bagaimana?” jawab beliau, “iya kalau musim panas lubang ini kelihatan, terus kalau banjir? Kan nggak kelihatan. Sudah tidak apa-apa, jalannya tidak berlubang, semua yang lewat kan juga enak.”

Beliau, Mbah Abdul Sukur, tukang becak asal Surabaya. Tanpa teman, tanpa dorongan dari orang lain, tanpa perhatian pemerintah, tanpa bantuan siapa pun, beliau mengerjakannya dengan senang hati. Tidakkah kita iri dengan apa yang dilakukan Mbak Sukur? Sedangkan ketika kita mendapati jalan berlubang hanya bisa mengeluh saja?

Mari kita belajar pula dari ketulusan hati keluarga Mastur yang sejak 1975 secara turun temurun mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak di Desa Kebon Ayu, Lombok Barat. Selepas lulus belajar dari pesantren, ayah Mastur mulai mengajarkan bacaan iqra kepada anak-anak di sana, mengajarkan pula ilmu tajwid, membaca al-Qur'an, dan diselingi pembacaan kisah-kisah sejarah Islam.

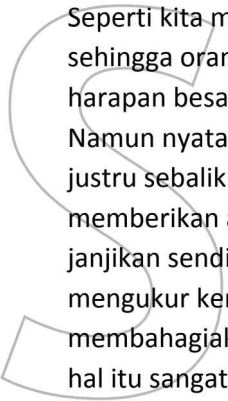
Setidaknya sudah 41 tahun mereka mengabdikan untuk agama. Seberapa banyak uang yang mereka dapatkan? Tidak sepeserpun mereka dapatkan sebagai imbalan. Bahkan kini tradisi mengajar itu pun terus diwariskan kepada anaknya. Para tetangga tak sungkan-sungkan menitipkan anak-anak mereka kepada keluarga Mastur agar mendapatkan pendidikan al-Qur'an. Kalau saja kita mau melihat di tempat tinggal kita, tentu saja selalu ada sosok seperti ayah Mastur ini yang senantiasa tulus mengajarkan ilmu tanpa mengharap imbalan.

Memang sudah sepantasnya kita berdagang untuk memperoleh laba, dan bekerja untuk menjemput rezeki, tetapi tidakkah terketuk hati kita untuk melakukan kebaikan tanpa berpikir lagi tentang imbalan uang?



MAHALNYA **INTEGRITAS** *DIRI*

**Bila kita sudah tidak memiliki harta benda yang bisa dibanggakan,
tidak ada lagi rumah mewah, pun tidak memiliki bisnis besar,
setidaknya kita masih punya satu harta yang tak ternilai ini:
NAMA BAIK.**



Seperti kita mudah berjanji, sehingga orang lain menaruh harapan besar kepada kita. Namun nyatanya, yang terjadi justru sebaliknya, kita tidak bisa memberikan apa yang telah kita janjikan sendiri. Kita tidak mampu mengukur kemampuan untuk membahagiakan orang lain. Jelas hal itu sangat berbahaya. Sebab di dunia ini, tidak hanya hubungan kita dengan Allah saja yang menjadi tolak ukur kesuksesan, tetapi juga bagaimana cara kita bersikap kepada sesama.

Dalam berbisnis misalnya, yakinilah bahwa berbisnis bukan semata urusan duit dan laba. Berbisnis sejatinya tentang bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain?

Seperti itu juga saat kita sedang beraktivitas apa pun—sekolah, kuliah, mengembangkan hobi, bekerja, bersikap di lingkungan rumah, dan lainnya. Maka untuk mengundang pertolongan Allah ﷻ agar setiap ikhtiar kita dipermudah oleh-Nya, **pertama** bersihkan perilaku kita. *Sing resik uripe bakal mulya*. Sebab siapa bersih perilakunya, akan mulia hidupnya. Terutama menjauhi ciri-ciri sifat orang munafik, yakni bila berkata sering berdusta, jika berjanji justru mengingkari, dan apabila dipercaya malah berkhianat. Dengan begitu, teruslah berjuang dengan gigih untuk melakukan tiga hal ini:

1. Bila berkata pasti benar adanya;
2. Bila berjanji akan ditepati;
3. Bila dipercaya akan menjaga kepercayaan.

Dari ketiganya, sebenarnya kuncinya hanya satu: tanggung jawab. Bertanggungjawab apa yang kita lisankan (kita janjikan) dan bertanggungjawab atas semua perilaku kita. Sebab itulah, Rasulullah ﷺ sangat menyarankan agar kita senantiasa menjaga wudhu. Secara filosofis, itu artinya kita *kudu* pandai menjaga diri. *Ajining sariro ono ing busono, ajining diri ono ing lathi*. Yang berarti, kewibawaan kita tercermin dari pakaian yang kita kenakan, sedangkan harga diri kita tergantung pada apa yang kita lisankan.

Ada sebuah cerita fiksi seputar dunia binatang yang sangat bisa kita ambil hikmahnya.

Suatu ketika terjadi perang antara dunia burung dengan kelompok binatang buas. Mereka bertempur habis-habisan berebut kekuasaan tertinggi. Hanya kelompok kelelawar yang justru bersembunyi di dalam gua dan sesekali saja mengamati pertempuran sengit itu.

Begitu pertempuran selesai dan kelompok binatang buas menang, kelelawar tiba-tiba keluar dari gua

dan bergabung dengan kelompok binatang buas itu. Tentu saja pemimpin binatang buas terkejut dibuatnya.

“Bukankah kalian dari kelompok burung?” tanya pemimpin kelompok binatang buas.

Kelelawar cari aman, salah satu dari mereka berkata, “Tidak, kami adalah binatang buas. Meski kamu terbang, tapi lihatlah kami memiliki dua gigi taring tajam dan kuku-kuku yang mematikan.”

Mendengar jawaban kelelawar itu, sang pemimpin binatang buas mengizinkan kelompok kelelawar bergabung dengan mereka. Beberapa hari kemudian, rupanya kelompok burung telah menyiapkan kekuatan yang lebih besar dan menyerang sarang kelompok binatang buas. Pertempuran pun terjadi, dan banyak korban berjatuhan dari pihak kelompok binatang buas. Dengan senjata barunya, yakni pisau-pisau kecil yang disisipkan di kaki mereka, kelompok burung berhasil menyayat kulit dan melukai banyak binatang buas.

Sedang kelelawar bersembunyi di antara dahan pohon. Setelah melihat kelompok burung menang, segerombol kelelawar itu pun segera bergabung dengan kelompok burung. Pemimpin burung keheranan melihat datangnya kelelawar, ia pun langsung menegur, “Hai! Bukankah kalian adalah bagian dari kelompok binatang buas?”

“Tidak,” jawab salah satu kelelawar, “kami adalah bangsa burung. Lihatlah sayap kami, bukankah kami bisa terbang seperti kalian?”

Para burung pun menerima argumen kelelawar itu. Mereka membiarkan kelompok kelelawar itu bergabung. Beberapa minggu setelah itu, rupanya pemimpin binatang buas bersepakat dengan pemimpin kelompok burung. Mereka sepakat untuk mengakhiri apa saja perselisihan di antara mereka, tidak ada lagi pertempuran, tidak ada dendam, dan akan hidup rukun. Mereka mendirikan Persatuan Bangsa Binatang (PBB).

Melalui forum itu pula, PBB membahas tentang perilaku aneh kelelawar. Sebenarnya dulu itu kelompok kelelawar berpihak

kepada siapa? Akhirnya kelelawar pun mengaku kalau mereka hanya mencari aman saja. Mereka berdusta dan memanfaatkan siapa pun pihak yang menang perang. Pihak PBB akhirnya memutuskan untuk menghukum kelelawar sebab sikapnya yang tidak ksatria. Sejak saat itu, seluruh kelelawar yang hidup di mana saja, secara turun temurun dilarang untuk terbang pada siang hari. Mereka hanya boleh terbang pada malam hari saja. Itu pun mereka akan terbang sendirian, tidak ada teman dari dunia burung dan tidak ada sahabat dari kelompok binatang buas.

Sebab itu yang **kedua**, jangan malu mengakui kesalahan dan cobalah untuk memperbaikinya. Begitu kita menyadari adanya kesalahan, segeralah memberikan konfirmasi, tanpa harus menunggu orang lain dulu yang menegur. Akuilah dengan tulus kesalahan yang kita buat, meminta maaf, dan sepenuhnya kita serahkan kepada pihak-pihak terkait atas permintaan maaf kita itu. Sebab dengan meminta maaf ini, kita sedang menjaga tali silaturahmi agar senantiasa tetap terjalin. Sepenuhnya memahami bahwa jalinan pertemanan, persahabatan, kerja sama bisnis, atau pekerjaan itu jauh lebih penting dari sekadar keegoisan kita.

Tidak hanya diri kita pribadi yang nyaman, tetapi orang lain juga akan nyaman berinteraksi dengan kita. Bukan lagi gengsi yang kita junjung tinggi-tinggi. Sebab semakin tinggi kita menjunjung keegoisan diri dan rasa gengsi, sungguh orang lain akan menjauhi kita. Akan ada rasa *sungkan* untuk bersahabat dengan kita. Maka yakinilah bahwa meminta maaf itu tidak akan merendahkan harga diri kita. Justru akan menjaga integritas diri kita.

Sebaliknya, jika kita sibuk menutupi kesalahan, justru kita akan kelelahan sendiri. Sering kali satu kebohongan akan melahirkan

kebohongan selanjutnya. Tentu tidak akan nyaman sekali hidup penuh dengan topeng kepalsuan. Semakin lama kita berkelit dan bersembunyi, pada akhirnya pun akan terbongkar. Kenapa kita tidak menyerahkan diri saja dengan cara yang santun dan sopan?

Ketiga, tetaplah menjadi pribadi yang humanis. Yakni tetap mendambakan dan terus menerus memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, nyaman, berdasarkan atas asas kemanusiaan, dan sepenuhnya mengabdikan pada kepentingan bersama. *Memayu hayuning bawana*. Kita hidup di dunia ini saling mengusahakan keselamatan bagi sesama.

**Jika kita tidak bisa membuat orang
lain tersenyum, jangan membuat
mereka cemberut. Bila kita tidak bisa
membuat orang lain bahagia, jangan
membuat mereka bersedih. Jika kita
tidak bisa membuat mereka tertawa,
jangan membuat mereka menangis.
Jika kita tidak mampu bermanfaat bagi
mereka, jangan merugikan mereka.**

Aku aman bagimu

Aku menyenangkan bagimu

Aku bermanfaat bagimu

Dengan begitu, untuk menjaga integritas diri, bukanlah menggunakan prinsip kompetisi, namun berpedoman pada keselarasan dan hidup dengan harmoni. Aman, menyenangkan, dan bermanfaat. Sebab Rasulullah ﷺ telah berpesan,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّ لِجَارِهِ - أَوْ قَالَ: لِأَخِيهِ - مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Demi Dzat yang nyawaku ada di genggamannya. Seorang hamba belum disebut beriman, kecuali ia senantiasa mencintai para tetangga atau saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”

(H.R. Imam Muslim)

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْئَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَعَمَلًا

مُتَقَبَّلًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ .

Allâhumma innî as`aluka ‘ilman
nâfi’â warizqaw wâsi’â wa ‘amalam
mutaqabbalâ wa syifâ`am min kulli
dâ`in.

*“Ya Allah, sesungguhnya aku
memohon kepada-Mu ilmu yang
bermanfaat, rezeki yang lapang, amal
yang diterima, dan kesembuhan dari
segala penyakit.”*



AKTIVASI KESHALIHAN SOSIAL

ia baru saja pindah dari kantor lama ke kantor baru. Di kantor baru ini ia disambut dengan hangat. Kerja timnya bagus, sudah seperti keluarga sendiri. Bila terjadi perselisihan pendapat bisa diselesaikan dengan cepat. Tidak hanya itu, bila ada satu teman dalam kesulitan, karyawan yang lain pasti langsung turun tangan membantu.

Pernah suatu hari, ia kehilangan telepon genggamnya. “Maaf bos,” katanya kepada atasannya, “*handphone* saya hilang dan sepertinya belum bisa membeli dalam waktu dekat.” Maklum saja ia masih terhitung sebagai karyawan baru dan memang kerjanya kebanyakan di luar kantor. Bisa jadi pas kerja di luar itulah telepon genggamnya hilang. Belum bisa membeli yang baru sebab belum ada uang.

Kabar hilangnya handphonenya itu pun disebarkan ke teman-teman yang lain. Mulai dari pak bos—sebagai pimpinan, sampai karyawan dengan jabatan paling bawah mengetahui info tersebut. Apa yang terjadi selanjutnya? Sungguh diluar dugaannya, mereka semua mengumpulkan uang lalu membelikan *handphone* baru untuk teman saya! Ketika ia menceritakan kejadian itu, kedua matanya terlihat berkaca-kaca. Ia sangat bahagia sekali sekaligus terharu.

Di tempat kerja baru itu, ia tidak sekadar mendapatkan pekerjaan baru, tetapi benar-benar keluarga baru. Sejak saat itu, ia pun semakin bersemangat kerja, dan siap membantu siapa saja yang mengalami kesulitan.

Dengan saling peduli, satu masalah dapat terselesaikan dengan mudah. Apa yang tampak menyedihkan bagi satu orang, bisa diselesaikan dengan cepat bila kita mau saling membantu. Modalnya adalah apa yang telah Allah ﷻ tiupkan ke dalam ruh kita, yakni rasa *welas asih* yang mampu melahirkan simpati dan empati. Sebab ada *ar-rahman* dan *ar-rahim* dalam diri kita. Ada rasa kasih dan sayang dalam diri kita. Sehingga kita tidak akan tega bila melihat orang lain menderita sedangkan diri kita sendiri dalam keadaan bersenang-senang.

Ada satu percobaan yang unik. Secara bergantian, beberapa anak diminta masuk di sebuah ruangan khusus yang bisa dipantau dengan kamera tersembunyi. Di ruangan itu, mereka satu per satu dipersilakan duduk. Lalu diberi uang dan ditanya, “Kalau kamu dikasih uang seratus ribu ini, mau kamu gunakan untuk apa?”

Jawabannya macam-macam. Ada yang menjawab uang itu akan digunakan untuk membeli es krim. Ada yang menjawab mau membeli mainan baru. Ada juga yang menjawab mau buat bayar sekolah dan jawaban lainnya yang intinya mau menghabiskan uang itu.

Beberapa saat setelah itu, mereka diminta untuk melihat ke arah televisi. Di televisi itu ditayangkan nasib anak bernama Ali yang lahir dari keluarga miskin. Si Ali hidupnya sangat susah, bahkan ia harus makan nasi sisa orang lain. Tubuhnya kurus, terlihat tulang-tulangnya. Pastinya Ali tidak bersekolah. Sama sekali tidak terlihat garis senyum di wajahnya.

Anak-anak yang melihat Ali itu sangat tertegun. Bahkan ada beberapa di antara mereka terlihat matanya basah. Seperti ingin menangis. Setelah menonton nasib hidup Si Ali, anak-anak itu ditanya satu per satu, “Apakah kalian ingin membantu Ali?”

Hampir semua menjawab, “Mau.”

Kemudian pertanyaan pun berlanjut, “Maukah kamu memberikan uang seratus ribu tadi itu untuk Ali?” Seseorang lalu menyodorkan kotak amal yang bertulis: *Uang untuk Ali*.

Mereka tersenyum, beberapa anak melipat uang seratus ribu itu lalu memasukkan ke dalam kotak amal. Ketika ditanya, “Kenapa kamu memberikan uang itu kepada Ali?”

“Karena Ali kasihan,” begitu rata-rata jawaban mereka. Bahkan ada juga yang menambahi jawabannya, “Ali tidak bisa makan enak. Aku di rumah makannya enak.”

Begitulah satu contoh nyata, betapa hati yang bersih akan mudah tersentuh bila melihat penderitaan orang lain. Tak tega rasanya bila melihat orang lain menderita sedangkan dirinya dalam kondisi yang serba ada. Seakan-akan hati kita berkata, “Bagaimana jika aku yang kesusahan seperti itu?” Maka kepedulian kita pun tumbuh, kita pun tergerak untuk segera membantu semampunya. Inilah yang kita sebut sebagai keshalihan sosial, tidak hanya shalih untuk diri kita sendiri, melainkan keshalihan diri yang memberikan kontribusi bagi orang lain.

Satu percobaan lagi dilakukan di luar negeri. Tim peneliti mengamati perilaku seseorang. Yakni bermula dari satu orang—salah seorang dari tim peneliti—membantu seorang laki-laki tua yang kesusahan menyeberang jalan raya. Setelah membantu menyeberangkan, orang tersebut memberikan secarik kertas kepada lelaki tua itu. Tentu saja lelaki tua itu membaca tulisan di secarik kertas itu, tersenyum, lalu menyimpannya di dalam saku jaketnya.

Para peneliti pun masih terus mengawasi kakek tadi. Sampai di tikungan, ada anak kecil yang menangis lantaran eskrimnya jatuh. Tanpa diminta bantuan, si kakek tiba-tiba mengajak si anak untuk membeli es krim baru. Si anak terlihat senang sekali, mereka pun membeli es krim. Sembari menyerahkan es krim itu, si kakek pun menyerahkan secarik kertas itu kepada si anak. Ia melihat tulisan di kertas itu, tersenyum dan mengangguk.

Para peneliti kemudian mengamati si anak ini, sebab ia yang membawa kertas tadi. Dengan begitu santainya ia berjalan sembari menikmati es krimnya. Di tengah jalan, ia melihat seorang perempuan yang kesusahan membuka pintu rumahnya lantaran tangannya membawa barang belanjaan yang cukup banyak. Dengan cepat, si anak itu menawarkan diri untuk membantu si perempuan membukakan pintu. Si perempuan itu tersenyum, mengangguk dan mengucapkan, “Terima kasih.”

Setelah meletakkan barang belanjanya di dalam rumah, si ibu ini kembali lagi ke mobilnya untuk mengambil barang yang lain. Si anak tadi memberikan secarik kertas tadi, si ibu membaca isi tulisannya, mengangguk, dan bilang, “Oke.”

Kini secarik kertas itu telah berpindah tangan. Mulanya dari si peneliti ke si kakek, lalu ke si anak, sekarang di tangan seorang perempuan. Tiba-tiba, ada seorang pemuda—sepertinya tetangganya—menemui perempuan itu. Berbincang sebentar saja. Lalu si perempuan mengajaknya ke rumah dan meminjamkan pemuda itu sepedanya. Tak lupa, si perempuan itu memberikan secarik kertas tadi. Si pemuda tersenyum dan menganggukkan kepala.

Kini para peneliti ini mengikuti si pemuda itu. Ternyata di tengah jalan, si pemuda ini berhenti untuk membantu seseorang yang mobilnya mogok di pinggir jalan. Begitu selesai membantu si pemilik mobil, pemuda tadi menyerahkan secarik kertas tadi. Begitulah berlangsungnya sampai si pemilik mobil juga membantu orang di tengah jalan dan juga memberikan secarik kertas itu. Terus berlanjut seperti itu, secarik kertas itu berpindah tangan dari orang yang menolong ke orang yang ditolong. Berkali-kali, tanpa ada satu pun orang yang membuang secarik kertas itu di jalan.

Sebenarnya apa sih tulisan yang ada di secarik kertas itu? Rupanya, di kertas itu ada tulisan tangan yang sangat sederhana:



Begitulah, bahwa *satu kebaikan mampu melahirkan kebaikan baru* dan terus bergulir menjadi kebaikan baru lainnya. Rantai kebaikan tidak akan pernah putus asal kita menyadari bahwa diri kita juga tidak mungkin hidup tanpa pertolongan orang lain. Sebuah kebaikan pun bisa menembus ruang dan waktu. Andai kita benar-benar mau menyadari betapa orang lain sedang membutuhkan pertolongan kita, tentu kita tidak akan diam saja. Selanjutnya biarkan 'tangan-tangan Allah ﷻ' yang akan menggerakkan siapa saja untuk menolong kita disaat kita sedang kesusahan. Siap?

"Barangsiapa yang meringankan kesusahan (kesedihan) seorang mukmin di dunia, Allah akan meringankan kesusahannya pada hari kiamat. Barangsiapa memudahkan urusan seorang yang dalam keadaan sulit, Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutup aib seseorang, Allah pun akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya."

(H.R. Imam Muslim)

D TANDA-TANDA KEBERKAHAN

Bila rezeki datang bertambah-tambah, dan diri kita kian sibuk tak sudah-sudah, hingga tak bisa lagi menikmati lezatnya ibadah, yakinkah hidup kita berbuah berkah?

Segera waspada bila tak ada lagi kenikmatan dalam beribadah. Sebab itu indikasi terjauhnya kita dari Allah ﷻ, tidak terkoneksi lagi. Segala bentuk kesibukan tidak lagi mendekatkan kita pada Allah ﷻ, sedangkan ajal kian mendekat. Sudahkah segala hal yang kita kerjakan berbuah berkah?

Tanda keberkahan yakni ketika kita senantiasa merasa dekat dengan Allah ﷻ. Tidak ada lagi kekhawatiran tentang rezeki, jodoh, ataupun maut. Segala yang ditentukan Allah (takdir) terasa nyaman semua. Tidak ada lagi nada protes kepada Allah ﷻ, “Kenapa hidupku seperti ini?” Sebab keberkahan hidup menjadikan kita pribadi yang *nerimo ing pandum*, menerima apa pun yang Allah ﷻ berikan kepada kita.

Alhasil, hidup kita pun **semakin bersahaja**. Lebih memilih untuk menjadi pribadi yang sederhana. Sebab tak nyaman bila tampil bermewah-mewahan. Sederhana adalah sikap hidup, tidak ada lagi hal-hal yang cenderung pada pemborosan (sia-

sia). Maka ukuran tindakan kita bukan lagi berdasarkan pada hawa nafsu atau keinginan ego, melainkan sudah sesuai dengan kehendak Allah ﷻ. Seperti selalu bertanya kepada diri sendiri, “Kalau aku melakukan seperti ini, apakah Allah ﷻ ridha atau tidak?”

Suatu ketika, saya berkesempatan satu mobil dengan seorang ustaz ternama. Hanya ada saya dan beliau saja. Beliau yang menyetir, dan saya duduk di sebelahnya. Kami pun mulai berdiskusi banyak hal. Pada saat itu, saya mendapat tugas dari sebuah penerbit untuk menulis buku tentang beliau. Maka wajar bila saya banyak bertanya berbagai hal tentang kehidupan beliau: masa lalu, kondisi sekarang, dan rencana ke depan.

Ada banyak ilmu yang saya peroleh. Tetapi ada beberapa hal yang selalu saya ingat. Salah satunya ketika beliau bilang, “Mobil saya ini, terlihat mewah oleh orang lain, tetapi pernah saya hinakan mobil mewah ini.”

“Maksudnya bagaimana, ustaz?” tanya saya.

Beliau tersenyum, kemudian lanjut bercerita, “Kemarin pas mau lebaran qurban itu, ada kambing yang mau disalurkan ke pelosok desa sana itu. Tapi nggak ada mobilnya, panitia kurang dana. Ya saya tawarkan saja mobil ini buat angkut kambing itu. Eh, mereka cuma melongo saja. Dikira saya bercanda.”

“Ha?” saya juga kaget mendengar cerita itu, “lalu beneran kambing itu masuk mobil ini, ustaz?”

“Lha ya iya, masak saya bohong,” jelas beliau, “ya mobil ini memang bagus, tapi saya nggak mau masukin ke hati. Mobil ya cukup saja buat ke sana ke sini angkut barang, angkut orang.”

Begitulah cara beliau menyikapi harta yang dimiliki. Mobilnya *Honda Jazz* terbaru warna merah. Tak hanya soal mobil saja yang membuat saya kaget, tentang bagaimana beliau memaknai penghasilannya.

“Saya bisnis,” lanjut beliau, “tapi saya pingin tetep dakwah. Keduanya jalan semua. Pas selesai ngisi pengajian, panitia masjid ngasih amplop, saya kembalikan ke kotak amalnya saja. Lalu saya sodorkan amplop dari saya pribadi, saya bilang uang ini buat bayar listrik masjid.”

Beliau tidak berkenan mendapat honor dari mengisi pengajian. “Biar hati plong, ngisi pengajian itu kewajiban kita sesama muslim,” tambah beliau, “itu bukan profesi, jadi ya saya tetap jemput rezeki dari berbisnis (dagang). Kalau bisa justru kita harus memberi uang untuk keperluan masjid. Jangan terbalik.”

Rezeki yang berkah, dimaknai beliau sebagai rezeki yang mengantarkan kita kepada Allah ﷻ. bukan malah sebaliknya. Jadi siapa pun yang menjalani hidup penuh berkah, *insya Allah* hidupnya bersahaja.

Begitu pula tentang ibadah. Kalau kita benar-benar sudah menjaga ibadah, terasa **nikmat ketika beribadah**, bisa merasakan nikmatnya iman, *insya Allah* kita telah terkaruniai hidup berkah. Sebab tidak ada kenikmatan di dunia ini yang melebihi nikmatnya iman dan ibadah. Pada puncak keberkahan ini, rasa rindu teramat dalam untuk berjumpa dengan Allah ﷻ. Rela melepaskan apa pun yang dimiliki di dunia ini, asal bisa berjumpa dengan Allah melalui rukuk dan sujud. Maka tak segan-segan kita berhenti bekerja, menutup dagangan, akhiri diskusi dan rapat ketika adzan sudah berkumandang.

Kita benar-benar bisa menikmati setiap gerakan shalat, pun berbahagia menikmati lapar dan haus saat puasa, hati bergembira ketika lisan membaca al-Qur'an, dan hati senantiasa bergetar saat berdzikir. Tidak ada lagi yang menghalangi kedekatan kita dengan Allah ﷻ.

Maka dengan sendirinya pun, kita akan menjaga diri sekaligus **istiqamah dalam kebaikan**. Selepas puasa di bulan Ramadhan misalnya, bukan sebuah kemerdekaan sebab terbebas dari kewajiban puasa, justru setelahnya menjadi rajin berpuasa. Pada bulan mulia itu selalu rajin membaca Al-Qur'an, pun tetap *langgeng* membaca Al-Qur'an selepas lebaran. Bila rajin mendirikan shalat tarawih, juga selalu rindu untuk tetap shalat malam—sekalipun hanya dua rakaat di akhir malam menjelang subuh. Juga ketika Ramadhan rajin bersedekah dan berbagi makanan *ta'jil* (untuk berbuka puasa), kita ingin meneruskan kebiasaan itu meski tak lagi di bulan suci.

Itu seperti kita kecanduan—sesuatu yang ingin kita ulang-ulang lagi. Sebab ketika kita berbuat kebaikan ada rasa bahagia, *flow*, menyenangkan, dan kerinduan untuk mengulangi lagi. Bahkan kita tidak peduli bila harus menghabiskan waktu, energi, dan harta. Ada rasa kepuasan batin yang tidak bisa ditukar dengan apa pun. Rasa puas itu hanya bisa dicapai dengan melanggengkan kebaikan. Menariknya, semua itu bisa berjalan dengan sendirinya, otomatis, suka rela, tanpa ada paksaan dari siapa pun.

Pun kita menjadi pribadi yang lebih **bijaksana dalam bertindak**, tidak *grusa-grusu*. Tidak mau melakukan sesuatu kalau tidak ada manfaatnya. Apa pun yang dikerjakan harus ada manfaat untuk diri sendiri dan lebih-lebih untuk kemaslahatan orang lain. Ini artinya, hidup berkah senantiasa dalam lindungan Allah ﷻ. Hidup terjaga, mampu meletakkan segala sesuatu sesuai tempat dan porsinya. Sebab hati kita khawatir bila kita mendzalimi diri sendiri, apalagi mendzalimi orang lain.

Berusaha dengan sangat gigih agar bisa bersikap adil. Wajarlah bila kehidupan yang berkah itu ialah hidup yang dirindukan oleh banyak orang, sebab hubungan sesama manusia begitu selaras, indah, dan harmonis. *Lâ tazlimuna wa lâ tuzlamun*, tidak terzalimi sekaligus tidak mau menzalimi orang lain. Sekecil apa pun itu, tak mau memakan hak orang lain.

Seorang dosen pernah bercerita kepada kami, di kelas. Beliau pergi keluar kota untuk mengisi acara seminar. Sampai di kota tersebut jelang subuh, lalu naik mobil jemputan panitia untuk beristirahat dulu di hotel. Sebab seminar masih lima jam lagi. Di lampu merah dekat hotel, ada seorang anak yang menjual koran. Mobil beliau berhenti, dan membeli koran dari anak itu.

Tiba-tiba lampu hijau sudah menyala. Anak itu belum memberikan uang kembalian, dia berteriak, “Pak, besok pagi uang kembaliannya akan saya kembalikan ya.” Dosen saya hanya bisa melambaikan tangan saja.

Besok paginya, beliau berangkat dari hotel ke bandara melewati perempatan lampu merah itu lagi. Tak disangka, anak penjual koran melambaikan tangan dan menghampiri beliau. “Ini pak uang kembaliannya yang kemarin,” kata anak kecil itu sembari menyodorkan uangnya. Dosen saya terkejut, beliau tertegun. Termangu.

“Oh ya, makasih,” jawab beliau, “kalau begitu ini saya beli koran lagi ya.”

Sebenarnya beliau sudah mengikhlaskan uang kembalian itu. Andai tak dikembalikan pun tidak masalah. Sebab memang beliau menyadari, bisa jadi di pagi berikutnya itu tidak akan bertemu dengan anak kecil tadi. Rupanya si anak tetap mengembalikan uang itu. Jelas beliau sangat terkejut sekaligus kagum. Hari itu, beliau memang menjadi pembicara di seminar, tetapi mendapatkan pelajaran hidup yang berharga dari seorang anak kecil. Bahwa keberkahan hidup itu bisa kita raih dan perjuangkan dari hal-hal kecil setiap harinya.

Sudahkah kita mendapatkan tanda-tanda keberkahan hidup?

- 1. Hidup semakin bersahaja.**
- 2. Merasakan nikmat ibadahnya.**
- 3. Mampu istiqamah dalam kebaikan.**
- 4. Bijaksana dalam bertindak.**

E

IKHLAS PUNCAK SEGALA AMAL

Suatu ketika Rasulullah ﷺ ditanya:

أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ , وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ .
قَالَ: تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ

“Ya Rasulullah, bagaimana pendapat engkau tentang seseorang yang mengerjakan satu amal kebaikan, lalu orang memujinya?” Beliau menjawab, “Itu merupakan kabar gembira bagi orang mukmin yang diberikan lebih dahulu di dunia.” (H.R. Muslim)

Pada kesempatan lainnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ يَعْمَلُ الْآخِرَةَ لِلدُّنْيَا فَلَيْسَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ

“Barangsiapa di antara mereka melakukan amal akhirat untuk dunia, maka tidak akan mendapatkan bagian di akhirat.” (H.R Ahmad dan Hakim)

Apa yang sering dipuji orang-orang ketika melihat sebuah bangunan yang bagus? Desainnya bagus sekali, keramiknya berkualitas, warna catnya sangat indah, dan segala pujian lainnya yang tampak oleh mata. Apakah ada yang peduli dengan besi yang tertanam di dalamnya? Sama sekali tidak ada. Padahal besi-besi itu pun memiliki peran yang besar sampai bangunan itu bisa berdiri kokoh. Apakah ada yang perhatian kepada batu-batu yang menjadi pondasi bangunan itu? Tidak, sebab batu-batu tidak terlihat meski terasa betul manfaatnya.



Dari kasus sederhana itu kita memahami bahwa sesuatu yang tak terlihat itu belum tentu tidak ada manfaatnya. Suatu yang tak dilirik belum tentu tak ada nilainya. Mereka tersembunyi, jauh dari tepuk tangan, tidak mendapatkan pujian, tetapi mereka sesungguhnya kuat dan menguatkan. Mereka tetap ada meski sekalipun tidak dianggap oleh kebanyakan manusia. Andai kita berada posisi seperti itu, akankah kita mampu menerimanya?

Maka atas peran apa pun yang kita jalankan saat ini, tetap dijalani dalam kesunyian. Hanya ada amal kita dan persaksian Allah ﷻ. Tidak perlu sanjungan dari orang lain. Tak harus selalu tampak *wah* dengan menonjolkan diri. Amal kita nyata tanpa harus berharap pujian. Inilah cara memaknai *lillahi ta'ala*, hanya untuk Allah ﷻ semata, tidak untuk yang lain.

Yakini bahwa ada keterkaitan erat antara iman (keyakinan) dengan ikhlas. Yakni iman hanya bisa disuburkan dengan ilmu. Buah dari ilmu ialah amal. Artinya punya ilmu untuk kita amalkan, dan kita beramal pakai ilmu. Puncak dari amal itu ialah ikhlas, kita melakukan kebaikan lalu melupakan begitu saja tanpa ada perasaan untuk mendapatkan sesuatu.



Kalau baru beramal sedikit langsung diposting ke media sosial, langsung disampaikan ke orang-orang, lalu apa yang akan kita laporkan ke Allah ﷻ? Amal untuk ditabung, dijadikan teman di dalam kubur, bukan malah jadi asbab takabur. Tetep eling lan waspodo, tetap ingat dan waspada. Bahwa salah satu penghapus amal justru sifat *riya'*, keinginan untuk dipuja dan dipuji manusia.

Tetapi bagaimana kalau niat kita menyampaikan amal kepada orang lain sebagai bagian dari dakwah? Tanpa disebarkan

pun, kalau amal kita tulus, *insya Allah* orang lain yang akan menyebarkan dengan suka rela tanpa kita minta. Misalnya kita mengajar ngaji Al-Qur'an dengan tulus kepada satu orang. Sudah diam saja. Kalau memang Allah ﷻ ridha, orang tersebut juga bertambah pintar membaca Al-Qur'annya, dan dia suka dengan cara kita mengajar, *insya Allah* dia sendiri yang akan mengajak temannya untuk bergabung belajar. Fokus pada amal yang terbaik, niat karena *lillahi ta'ala*, dan asal Allah ridha saja.

Coba kita renungkan sejenak. Gula pasir memberi rasa manis pada kopi, tetapi kita malah menyebutnya kopi manis, bukan kopi gula. Gula pasir memberi rasa manis pada teh, kita pun menyebutnya teh manis, bukan teh gula. Pada semua minuman yang manis, nama gula tak pernah disebut, hanya rasa manisnya yang kita sebut. Seperti itulah, tidak perlu nama kita dikenal banyak orang, yang penting kebaikan dapat kita rasakan dalam hati dan manfaatnya dirasakan banyak orang.

AKU + ALLAH CUKUP

Dulu, di sebuah kampung ada mushala kecil di pinggir sawah. Tidak seperti sekarang, dulu belum ada listrik di sana, sehingga untuk berwudhu harus menimba air dari sumur. Sayangnya air sumur di mushala kualitasnya buruk. Keruh dan kadang berbau juga.

Tetapi para jamaah selalu beruntung sebab air selalu tersedia penuh di padasan (tempat penampung air untuk berwudhu), airnya selalu bersih, sehingga siapa pun yang belum berwudhu bisa dengan mudah menggunakan air di padasan itu. Padasan itu sudah terisi air sejak subuh dan selalu terisi saat waktu shalat lainnya.

Entah siapa yang mengisi padasan itu dengan air bersih? Rupanya hal itu tidak terlalu penting untuk warga sekitar. Bagi kebanyakan orang, yang penting ketika mereka datang ke mushala, butuh air untuk wudhu sudah langsung tersedia. Yang penting mereka bisa menikmati air itu dengan leluasa. Mereka tidak terlalu peduli soal siapa yang menyediakan air itu.

Hingga saat itu tiba, saat tidak ada lagi air di padasan. Habis. Kosong. Beberapa orang yang hendak berwudhu pun keheranan. “Kok nggak ada air?” tanya mereka kepada seseorang yang baru saja selesai azan, “bukan kamu yang biasa mengisi air di sini?”

“Bukan,” ia juga tampak kebingungan, “aku juga tadi wudhu di rumah.”

“Lalu siapa yang biasanya mengisi air?”

“Aku juga tidak tahu, bukan kamu juga?”

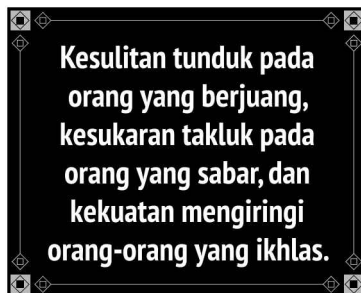
“Bukan.”

Mereka pun akhirnya balik ke rumah untuk berwudhu, dan sebagian ada yang meminta air di rumah dekat mushala. Pertanyaan *siapa yang sebenarnya mengisi air padasan itu* belum bisa terjawab, sampai ada tiga orang yang biasa berjamaah di mushala tidak terlihat. “Bisa jadi salah seorang dari mereka yang biasa mengisi air,” kata muazin.

Pertama, laki-laki tua yang tinggal di dekat kuburan. Beliau diberi tanah oleh warga untuk mendirikan rumah kecil di sana, suka membersihkan kuburan dan menjaganya. Beliau mendadak sakit dan tidak terlihat lagi shalat berjamaah. *Kedua*, seorang ibu tua yang pada siang hari dikabarkan meninggal dunia. Beliau sudah tidak terlihat berjamaah sejak subuh. *Ketiga*, anak muda yang suka berjamaah di sana tetapi malam sebelumnya dia pergi keluar kota untuk hijrah, merantau, mengadu nasib di ibu kota.

Lantas dari ketiganya, siapa sebenarnya yang suka menyediakan air di mushala? Tidak ada yang tahu. Yang jelas, para jamaah menduga salah satu dari mereka yang telah membantu mereka selama ini. Dan misteri itu pun tetap mereka jaga dengan baik, dengan senyuman, dengan doa agar siapa pun yang selama ini telah bersusah-payah menyediakan air wudhu itu, amalnya diterima oleh Allah ﷻ.

Maka selepas beramal, diam adalah rahmat bagi amal-amal kita. Diam adalah wadah yang terkunci rapat agar amal tidak tergerogoti nafsu diri dan riya'. Diam adalah keistimewaan seorang hamba yang hendak memberikan hadiah terbaik untuk Rabb-Nya. Maka diam akan menjadi sahabat karib keikhlasan yang tidak akan mampu dipandang oleh mata manusia biasa. Selamanya.



BIKIN > **HIDUP** < *LEBIH HIDUP*

1. Biasakan berbagi apa saja yang kita miliki. Berlatih untuk meraih kebahagiaan bukan dari jalan menerima, melainkan dengan cara berbagi. Cobalah rutin berbagi senyum setiap hari, bersedekah meski hanya Rp 2.000,- setiap pagi, memberi hadiah kepada teman atau saudara, seminggu sekali mentraktir makan orang lain. Cobalah.
2. Lihatlah apa yang bisa kita berikan untuk lingkungan sekitar kita. Meski itu hanya sekadar *urun* tenaga membersihkan selokan, ikut kerja bakti di kuburan / pemakaman umum, membersihkan masjid, mengecat gapura, dan ikuti aktivitas sosial lainnya semampu dan sebisa kita.
3. Belajar dari filosofi wudhu, bersihkan diri dari segala kesalahan, bersihkan ikhtiar, bekerja tanpa menipu, berbisnis tanpa mengambil hak orang lain. Apa artinya terlihat kaya dan hebat jika banyak orang yang mengutuk kita?
4. Jangan jadikan harta sebagai peninggi derajat kita, tetapi ilmu serta integritas diri yang nantinya justru menyelamatkan hidup kita. Jujur pada diri sendiri, tampil apa adanya tanpa merasa lebih hebat dari orang lain.
5. Satu garis tercipta lantaran titik-titik yang saling terhubung. Begitu pula dengan hidup kita yang bisa membahagiakan dalam

jangka panjang, hanya bisa dicapai jika kita hidup rukun dengan orang lain. Jangan biarkan perbedaan pendapat dan konflik memecah kerukunan. Tetaplah menjaga keharmonisan, *insya Allah* hidup akan nyaman dan pastinya bahagia.

6. Jalani hidup dengan kesederhanaan. Sebab yang paling penting, bukanlah bagaimana cara kita menikmati kemewahan dunia, melainkan bagaimana cara kita menikmati ibadah kepada-Nya. Sehingga diri kita senantiasa merindukan untuk beramal shalih dan tidak *grusa-grusu* dalam bertindak.

7. Beramal shalih dan berbuat baik kepada sesama itu seperti kita merawat kepompong, kita tahu jika ia akan menjadi kupu-kupu dan terbang meninggalkan kita. Tetapi kita sangat bahagia melihatnya bisa terbang—meskipun ia akan melupakan kebaikan kita.
8. Terus saja berbuat baik meski tak dianggap, terus memberikan kontribusi kepada umat meski tak pernah mendapatkan pujian, terus berbakti kepada orangtua sebab itu adalah kewajiban kita, dan teruslah berdiri dalam kebenaran meski banyak orang yang mencela.

YUK,
BERLATIH
MEMILIH!

Lingkarilah pilihan kamu (a) atau (b) atas pernyataan-pernyataan berikut ini dan jelaskan alasan kamu kenapa memilih hal tersebut:

1. Di lingkungan tempat tinggal kamu sangat kotor, dan sudah ada lebih dari lima orang yang terkena penyakit demam berdarah, apa yang akan kamu lakukan?
- A. Menunggu instruksi untuk kerja bakti dari kelurahan.
- B. Memulai membersihkan halaman rumah dan mengusulkan kerja bakti.

Alasan :

.....

.....

.....

.....

.....

2. Jalan di dekat tempat tinggal kamu gelap gulita sebab lampu-jalan mati, apa yang akan kamu lakukan?
- A. Biarkan saja sampai ada petugas desa yang mengganti lampu tersebut.
- B. Mengupayakan penerangan sementara sembari menunggu penggantian lampu-jalan tersebut.

Alasan :

.....

.....

.....

.....

.....

3. Suatu hari kamu pernah berjanji kepada seseorang untuk melakukan sesuatu, tetapi kamu dan dia lupa tentang hal itu. Lalu sekarang kamu ingat apa yang kamu janjikan itu, apa yang akan kamu lakukan?
- A. Biarkan saja, *toh* sekarang dia juga sudah tidak ingat lagi.
- B. Meminta maaf kepadanya dan berusaha memenuhi janji tersebut.

Alasan :

.....

.....

.....

.....

.....

4. Kamu mendapat uang kembalian yang lebih banyak dari yang seharusnya kamu terima. Seharusnya kamu mendapat uang kembalian Rp 2.500,-, tetapi si penjual memberimu uang Rp 3.500,-. Apa yang akan kamu lakukan?
- A. Diam saja, menerima dengan senang hati, sebab itu rezeki yang tak terduga.
- B. Mengembalikan selisih uang tersebut kepada si penjual.

Alasan :

.....

.....

.....

.....

.....

5. Ketika banyak teman, saudara atau tamu datang ke rumah, kamu rajin shalat berjama'ah di masjid tepat waktu bersama mereka. Kalau mereka sudah pulang, apa kamu tetap rajin shalat berjama'ah dan shalat tepat waktu?
- A. Tidak, cukup shalat di rumah kalau pas waktu luang saja ke masjid.

B. Tetap shalat berjama'ah di masjid meski berangkat sendirian.

Alasan :
.....
.....
.....
.....
.....

6. Kamu punya tanah pekarangan yang siap kamu bangun. Hanya saja, sebagian tanah kamu sudah lama digunakan warga setempat untuk jalan setapak. Apa yang akan kamu lakukan?
- A. Cuek saja, tetap bangun rumah meski akhirnya menutup jalan setapak tersebut.
- B. Tetap bangun rumah tetapi buat desain yang minimalis agar bisa memberikan jalan setapak bagi warga.

Alasan :
.....
.....
.....
.....
.....

7. Pada saat rapat bersama warga, disepakati jika hari Minggu akan diadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan memeringati hari kemerdekaan Indonesia. Bagi warga yang tidak bisa hadir, tidak bisa berangkat kerja bakti, diharapkan memberikan sedekah konsumsi. Kalau kamu memilih yang mana?
- A. Lebih baik sedekah makanan, tidak usah ikut kerja bakti meski sebenarnya bisa ikut.
- B. Tetap ikut kerja bakti sesuai dengan kesepakatan saat rapat bersama warga.

Alasan :
.....

.....
.....
.....
.....

8. Tetangga kamu baru saja menebang pohon yang ada di depan rumahnya, dan meletakkan potongan-potongan batang pohon tersebut di halaman rumah kamu tanpa permissi. Kamu keberatan atas hal itu, apa yang akan kamu lakukan?

- A. Langsung memindahkan potongan-potongan batang pohon itu ke halaman rumahnya.
- B. Segera bertemu dengan tetangga untuk menyampaikan keberatan jika potongan-potongan batang pohon itu diletakkan di sana, dan meminta agar segera dipindahkan.

Alasan :
.....
.....
.....
.....

9. Sejak pagi sampai siang kamu membersihkan karpet masjid, lingkungan masjid, dan termasuk membersihkan tempat wudhu serta toilet. Seseorang datang dan ikut juga membersihkan tetapi hanya sebentar saja. Pada sore harinya, dia bilang ke jama'ah masjid bahwa dialah yang sudah membersihkan masjid. Mengetahui hal itu, apa yang akan kamu lakukan?

- A. Langsung membantahnya, dan mengatakan kalau kamu yang membersihkan masjid.
- B. Biarkan saja, sebab kamu membersihkan masjid sebagai amal saleh, bukan untuk mendapat pujian dari orang lain.

Alasan :
.....

.....

.....

.....

.....

10. Kamu mendapat kabar dari seorang teman jika karya tulis milik kamu telah dijiplak orang lain dan diakui sebagai karya miliknya. Apa yang akan kamu lakukan?
- A. Langsung meramaikan di media sosial, bahwa karya tersebut adalah karya kamu.
 - B. Kamu menghubungi si terduga plagiat dengan menunjukkan karya asli kamu dan memberikan konfirmasi keaslian karya kepadanya, agar dia mau mengklarifikasi pengakuannya.

Alasan :

.....

.....

.....

.....

.....

BERLOMBA *DALAM* KEBAIKAN

SURABAYA, 23:00 WIB...

SEORANG TUKANG BECAK MONDAR-MANDIR DI JALANAN MEMBAWA BONGKAHAN BATU ASPAL DI BECAKNYA. DITURUNKAN BONGKAHAN ITU UNTUK MENAMBAL JALAN YANG BERLUBANG.

DENGAN TENAGA DAN WAKTUNYA RELA MENAMBAL JALAN RAYA, PEKERJAAN YANG SEMESTINYA MENJADI TANGGUNG JAWAB PEMERINTAH, TETAPI BELIAU LAKUKAN SEBAB MERASA BAHAGIA BILA MELAKUKAN KEBAIKAN ITU.

TIDAK YANG PERCAYA BAHWA PEKERJAAN YANG BELIAU LAKUKAN ITU TANPA IMBALAN APA PUN, ALIAS GRATIS.

KENAPA HARUS REPOT-REPOT MENAMBAL JALAN SEPERTI ITU, MBAH?

KALAU ADA ORANG YANG KEJESLONG (MASUK LUBANG) TERUS KECELAKAAN BAGAIMANA? IYA KALAU MUSIM PANAS LUBANG INI KELIHATAN, TERUS KALAU BANJIR? KAN NGgak KELIHATAN. SUDAH TIDAK APA-APA, JALANNYA TIDAK BERLUBANG, SEMUA YANG LEWAT KAN JUGA ENAK.

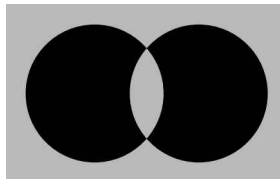
BELIAU, MBAH ABDUL SUKUR, TUKANG BECAK ASAL SURABAYA. TANPA TEMAN, TANPA DOORONGAN DARI ORANG LAIN, TANPA PERHATIAN PEMERINTAH, TANPA BANTUAN SIAPA PUN, BELIAU MENGERJAKANNYA DENGAN SENANG HATI.

LIMA

Perusak

Kehidupan





△ Menduakan Cinta Allah ﷻ

△ Memutus Rantai Kebaikan

△ Terlalu Berhitung Sekali

△ Cerdik yang Mematikan

△ Lari dari Kenyataan Hidup



A MENDUAKAN CINTA ALLAH ﷻ

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami, maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-A’râf: 96)

**Andai masih ada
harapan kita
kepada selain Allah,
berarti kita telah
menjauh dari Allah.**

Meski kita telah meyakini bahwa rezeki dari Allah ﷻ, hanya Allah ﷻ yang mampu membuka dan menyempitkan jalan rezeki, tetapi kita berusaha mengakrabi sekaligus bergantung pada kekuatan selain kekuatan Allah ﷻ, pada saat itu iman kita sedang lemah. Inilah yang kemudian tanpa kita sadari—sedikit demi sedikit—akan menjauhkan keberkahan dari hidup kita.

nyata,

perjalanan serombongan orang menuju rumah orang pintar. Mereka itu hendak meminta petunjuk agar rezeki mereka lancar. Sesampainya di sana, mereka diberi syarat agar memasukkan uang ke dalam sebuah *kendil* kecil dan ditutupi kain mori. Bila hasilnya ingin lebih banyak lagi, disyaratkan memasukkan emas atau perhiasan. Tersebab ingin sekali cepat menjadi orang kaya, mereka pun melakukan semua yang diminta orang pintar tersebut.

Tidak cukup sekali atau dua kali saja mereka datang. Selama berbulan-bulan lamanya mereka harus datang ke tempat orang pintar tersebut untuk melakukan ritual merapal mantra khusus. Mereka duduk sembari masing-masing orang membawa *kendil*. Setelah selesai ritual itu, mereka harus membayar mahar sekian ratus ribu setiap datang dan juga menyediakan segala *ubo rampenya*. Bila yakin, maka pada saat yang ditentukan, *kendil* itu boleh dibuka, uang atau perhiasan di dalamnya akan berlipat ganda. Begitu janji sang orang pintar tersebut.

Pada pertemuan terakhir yang dijanjikan—sebagai puncak ritual—mereka datang tepat waktu. Seperti biasa, acara dimulai dengan membersihkan diri (mandi kembang), lalu menggunakan kain khusus mereka duduk membawa *kendil* milik masing-masing. Lampu dimatikan, suasana semakin mencekam dengan adanya bau semerbak bunga-bunga dan asap dupa. Semakin lama, semakin cepat mereka merapal beberapa mantra pesugihan. Kemudian pelan-pelan kain mori yang menutup *kendil* itu mereka buka. Dan apa isinya?

Beberapa orang teriak begitu gembira sebab uang yang ada di dalam *kendilnya* sudah berlipat ganda. Mereka memeluk *kendil* dan uangnya sampai menangis terharu. Tetapi sayang sebagian yang lain tidak mendapatkan apa-apa. Justru uang dan perhiasan mereka berkurang, bahkan ada yang hilang. Padahal selama ini, *kendil* itu mereka bawa pulang dan tidak boleh dibuka selama masa penantian itu.

Orang pintar itu berkata, “Kalian yang mendapatkan rezeki malam ini, sebab kalian tulus dan mau mengikuti semua syaratnya. Sedangkan kalian yang tidak mendapatkan apa-apa, sebab kalian melakukan ritual selama ini dengan setengah hati.”

Cerita itu saya dapatkan dari seorang sopir yang sering mengantar mereka ke rumah sang orang pintar tersebut. Uniknya, si sopir ini tidak pernah mau ikut ritual itu. Sebab dia sama sekali tidak percaya. Dia mengatakan, “Saya menduga, saat mereka mandi itu, ada uang yang diambil dari beberapa *kendil*, lalu dimasukkan ke *kendil* lainnya. Jadi ya sebagian *kendil* isinya bertambah, sebagian yang lain ya isinya berkurang.”

Oalah, begitu. Ya meski dugaan beliau itu tidak bisa dibuktikan dengan saksi atau rekaman video, setidaknya beliau berusaha untuk berpikir logis. Pada saat mandi kembang, otomatis mereka tidak fokus pada *kendil-kendil* itu. Fokusnya hanya pada proses pembersihan diri saja. Unik memang, dan nyatanya hal seperti itu sungguh-sungguh terjadi. Cara mendapatkan rezeki (uang) dengan cara klenik.

“Saya memang nggak begitu paham dalil agama,” kata si sopir tadi kemudian, “tapi pake logika saja, bagaimana mungkin bisa uang bertambah dan berkurang dengan sendirinya, kan? Aneh itu.”

Pada satu sisi kita menjalankan shalat, tetapi bagaimana bisa berbuat maksiat? Padahal jelas Rasulullah ﷺ telah menegaskan masalah ini,

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ
عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Barangsiapa mendatangi dukun kemudian ia membenarkan apa yang dikatakannya, maka ia telah mengkafiri pada apa yang telah Allah turunkan kepada Muhammad ﷺ.” (H.R. Abu Dawud)

Mendudukan cinta Allah ﷻ jelas akan merusak hidup kita, melemahkan iman, melemahkan akal sehat, melenyapkan keberkahan, menghilangkan rasa tenteram, dan hidup menjadi tidak nyaman. Sebab segala urusan yang gaib itu hanya Allah ﷻ yang mengetahui. Itu artinya, manusia tidak akan mampu mengetahui hal-hal yang gaib itu, kecuali Allah ﷻ berikan keistimewaan kepada rasul yang diridai-Nya. Sebagaimana telah Allah ﷻ sampaikan dalam surat Al-Jin ayat 26 dan 27:

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ۖ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ
فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ۖ

“Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya.”

Maka tentang bertambah atau berkurangnya rezeki kita di masa depan, itu sepenuhnya menjadi kekuasaan Allah ﷻ. Hidup dan mati kita saja ada dalam genggamannya, apalagi sekadar urusan uang. Lebih jauh lagi soal mendudukan cinta Allah ﷻ, ialah dengan meyakini barang tertentu memiliki kekuatan magis. Barang-barang tertentu yang sengaja dirawat agar memberikan kekuatan kepada kita. Orang sering menyebutnya sebagai jimat (azimat).

Misalnya, seorang pebisnis ingin melakukan negosiasi proyek tertentu, dia merasa tidak percaya diri jika tidak membawa jimat. Nah ini masalah. Padahal disetiap shalatnya, dia telah berdoa: *hanya kepada-Mu aku memohon, dan hanya kepada-Mu aku meminta pertolongan*. Lalu kenapa masih bergantung dengan jimat? Padahal untuk memohon kepada Allah ﷻ, cukup langsung berdoa kepada-Nya tanpa perantara barang apa pun. Bagaimana mungkin jimat itu akan melindungi kita sedangkan kita harus merawatnya? Bukankah jika jimat itu hebat, jimat itu punya kekuatan super, kenapa dia tidak merawat dirinya sendiri?

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا
مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

“Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian) maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”

(Q.S. Yunus: 106)

Jelas sudah, untuk dua urusan ini (dukun dan jimat) cukupi sudah, tidak ada lagi pembelaan untuk keduanya itu. Maka sekuat mungkin kita menghindari keduanya. Bila dulu atau kini masih memercayainya, segera lenyapkan. *Bismillah*, kita membersihkan diri dari hal-hal yang menjauhkan hidup kita dengan Allah ﷻ. *Bismillah*, kita bertaubat untuk segala urusan yang menduakan Allah ﷻ. Hanya kepada Allah ﷻ kita berasal, dan kepada-Nya pula kita akan kembali.

Sering-seringlah kita berdoa, *“Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari-Mu dan tidak ada kesialan kecuali dari-Mu dan tidak ada sesembahan selain Engkau.”*

MEMUTUS RANTAI KEBAIKAN

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا، وَإِنْ قَلَّ

"Amalan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit." (H.R. Muslim)

Memutus rantai kebaikan, itu seperti merusak tanaman yang hendak berbuah. Apakah kita tega merusak tanaman sedang tumbuh subur? Apakah kita tega dengan sengaja menyiram pohon mangga dengan minyak tanah? Dengan perumpamaan seperti itu, setidaknya kita lebih berhati-hati dalam bertindak, sebab bisa saja tanpa kita sadari justru kita sendiri yang dengan santainya memutus rantai kebaikan.

Hal itu bisa terjadi karena banyak hal.

Pertama, kita tidak lagi *telaten* (konsisten) merawat amalan kecil. Kita pikir tidak ada manfaat yang besar jika masih mengurus amalan-amalan kecil. Padahal hal-hal besar sangat sulit kita capai bila kita sendiri mengabaikan sesuatu yang kecil. Padahal Rasulullah ﷺ menegaskan, senyum kita kepada orang lain adalah sedekah, menyingkirkan batu, duri, pecahan kaca di jalan juga sedekah. Tampak sepele bukan? Tapi apakah kita sudah melanggengkannya?

Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَّى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ

“Janganlah sekali-kali meremehkan perbuatan baik, walaupun menyambut saudaramu dengan muka ceria.”

(H.R. Muslim dari Abu Dzar رضي الله عنه)

Maka jangan remehkan hal-hal kecil. Bukankah sebuah garis adalah gabungan dari titik-titik? Dengan merawat kebiasaan baik meski sangat sepele, itu akan menjadi jalan pembuka rezeki dan keberuntungan.

seorang penjaga toko hanya lulusan SMA. Orang tuanya tidak mampu membiayai kuliah, sebab itu ia bekerja di toko tersebut.

Pada tahun pertama tidak ada yang istimewa, semua bekerja seperti biasa. Tetapi rupanya ada satu hal istimewa pada dirinya yang dilihat oleh pimpinannya. Dia selalu tampil paling bersih, sangat memerhatikan kebersihan diri, kebersihan pakaian, sampai menjaga kebersihan toko. Meski itu bukan pekerjaan utamanya, dia—dengan senang hati—membersihkan toko jangan sampai ada debu yang menempel di kaca. Dibandingkan karyawan lain, dia yang terlihat paling peduli dengan kebersihan toko. Dia datang paling awal untuk beres-beres toko, dan pulang paling akhir untuk memastikan toko dalam kondisi bersih.

Hingga tiba dihari yang mengubah hidupnya, pak bos memanggilnya. “Saya mau buka cabang baru. Toko baru. Kamu yang pegang sana ya?”

Dia terbingong sebentar, lalu terbata-bata bertanya, “To-ko baru pak? Sa-ya yang pe-gang?”

“Ya,” jelas pak bos, “kamu jadi kepala cabang di sana.”

Dia diam agak lama. “Ta-pi saya belum paham cara mengelola toko pak.”

“Nanti saya ajari, gampang.”

Pada apel pagi di hari berikutnya, pak bos mengumumkan kepada semua karyawan jika anak tersebut akan menjadi kepala cabang di toko yang baru. Mereka bersorak memberi selamat, dan rupanya karyawan lainnya pun merasa dia memang pantas mendapat amanah itu.

Maka benarlah bahwa kebaikan yang kita lakukan—sekecil apa pun kebaikan itu—pada akhirnya akan kembali lagi ke diri kita. Jadi jangan pernah meremehkan hal-hal yang terlihat sepele.

Kedua, salah satu perusak keharmonisan hidup itu bila kita memutuskan kebaikan orangtua. Ini sayang sekali. Ayah dan ibu sudah begitu baiknya menjalankan peran mereka sebagai orangtua, sedangkan kita tidak membalasnya dengan kebaikan sebagai anak. Maka akan kacau kalau kita tidak bisa mengimbangi kebaikan orangtua, meski memang kita tidak bisa membalas semua jasa-jasanya. Setidaknya kita merawat keharmonisan hubungan dengan mereka agar tidak ada percikan kebencian, masih terjalinnya kasih sayang, dan berupaya keras untuk menghapus dendam.

Sebab sehebat apa pun kita di mata orang lain, kita tetaplah anak di hadapan orangtua. Bisa saja ada istilah mantan bos, mantan anak buah, mantan karyawan, tetapi tidak ada istilah mantan anak. Sampai kapanpun juga, anak tetaplah anak, orangtua tetaplah orangtua. Jadi bagaimanapun buruknya perilaku orangtua, itu tidak selayaknya membuat kita membenci mereka. Sekali saja kita berani membantah orangtua apalagi sampai membenci dan dendam, maka terputuslah rantai kebaikan itu. Dan buruknya, kitalah yang memutusnya. Jadi jangan sampai kita memutuskan rantai kebaikan dengan orangtua.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَقْبَ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا
 كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (Q.S. Al-Isra :23-24)

Ketiga, merawat tanaman kebaikan yang sudah ditanam orangtua, lalu kita teruskan. Sebab ada kejadian buruk, seorang anak kyai justru menjadi gali (preman). Tetapi anak gali justru akhirnya jadi kyai. Tentu warisan dari orangtua yang baik-baik kita teruskan, dan yang buruk kita tinggalkan. Sebab di tangan kitalah nama baik keluarga dan nama baik orangtua sangat ditentukan.

Di kampung kami, ada seorang pedagang yang sangat kaya raya. Beliau rajin sekali tiap bulan menyumbang untuk masjid, atau kapan pun masjid butuh uang untuk acara pengajian, beliau siap membiayai. Apalagi untuk pembangunan masjid, beliau selalu terdepan dalam bersedekah. Segala keperluan masjid pun dipenuhinya.

Satu hal yang paling khas dari beliau, setiap malam takbiran Idul Fitri, anak-anak akan mendapat amplop berisi uang. Setelah shalat isya, beliau akan berdiri, lalu anak-anak yang sedari tadi menanti langsung menghampiri beliau. Satu per satu mereka mendapatkan uang dan mencium tangan beliau. Saya salah satu di antara mereka. Rasanya senang sekali.

Hingga suatu pagi yang mendung, kabar duka itu menyelimuti kampung kami. Beliau yang kaya lagi dermawan itu meninggal dunia. Beliau membawa semua kebaikan menghadap Allah ﷻ, dan kami menyimpan kenangan terbaik bersama beliau. Bapak saya cerita, orang-orang bertanya, “Apa yang terjadi dengan masjid nantinya?”

Alhamdulillah, kekhawatiran kami tidak terjadi. Masjid tetap makmur dan acara-acara masjid tetap terdani dengan baik. Sebab anak-anak beliau yang melanjutkan bisnis keluarganya itu juga melanjutkan amalan beliau: memakmurkan masjid. Keluarga dan anak keturunan beliau tetap menjadi donatur utama masjid dan bahkan salah satu putra beliau menjadi imam masjid. Dan tradisi bagi-bagi amplop pada anak-anak pun tetap berjalan lancar. Kebaikan beliau tetap terjaga dengan baik sampai sekarang, anak-anaknya yang melanjutkan dan menjaganya.

Sungguh ada *ibrah* yang kita dapatkan dari kelanggengan amal keluarga mereka. Bahwa jangan sampai setelah ayah meninggal, lantas terputus amal kebaikan yang selama ini sudah dipelihara dengan baik. Bisalah kita menyebutnya sebagai para penjaga rantai kebaikan. Kita semua adalah para penjaga rantai kebaikan. Sebagai penutup pembahasan ini, mari kita renungkan pesan Allah ﷻ dalam surat An-Nahl ayat 92 ini:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَا

“Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali.”



TERLALU BERHITUNG SEKALI

Bertemu dengan teman yang berpenampilan bersih, rapi, dan menarik tentu sangat senang. Apalagi gaya bicaranya sudah 100% berubah. Dia yang dulu suka ngelamun, kini sudah mulai *action* dan bicara masa depan.

“Kalau kau ikut bisnis ini,” bujuknya, “masa depanmu bakal cerah!”

Saya hanya tersenyum, lalu menjawab, “Kita sudah lama nggak ketemu, gimana skripsi kamu?”

“Skripsi gampang, kalau mau gabung bisnis ini, kau bisa ajak orangtua pergi umrah, pergi haji. Apa tidak mau?”

“Lha aku kira kemarin kamu bilang pingin ketemu mau obrolin skripsi.”

“Waktu adalah uang, bro. Skripsi gampang itu, yang penting ini kau harus gabung bisnis ini. Demi masa depan kau sendiri. Aku sudah punya target dapat kapal pesiar. Kau tidak ingin punya kapal pesiar?”

Pernah bertemu teman seperti itu? Waktu telepon

untuk janji, bilangnya kangen sudah lama tidak ngobrol. Begitu ketemu langsung prospek bisnis rupanya. Tawarkan bisnis dari luar negeri dengan begitu semangatnya. Sampai kita *pangling*, tidak mengenal lagi sosok teman yang dulunya begitu hangat dan akrab. Apa tidak boleh seperti itu? Tentu tidak masalah. Cuma apa ya akan bicara bisnis terus setiap bertemu teman? Apa iya akan terus-terusan prospek-bisnis ketika berjumpa kawan lama? Kita memang butuh uang, tetapi hidup ini tidak selalu soal uang. Hidup ini juga dibangun atas dasar kasih sayang dan persahabatan yang tulus.

Kapan terakhir kita main ke tempat teman, atau ke rumah saudara, ya karena ingin main saja? Tidak ada kepentingan apa pun, tidak ada maksud tersembunyi, tidak ada udang di balik batu, ya sekadar ingin silaturahmi. Temu kangen. Jangan semua hal dihitung dengan uang. Selalu berpikir, “Kalau ketemu dia, apa untungnya buatku?”

Sebab kalau kita yakin, ketulusan dalam persahabatan pun akan membuahkan kebahagiaan tersendiri. Terlebih keyakinan bahwa silaturahmi yang tulus bisa memperpanjang usia dan membuka pintu rezeki. Tugas kita silaturahmi, tidak usah terlalu banyak berhitung untung dan ruginya, yang penting tambah akrab dengan teman dan saudara. Bersahabat lantaran *lillahi ta’ala*, dan bersaudara pun karena *lillahi ta’ala*. Lalu yakinlah akan janji Allah ﷻ ini, sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ :

سَبْعَةُ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَدْلٌ،
وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ
تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ
مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ
فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ
خَالِيًا فَقَاضَتْ عَيْنَاهُ.

“Tujuh golongan yang dinaungi Allâh dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: (1) Imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allâh, (3) seorang yang hatinya bergantung ke masjid, (4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allâh, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, “Sesungguhnya aku takut kepada Allâh.” Dan (6) seseorang yang bersedekah dengan satu sedekah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan tangan kanannya, serta (7) seseorang yang berzikir kepada Allah dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bila kita mau bersahabat dan bersaudara dengan landasan *lillahi ta’ala*, sungguh Allah ﷻ akan senantiasa bersama kita, sampai perlindungan-Nya pun menyelamatkan kita di hari akhir kelak. Bukan lagi hitung-hitungan jangka pendek sekadar urusan duniawi, kita akan menjaga keharmonisan hidup ini memang lantaran Allah ﷻ menyukai hal tersebut. Jadi Allah ﷻ yang nantinya akan memberikan hadiah dan kejutan atas pertemuan-pertemuan kita. Asal kita tulus, Allah ﷻ yang akan mengatur rezeki untuk kita.

Asma’, putri Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه, sangat dermawan sekali. Meski kondisi ekonomi keluarganya pas-pasan, ia tidak pernah menyimpan harta. Semua ia sedekahkan. Ia tidak pernah berkeinginan untuk menumpuk harta, bahkan istri dari Zubair bin Awwam رضي الله عنه itu tak mau menahan rezeki di rumah sampai esok hari. Apabila hari ini ia mendapatkan rezeki dari suaminya, ia langsung mengambil secukupnya, lalu membaginya kepada orang yang membutuhkan. Begitu terus setiap hari.

Hingga suatu hari, Asma’ mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan perihal masalah ekonomi keluarganya. Ia bertanya kepada beliau, “Apakah aku harus tetap bersedekah, ya Rasulullah ﷺ?”

Rasulullah ﷺ pun menjawab,
“Ya, bersedekahlah, dan jangan
menyimpannya. Sehingga
Allah akan menyimpannya.
Sehingga Allah yang akan
menyimpan (pemberian-Nya)
kepadamu.”

**Maka bagi hati yang
yakin akan janji
serta kekuasaan
Allah ﷻ, tidak ada
kekhawatiran soal
apa pun, termasuk
perihal rezeki.**

Justru akan menjadi
sesuatu yang lucu—bahkan
memalukan—bila terlalu
berhitung, padahal Allah
ﷻ tidak pernah berhitung
ketika memberi rezeki-Nya.
Andai Allah ﷻ berhitung,
berapa yang harus kita
bayar untuk setiap oksigen
yang kita hirup? Berapa
yang harus manusia bayar
untuk menyewa matahari?
Lalu kenapa kita gemar
sekali berhitung kepada
sesama manusia, bahkan
berani berhitung dengan
Allah ﷻ?

D CERDIK YANG MEMATIKAN

**Ada perilaku
binatang yang
lucu dan cerdas,
tapi kalau
dipikir-pikir
serius, itu sebuah
kecurangan.**

Monyet Capuchin namanya, monyet yang berbeda dengan monyet lainnya. Ia punya kebiasaan yang disebutkan tadi: lucu dan cerdas. Ia memasang wajah panik, lalu teriak-teriak memberi peringatan kepada kawan-kawannya bahwa ada pemangsa yang datang. Begitu kawanannya lari terbirit-birit dan bubar, Si Capuchin itu dengan santainya memakan makanan milik teman-temannya.

Ya, rupanya itu hanya tipu muslihat Si Capuchin saja. Sama sekali tidak ada pemangsa yang datang, tidak ada ancaman bagi kawanannya monyet itu. Si monyet cerdas itu hanya memberi peringatan palsu agar ia bisa memakan makanan yang ada di sarang. Cerdik bukan? Cerdik, tapi merugikan.

Terkadang atas nama 'terdesak', seseorang bisa berbuat secerdik monyet itu. "Apa untungnya bagiku? Soal bagaimana nasib orang

lain ya pikirkan sendiri.” Begitu itu yang selalu ada di pikirannya. Cerdik, tapi untuk memenangkan diri sendiri. Sayangnya ada orang dirugikan, banyak orang yang merasa tersakiti. Lantas apakah menjadi berkah mendapatkan sesuatu dengan cara secerdik itu?

Selain terdesak, ada semacam dorongan untuk menang sendiri, sekaligus nafsu ingin sekali menguasai semuanya. Dorongan dari dalam diri seperti itu yang akhirnya menghalalkan segala cara, termasuk mengambil jalan pintas. Padahal dalam perlombaan lari maraton pun, mengambil jalan pintas jelas menyalahi aturan, apalagi di kehidupan nyata. Segala sesuatu yang secara tiba-tiba melintas dan memotong keharmonisan hidup, pastilah akan berdampak negatif pada keselarasan hubungan kita dengan orang lain.

Ketimbang memaksa diri ingin sukses dengan cara memotong jalan—menggunting dalam lipatan—lebih baik jujur pada kemampuan diri. Bila *skill* belum mencukupi untuk naik level, segera belajar dan berlatih lagi. Sebab memang begitu, bekal ilmu yang kurang justru sering memaksa orang untuk bertindak curang. Bahkan ada yang tidak berniat curang, melainkan tidak tahu kalau yang dilakukannya itu salah. Akibatnya nanti bakal repot sendiri, kan?

Tetapi ada juga yang dari awal sudah berniat curang. Ini yang jahat sekali. Seperti tanpa rasa malu memanfaatkan kebaikan orang lain, tanpa rasa bersalah memanfaatkan potensi teman untuk kepentingan diri sendiri. Untuk orang-orang yang memiliki niat buruk sedari awal seperti itu, pastinya ia akan mendapatkan keuntungan sesaat saja, dan akan rugi dikemudian hari. Sebab hanya kesepakatan palsu saja yang ditawarkannya, sehingga tidak bisa saling menguntungkan.

Panjul, seekor monyet yang masih muda dikenal cerdik, ditangkap oleh pemburu. Ia diikat di bawah pohon, di halaman rumah si pemburu. Meski diikat seperti itu, ia mendapat makanan (buah-buahan) yang segar, enak, dan banyak. *Tapi apakah arti makanan seenak ini kalau aku terikat seperti ini?* Pikirnya.

Tak lama kemudian, lewat temannya, Si Bandi yang baik hati. Karena penasaran melihat Panjul yang tertangkap seperti itu, Bandi pun bertanya, “Kau tidak apa-apa?”

“Oh tidak apa-apa,” jawab Panjul begitu cepat, “di sini aku dipelihara dengan baik kok. Lihatlah ini semua makananku enak sekali. Tanpa susah mencari makanan, aku kenyang di sini.”

“Tapi kenapa tangan kamu diikat tali seperti itu?” tanya Bandi penasaran.

Si Panjul tak kehabisan akal, “Oh ini tadi Tuanku mau membuatkan gelang dari emas, jadi dengan tali ini, Tuanku ingin mengukur lebar pergelanganku.”

“Benarkah?”

“Tentu saja.”

“Enak sekali hidup kamu ya,” puji Bandi, “selain mendapat makanan yang enak-enak, engkau juga dibuatkan gelang emas.”

“Kau mau menjadi seperti aku?”

“Kamu serius?” Bandi bergembira sekali, “tentu saja aku mau.”

“Kemarilah, lepaskan tali ini dari tanganku, lalu kamu pakai tali ini. Biar nanti kalau Tuan datang, dia juga akan tahu ukuran pergelangan tanganmu. Oh ya, semua makanan ini juga akan menjadi milikmu.”

Tanpa berpikir panjang dan lantaran tergoda bujuk rayu Panjul, Si Bandi melepas tali itu dan memasang di tangannya. Setelah tangannya terikat tali, Panjul memberikan semua makanan kepada temannya itu. Bandi pun menikmati buah-buahan itu dengan begitu lahap. Si Panjul pun berpamitan dan bergegas kabur.

Beberapa jam kemudian, Si Bandi terlelap tidur sebab kekenyangan saat pemburu itu datang. “Wah kenapa monyetnya jadi lebih besar sekarang?” teriak pemburu itu. Bandi kaget dan

terbangun. Wajah sang pemburu itu menakutkan, Bandi meloncat hendak kabur, tetapi gagal lantaran tangannya terikat tali.

“Baguslah kamu terlihat lebih besar, dan itu menguntungkanku,” kata sang pemburu, “itu artinya aku akan mendapatkan keuntungan lebih banyak dengan menjualmu!”

Pada saat itulah, Si Bandi baru tersadar bahwa Panjul telah menipunya.

Begitulah kisah fiksi tentang monyet cerdik, tetapi tega mengorbankan sahabatnya demi keselamatan dirinya sendiri. Sebagai pelajaran untuk kita, bahwa kecerdikan jangan kita gunakan untuk menjebak orang lain. Tampaknya akan menguntungkan teman, padahal keuntungan itu hanya sesaat saja, dan akhirnya membinasakan teman kita. Apakah kita tega berbuat ‘secerdik’ itu?

Tentu yang perlu dibangun dalam persahabatan adalah kesepakatan untuk maju dan sukses bersama. Bukan menginjak kepala teman untuk bisa naik level, atau menyikut teman demi posisi yang nyaman. Apakah jiwa kita akan tenang saat kita tampil begitu hebat di depan orang lain, sedangkan teman yang setia membantu kita justru terabaikan—bahkan sengsara?

Sebagai penutup ulasan tentang kecerdikan, berikut ini ada kasus menarik yang bisa menjadi bahan diskusi dengan teman atau keluarga kamu. Bacakanlah kasus berikut ini di depan teman atau keluarga kamu, lalu mintalah pendapat mereka dan bagaimana pula pendapat kamu tentang kasus ini:

Ada seorang pegawai di divisi marketing sebuah percetakan yang mendapat target omzet untuk perusahaannya sebesar Rp 300 juta setiap bulan. Kebetulan di awal bulan ini, ia bisa menang proyek cetak sebesar Rp 350 juta. Ia berpikir, “Selesai sudah targetku bulan ini.”

Lantas apa yang dia lakukan? Sampai akhir bulan, dia mencari order cetak, tetapi tidak ia masukkan ke perusahaan. Ia garap

sendiri semua order cetak yang diperolehnya tersebut, sehingga uangnya pun masuk ke dompetnya sendiri.

Atas kasus tersebut, bagaimana menurut pendapat kalian?
Apakah tindakannya tersebut sah-sah saja? Silakan diskusikan dengan teman dan keluarga kamu.

Pilihan jawaban:

- A. Sah
- B. Tidak sah

Tuliskan alasan kamu:

[illegible]

LARI DARI KENYATAAN HIDUP

Kalau hanya kalah
lomba, kita bisa
berlatih lagi dan
mengikuti lomba
lagi di tahun depan.
Kalau gagasan
kita ditolak satu
orang, kita bisa
menawarkan
kepada orang
lain. Tetapi kalau
kita menyerah,
semuanya akan
selesai.

Lari, bisa berarti mengalah
atau justru menghindar. Pada
kenyataannya kita sering lelah
hanya lantaran mengurus perkara
yang *mbulet* (muter-muter) tidak
ada ujungnya. Persis seperti benang
ruwet. Terlebih karena ada masalah
dengan orang lain, terjadi konflik
sama saudara sendiri, dan tetap
tidak ada yang mau mengalah.
Ditambah lagi saling menyalahkan
dan tidak ada niatan untuk
merampungkan konflik. Itu juga bisa
dikatakan bagian lari dari kenyataan
hidup, dan lari dari masalah.

Pak Imin—bukan nama
sebenarnya—menjual motornya
kepada saudaranya, Pak Igik.
Dijual dengan harga murah, tetapi
tanpa BPKB. Pak Igik mau saja asal
murah, harga jauh di bawah harga
pasar motor jenis yang sama. Saat
menjual, Pak Imin sudah bilang,
“Pakai motornya di kampung saja,
jangan dibawa ke luar kota.” Biar
aman maksudnya.

Tetapi, oleh anak Pak Igik, motor tersebut dipakai untuk sekolah. Sesekali juga dipakai untuk belanja di pasar. Itu artinya motor dipakai sampai keluar kampung. Apa yang dikhawatirkan Pak Imin pun terjadi, saat motor dinaiki menuju pasar, tiba-tiba ada dua orang laki-laki yang menghadang dan meminta motor itu.

“Pemilik motor ini sudah lama nggak bayar angsuran. Ini buktinya,” kata salah seorang laki-laki itu sembari menyodorkan surat tunggakan kredit motor, “terpaksa kami tarik.”

“Tapi ayah saya sudah membelinya pak,” kata anak Pak Igik.

“Bilang ayah kamu, dia kena tipu. Kalian bisa temui kami nanti di kantor sana.”

Motornya pun dibawa kedua orang itu. Si anak melapor kepada ayahnya. Pak Igik pun marah, dan melabrak ke rumah Pak Imin.

“Mana uangku, kembalikan,” teriak Pak Igik, “motor itu ditarik *leasing*.”

Pak Imin membantah, “Ya nggak bisa, kan sudah aku bilang jangan dibawa keluar kampung. Kalian nekat, ya salah sendiri.”

Jawaban Pak Imin itu jelas membuat Pak Igik bertambah naik darah. Akhirnya mereka saling adu mulut dan tidak selesai masalahnya. Tidak ada yang mau mengalah. Kabar keributan ini pun sampai di anggota keluarga mereka masing-masing. Mereka pun saling membenci. Padahal mereka masih bersaudara. Hingga bertahun-tahun lamanya, kedua anggota keluarga ini tidak lagi saling menyapa, dan memutus tali silaturahmi.

Kedua keluarga tersebut lari dari kenyataan. Pak Imin dan Pak Igik sama-sama lari dari kenyataan. Bahwa kenyataannya mereka ada masalah, kenapa tidak dirampungkan? Itulah yang merusak kehidupan mereka sendiri, jadi merusak persaudaraan, kan?

Yang terjadi berikutnya pastinya tambah lelah, semakin capek, karena akhirnya saling lempar fitnah, dan menghasut saudara lainnya. Satu masalah belum selesai, tambah masalah lain. Terus

berkembang sampai tidak terlihat lagi pangkal permasalahannya. Parahnya, keluarga lain yang hanya mendapat sedikit informasi tentang masalah itu pun ikut campur dan juga membela satu pihak. Tambah luaslah permusuhan itu. Padahal, andai saja awalnya mereka mau berembuk dengan baik, mencari solusi, pasti semuanya akan aman-aman saja.

Itu yang *pertama*, lari dari masalah sama dengan lari dari kenyataan hidup. *Kedua*, tidak mau menerima kondisi hidup pun termasuk lari dari kenyataan. Lantaran malu keluarga miskin misalnya, atau malu mengakui ayahnya seorang kuli bangunan contohnya. Akhirnya capek sendiri menutup-nutupi kondisi keluarganya yang dianggap aib. Padahal itu bukan aib. Kenapa harus malu miskin? Padahal keluarganya bukan pencuri. Lebih baik menjadi kuli bangunan, itu pekerjaan halal ketimbang terlihat kaya padahal hasil korupsi.

Lari dari kenyataan hidup seperti ini terjadi biasanya lantaran ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Atau justru yang terjadi karena rasa gengsi dan takut diremehkan orang lain. Seperti remaja yang ingin terlihat serba *wah* di depan teman-teman sekolahnya. Sehingga menutupi jati dirinya dengan mengaku bahwa dia anak orang kaya yang serba kecukupan. Tidak hanya menjangkiti remaja, orang dewasa bisa terjebak pada 'penyakit' ini. Seperti seorang istri yang mengatakan suaminya memiliki gaji besar, padahal tidak seberapa. Akhirnya dia kerepotan sendiri lantaran mengambil hutang ini dan itu agar terlihat *wah* oleh orang lain. Repot sekali, kan?

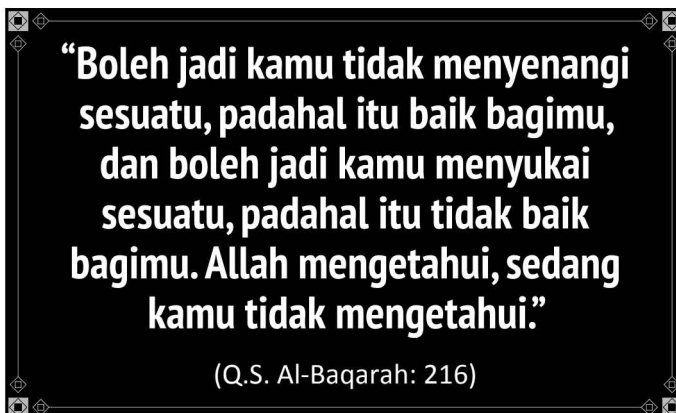
Maka akui saja dengan ikhlas apa pun kondisi diri kita dan keluarga kita. Apa adanya. Tidak perlu malu, tidak perlu minder. Kita pun akan tahu siapa yang tulus bersahabat dengan kita tanpa memandang status sosial, tanpa mempertimbangkan kekayaan, tanpa melihat jabatan dan pekerjaan. Plong saja. Dengan begitu, secara mental kita akan sehat, dan secara sosial pun kita tidak memiliki beban apa pun. Ingat, satu kebohongan akan melahirkan

kebohongan lainnya. Bukankah hidup dengan kejujuran akan sangat terasa ringan di pikiran?

Ketiga, lanjutan yang kedua tadi, lari dari kondisi hidup akhirnya membohongi diri sendiri, tidak mau jujur akui apa pun yang terjadi pada diri sendiri. Sehingga tidak mau menerima keadaan, dan pusing sendiri. Apa yang diangankan tidak pernah diperjuangkan, justru sering menyalahkan ‘kenyataan’ yang ada di depan mata. Maka bersikaplah adil kepada diri sendiri itu sebuah keharusan. Kita harus bisa menakar kondisi dan kemampuan diri secara adil. Efek positifnya pun akan kembali kepada diri kita, hidup semakin sehat, dan tidak mudah gelisah.

Belajar menerima kenyataan hidup—meski itu terasa pahit—adalah bagian dari akhlak terhadap diri sendiri. Termasuk di dalamnya bagaimana cara kita melihat, menilai, dan juga memperlakukan diri sendiri. Adil terhadap diri sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri ini sangat penting untuk kita pahami dan diupayakan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, setidaknya agar kita tidak menzalimi diri sendiri.

Jadi, masihkah kita ingin lari dari kenyataan hidup?



HINDARI KECEROBOHAN DIRI

1. Allah ﷻ memang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tetapi menduakan cinta-Nya adalah bentuk pengkhianatan yang nyata. Ingatlah, bahwa semua yang kita lakukan akan kembali lagi hasilnya untuk diri kita sendiri. Tindakan buruk kita sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap kekuasaan dan kekuatan Allah ﷻ, justru kita sendiri yang merugi bila menjauhi-Nya serta berpihak kepada selain-Nya.
2. Sehebat-hebatnya 'orang pintar', ia tidak bisa menolak datangnya kematian bagi dirinya sendiri, lantas kenapa kita memercayai orang semacam itu? Siapa pun yang mengaku memiliki kekuatan dan mengajak kita tunduk padanya, bukan patuh kepada Allah ﷻ, maka wajib untuk kita jauhi. Ingatlah, kelak di hari akhir, kita akan berkumpul dengan kelompok yang kita ikuti, berkumpul bersama orang yang kita patuhi. Yakin kita mau bergabung dalam barisan 'orang yang mengaku pintar'?
3. Sadarlah bahwa tidak ada kekuatan barang apa pun yang melebihi kekuatan Allah ﷻ. Bagaimana mungkin kita memuja, memuji, dan mengagungkan sebuah batu, justru Allah ﷻ yang menciptakan batu tersebut kita abaikan? *Astaghfirullah*. Bukankah justru kita yang kerepotan memelihara barang-barang 'bertuah' itu? Kenapa kita menggantungkan hidup pada barang yang kita pelihara sendiri?
4. Segala kebaikan yang telah kita tanam, telah dirawat keluarga kita, sungguh harusnya kita rawat selamanya. Kita wariskan kepada anak-cucu, tidak hanya pahalanya, tetapi juga amal-amalnya. Pohon kebaikan itu, sekecil apa pun batangnya, tetaplah akarnya kita kuatkan, diberikan pupuk terbaik, agar

kehadirannya mampu memberikan kebaikan bagi kehidupan orang lain. Kita semua adalah para penjaga rantai kebaikan.

5. Bila kita dekat dengan Allah ﷻ, tentu kita tahu betapa Allah ﷻ menyayangi kita. Allah ﷻ berikan semua kebutuhan kita di dunia ini dengan gratis.. tiis! Lantas kenapa kita terlalu berhitung dengan sesama manusia? Seakan-akan manusialah yang memberikan rezeki kepada kita. Terlalu berhitung untung-rugi saat bersinergi dengan orang lain justru akan menyulitkan diri kita sendiri. Jangan berlebihan dalam berhitung uang dan harta kepada sesama, sewajarnya saja.
6. Allah ﷻ anugerahkan akal pikiran kepada kita agar bersinergi dengan ide orang lain, memikirkan dan bertindak agar mampu membuka peluang (kreatif) dan menciptakan terobosan baru (inovasi). Bukan justru untuk mengakali orang lain. Sebab cerdik yang mematikan itu sangat merugikan orang lain. Bisa jadi menguntungkan diri kita, tetapi itu hanya jangka pendek. Jangka panjangnya? Cerdik tapi merugikan itu akan sama-sama 'membunuh' masa depan dan keharmonisan hidup kita.
7. Sepahit apa pun rasanya hidup kita, jangan pernah lari meninggalkannya. Terkadang kita memang butuh rasa hidup yang pahit, agar nantinya bisa merasakan nikmatnya manis kehidupan. Ingat bahwa seburuk apa pun kondisi hidup kita, masih layak diperjuangkan. Setelah nasib hidup mampu kita ubah—dengan seizin Allah ﷻ—barulah kita menyadari bahwa tak selamanya yang dulunya kita anggap pahit itu bakal abadi pahitnya.
8. Yakinilah bahwa hidup itu terus berputar. Saat kita menghadapi kenyataan yang tidak enak dan tidak nyaman sampai mengiris hati, jalani saja. Dulu pun kita pernah alami masa-masa—yang kita anggap—sulit dan buktinya kita mampu melewatinya. Lalu kenapa sekarang jadi mudah menyerah hanya karena menghadapi persoalan yang—kita anggap—pelik? Jangan mudah menyerah!

TIPS KEHARMONISAN DIRI

Manusia

Alam

ALLAH

Alam

Manusia

Diagram Keharmonisan Hidup

1. Di dunia ini, kita tidak sendirian. Ada Allah ﷻ yang menciptakan alam raya, mengatur, dan mengawasi segalanya. Tidak ada penciptaan yang sia-sia, semua penciptaan telah terukur sesuai kadarnya. Termasuk penciptaan alam sebagai 'hadiah' dari Allah ﷻ untuk kehidupan kita.

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. Al-Baqarah: 29)

2. Allah ﷻ memberikan alam dan seisinya kepada kita, maka Dia percayakan amanah itu kepada kita. Hadiah itu untuk kita, maka bodoh sekali bila kita merusak hadiah itu kan? Allah ﷻ ciptakan air begitu jernih, begitu segar, kita gunakan untuk kehidupan kita, dan kita jaga kesegarannya, kejernihannya. Allah ﷻ berikan udara

segar untuk kita hirup, kita jaga keseegarannya demi kehidupan kita sendiri. Begitu juga dengan binatang, tanaman, tanah, batu, gubung, sungai, sampai langit ke tujuh. Semuanya untuk kita, semuanya kita jaga bersama.

“Dan yang menurunkan air dari langit menurut ukuran (yang diperlukan), lalu dengan air itu Kami hidupkan negeri yang mati, ...” (Q.S. Az-Zukhruf: 11)

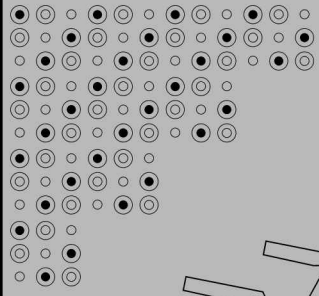
3. Maka ada koneksi kuat antara Allah ﷻ, kita (manusia), dan alam. Tidak bisa dipisahkan. Kita sadari atau tidak, semua saling terhubung kuat. Andai saja kita berani memutuskan salah satu koneksi dari ketiganya itu dengan sengaja, maka kerusakan pun akan terjadi. Kehidupan terguncang, kita dan alam akan binasa. Tugas kitalah—sebagai makhluk yang berakal—untuk menyelaraskan kehidupan ini, semampu dan sebisa kita. Coba pikirkan, apa yang akan terjadi jika air sumur keruh, sungai tercemar, hutan gundul?

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah ﷻ sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. Al-Imran: 191)

4. Untuk menjaga keharmonisan kehidupan, yang kita butuhkan adalah lancarnya akses kita kepada Allah ﷻ (*hablumminallah*), lancarnya hubungan kita kepada sesama manusia (*hablumminannas*), dan ramahnya kita kepada lingkungan (*hablumminal’alam*). Andai saja—setelah kita mengetahui tentang hal tersebut dan—kita tetap *ngeyel*, maka bukan kedua mata kita yang buta, melainkan hati kita.

“sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.” (Q.S. Al-Hajj: 46)

5. Sekarang mari kita renungkan bersama: berapa usia kita? Berapa banyak yang telah kita ambil dari alam untuk memenuhi kebutuhan hidup kita? Dan berapa banyak kebaikan yang kita berikan kembali kepada alam? Berapa banyak kenikmatan yang

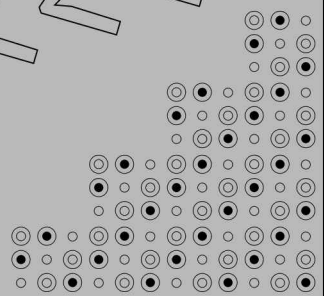
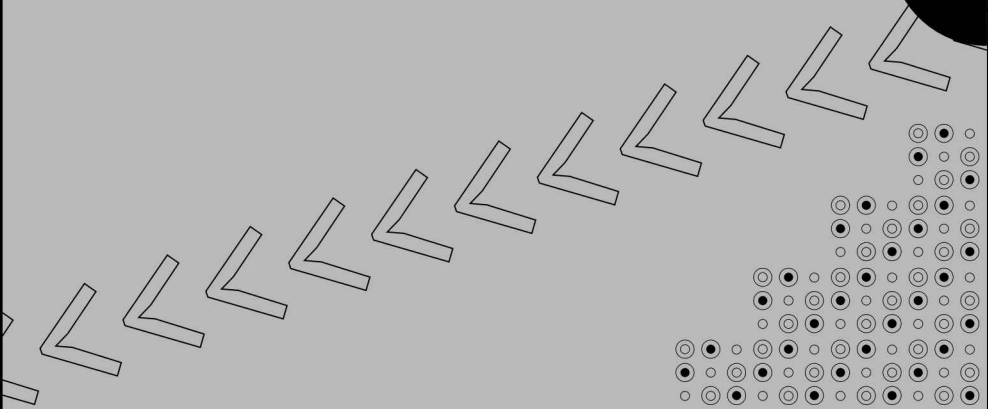


kita peroleh dari Allah ﷻ? Dan apa yang telah kita 'berikan' kepada-Nya? Berapa banyak kebaikan dari manusia yang kita dapatkan? Dan seberapa banyak kebaikan yang kita bagikan kepada sesama?

"Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Atau pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?"
(Q.S. Sad: 28)

AFALÂ TA'QILÛN?

- APAKAH KAMU TIDAK BERPIKIR? -



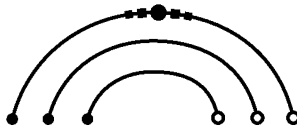
BAB

10



Ubah
MASALAH
Jadi
BERKAH





△ Berdamai dengan Masalah

△ Menimang-nimang Masalah

△ Tepat, Cepat, & Akurat

△ Menjernihkan Air Keruh

△ Ubah Masalah Jadi Berkah



A BERDAMAI DENGAN MASALAH

*When life changes
to be harder, change
yourself to be
stronger.* Ketika hidup
berubah menjadi lebih
keras (sulit), itu akan
mengubah diri kita
menjadi lebih kuat.

Jangan pandang masalah sebagai beban. Jika seperti itu cara pandang kita terhadap *masalah*, maka seumur hidup kita akan terbebani masalah. Padang masalah sebagai *sesuatu yang harus kita pecahkan*. Ibaratkan masalah sebagai teka-teki silang yang kudu kita rampungkan, maka masalah bisa kita anggap sebagai tantangan, bahkan peluang.

1. Masalah → Beban → Membebani
2. Masalah → Tantangan → Menyemangati
3. Masalah → Peluang → Menguntungkan

Pertama, saat kita anggap semua masalah adalah beban, akan terasa berat, kepala kita akan langsung pusing saat masalah datang. Bahkan sebelum masalah hadir pun, kita sudah merasa was-was dan gelisah. Kemudian kita pandang orang yang sial itu orang yang banyak masalah. Akhirnya kita berpikir keras, “Bagaimana caranya agar hidup terbebas dari masalah ya?” Mustahil, itu sangat tidak mungkin. Sekelas para nabi dan rasul yang begitu dekat dengan Allah pun tetap menghadapi masalah. Bahkan masalahnya bukan sekadar masalah diri sendiri, melainkan levelnya sampai memikirkan masalah umat.

Untuk tahap awal, yang penting kita tidak menganggap masalah sebagai beban. Semua bisa kita jalani dengan lebih ringan. Terlebih bila masalah itu hanya diri kita sendiri yang tahu. Seperti sekadar konflik batin, bukan konflik sosial. Mulailah bersahabat dengan masalah. Jangan khawatir dengan masalah yang besar, tetapi juga jangan meremehkan masalah yang kecil.

Sekadar contoh ya, coba kamu pegang pensil. Bukankah pensil itu ringan sekali? Tapi cobalah pegang pensil tersebut dalam jangka waktu limabelas menit saja, tanpa bergerak. Apa yang kamu rasakan? Tangan pegel, capek sekali, kan? Seperti itulah perumpamaan jika kita menganggap masalah sebagai beban dan suka mengulur waktu untuk tidak lekas menyelesaikannya.

Kedua, kita menghormati hadirnya masalah, persis seperti kita menghormati diri kita sendiri. Sebab dengan hadirnya masalah, kita seakan-akan diberi anak tangga untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi. Semua terserah kita, andai masalah kita anggap sebagai tantangan, tentu selalu ada rasa bangga saat masalah itu datang. Sampai-sampai kita bersemangat, “Akhirnya ada masalah juga yang bisa bikin aku naik level!”

Contoh nyata ini. Seorang teman bekerja di bank. Sudah bertahun-tahun lamanya ia kerja di posisi operasional, jadi teller, administrasi, dan mengurus segala hal kebutuhan karyawan. Tak pernah terpikir olehnya untuk pindah kerja di divisi marketing. Tapi rupanya pihak manajemen punya kehendak lain. Tiba-tiba saja, pak bosnya bilang, “Kamu pindah jadi marketing ya.”

Sungguh perpindahan kerja yang drastis, dari operasional menjadi ‘tukang kredit’. Teman-teman sekantornya pun kaget. Bahkan istrinya sendiri pun sempat meragukan dengan tawaran tersebut. Tapi mau tidak mau, karena itu perintah pimpinan langsung dari pihak manajemen perusahaan, dia mengiyakan. Padahal dia sama sekali tidak paham seluk-beluk marketing bank, apalagi tentang manajemen kredit. Ia akhirnya ambil tantangan itu.

Usut punya usut, rupanya pihak manajemen bank sedang mencari

calon-calon pemimpin dari internal, setidaknya untuk disiapkan menjadi kepala cabang. Nah, ketika dicari dari orang-orang marketing belum ada yang mumpuni dianggap cocok sebagai pemimpin. Padahal manajemen perusahaan bank tersebut menghendaki agar calon pemimpin harus dari orang-orang marketing. Ternyata teman saya tadi dinilai cocok jadi seorang pemimpin sayangnya, ia bukan dari tim marketing. Karena itulah, ia harus pindah kerja ke divisi marketing.

Kini sudah terhitung dua tahun lebih ia menjadi bagian penting dari tim marketing bank tersebut. Setidaknya sudah lebih dari Rp 3 miliar uang yang disebarkannya ke nasabah. Ia yang tadinya sama sekali buta tentang ilmu dan praktik marketing, kini sudah mahir dan menjadi marketer yang tepercaya. Sebab ia mau ambil peluang itu, mau ambil tantangan itu, tidak menjadikannya beban, melainkan menjadikan sebagai kesempatan untuk belajar.

Maka tak heran bila kabar burung yang beredar, namanya pasti masuk di bursa pencalonan kepala cabang. Sebab hanya ia satu-satunya karyawan yang pernah bekerja bertahun-tahun di divisi operasional dan sudah bekerja di divisi marketing. Bukankah kedua pengalaman itu bekal yang sangat ideal untuk menjadi seorang kepala cabang?

Begitulah, bagi sebagian besar orang, perpindahan tugas kerja adalah bagian dari masalah di kantor. Sebab sudah nyaman kerja, kenapa harus dipindah? Andai tidak berhati-hati dalam menyikapi perintah tersebut, tentu bisa menjadi masalah besar. Bisa pula berujung pada permintaan *resign*, atau pemecatan karena menolak perintah. Namun lihatlah bagaimana teman saya tadi menyikapi perintah atasannya itu? Ia anggap sebagai tantangan, meski harus memulai dari nol, bekerja dari ketidaktahuan, dan harus berjuang mati-matian. Akhirnya ia bisa melewati tantangan itu dan tampil sebagai 'sosok baru' yang mengagumkan.

Ketiga, hadirnya masalah justru menguntungkan kita, dan bahkan bermanfaat untuk orang lain. Tetapi bukan bermaksud untuk mencari kesempatan dalam kesempitan, dan bukan untuk mencari

laba dari kesusahan orang lain. Hanya berusaha mengubah masalah menjadi lebih bermanfaat. Andai kita mau menerapkan prinsip ini, justru 'datangnya masalah' sangat kita rindukan. Jadi ketika masalah datang, tak sekadar bersemangat, lebih dari itu kita akan bergembira. Bahkan kita 'merayakan' masalah.

Mari belajar dari pendahulu kita, seperti Buya Hamka misalnya. Beliau justru merampungkan kitab tafsir Al-Qur'an *Al-Azhar* saat di penjara. Ada perkataan beliau yang mengagumkan saat mendapat masalah tersebut. Kata beliau, "Maka tidaklah ada hari yang terbuang. Siang dipergunakan untuk mengarang tafsir. Petang dan malam buat membaca al-Qur'an sampai khatam berpuluh kali. Shalat selalu dapat dilakukan di awal waktu."

Beliau dipindahkan ke rumah tahanan Megamendung dan sakit disentri sehingga harus mendapat perawatan di rumah sakit. Bukannya menyerah dengan kondisi tersebut, beliau tetap melanjutkan menulis dengan tangan (memakai pena dan kertas). Kisah yang sama, adalah Sayyid Qutb yang menulis kitab tafsir yang sangat fenomenal: *Fī Zhilal Al-Qur'an* di dalam penjara. Beliau menghabiskan sisa hidupnya untuk menulis kitab tafsir tersebut.

Begitulah, sebagian orang telah dikerdilkan jiwanya oleh masalah, sedang orang-orang yakin akan kasih sayang Allah ﷻ menjadikan masalah sebagai penguat keteguhan jiwanya. Nah, kita tinggal pilih: kalah saat mendapat masalah, atau bertambah berkah setelah menyelesaikan masalah?

"You can't control
everything. Sometimes
you just need to relax
and have faith that
things will work out.
Let go a little and just
let life happen.

Kamu tidak bisa
mengendalikan segala
sesuatu. Kadang-kadang
kamu hanya perlu bersantai
dan berkeyakinan bahwa
segala sesuatunya akan terus
bekerja (baik-baik saja).
Lepaskanlah dan biarkan
hidup terus berjalan."
(Kody Keplinger)

B MENIMANG-NIMANG MASALAH

Apa yang kita anggap besar, kadang tidak selalu mengkhawatirkan. Sayangnya kita sering berpikiran dan bersikap berlebihan. Sukamendramatisasi keadaan.

Begitu juga dengan masalah yang kita anggap ruwet, *eh* ternyata bisa diurai dengan mudah. Jadi setelah memandang masalah sebagai tantangan dan peluang, langkah selanjutnya yakni menimang-nimang masalah. Mengkondisikan diri sendiri agar bisa memetakan masalah sesuai porsi nya.

1. Batas masalah
2. Dampak masalah
3. Skala prioritasnya

Pertama, bukan membatasi masalah, cuma kita kudu jernih melihat luas dan batas masalah yang sebenarnya kita hadapi. Seperti melihat batas ruang lingkupnya, supaya kita tidak gagal paham dan supaya melihat masalah tidak terlalu lebar (melebar). Tahap awal ini membantu kita untuk mendeteksi masalah dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan sampai ketemu inti masalahnya.

Misalnya kita ambil contoh kasus ini: penerbit A mendapat komplain dari penerbit B, sebab dituduh plagiat buku. Jadi buku yang baru diterbitkan penerbit A dianggap oleh penerbit B meniru buku yang pernah diterbitkannya. Tuntutan penerbit B tidak tanggung-tanggung, yakni meminta buku penerbit A tersebut ditarik dari peredaran (toko buku).

Tentu kalau disikapi dengan kepanikan, penerbit A bakal panik. Tetapi mari kita telaah masalah tersebut agar lebih jernih. Masalahnya adalah tuduhan plagiat. Pertanyaan yang bisa kita ajukan agar masalah tersebut jelas batasannya: plagiat bagian apanya? Sebab kan buku ada bagian konten (isi, materi buku) dan cover. Oh rupanya, yang dianggap plagiat hanyalah desain covernya. Mulai tampak jelas. Kita bisa rincikan lagi dengan pertanyaan: desain cover bagian mana yang dianggap plagiat? Oh rupanya komposisi cover dan tata letak judul serta ornamen-ornamennya. Baru setelah jelas batasnya tersebut, kita bisa melangkah pada tahap kedua yakni dampak masalah tersebut.

Kedua, setelah tahu cakupan, masalah yang kita hadapi akan berdampak seperti apa? Ada yang berdampak psikologi pribadi (murung, minder), dampak sosial (sindirian, hujatan, sampai pengusiran), dampak ekonomi (ganti rugi, kerugian finansial), dampak budaya (pola kehidupan), sampai berdampak hukum (pengadilan, penjara). Tentu kita bisa menimbang dampak masalah dari hasil analisa ruang lingkup masalahnya.

Pada kasus tuduhan plagiat cover buku tadi misalnya. Kasus tersebut bisa sampai ranah hukum jika terbukti melanggar hak cipta karya (desain industri). Tentu hal itu harus bisa dibuktikan di pengadilan dengan cara membandingkan kedua cover buku yang dianggap mirip tersebut. Ada tim penilai (orang ahli) khusus yang akan ditunjuk pengadilan untuk memeriksanya.

Tetapi jika penerbit B sendiri ternyata belum mendaftarkan pola desain cover bukunya ke Kantor Ditjen Hak Kekayaan Intelektual,

tentu tuntutan nya akan lemah. Sehingga dampak masalah tersebut bagi penerbit A tidak soal hukum, melainkan masalahnya sebatas etika bisnis, dan tidak sampai berdampak ekonomi (tidak merugikan penerbit A karena tidak harus menarik bukunya dari toko buku).

Ketiga skala prioritas, yakni ketika kita menghadapi berbagai masalah pada waktu yang bersamaan, tentu kita akan kerepotan untuk menyelesaikan semuanya dalam satu waktu. Dengan skala prioritas ini, kita harus bisa melihat batasan waktu di setiap masalah. Termasuk kapan masalah harus diselesaikan? Masalah mana yang harus segera kita rampungkan?

Maka ada baiknya kita segera memetakan masalah dengan skala prioritas: (1) *mendesak dan penting*, (2) *mendesak tapi tidak penting*, (3) *tidak mendesak tapi penting*, dan (4) *tidak mendesak dan tidak penting*.

Kembali ke contoh kasus tuduhan plagiat cover buku tadi, tentu sangat mendesak bagi penerbit A untuk mengurus komplain dari penerbit B. Penting juga bagi penerbit A untuk mengetahui perihal perlindungan hak cipta dan desain industri supaya bisa menjawab komplain yang diajukan penerbit B.

Setelah memetakan masalahnya, barulah pihak penerbit A bisa menentukan langkah penyelesaian masalah tersebut. Pilihannya tentu bisa diselesaikan dengan santun melalui cara kekeluargaan. Selain lebih berhemat juga tidak terlalu sibuk mengurusnya sampai ke pengadilan.

Penting: konsultasikan masalah kita kepada mereka yang pernah menyelesaikan masalah yang sama. Setidaknya kita menghemat waktu untuk belajar, sekaligus bisa mengantisipasi adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan.

C TEPAT, CEPAT, & AKURAT

Ketika hujan turun, deras, genting rumah bocor. Air menetes membasahi lantai rumah. Apa yang dilakukan si pemilik rumah? Ia mengambil ember untuk menadahi air itu. Rupanya tak hanya di ruang tamu yang bocor, di dapur dan di kamar. Sebab ember cuma punya satu saja, ya sisanya memakai barang seadanya: panci! Biar airnya tidak memercik keluar ember dan panci-panci itu, di dalamnya diberi kain lap biar meresap.

Selalu saja begitu setiap hujan turun, bakal selalu repot menadah air yang menetes ke lantai. Setelah itu mengelap dan mengepel lantai yang basah terkena air. Ya begitu terus selama bertahun-tahun. Coba kita analisa ya, kalau soal kecepatan, ya pasti cepat kalau solusinya hanya menadah air dengan ember dan panci. Tapi apakah itu cara yang tepat dan akurat untuk mengatasi kebocoran genting saat hujan?

Satu hal yang patut kita waspadai, sekecil apa pun masalah yang ada, tapi kalau dibiarkan begitu saja—tanpa diatasi secara tepat dan akurat—pastinya bisa melahirkan masalah baru. Ya satu masalah bisa menghadirkan masalah baru lainnya. Contohnya masalah bocornya genting tadi membuat lantai menjadi basah, kalau di bawah genting ada kabel berbahaya ada aliran listriknya, belum lagi dalam jangka waktu yang lama air yang *merembes* itu bisa membuat kayu-kayu membusuk.

Maka apa pun masalahnya, sekecil apa pun masalahnya, cari dan pikirkanlah kemungkinan-kemungkinan masalah baru yang bakal muncul. Bisa jadi yang awalnya masalah kecil, akan berubah menjadi masalah besar bila semua efek masalah itu saling terkait dan terkoneksi. Bolehlah kita buat tabelnya seperti ini:

Inti Masalah	Masalah Turunannya
Genting bocor	Air menetes Lantai basah, banjir Kayu-kayu rusak Bahaya terkena kabel

Kita coba kalau mau atasi ‘masalah turunannya’ saja, *wah* bakal repot sendiri selamanya. Tiap kali air menetes, kita siapkan ember, ngepel, dan kalau kayu yang ada di bawah genting rusak, kita bakal mengganti kayu tersebut. Kenapa kita menjadi repot sekali? Sebab kita hanya fokus pada masalah-masalah turunan tersebut. Lantas kenapa kita tidak fokus saja merampungkan inti masalahnya? Yakni mengganti genting yang bocor.

Itu hanya satu contoh sederhana saja. Tetapi apakah kita bisa berpikir jernih ketika masalah datang begitu saja? Mampu memikirkan inti masalahnya? Tanpa terjebak pada masalah-masalah turunannya? Maka setiap kali masalah datang, berdiamlah, fokuskan energi kita untuk mencari inti masalahnya, lalu carikan solusinya. Mari kita pahami apa maksud dari formula tepat, cepat, dan akurat dalam merampungkan masalah:

Tepat, artinya kena-benar pada sasaran, tidak melenceng, tidak ada selisih dan pas. Kita tidak memukul rata semua masalah. Berarti setiap masalah harus didekati dengan caranya masing-masing. Kita tidak memotong kue dengan gergaji, kita pun tidak akan memotong pohon dengan silet. Begitu juga saat menghadapi masalah (konflik) dengan orang lain, kita berusaha menyelesaikan masalahnya, dan tanpa memutus tali silaturahmi. Tetapi kenapa bila ada masalah dengan orang lain, kita sering memutus tali silaturahmi tanpa mau merampungkan inti masalahnya?

Cepat, artinya kita harus bergegas, tidak membiarkan masalah berlarut-larut, tetapi jangan terburu-buru. Cepat pun kudu tepat. Bergegas mencari inti masalah dan merampungkan. Sebab masih saja ada orang yang bilang, “Biarkan nanti waktu yang akan menyelesaikan masalah ini.” Lha apa salahnya sih sama si waktu? Kita yang punya masalah, kenapa harus si waktu yang tak tahu apa-apa harus merampungkan? He.

Waktu tak akan memberikan hasil apa-apa kecuali keredaman suasana, bukan rampungnya masalah. Saat berkonflik dengan orang lain, kita menghindar, masalah tetap ada, sampai kapanpun itu. Maka batasi penyelesaian masalah. Seperti yang disampaikan Rasulullah :

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ، يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

“Tidak halal seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam di mana keduanya bertemu lalu yang ini berpaling dan yang itu berpaling. Yang terbaik di antara keduanya adalah orang yang memulai mengucapkan salam.” (H.R. Bukhari)

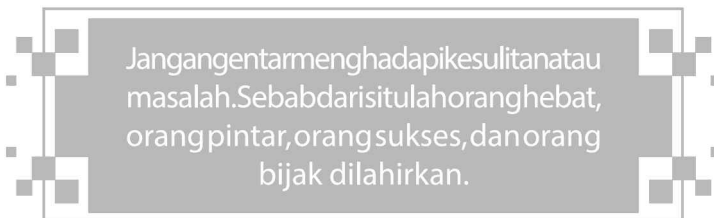
Jadi bila ada konflik dengan orang lain, sebaiknya selesaikan sebelum genap tiga hari. Setidaknya selama masa itu, kita saling bermuhasabah, menilai diri sendiri, apa yang salah sehingga masalah terjadi, dan bersiap untuk konfirmasi dan pada akhirnya bisa saling memaafkan. Andai kita bisa rampungkan tidak lebih dari 24 jam, tentu itu jauh lebih baik. Setidaknya kita tidak melewati tiga malam dengan gelisah. Semakin cepat dan tepat selesai, hidup kita akan kembali bahagia. Siap?

Akurat, artinya teliti, saksama dan cermat. Tepat dan cepat akan sempurna jika kita bisa merampungkan masalah secara akurat. Bisa kita pahami, jika sudah akurat, pasti masalah akan tuntas. Selesai. Masalah tidak akan bercabang dan penyelesaiannya tidak multi-tafsir. Jadi tidak ada hal yang terlewatkan, semua aspek masalah kita bahas tuntas, dan tidak ada perselisihan lagi setelahnya.

Akurat ini penting agar tidak *mindo gaweni* (bekerja dua kali). Sekali merampungkan masalah, semuanya beres. Tidak bolak-balik lagi, tidak susah memeriksa lagi, tidak lagi konfirmasi berulang-ulang, dan semua dirampungkan sesuai dengan jadwal yang telah kita tetapkan. Maka untuk bisa tepat, cepat, dan akurat, kita benar-benar harus tahu semua aspek yang menyelimuti masalah yang kita hadapi, tidak ada tabir lagi, semua harus tampak gamblang. Cobalah memahami satu masalah sedetail-detailnya.

Memang terlihatnya cara-cara tersebut haruslah terstruktur, sistematis, dan teratur, terkesan kurang luwes. Itu hanya awalnya saja. Kalau kita sudah terbiasa berpikir dan bertindak secara sistematis, otomatis kita akan luwes dengan sendirinya. Hanya saja kan selama ini kita masih suka *grusa-grusu* ketika menghadapi masalah, sehingga yang terjadi malah tambah keruh. Maka membiasakan yang baik itu akan membuahkan kebaikan. Seperti itu juga ketika kita mau membiasakan diri untuk berpikir sistematis, berpikir detail, dan berpikir menyeluruh, nantinya pun kita akan terbiasa.

Sebab itu kita sering melihat beberapa orang ketika mendapati masalah, dia langsung diam. Dalam diam-sebentar itulah, dia sedang menganalisa masalah tersebut, berpikir lebih mendalam tentang aspek yang melingkupi masalah tersebut, dan setelahnya lebih banyak bertanya—untuk menggali data (informasi)—ketimbang langsung memutuskan sesuatu. Bagaimanapun, kita tetaplah harus bersiap diri, melatih diri agar respon diri kita selalu positif terhadap masalah yang bisa saja datang tiba-tiba. Siap?





Pernah mendengar ungkapan bijak ini? *Ambilikannya, jangan bikin airnya keruh, atau ambil madunya, jangan merusak sarangnya.*

Khususnya ketika kita berkonflik dengan orang lain, punya masalah dengan saudara atau teman, suasana 100% berubah. Tadinya suka menyapa, kita tak peduli lagi. Padahal jelas hadirnya masalah hanyalah satu bagian kecil dalam hubungan antar sesama. Tetapi lantaran jengkel bin mangkel bin dendam, suasana yang akrab pun menjadi menjauh. Selayaknya air di kolam yang awalnya begitu jernih, tiba-tiba saja berubah keruh lantaran kita mengubek-ubeknya. Padahal tanpa membuat air kolam keruh, kita pun bisa menangkap ikan di kolam itu dengan sangat mudah. Begitu juga ketika kita hendak mengambil sedikit madu, haruskah merusak sarang lebah?

Pertama, sebelum suasana menjadi keruh, berusaha lah untuk sama-sama duduk bersama dan mau membangun suasana yang sejuk dan damai. Bangunlah semangat persaudaraan atau semangat

kebersamaan. Saling memahami bahwa siapa pun pastinya bisa melakukan khilaf (kesalahan). Kita membutuhkan sikap—tidak hanya lapang dada—tetapi juga toleransi yang tinggi. Andai orang lain yang salah, berikanlah kesempatan kepadanya untuk memberikan klarifikasi. Sebab andai kita yang bersalah, tentu saja kita ingin mendapatkan kesempatan untuk bicara dan memberikan penjelasan selengkap-lengkapnyanya. Ya kan?

Di sebuah kampung, ada remaja yatim yang dicap oleh orang sekitar sebagai anak nakal. Ia tak lulus sekolah, tak mau ngaji, pengangguran, dan sering bikin onar. Salah satu kebiasaan buruknya, ia suka mabuk bersama teman-temannya dari kampung sebelah. Repotnya, mereka tak sekadar mabuk, tetapi sering mencuri ayam tetangga. Beberapa kali dia sudah hampir dihakimi warga sekitar lantaran kedapatan mencuri ayam. Tetapi seorang imam masjid selalu saja menyelamatkannya dari amukan warga.

Hingga suatu malam, rupanya anak itu nekat dan mungkin sangking mabuknya, ia mencuri ayam dari kandang milik pak imam masjid itu. Terdengar suara ayam yang begitu ributnya sampai membangunkan orang-orang seisi rumah. Spontan saja istri pak imam teriak, “Maling!”

Si anak nakal itu lari sempoyongan, ayam yang ia pegang berhasil kabur. Sebab mabuk yang terlalu berat, tanpa ia sadari, kakinya terperosok ke selokan. Para tetangga pun kaget mendengar teriakan istri pak imam, dan mereka berhamburan keluar rumah. Mereka menemukan si anak nakal itu sudah tergeletak tak berdaya di samping selokan. Ia mabuk berat. Si ibu anak itu datang dan menangis melihat kelakuan anaknya itu. Beliau pasrah saja andai warga mau mengamuk.

Pak imam datang. Si ibu anak nakal itu dengan nada rendah mengatakan, “Monggo pak imam, anak saya ini mau dihukum apa saja saya sudah pasrah.”

“Usir saja pak!” teriak seorang warga.

Warga yang lain pun ikut-ikutan bersuara, “Ya.. ya! Usir saja dia dari kampung kita!”

“Sudah, sudah...” kata pak imam masjid itu menenangkan warga, “Anak ini nggak salah apa-apa, justru kitalah yang salah lantaran tak mampu menjadi orangtua yang baik. Semua warga di sini adalah saudaranya. Saya juga termasuk ‘orangtuanya’.”

Pak imam lagi-lagi menyelamatkan harga diri anak itu. Ia dibawa ke rumah pak imam, dan sebagai hukumannya, pak imam pun memberikan beasiswa kepadanya untuk sekolah di pesantren. Pak imam masjid itu pun menjadi orangtua angkatnya dan esok harinya mengantarnya ke pesantren di daerah lain. Si ibu anak itu menangis terharu, kampung pun kembali aman, dan anak itu bisa mendapatkan pendidikan agama yang layak.

Supaya suasana tetap terasa adem, jadikanlah prinsip persaudaraan dan kemanusiaan lebih tinggi nilainya daripada masalah (konflik) yang kita hadapi. Kita pun tetap menghendaki terjalinnya persaudaraan dalam jangka panjang. Biar hidup sama-sama enak, sama-sama nyaman, damai, dan tidak ribut terus-menerus. Jangan sampai kita kalah dengan masalah, persaudaraan terpecah, kedamaian hidup terbelah, dan semua orang bertambah susah.

Kedua, bagaimana kalau suasana terlanjur keruh? *Islah*, yang berarti memperbaiki. Dalam kasus konflik misalnya, *islah* ini berarti mendamaikan atau memperbaiki suasana yang sudah terlanjur rusak. *Islah* sebagai upaya untuk memperbaiki keadaan. Caranya? Memang kudu ada yang harus mengalah, salah satu pihak menemui pihak lain yang berselisih. Bila gengsi, alangkah baiknya meminta bantuan pihak lain untuk menjadi penengah yang adil (tidak memihak salah satu).

Ada kisah menarik ini, di sebuah kantor penerbitan buku. Si bos penerbit merasa aneh, ada pekerjaan anak buahnya yang tak beres. Tidak seperti biasanya, hasil kerja tim redaksi tidak memuaskan. Buku-buku yang dihasilkan selalu mundur dari target

pengerjaan dan hasilnya pun kurang memuaskan. Si bos mulai agak curiga, biasanya dia melihat si editor (cewek) sering ngobrol dengan bagian desain buku (cowok). Akhir-akhir ini memang mereka terlihat jarang ngobrol, padahal biasanya terlihat akrab dan sering makan siang bareng.

Benar saja, usut punya usut, si bos mendengar kabar burung kalau mereka berdua itu sedang saling marah, diem-dieman, bahkan untuk urusan kerja saja dikirim lewat email, padahal mereka satu kantor. Ini jelas tidak baik untuk suasana kerja dan kinerja mereka di kantor. Maka si bos memanggil mereka berdua. Setelah mereka diajak ngobrol, eh rupanya mereka baru saja putus, alias patah hati.

“Jadi selama ini kalian pacaran?” si bos memperjelas, “lalu kenapa putus?”

Rupanya, si cowok cemburu karena ceweknya sering ngobrol dengan cowok yang kerja di bagian gudang buku. Sebaliknya, si cewek cemburu soalnya cowoknya itu juga sering ngobrol dengan karyawan lain (bagian administrasi). Nah, bagaimanapun juga, masalah itu harus segera selesai supaya suasana kerja di kantor kembali cair.

“Kalau kalian saling suka,” desak si bos, “kenapa tidak menikah saja?”

Ide si bos ini disambut positif oleh si cowok. Dia bilang di depan si bos untuk segera melamar mantan ceweknya itu. Si cewek pun tersipu malu. Benar saja, tak lebih dari sebulan, mereka bertunangan. Kondisi kantor pun jadi kondusif lagi. Akhirnya mereka pun menikah, tetapi si cewek memutuskan untuk resign dari kantor itu untuk menjadi editor *freelance*.

Begitulah, sekecil apa pun konfliknya, pasti bakal mengganggu aktivitas kita—setidaknya pasti ganggu pikiran kita juga. Jadi mau tidak mau, suasana kudu diperbaiki dengan jalan memperlancar

komunikasi. Percaya tidak percaya, banyak konflik tidak selesai hanya karena rasa gengsi dan *ogah* memulai komunikasi. Lebih baik memilih hidup *ayem tentrem* meski harus *ngalah* (mengalah), sebab *ngalah* bukan berarti kalah. Ubahlah lelahnya berkonflik menjadi *lillah* dan berkah.

Setelah berdamai, kita harus saling mengenal dan saling memahami agar tidak gampang salah paham, terpacung emosi, dan akhirnya ribut lagi. Sebab banyak juga konflik terjadi lantaran kita saling mengenal tetapi tidak saling memahami. Bukankah Allah ﷻ sudah mengingatkan kepada kita dalam surat al-Hujurat ayat ke 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”



UBAH MASALAH JADI BERKAH

Seorang anak mengeluh kepada ayahnya. Ia merasa Tuhan tidak adil kepadanya. Setelah lulus kuliah, dia belum juga mendapat kerja. Untuk urusan cinta pun selalu putus di jalan. Pernah memulai bisnis sendiri bangkrut. Pernah ikut menyettor modal kepada teman tetapi malah kena tipu. Dia bingung harus berbuat apa? Dan mengapa hidupnya selalu sial?

Sang ayah mengajaknya ke dapur. Beliau menyiapkan dua panci yang diisi air. Lalu mendidihkannya di atas api kompor. Begitu airnya mendidih, beliau pun memasukkan wortel dan telur ke dalam air mendidih di panci itu.

“Lihatlah,” kata sang ayah.

Si anak pun mengamati kedua panci itu, melihat apa yang terjadi dengan wortel dan telur itu. “Ya aku lihat ayah,” tapi ia masih kebingungan, “apa maksudnya ini?”

Setelah beberapa menit lamanya, sang ayah menjelaskan, “Kau tahu kan, apa yang terjadi pada telur jika direbus?”

“Ia akan matang?” jawab si anak.

“Telur itu akan mengeras,” jelas sang ayah, “padahal tadinya ia begitu ringkih dan mudah pecah. Air yang mendidih itu telah mengubahnya.”

Si anak menganggukkan kepala. Lalu bertanya, “Bagaimana dengan wortel itu, ayah?”

“Kau lihat sendiri,” jawab ayahnya, “wortel yang tadinya begitu keras, begitu direbus langsung lemas begitu.”

Si anak pun diam, telur dan wortel itu menjadi cermin bagi dirinya sendiri. Sang ayah pun mengajaknya meninggalkan dapur dan berkata, “Begitulah, ketika kita mendapatkan begitu banyak masalah, ujian, dan cobaan, sesungguhnya kita seperti sedang direbus. Apa hasilnya? Apakah kita akan menjadi lesu, lemas, dan loyo seperti wortel tadi? Atau bisa semakin kuat seperti telur itu?”

“Aku paham ayah,” jawab sang anak bertambah semangatnya, “harusnya semua masalah yang aku alami kemarin bisa membuatku lebih kuat.”

Sang ayah tersenyum bangga. “Dan ada satu lagi, nak,” lanjut sang ayah, “apa yang akan terjadi jika biji-biji kopi kita rebus?”

“Wah nikmat sekali ayah, pasti harum sekali.”

“Nah begitulah,” jelas sang ayah, “kualitas diri kita seharusnya akan semakin mewangi bila ‘direbus’ dengan masalah hidup.”

Ubah masalah jadi berkah. Setidaknya berkah bagi diri kita sendiri. Dengan adanya masalah, kita menjadi kuat imannya, menjadi kuat tawakal kepada-Nya, menjadi kuat ibadahnya, menjadi kuat doanya, dan menjadi kuat mentalnya (tidak *cengeng* lagi). Seperti telur itu, yang tadinya mudah pecah akhirnya menjadi lebih kuat setelah direbus.

Atau juga seperti Hajar ؑ yang ditinggal oleh suaminya (Ibrahim ؑ), padahal ia ditinggal bersama anaknya (Ismail ؑ) yang masih kecil di lembah yang tandus dan jauh dari keramaian. Tetapi rupanya ujian tersebut semakin menguatkan iman Hajar ؑ. “Jika Allah ﷻ yang memerintahkanmu untuk meninggalkan kami, maka kepada-Nya kami berserah diri,” ujar Hajar ؑ melepas kepergian Ibrahim ؑ. Peristiwa itu menjadi masalah bagi Hajar ؑ, tetapi semakin menguatkan imannya. Lantas, bila kita dihantam masalah, akankah iman kita semakin menguat?

Allah ﷻ merindukan kita, sebab itu Dia memberikan masalah kepada kita. Sebab terkadang, hanya dengan adanya masalah, kita kembali mengingat-Nya. Sebab pula, kenyamanan dan kemewahan hidup mampu melenakan kita. Dikisahkan, ada seorang muslim yang bekerja di pertambangan dan hidupnya sangat tercukupi, bahkan bisa dibilang *wah*. Rupanya tak semua berjalan lancar. Penjualan hasil tambang jelek, harga minyak anjlok. Ada 500 karyawan yang harus dirumahkan secara bertahap. Ia salah satunya. Meski posisi jabatannya tinggi, tetapi tetap saja terkena surat pemutusan kerja.

Mobil yang masih kredit harus dilepas. Rumah yang masih kredit pun terancam dilelang. Hanya motor satu-satunya yang dimilikinya. Ia bersama istri dan anaknya akhirnya terpaksa pulang kampung ke rumah orangtua. Berbekal uang pesangon dan uang tabungan, ia mulai merintis bisnis snack (distributor snack). Tetapi bukan soal kondisi keuangan yang membuat dirinya tersadar. Ada sesuatu yang rupanya selama ini ia lewatkan.

Begitu tak lagi sibuk bekerja seperti dulu itu, ia berkata, “Entah kenapa setelah tidak bekerja di sana justru saya merasa nyaman, hati saya tenang. Dan yang paling mengharukan, saya bisa menyimak hafalan al-Qur’an anak-anak. Saya bisa mendengarkan mereka mengaji dan shalat berjama’ah bersama. Dulu, saya sama sekali tidak bisa menikmati ibadah bersama keluarga.”

Maka, bisa jadi datangnya masalah mengagetkan kita, tetapi rupanya di baliknya ada satu kejutan yang sangat membekas di hati kita. Kita semakin dekat dengan Allah ﷻ. Adakah nikmat selain nikmat iman? Adakah musibah yang melebihi tercercabutnya iman dari hati kita? Bersyukurlah kita apabila hadirnya masalah semakin menguatkan iman dan membuat kita semakin bertawakal kepada-Nya.

Tak sedikit pula dengan adanya masalah justru membuat keluarga kita semakin harmonis. Biasanya serba cuek tak peduli dengan aktivitas masing-masing anggota, begitu ada masalah langsung kaget dan bertambah akrab. Si anak menangis sejadi-jadinya

begitu melihat sang ayah terbaring sakit. Selama ini ia bekerja di luar kota dan jarang menjenguk orangtuanya. Ayah yang bekerja keras, tanpa disadari telah sakit. Tiba-tiba saja tubuh sang ayah bengkak, muntah-muntah, dan sesak nafas. Dikira hanya sakit biasa, sesak nafas biasa, semacam asma. Rupanya lebih parah dari itu, ayahnya menderita gagal ginjal.

Menyadari kondisi sang ayah semakin lemah dan harus cuci darah setiap dua minggu sekali, ia pun pulang kampung untuk membersamai ayahnya. Tidak ada lagi kesibukan di kota, semua ditinggalkannya. Ia pun menyesal betapa dulu tak begitu memerhatikan kesehatan ayahnya. Setidaknya kini Allah ﷻ masih memberi kesempatan kepadanya untuk merawat sang ayah sampai ajal tiba. Tepat enam minggu setelah ia pulang kampung, sang ayah kembali ke haribaan Allah ﷻ untuk selama-lamanya.

Begitu juga masalah akan berbuah berkah jika mampu membuat kita bertambah saudara. Untuk masalah apa pun yang kita hadapi, jangan sia-siakan, pasti sembari merampungkan masalah, kita akan berkenalan dengan orang-orang yang sebelumnya belum kita kenal. Itu adalah berkah, bertambahnya kebahagiaan dengan bertambah teman dan sahabat baru.

Seperti terjebak di dalam lift—tanpa disengaja tentu saja. Terjebak di dalam ruangan yang sempit itu bersama empat orang lainnya, pasti akan menumbuhkan perasaan senasib dan sepenenderitaan. Sama-sama panik, akhirnya saling menenangkan. Tadinya saat masuk lift tidak saling kenal, tidak saling sapa, dan cuek (tak peduli). Begitu lift mati di tengah jalan, semua orang di dalam lift jadi saling kenal dan bertambah akrab setelahnya.

Pun masalah akan semakin menjadikan hidup kita berkah, andai dengan hadirnya masalah justru membuat diri kita semakin bermanfaat bagi orang lain. Ini puncak kebaikan hadirnya masalah. Bagaimana caranya, datangnya masalah yang selalu identik dengan kerugian justru bisa memberikan keuntungan bagi orang lain? Allah ﷻ yang membolak-balikkan hati hamba-hambanya dan melembutkan hati siapa pun yang Ia kehendaki.

Seperti orang kaya yang selamat dari perampokan. Ia dirampok setelah pulang dari sebuah bank menuju ke rumahnya. Kaca mobilnya pecah tertembak, tas yang berisi uang puluhan juta dirampas, tetapi alhamdulillah ia masih selamat. Tidak satu pun peluru yang mengenai tubuhnya, juga tidak ada sabetan belati yang menyayat kulitnya. Atas kejadian itu, ia justru bersyukur hanya kaca mobil yang pecah, bukan kepalanya yang tertembus timah panas. Hanya uangnya yang hilang, bukan nyawanya yang melayang.

Atas peristiwa itu pula, ia menjual beberapa emas (logam mulia) dan perhiasan yang selama masih tersimpan rapat di brankas rumahnya, untuk segera dijual dan uangnya disedekahkan kepada tetangga-tetangganya yang masih membutuhkan uluran tangan. Itu sebagai ungkapan rasa syukurnya, sekaligus menjadi jalan rezeki bagi orang lain. Setelah itu juga, ia segera mewakafkan tanah pekarangan kosong miliknya untuk dibangun gedung sekolah anak-anak kampung.

Maka atas semua itu, yakinlah bahwa Allah ﷻ hadir tidak hanya pada setiap ibadah kita, tidak hanya pada ketaatan kita, Allah ﷻ pun menunggu kita pada setiap masalah yang kita hadapi, pada setiap kelalaian kita sebagai manusia biasa. Jika Allah ﷻ tak pernah menyerah kepada kita, kenapa kita begitu mudah menyerah untuk memperoleh rahmat dan hidayah-Nya? Semoga Allah ﷻ senantiasa mengubah setiap masalah menjadi berkah. *Âmîn*.

- | | |
|--|---|
| Masalah
akanberbuah
berkah,jika: | <ol style="list-style-type: none"> 1. Semakin memperkuat iman 2. Semakin bertawakal kepada-Nya 3. Keluarga semakin harmonis 4. Bertambah jumlah saudara 5. Menebar manfaat bagi orang lain |
|--|---|

YUK, DISKUSI ATAS MASALAH!

Silakan diskusikan masalah berikut ini dengan teman atau dengan keluarga. Berbagilah sudut pandang tetapi jangan berdebat. Tetaplah berorientasi pada pemecahan masalahnya, bukan hanya meributkan masalah saja.

Masalah: Bapak A baru saja menempati rumah baru. Tetapi beliau langsung melapor ke Ketua RT sebab banyak asap bakaran sampah tetangganya (Ibu B) yang masuk ke rumahnya. Asap yang masuk ke rumah tersebut sangat mengganggu, tersebut Bapak A masih memiliki anak kecil (bayi). Bapak A khawatir asap bakaran sampah itu dalam jangka panjang akan mengganggu pernafasan keluarganya.

Setelah dikonfirmasi oleh Ketua RT, rupanya Ibu B membela diri dengan mengatakan bahwa sudah lama dia membakar sampah, jauh hari sebelum Bapak A tinggal di rumah barunya, dan selama ini tidak ada masalah, juga tidak ada protes dari warga lain. Dia berpendapat bahwa seharusnya Bapak A tersebut—sebagai warga baru—harus pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan, jangan asal protes saja. Ibu B juga bilang kalau bukan salah dia yang membakar sampah itu, karena dia membakarnya juga di tanah pekarangan miliknya sendiri.

Atas masalah tersebut, silakan berdiskusi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk memancing diskusi:

- . Apa sebenarnya inti masalah tersebut?
- . Batasan apa yang bisa digunakan agar masalah tidak menjadi besar?
- . Dampak apa saja yang bisa muncul dari masalah tersebut?
- . Sebutkan skala prioritas yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut?

DOA-DOA > DIBUKAKAN JALANKELUAR

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا.

Allâhumma lâ sahlâ illâ mâ ja'altahu sahlân, wa anta taj'alul-hazana idza syi'ta sahlân.

“Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah dan Engkau membuat kesedihan jika Engkau kehendaki menjadi mudah.”



اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَتَجِنَّا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَثُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الثَّوَابُ الرَّحِيمُ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِنُعْمَتِكَ، مُتَّيْنِينَ بِهَا عَلَيْكَ، قَابِلِينَ لَهَا، وَآتِمِّمْهَا عَلَيْنَا.

Allâhumma allif baina qulûbinâ wa ashlih dzâta baininâ wahdinâ subulas-salâmi wa najjinâ minazh-zhulumâtî ilan-nûri wa jannibal-fawâhisya mâ zhahara wa mâ bathana wa bârik lanâ fi asmâ'inâ wa abshârinâ wa qulûbinâ wa azwâjinâ wa dzurriyyâtinâ wa tub 'alainâ innaka antat-tawwâbur-rahîm. Waj'alnâ syâkirîn lini'matika mutsnîna bihâ 'alaika qâbilîna lahâ wa atmimhâ 'alainâ.

“Ya Allah, satukanlah hati kami, perbaikilah hubungan di antara kami, tunjukilah kami jalan-jalan keselamatan. Selamatkanlah kami dari kegelapan menuju cahaya, jauhkanlah kami dari perkara-perkara keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Berikanlah kepada kami keberkahan pada

pendengaran kami, penglihatan kami, hati-hati kami, pasangan-pasangan kami dan anak keturunan kami. Terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang. Jadikanlah kami orang-orang yang mensyukuri nikmat-nikmat-Mu, memuji-Mu karenanya dan menerimanya, serta sempurnakanlah nikmat-nikmat itu bagi kami.”

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Bismillâhil ladzî lâ yadhurru ma’as-mihi syai’un fil ardhi wa lâ fis samâ’i wa huwas samî’il ‘alîm.

“Dengan nama Allah, Dzat Yang bersama nama-Nya, tidak ada sesuatupun yang dapat membahayakan, baik di bumi maupun di langit. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

اللَّهُمَّ اعْطِنِي إِيمَانًا صَادِقًا وَيَقِينًا لَيْسَ بَعْدَهُ كُفْرٌ وَرَحْمَةً أَنَا لَ
بِهَا شَرَفَ كَرَامَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Allâhumma’tthinî îmânan shâdiqaw wa yaqînâl laisa ba’dahu kufrun, warahmatan anâlu bihaa syarafa karâmatika fid dunya wal âkhirah.

“Ya Allah, berikanlah aku iman yang benar dan keyakinan yang tidak ada kekufuran sesudahnya, juga rahmat yang dengannya aku dapat memperoleh kemuliaan-Mu di dunia dan akhirat.”

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ .

Rabbanâ lâ tuzigh qulûbanâ ba'da idz-hadaitanâ wa hablana min
ladunka rahmah innaka antal-wahhâb.

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada
kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan
karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya
Engkau Maha Pemberi.”

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ وَاَذْهَبْ غَيْظَ قَلْبِيْ وَاَجِرْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ .
Allâhummgfirlî dzanbî wa adzhîb ghaidza qalbî wa ajirnî minasy
syaithân.

“Ya Allah, ampunilah dosaku, hilangkanlah kemarahan hatiku dan
lindungilah aku dari godaan syaitan.”

UBAH MASALAH JADI BERKAH

SEORANG PRIA KERJA DI BANK. SUDAH BERTAHUN-TAHUN LAMANYA IA KERJA DI POSISI OPERASIONAL, JADI TELLER, ADMINISTRASI, DAN MENGURUSI SEGALA HAL KEBUTUHAN KARYAWAN. TAK PERNAH TERPIKIR OLEHNYA UNTUK PINDAH KERJA DI DEVISI MARKETING. TAPI RUPANYA PIHAK MANAJEMEN PUNYA KEHENDAK LAIN.



TIBA-TIBA...



SUNGSEH PERPINDAHAN KERJA YANG DRASTIS, DARI OPERASIONAL MENJADI 'TUKANG KREDIT'. TEMAN-TEMAN SEKANTORNYA PUN KASAT DAN SEMPAT MERAGUKAN DENGAN TAWARAN TERSEBUT.



KARENA ITU PERINTAH PIMPINAN LANGSUNG, AKHIRNYA DIA MENGIYAKAN. PADAHAL DIA SAMA SEKALI TIDAK PAHAM SELUK-BELUK MARKETING BANK, APALAGI TENTANG MANAJEMEN KREDIT. RUPANYA PIHAK MANAJEMEN BANK SEDANG Mencari CALON-CALON PEMIMPIN DARI INTERNAL, SETIDAKNYA UNTUK DISIAPKAN MENJADI KEPALA CABANG. TERNYATA TEMAN SAYA TADI DINILAI COCOK JADI SEORANG PEMIMPIN SAYANGNYA, IA BUKAN DARI TIM MARKETING. KARENA ITULAH, IA HARUS PINDAH KERJA KE DEVISI MARKETING.



KINI SUDAH TERHITUNG DUA TAHUN LEBIH IA MENJADI BAGIAN PENTING DARI TIM MARKETING BANK TERSEBUT. SETIDAKNYA SUDAH LEBIH DARI RP 3 MILYAR UANG YANG DISEBARKANNYA KE NASABAH. IA YANG TADINYA SAMA SEKALI BLTA TENTANG ILMU DAN PRAKTIK MARKETING, KINI SUDAH MAHIR DAN MENJADI MARKETER YANG TEPERCAYA. SEBAB IA MAU AMBIL PELUANG ITU, MAU AMBIL TANTANGAN ITU, TIDAK MENJADIKANNYA BEBAN, MELAINKAN MENJADIKAN SEBAGAI KESEMPATAN UNTUK BELAJAR.

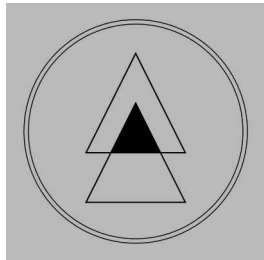
MAKA TAK HERAN BILA KABAR BURUNG YANG BEREDAR, NAMANYA PASTI MASUK DI BURSA PENCALONAN KEPALA CABANG. SEBAB HANYA IA SATU-SATUNYA KARYAWAN YANG PERNAH BEKERJA BERTAHUN-TAHUN DI DEVISI OPERASIONAL DAN SUDAH BEKERJA DI DEVISI MARKETING.

BAB

11

SUMBER KEBAHA- GIAAN





△ Berdamai dengan Takdir

△ Nrimo ing Pandum

△ Kendalikan Ego Kita

△ Akumulasi Kepuasan Diri

△ Mentadaburi Cinta



A BERDAMAI DENGAN TAKDIR

Jangan marah kepada Allah ﷻ, sebab itu akan merusak jiwa kita sendiri. Maka jadilah pribadi yang mampu menyelaraskan (mengkondisikan) diri dengan apa pun yang telah Allah ﷻ kehendaki.

Hanya Allah ﷻ yang mampu berbuat apa saja kepada diri kita, kepada hamba-hamba-Nya, kepada seluruh umat manusia. Ini bagian dari perkara iman kita, menyangkut keimanan yang paling mendasar, dan bagian penting dari kehambaan kita kepada-Nya. Bahwa Allah ﷻ yang Maha Berkuasa dan Maha Menentukan. Ada rahasia-Nya yang tidak mampu kita lihat dengan mata telanjang, ada benteng kuasa-Nya yang tidak bisa kita terobos dengan tangan kosong, pun ada wilayah-Nya yang tidak mungkin kita bebas memasukinya begitu saja.

Perihal maut (kematian) misalnya, tidak mampu kita menegerakan dan tidak akan bisa pula kita menundanya. Kapan, di usia berapa, dan di bumi mana jasad kita akan dimakamkan, hanya Allah ﷻ yang berhak menentukan. Tentang rezeki juga, begitu banyaknya makanan yang dihidangkan di hadapan kita, paling yang mampu kita makan

hanyalah sepiring saja. Kekuasaan Allah ﷻ tak terbatas, sedangkan kemampuan kita sangatlah terbatas. Maka wajarlah bila sudah seharusnya kitalah yang menyesuaikan diri dengan segala ketentuan Allah ﷻ.

Meski begitu, tetaplah kita berikhtiar sesuai potensi yang Allah ﷻ anugerahkan kepada kita. Sebab memang ada takdir yang menuntut kita untuk menjemputnya (*takdir mua'llaq*). Tetapi tetap Allah yang berhak menentukan kadar-kadar tertentu. Seperti seorang kawan yang berhasil menyelesaikan kuliah di fakultas peternakan, tetapi pada akhirnya justru bekerja di dunia perbankan (menjadi pegawai bank). Itu pilihan pekerjaan yang diambarnya—yang menjadi bagian dari ikhtiarnya—namun tetaplah Allah ﷻ yang berkuasa atas besar-kecil rezekinya.

Pun sejatinya ada *takdir mubram*, yakni takdir pada diri kita yang tidak dapat kita usahakan, tidak bisa kita tawar-tawar lagi. Sebagaimana kita dilahirkan dengan mata sipit misalnya, rambut keriting, bentuk wajah oval, alis tebal, dan bentuk fisik lainnya. Meskipun teknologi sekarang mampu mengoperasi fisik manusia, sejatinya hasilnya tidak alami lagi. Seorang perempuan bersusah payah membuat kulit wajahnya tampak putih. Tetapi ia lupa, tidakkah menggelikan bila warna kulit wajahnya putih sedangkan kulit leher dan kedua tangannya masih berwarna kecokelatan? Tetaplah desain Allah ﷻ yang terbaik dan sesuai takarannya.

Maka belajarlah untuk mengatakan, “Allah ﷻ berhak melakukan apa pun atas diriku.” Sehingga saat kita berada pada posisi yang kita anggap buruk, setidaknya kita tidak bersedih, tidak mudah kecewa, dan tidak marah kepada Allah ﷻ. Ingatlah selalu apa yang telah Allah ﷻ firmankan dalam Qur'an surat an-Nahl ayat 53:

﴿وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْءُرُونَ﴾

“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.”

Sebab itulah, atas semua derita dan cobaan yang kita alami di dunia ini, Ibnu Atha'illah as-Sakandari dalam kitab *Al-Hikam* memberikan nasihat, *“Agar ujian terasa ringan, engkau harus mengetahui bahwa Allahlah yang memberimu ujian. Dzat yang menetapkan beragam takdir atasmu adalah Dzat yang selalu memberimu pilihan terbaik.”*

Tidak perlu risau lagi, apa pun yang Allah ﷻ berikan kepada kita, tidaklah Dia bermaksud untuk mencelakai kita. Terlebih bila kita termasuk hamba yang tunduk dan taat kepada-Nya. Jangan takut atas apa pun yang kita alami, sebab semuanya yang kita alami telah diukur sekaligus selalu dalam pengawasan Allah ﷻ. Meskipun terkadang, kebaikan itu tidak tampak jelas, masih samar-samar, atau memang pula keterbatasan kita yang belum mampu mengungkap kebaikan atas segala takdir dari Allah ﷻ.

Berdamailah dengan takdir dan ucapkanlah, “Aku menerima segala ketetapan Allah ﷻ dan aku akan bersabar sekaligus bersyukur atas takdir-Nya.”

Coba kita renungkan kembali, betapa banyak orang tahan terhadap kemiskinan, kekurangan, serta keterbatasan, namun begitu kaya, ia justru meninggalkan Allah ﷻ begitu saja. Lalu apakah kemiskinan yang dulu ia derita bisa disebut musibah? Padahal sejatinya justru kemiskinan yang bisa menyelamatkan di hari perhitungan kelak. Begitu juga, apakah kekayaan harta yang ia anggap kemudahan itu sebagai anugerah yang berkah? Padahal dengan harta itu justru ia menjauhkan diri dari Allah ﷻ, tidak lagi khusus beribadah, tidak lagi mencintai keluarganya.

Maka benarlah apa yang pernah Abu Thalib al-Makki sampaikan, “Seorang hamba benci kemiskinan, kekurangan, kelemahan, dan bahaya, padahal itu lebih baik baginya pada hari akhir. Mungkin ia suka kekayaan, kesehatan, dan popularitas, padahal di sisi Allah itu lebih buruk baginya dan lebih jelek akibatnya.”

Ya Allah ﷻ, hanya kepada-Mu kami berserah diri.

NRIMO ING PANDUM

***Wong urip tansah
nrimo ing pandum,
ora kakehan polah,
ora dumeh, tetep
eling lan waspodo.
Orang hidup harus
menerima setiap
pemberian, tidak
kebanyakan gaya,
tidak sombong,
tetap ingat (tahu
diri, ingat Allah ﷻ)
dan waspada.***

Nrimo artinya tulus menerima. *Pandum* berarti pemberian (pembagian rezeki). Jadi *nrimo ing pandum* yakni ikhlas menerima apa pun yang telah Allah ﷻ berikan kepada kita. Sehingga hati kita bisa tenang dan nyaman. *Sak onone*, seadanya. *Sak duwene*, sepunyanya. *Sak cukupe*, secukupnya. *Ora usah macak dadi wong sugeh*, tidak perlu berdandan seperti orang kaya.

Tidak ada rasa pura-pura atau malu dengan apa yang kita miliki. Kita tampil apa adanya, sesuai kemampuan kita, tetapi tetap terus bergerak untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Jadi sikap *nrimo ing pandum* bukanlah sikap pasif. Ia memang menentreramkan jiwa dan batin kita, tetapi sekaligus mendorong semangat kerja. Maka kurang tepat bila *nrimo ing pandum* itu dipahami harus berdiam diri saja, yang penting mensyukuri seberapa pun rezeki yang didapatkan. Bukankah seekor burung pun harus pergi meninggalkan sarangnya demi menjemput rezeki?

Nrimo ing pandum ini penerimaan di hati kita setelah pulang dari kerja keras, berlelah-lelah, bermandi peluh, dan kita menerima seberapa pun rezeki yang Allah ﷻ berikan. Agar hati *plong* rasanya, tidak *gerundel* (*sambat*, mengeluh), dan tidak mendendam. Kemudian kita hidup sewajarnya dan tetap semangat menyambut esok hari dengan penuh rasa syukur.

Ia lulus sarjana dan diminta untuk bekerja di kampus sebagai tenaga administrasi. Ia menerima pekerjaan itu dengan gaji Rp 600 ribu. Ia senang sekali, sebab tidak perlu repot-repot lagi mencari pekerjaan dan cukup untuk hidup sendiri, gaji segitu sudah cukup. Meskipun memang tidak bisa membeli *handphone* canggih.

Ada temannya bilang, “Gaji segitu untuk sarjana sangat sedikit. Kalau mau melamar kerja di bank misalnya, gaji tahun pertama minimal 1,2 juta. Plus bonus kerja bisa dapat 1,8 per bulan. Sayang sekali kalau cuma gaji 600 ribu.”

Tetapi ia tetap menerima pekerjaan itu, meski hanya mendapat Rp 600 ribu per bulan. Ia menerima pekerjaan itu sebab sudah meminta izin untuk diperbolehkan mengakses ruang perpustakaan kampus pada malam hari. *Tidak masalah berapa pun gajinya, yang penting diperbolehkan untuk terus belajar,*

pikirnya. Benar saja, pimpinan kampus memberikan izin tersebut. Maka ia pun bekerja dari pagi hingga sore, lalu malamnya ia belajar lagi di ruang perpustakaan (meminjam buku perpustakaan) dan tidur di salah satu ruang kampus.

Selama bekerja, ia berpuasa untuk tidak membeli banyak barang yang tidak diperlukan. Dan selain mengerjakan pekerjaan rutin, ia pun mendapatkan pekerjaan tambahan dari kampus yang hasilnya lumayan untuk ditabung. Sampai suatu hari ia memutuskan untuk melanjutkan kuliah lagi (S2; strata dua). Ia terkejut begitu mengetahui bahwa pimpinannya menyetujui rencananya untuk melanjutkan studi.

Dengan menggunakan dana pribadi dan beasiswa dari sebuah perusahaan swasta, ia pun mendaftar kuliah lagi dan mengikuti perkuliahan di akhir pekan. Jadi setiap Senin sampai Sabtu siang ia bekerja seperti biasa, lalu Sabtu siang dan hari Minggu ia kuliah lagi. Itu dijalannya selama dua tahun. Bekerja dan belajar. Belajar dan bekerja, terus-menerus. Selama dua tahun itu pula, ia tidak pernah membeli baju atau celana baru, tidak memiliki *handphone* canggih, motor bebek pun seadanya, tetapi uangnya digunakan untuk membeli buku dan membayar biaya kuliah.

Dua tahun berhasil dilewatinya dengan lancar. Meski pagi sampai sore ia bekerja, tidak ada kata lelah untuk terus belajar. Malam harinya digunakan untuk membaca dan menulis makalah kuliah. Hingga tanpa ia duga, pimpinan kampus memberikannya kesempatan kepadanya untuk menjadi asisten dosen. Itu sungguh menggembirkannya. Itu artinya ia bukan sekadar pegawai administrasi, tetapi berpeluang untuk menjadi dosen. Benar saja, begitu lulus kuliah S2, ia pun tidak lagi menjadi karyawan administrasi. Ia mengajar dan bahkan menjadi dosen tamu di beberapa kampus. Tentu penghasilannya per bulan pun sudah naik berlipat-ganda, bahkan melebihi gaji teman-temannya yang bekerja di bank.

Pelajaran apa yang bisa kita ambil dari kisah tersebut? Setidaknya ketika kita menerima apa pun kondisi hidup kita disertai kemauan untuk terus belajar, sesungguhnya masa depan yang lebih baik sangat mungkin untuk kita raih. Tidak ada kata tertutup untuk masa depan yang cerah, asal kita pandai memanfaatkan segala keterbatasan yang ada.

Nrimo ing pandum bisa berarti tulus menerima dan mengembangkan potensi yang ada dan tersedia saat ini. Orang lain tidak perlu tahu seberapa berat perjuangan kita dan bagaimana cara kita berjuang mengubah nasib, sebab yang perlu mereka tahu hanyalah hasil kerja kita. Sebab yang bisa kita rasakan—dengan mengimplementasikan konsep *nrimo ing pandum* itu—ialah rasa syukur dan ketenangan di dalam hati. Kita sendiri yang tahu, kita sendiri yang bisa merasakannya. Sehingga kita pun semakin khushuk dan fokus saat berjuang meraih impian.

**Hiduplah hari ini. Tak perlu
tertawa masa lalu, dan jangan
terlalu lama terpukau, terpaku,
serta risau memikirkan masa depan.**



Kebahagiaan bukan hadiah dari orang lain. Ia lahir dari dalam diri kita sendiri, dari bagaimana kita mengendalikan 'penguasa'—yang ada di dalam diri kita—yang kapan pun bisa menguasai dan menghancurkan diri kita.

Ada sesuatu di dalam diri kita yang ingin sekali tampil menguasai dan mengendalikan. Ada rasa keakuan yang besar dan tak terasa semakin lama semakin membesar tak terkendali. Saat kita sadar, kita mampu mengendalikannya dengan sangat mudah. Tetapi ketika kita sedang berambisi, justru ia yang menguasai diri kita. Ia, adalah ego diri kita sendiri.

Masih lumayan bila ego kita bisa menyelaraskan keadaan. Pada kenyataannya, selain ego, pada diri kita ada juga yang disebut *Id*, semacam dorongan untuk melakukan sesuatu hanya demi memuaskan kesenangan diri. Pokoknya kita harus melakukan sesuatu tidak peduli apa akibat atau risikonya, asal senang saja. Andai energi *Id* di dalam diri kita semakin membesar, ia seperti bom waktu yang bisa membuat kita gelisah sendiri. Sebab, tidak semua yang *Id* kita inginkan dapat tercapai dengan cepat.

Andai kita tak mampu berkompromi dengan energi *Id* dan ego sendiri, jadilah kita pribadi yang begitu ambisius. Tak peduli segala rintangan, bahkan tidak lagi melihat aturan agama, semua keinginan harus tercapai. Ujung-ujungnya hanya kepuasan diri sendiri. Sebenarnya tidak ada masalah dengan *Id* dan ego yang ada di dalam diri kita, itu fitrah, disebut juga sebagai nafsu. Namun tetap berhati-hatilah ketika nafsu tersebut cenderung menghasilkan kerusakan pada mental dan jiwa kita. Sebab bisa jadi enak pada saat ini, tetapi menjadi *ngenes* di kemudian hari.

Di ranah pekerjaan misalnya, sebab *Id* dan juga ego mendorong diri seseorang untuk selalu menjadi yang pertama. Ia berambisi untuk menjadi pimpinan utama, meskipun harus suap sana dan suap sini, harus sikut sana dan injak sini, pokoknya ambisinya harus tercapai. Apa yang terjadi setelah ia menjabat? Ia tak mau turun dari jabatannya meskipun kinerjanya tidak membuahkan hasil. Bahkan tanpa ragu, ia menyuruh orang lain untuk menyikat habis siapa pun yang berani menentangnya.

Sebenarnya apa yang terjadi dengannya? Semakin ia berkuasa, justru hatinya semakin gelisah. Bertambah hari justru menjadi was-was. Hidupnya malah tidak pernah tenang. Begitulah bila seseorang hanya menuruti kemauan dirinya saja tanpa mau lagi berkompromi dengan orang-orang di sekitarnya. Semakin lama, 'keakuannya' semakin mendarah daging, semakin menjadi-jadi dan tak terkendali. Orang-orang pun dengan sendirinya menjauhinya, sebab tak nyaman hidup dengannya, kecuali orang-orang yang suka menjilatinya karena memiliki kepentingan sendiri.

Seorang sahabat merintis karier sejak dari nol. Dari bukan siapa-siapa menjadi seseorang yang disegani di kantor. Dari posisi sales sampai akhirnya bisa menjadi kepala cabang. Prestasi kerjanya yang mengagumkan sangat memesona para pemilik perusahaan. Salah satunya, bila target kerjanya 100%, ia bisa mencapai penjualan hingga 120%!

Pada posisi jabatan yang banyak diincar orang-orang itu, ia justru merasa ada sesuatu yang salah di dalam dirinya. Semua fasilitas kantor yang disediakan khusus untuknya, justru membuatnya menjadi seseorang yang seakan-akan 'gila hormat'. Semua itu terjadi tanpa ia sadari sebelumnya. Istrinya sudah memberi tahu perubahan sikapnya itu, tetapi ia cuek saja dan merasa bahwa itu semua adalah haknya sebagai kepala cabang.

Hingga akhirnya ia merasakan bahwa kenyamanan dan semua fasilitas itu membuatnya terlena. Seperti tidak mau lagi naik motor. *Ngapain naik motor, kan sudah ada fasilitas mobil yang super nyaman?* Pikirnya. Sampai merasa malu dan gengsi jika melakukan hal-hal sepele yang dulu sering dikerjakannya di kantor. Merasa punya anak buah, ia tak sungkan-sungkan menyuruh anak buah mengerjakan apa pun yang diinginkannya. Bahkan untuk urusan menjemput anaknya di sekolah pun didelegasikan kepada bawahannya.

Nah, pada saat ia dipromosikan untuk jabatan yang lebih tinggi, ia justru merasakan 'keakuannya' itu membahayakan dirinya sendiri. Maka pergilah ia menemui seorang ustad di sebuah masjid dan menceritakan semua yang dirasakannya itu. Dengan tenang dan tanpa banyak nasihat, sang ustad memberikan perintah, "Pergilah ke kamar mandi masjid. Bersihkanlah kamar mandi itu. Terus bersihkan juga tempat wudhu."

Tanpa banyak bertanya, ia pun segera pergi ke kamar mandi. Di sana ia ambil sikat pembersih dan mulai mengosek lantai kamar mandi sampai membersihkan kloset. DEG! Pada saat itulah, ia merasakan hidupnya kembali lagi. Ia mengalahkan 'keakuannya' di dalam kamar mandi itu. Apa-apa yang ia banggakan selama ini

bukanlah miliknya. Semua fasilitas di kantor itu milik perusahaan yang kapan pun bisa diambil. Bahkan ia pun kembali bisa merasakan bahwa hidupnya pun sewaktu-waktu bisa diambil oleh Allah ﷻ. Justru pada saat membersihkan toilet itulah, ia bisa kembali merasakan kebahagiaannya. Ia sadar, kesombongan atas jabatan membuat hidupnya menjadi nelangsa.

Memang tidak ada nasihat yang panjang dari sang ustad, tetapi perintah beliau untuk mengosek kloset itu benar-benar membekas di hati sahabat kita ini. Setelah berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada sang ustad, ia pun segera pulang ke rumahnya. Sejak saat itu, ia kembali hidup menjadi pribadi yang lebih *eling lan waspodo*. Pribadi yang tidak mudah dikendalikan keangkuhan diri.

Si istri pun sempat bingung ketika ia mengajak naik motor ketimbang asyik naik mobil seperti biasanya. Dengan santai ia menjawab, “Nggak apa-apa ah naik motor, kan deket cuma mau ke situ doang.”

“Tumben banget,” istrinya nyeletuk, “biasanya milih naik mobil yang super adem.”

“Ah, itu kan mobil kantor,” jawabnya, “kapan pun bisa diambil perusahaan. Ntar saat mobil itu benar-benar diambil, kita sudah nggak kaget naik motor begini.”

Istrinya tersenyum bahagia.

Jika dipikir-pikir lagi, wajarlah bila Allah ﷻ meminta kita untuk bersujud. Sebab saat sujud itulah, posisi kepala—yang selama ini sering kita anggap sebagai simbol harga diri—harus diletakkan sejajar dengan kedua kaki dan bahkan lebih rendah dari (maaf) pantat kita. sekali lagi, hanya pada posisi sujud inilah posisi kepala kita lebih rendah dari pantat kita. Tidakkah kita memikirkannya? Bahwa kita bukan siapa-siapa, akal pikiran yang selama ini sering kali dibanggakan pun harus tunduk ketika menghadap Allah ﷻ.

Sujud itu kita lakukan berkali-kali. Pernah menghitung berapa kali kita sujud dalam sehari? Banyak. Itulah teguran halus kepada kita, betapa 'keakuan' dalam diri kita ini sangatlah besar sehingga harus disadarkan dengan sujud berkali-kali. Harus dinetralkan dengan sujud berkali-kali. Maka, andai diri kita masih tampil sombong di depan orang lain, barangkali sujud kita selama ini harus dikoreksi. Barangkali tidak ada manfaatnya sudah berkali-kali sujud? Mari kita renungkan.

**“Ya Allah... bersihkanlah
hatiku dari segala bentuk
riya', kemunafikan, dan
keangkuhan. Penuhilah hatiku
dengan keikhlasan, kejujuran,
dan kerendahan hati.”**

D AKUMULASI KEPUASAN DIRI

***Don't look for
happiness, create it.***

**Jangan mencari
kebahagiaan,
ciptakanlah.**

Rasa puas ini bukan soal memuaskan diri dengan menuruti hawa nafsu atau memuaskan diri dengan kesenangan duniawi. Seberapa pun banyaknya harta yang kita kumpulkan, itu semua tak akan mampu mengisi hati kita yang gersang. Bukan sekadar harta jawabannya jika kita ingin bahagia, bukan pula jabatan. Sebab semakin banyak keduanya kita miliki di dunia ini, niscaya di akhirat kelak hisabnya bertambah lama.

Ini tentang akumulasi kepuasan diri dari hasil kebaikan yang telah kita tanam. Kebaikan apa pun yang kita kerjakan di masa lalu, pada saat ini, dan di hari esok, sepenuhnya masuk dalam tabungan amal shalih kita. Menariknya, hanya kita dan Allah ﷻ saja yang tahu. Ketika perut lapar karena berpuasa, saat tenggorokan kering lantaran menahan diri dengan berpuasa, pun menjaga diri dari syahwat, kesemuanya itu menjadi simpanan kebaikan kita.

Di saat orang lain sedang nyenyak tertidur, kita bangun melawan rasa malas, menerjang dinginnya udara, menahan dinginnya air, dan berdiri untuk shalat melawan rasa kantuk. Ada sesuatu yang bisa kita banggakan di hadapan Allah ﷻ (bukan di depan manusia). Ada kebaikan yang bisa kita andalkan ketika nanti hendak menutup mata untuk selama-lamanya. Tidak ada rasa takut ketika menghadapi kematian, adanya justru senyum manis dan rasa puas. Puas sebab telah menunaikan segala hak Allah ﷻ dan memiliki simpanan amal shalih.

Σ AMAL SHALIH $\rightarrow$ Σ KEPUASAN DIRI $\rightarrow$ Σ KEBAHAGIAAN
 Σ AMAL BURUK $\rightarrow$ Σ KEKHAWATIRAN DIRI $\rightarrow$ Σ KESEDIHAN

Pun sebaliknya, betapa khawatirnya diri kita ketika bekal yang kita siapkan tidaklah banyak. Justru yang ada adalah akumulasi keburukan. Semua yang diharamkan oleh Allah ﷻ dengan bangga dilanggar. Apa yang terjadi? Hati kita mengeras, jiwa dan pikiran keruh. Hidup hanya menyisakan keburukan dan luka bagi orang lain. Semakin lama hidup, justru bertambah rasa gelisah tiada akhir. Hasilnya hidup semakin sedih dan tidak ada ketenangan hati.

Pilihan itu ada pada diri kita sendiri. Mau beramal shalih atau beramal keburukan, kepuasan diri atau kekhawatiran diri, kebahagiaan sejati atau kepedihan? Berlelah-lelahnya kita menuju kebaikan itulah yang akan menumbuhkan rasa puas di batin kita. Orang lain tidak akan tahu bagaimana nikmatnya buah dari amal shalih. Rasa lelah itu terbayar sudah dengan nikmat yang Allah ﷻ hujamkan ke dalam hati kita. Sebuah kenikmatan dan rasa bahagia yang tak mungkin kita raih hanya dengan mengandalkan ambisi untuk menguasai dunia.

Semakin bersusah payah kita menjalankan amal shalih tersebut, semakin nikmat pula rasanya di ujung pengharapan. Bagi orang yang bertubuh normal (memiliki anggota tubuh yang lengkap) tentu akan sangat mudah melangkah ke masjid untuk shalat berjama'ah. Berbeda dengan mereka yang memiliki keterbatasan

fisik. Pergi ke masjid pun harus bersusah payah sebab berjalannya tidak sempurna. Satu kakinya cacat. Bahkan ketika shalat pun, tidak bisa berdiri tegak sebagaimana orang lain. Amal shalihnya sama, ibadahnya pun sama di masjid, namun nilai perjuangannya tentu sangatlah berbeda. Maka *Insya Allah* rasa kenikmatan pun tidaklah sama dan rasa bahagiannya tentu berbeda.

Seorang tukang becak asal Pasuruan, Jawa Timur, membuat heboh warga dan media. Beliau yang sehari-harinya hanya mengayuh becak, rupanya mampu membeli hewan kurban. Tidak tanggung-tanggung, lelaki berusia 51 tahun itu membeli sapi seharga Rp 13 juta dari uangnya sendiri.

Dari 12 hewan kurban yang ada di lingkungannya, hanya beliau yang berkorban sapi. Sontak orang-orang pun berkumpul di rumahnya, melihat sapi yang beliau ikat di depan rumah, sekaligus mereka ingin mendengar cerita beliau. Mereka bertanya-tanya, “Dari mana uang sebanyak itu beliau dapatkan?”

Uang senilai Rp 13 juta itu beliau peroleh dari menabung selama 10 tahun! Sedikit demi sedikit, beliau sisihkan uang hasil kerjanya. Sebab beliau memang bercita-cita hendak berkorban. Tanpa terasa 10 tahun terlewati dan terkumpul uang jutaan itu. Beliau panen atas kesabaran dalam menabung, dan panen keikhlasannya. Maka dengan uang itu, beliau menuntaskan impiannya itu dengan menempuh perjalanan sejauh 20 kilometer untuk membeli sapi di pasar hewan! Maka berbahagialah hidupnya.

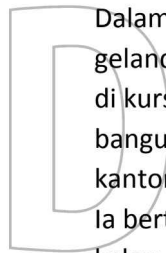
Renungkanlah....

**Semakin kita bersusah payah berjuang menuju
kebaikan dan berlelah-lelah beramal shalih,
semakin puas diri kita dan rasa bahagiannya luar
biasa tak terkira.**

MEN-TADABURI CINTA



**Sebuah video
diposting di
media sosial dan
mendapat respon
positif dari para
netizen.**



Dalam video tersebut, seorang gelandangan berpakaian lusuh tidur di kursi pinggir jalan terkejut ketika bangun tidur mendapati sebuah kantong kresek ada di dekatnya. Ia bertambah terkejut ketika tahu kalau ada segepok uang di dalam kantong plastik itu. Ia pun panik, menengok ke kanan dan ke kiri mencari tahu siapa yang telah memberinya uang? Namun ia tidak bisa menemukan orang yang telah memberinya uang itu.

Setelah menunggu lama dan memastikan pada dirinya sendiri bahwa uang itu memang diberikan kepadanya, maka ia pun pergi membawa uang itu ke sebuah toko. Rupanya di toko itu, ia membeli beberapa barang keperluannya dan membawa kembali ke kursi di pinggir jalan tadi.

Setelah duduk—belum juga ia membuka barang belanjanya—tiba-tiba saja ada seorang laki-

laki datang duduk di sampingnya. Lelaki itu sedang menerima telepon, terdengar panik, suaranya dapat terdengar oleh si gelandangan tadi. Lelaki itu panik lantaran putrinya sakit dan harus menyediakan uang untuk biaya perawatan putrinya.

Si gelandangan itu menyapa dan bertanya, “Ada apa?”

“Putriku sakit dan aku butuh uang,” jawab lelaki itu, “entah dari mana aku bisa mendapatkan uang.”

Tiba-tiba saja, si gelandangan itu berkata, “Tunggu di sini sebentar.”

Ia membawa barang belanjanya menuju toko tadi. Ia masuk ke toko tersebut dan keluar lagi tanpa membawa barang belanjanya. Ia hanya membawa segenggam uang. Ia segera jalan menghampiri lelaki yang membutuhkan uang tadi.

“Ini,” katanya sembari menyodorkan uangnya.

“Apa ini?”

“Ambillah uang ini untuk putrimu,” jawab si gelandangan itu.

Lelaki itu terbangong, dan bertanya, “Tidakkah Anda membutuhkannya?”

“Iya,” jawab si gelandangan itu, “tetapi kamu lebih membutuhkan uang ini.”

Lelaki itu pun menerima uang itu dan memeluk si gelandangan. Pelukannya erat sekali. Lalu lelaki itu berkata, “Sungguh Anda orang yang baik pak.”

Sebagai balasan atas kebbaikannya, lelaki itu justru mengeluarkan segepok uang dari saku celananya dan berkata, “Anda baik pak, tadi itu hanya sebuah tes untuk Anda. Ini saya berikan uang tambahan lagi. Sayalah yang memberi Anda uang dan sejak tadi kami memerhatikan Anda. Rupanya Anda orang yang baik, kami tidak salah memilih orang.”

Mengetahui hal itu, si gelandangan pun menangis dan memeluk lagi lelaki itu. “Sudahlah, Anda jangan menangis.” Pinta lelaki itu dan bergegas pamitan untuk pergi. Si gelandangan pun masih tak percaya dengan kejadian itu, dan ia masih terus menangis.

Betapa kemiskinan tidak lantas menyebabkan seseorang rakus harta, pelit, dan tidak mau membantu orang lain. Boleh jadi si gelandangan tadi memang miskin harta, ia butuh uang, tetapi ia kaya hati. Ada ‘harta’ yang nilainya lebih dari sekadar uang di dalam dirinya. Yakni cinta, rasa kasih sayang, dan kepedulian kepada sesamanya.

Bisa jadi ia sering merasa susah dan tidak tega melihat orang lain kesusahan. Ia tidak merasa bermasalah jika harus tidak memiliki uang lagi, asal orang lain bisa terbantu. Ada pancaran kebahagiaan di wajahnya saat ia bisa berbagi uang yang dimilikinya, meski sebenarnya ia masih membutuhkan uang itu. Si gelandangan itu mengajarkan kelembutan hati dan kepekaan kepada kita. Bahwa bahagia itu tidak selalu ditempuh dengan jalan menumpuk harta, justru sebaliknya, dengan berbagilah kita akan berbahagia.

Mari kita tadaburi lagi makna cinta sampai pada tingkatan pengorbanan. Apa arti cinta bila tak berani berkorban? Bukankah tersebut cintanya Ismail kepada Allah ﷻ dan kepada ayahnya, ia rela dan mau berkorban? Bukankah tersebut cintanya Rasulullah ﷺ kepada umatnya sampai-sampai beliau rela berdarah-darah dalam dakwah? Bukankah tersebut cintanya seorang ibu berani mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan anak-anaknya?

Pun ada seorang kakak yang memilih kerja keras membanting tulang demi membiayai kuliah adik-adiknya, sedangkan ia sendiri tidak kuliah. Ada pula seorang anak yang mengambil satu

keputusan penting dalam hidupnya: tidak mau menikah sebelum hutang-hutang orangtuanya bisa ia lunasi. Pagi hingga larut malam ia mau bekerja demi membebaskan orangtuanya dari jeratan hutang. Begitu juga seorang anak yang telah sukses memilih untuk tidak pergi haji dulu demi memberangkatkan haji kedua orangtuanya. Mengapa mereka rela dan mau dengan senang hati melakukan semua itu?

Kuncinya pengorbanan. Maka bukti nyata cinta ialah pengorbanan. Dengan berkorban itulah yang akhirnya mampu membuat kita lebih bahagia. Sebab kita telah melakukan hal terbaik untuk orang lain. Bekal cinta itu saja sudah lebih dari cukup. Buktikan.

Renungkanlah...

**“Saya malu jadi orang
kaya sedangkan saudara-
saudara saya masih
banyak yang miskin.”**

(Enha Punjabi)

TES MENGUKUR KEBAHAGIAAN DIRI

Pada tanggal 23 Desember 2012, *Kompas* mengabarkan hasil survei dari Gallup tentang tingkat kebahagiaan 148 besar negara di seluruh dunia. Rupanya, warga yang paling berbahagia ialah dari negara-negara Amerika Latin yakni Panama, Paraguay, El Salvador, Venezuela, dan Trinidad-Tobago. Indonesia berada di posisi 79 dari 148 negara tersebut, sedangkan Singapura menduduki peringkat terakhir.

Apakah yang menjadi parameter dari survei Gallup tersebut? Berikut ini ada lima pertanyaan yang digunakan Gallup untuk mengukur emosi positif responden, silakan coba kamu jawab dengan jujur ya:

1. Apakah kamu beristirahat dengan cukup?
A. Ya
B. Tidak
2. Apakah kamu diperlakukan dengan hormat oleh orang lain sepanjang hari?
A. Ya
B. Tidak
3. Apakah kamu sering tertawa dan tersenyum?
A. Ya
B. Tidak
4. Apakah kamu sudah mempelajari atau melakukan sesuatu yang menarik?
A. Ya
B. Tidak
5. Apakah kemarin kamu merasakan bergembira?
A. Ya
B. Tidak

Menurut tim Gallup, apabila semua jawaban kamu 'Ya' (a), maka kamu adalah pribadi yang berenergi positif dan sangat berpotensi untuk berbahagia. Jika masih ada jawaban 'Tidak' (b), maka perbaikilah dirimu—pada pertanyaan yang jawabanmu 'Tidak' tersebut—sehingga bisa menjawab 'Ya' semua.

Jangan lupa bahagia!

APAKAH SUMBER **KEBAHAGIAAN** *ITU?*

1. Jika benar kekayaan bisa menjadikan seseorang bahagia, mengapa Adolf Merckle—orang terkaya di Jerman—justro menabrakkan dirinya ke kereta api?
2. Bila memang ketenaran bisa membuat seseorang bahagia, mengapa raja pop dunia, Michael Jackson meminum obat tidur hingga overdosis?
3. Jika benar kekuasaan bisa menjadikan seseorang bahagia, mengapa Presiden Brazil Getulio Vargas menembak dirinya sendiri?
4. Bila memang kecantikan bisa membuat seseorang merasa bahagia selama-lamanya, mengapa Marlyn Monroe meminum alkohol dan obat depresi hingga overdosis?
5. Jika benar status sosial dan pekerjaan menjadi satu-satunya sumber kebahagiaan, mengapa dokter terkenal asal Prancis bunuh diri?
6. Lalu apakah sejatinya sumber kebahagiaan itu? lalah ketika kita dekat dengan Allah ﷻ, kita ikhlas dengan apa pun keputusan Allah ﷻ, begitu juga Allah ﷻ ridha dengan amal shalih yang kita kerjakan, dan kita bersyukur atas semuanya itu.

اَللّٰهُمَّ اَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ .

*Allâhumma a'innî 'alâ dzikrika wa syukrika wa husni
'ibâdatika.*

“Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingatimu Engkau,
menyukuri Engkau, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.”

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْئَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ .

*Allâhumma innî as'alukal 'afwa wal âfiyata fid
dunyâ wal âkhirah.*

“Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu
ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat.”

اَللّٰهُمَّ رَحْمَتَكَ اَرْجُوْ فَلَا تَكِلْنِيْ اِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ وَّاصْلِحْ لِيْ
شَأْنِيْ كُلَّهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ.

*Allâhumma rahmataka arjuu falâ takilnî ilâ nafsî tharfata
'ainiw wa ashlih lî sya`nî kullahu, lâ ilâha illâ anta.*

“Ya Allah, rahmat-Mu aku harapkan, maka janganlah
Engkau serahkan aku pada nafsuku sekejap mata, dan
perbaikilah seluruh keadaanku. Tiada Tuhan selain Engkau.”

اَللّٰهُمَّ اَغْنِنِيْ بِالْعِلْمِ وَزَيِّنِيْ بِالْحِلْمِ وَاَكْرِمْنِيْ بِالتَّقْوَى وَجَمِّلْنِيْ
بِالْعَافِيَةِ .

*Allâhumma aghninî bil 'ilmi wa zayyinî bil hilmî, wa akrimnî
bit taqwâ, wa jammilnî bil âfiyati.*

“Ya Allah, kayakanlah aku dengan ilmu pengetahuan,
hiasilah aku dengan sifat penyantun, muliakanlah aku
dengan takwa, dan baguskanlah aku dengan keselamatan.”



اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْئَلُكَ اِیْمَانًا لَا یَرْتَدُّ، وَنَعِیْمًا لَا یَنْفَدُّ، وَمُرَافَقَةً
مُحَمَّدٍ صَلَّی اللّٰهُ عَلَیْهِ وَسَلَّمَ اَعْلٰی جَنَّةِ الْخُلْدِ.

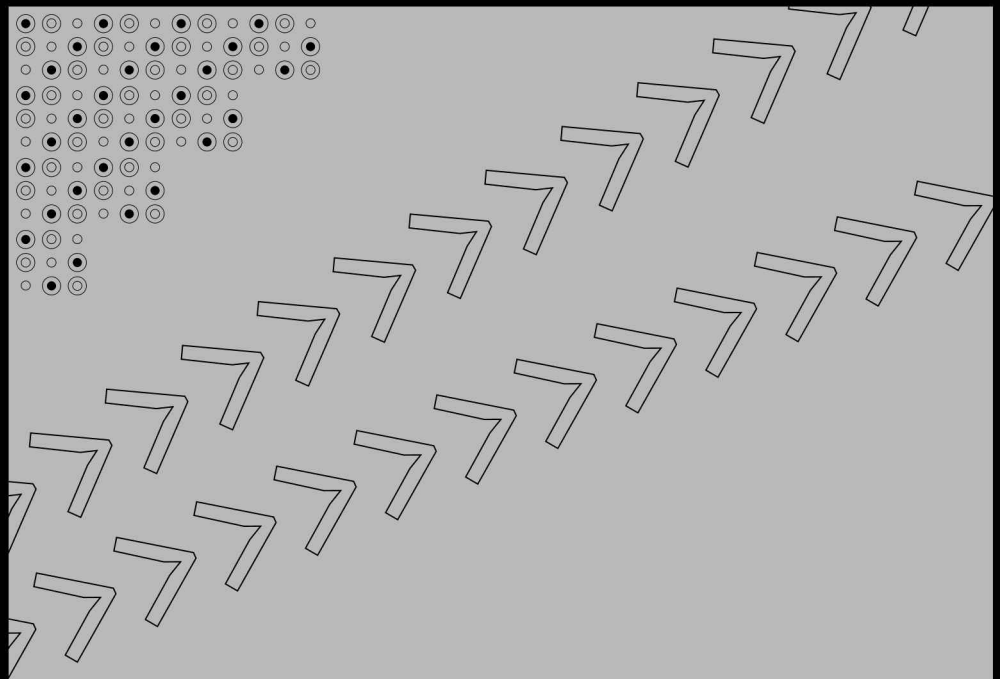
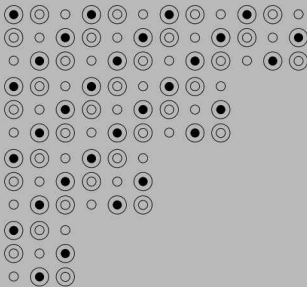
*Allâhumma innî as`aluka îmânal lâ yartaddu, wa
na`îmal lâ yanfaddu, wa murâfaqata muḥammadin
shallallâhu `alaihi wa sallama a`lâ jannatil khuldi.*

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu
iman yang tidak akan lepas, nikmat yang tidak akan
habis, dan menyertai Muhammad ﷺ di surga yang
paling tinggi selamanya.”

اِنِّیْ تَوَكَّلْتُ عَلَی الْحَیِّ الَّذِی لَا یَمُوتُ،
وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِیِّ الْعَظِیْمِ.

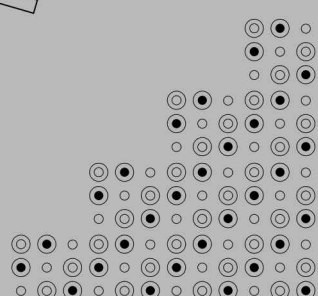
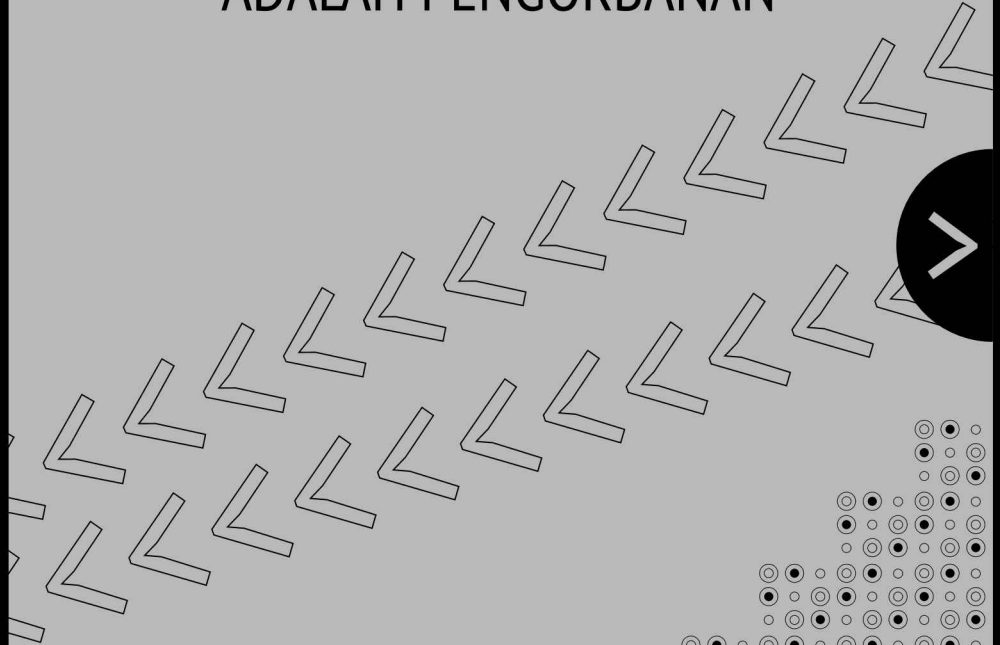
*Innî tawakkaltu `alal hayyil ladzî laa yamûtu, walâ ḥaula
walâ quwwata illâ billâhil `aliyyil azhîm.*

“Sesungguhnya aku berserah diri kepada yang Mahahidup,
Yang tiada pernah mati. Tiada daya dan kekuatan kecuali
atas izin Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung.”



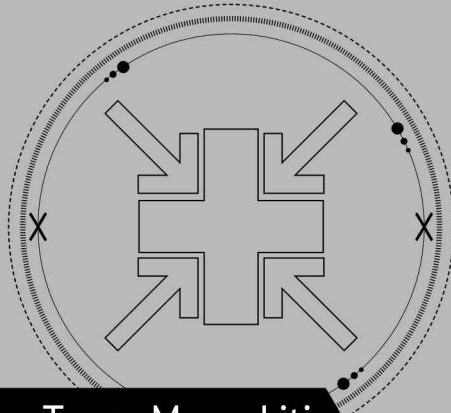
CINTA

- ADALAH PENGORBANAN -



Buah Kebijak- sanaan





▲ Menang Tanpa Menyakiti

▲ Kegemaran Bertafakur

▲ Pancaran Ketawadukan

▲ Berupaya untuk Selalu Adil

▲ Bijaksana Mengambil Keputusan



A MENANG *TANPA* MENYAKITI

Pada setiap kebebasan kita, ada hak orang lain yang bisa saja terampas. Waspadalah!

Banyak orang yang selalu ingin menang dan memang bisa menang, tetapi bagaimana cara menangnya? Hidup ini bukan selalu tentang hasil, tetapi *caranya* jauh lebih bernilai dari sekadar hasilnya. Apakah kita bisa menikmati kemenangan bila diraih dengan cara yang kotor? Buang jauh-jauh omongan orang yang selalu bilang, “Nyari yang haram saja susah, apalagi yang haram!”

Jangan mendengarkan omongan seperti itu, tetap teguhlah dalam kebersihan proses ikhtiar. Batas yang kita gunakan pun jelas. Selain harus halal dan *thayyib* (baik), juga jangan sampai ikhtiar kita menyakiti orang lain. Apalagi sampai merugikan orang lain. Itu pantangan bagi orang-orang yang hatinya bersih. Tak mungkin orang yang pikirannya jernih dan hatinya bersih tega melukai orang lain demi kepuasan diri sendiri.

Maka tegaslah prinsip kita soal kehalalan dan keharaman, juga tegas tentang kemaslahatan dan kemudharatan. Prinsipnya: memilih jalan yang halal, jauhi jalan yang haram. Pilihlah jalan yang memberikan kemaslahatan sekaligus menjauhi kemudharatan. Apa batasannya? Oleh Syaikh Ahmad Ibnu Muhammad az-Zarqa disebutkan ada tujuh kaidah agar kita tidak terjebak pada tindakan yang merugikan orang lain. Agar kita bisa menang tanpa menyakiti.

1. *Laa dharara wa laa dhirara*. Artinya tidak boleh melakukan kemudharatan dan jangan sampai dimudharatkan. Jangan sampai kita merugikan orang lain, dan jangan sampai juga kita dirugikan oleh orang lain.
2. *Adh-dhararu yuzaalu*. Yakni kemudharatan itu harus benar-benar dihilangkan. Jangan sampai ada peluang datangnya kerugian dari setiap aktivitas kita, kerja sama kita, atau dalam pekerjaan sehari-hari. Bila ada potensi muncul kemudharatan, maka wajib bagi kita untuk menghilangkan kemudharatan itu.
3. *Adh-dhararu laa yuzaalu bimitslihi*. Artinya sebuah kemudharatan harusnya jangan dihilangkan dengan menghadirkan kemudharatan yang lain. Seperti jangan menyapu lantai dengan sapu yang kotor.
4. *Adh-dhararu yudfa'u biqadri Al-imkan*. Yakni kemudharatan dihilangkan semampunya, tetapi tetap berusaha menghilangkan semua hal yang bisa memicu terjadinya hal-hal buruk tersebut.
5. *Yutahammalu Adh-dhararu Al-khash lidaf'i Adh-dharar Al-'aam*. Jika kita sangat terpaksa harus menghilangkan kemudharatan dengan kemudharatan, maka harus ada perbedaan pada ukuran (tingkatannya). Seperti kemudharatan yang bersifat umum boleh dihilangkan dengan kemudharatan yang bersifat khusus. Misalnya boleh menjual barang jaminan hutang, sehingga uangnya bisa digunakan untuk membayar nilai hutang tersebut.

6. *Adh-dhararu al-asyaddu yuzaalu bi Adh-dharari Al-akhaf.* Yakni adanya kemudharatan yang lebih besar harus dihilangkan dengan kemudharatan yang lebih kecil. Supaya risiko kerugiannya lebih kecil. Seperti bolehnya menjual dengan harga murah untuk buah-buahan yang kualitasnya kurang baik, dikhawatirkan buahnya akan membusuk jika tidak segera dijual dan dimakan.
7. *Adh-dhararu laa yakuunu qadiiman.* Artinya mudharat yang telah lama ada harus tetap diperlakukan sama dengan kemudharatan yang baru, yakni harus sama-sama dihilangkan. Contohnya jika seseorang sudah lama memiliki saluran pembuangan air, tetapi airnya itu mengotori sumur atau lahan orang lain, maka saluran air itu harus disingkirkan.¹

Kaidah-kaidah tersebut jelas mengajarkan kita untuk tidak sekadar mementingkan hasil saat ini sedangkan mengabaikan kebaikan di masa depan. Harusnya hasil untuk saat ini bisa bagus sekaligus untuk jangka panjang pun tetap berkualitas. Seperti saat kita bekerja untuk orang lain, jangan asal pekerjaan selesai dan mendapat upah begitu saja. Ternyata dikemudian hari orang tersebut justru komplain dan mengeluh dengan kualitas kinerja kita.

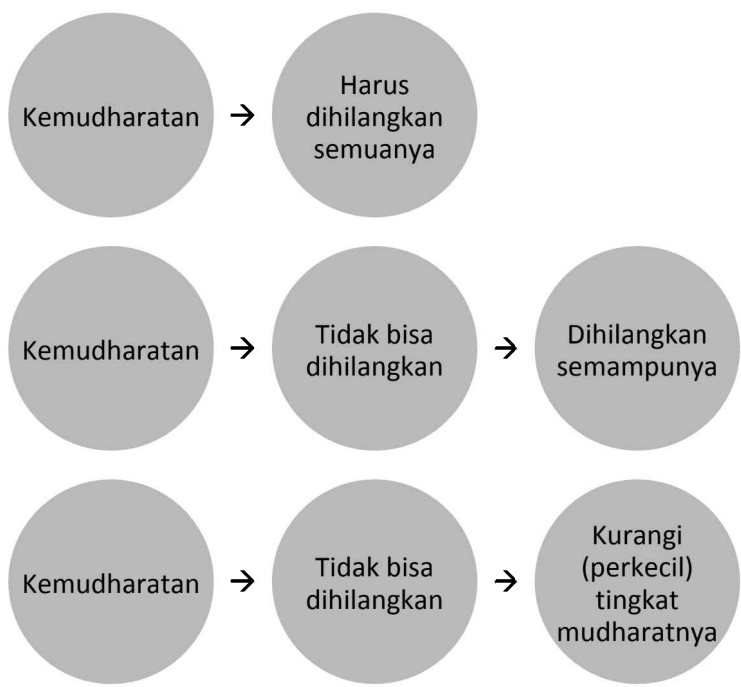
Prinsip menghilangkan kemudharatan itu juga bagian dari penjaminan kualitas kerja, kualitas karya, dan juga kualitas diri kita sendiri (kinerja, integritas). Sehingga bisa menjaga perasaan orang lain. Kita memenangkan hati orang lain dengan menyajikan kualitas, tidak memberikan hasil imitasi, atau yang penting kelihatan sibuk saja. Kita bisa memenangkan hati orang lain dengan menjaga kepuasannya dalam jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidupnya.

Kaidah *dharar* tersebut erat kaitannya dengan manajemen risiko. Bagaimana cara kita untuk meraih hasil yang optimal dengan mengurasi potensi kerugian? Sehingga sekali kerja, semua beres.

1 Tentang tips fiqh *dharar* ini untuk aplikasi dalam dunia ekonomi dan keuangan sudah pernah saya bahas di buku berjudul *Tarbiyah Finansial*, terbitan Diva Press, 2009, halaman 206-218.

Sekali bergerak, semua teratasi. Sekali mendayung, satu dua pulau terlampaui. Bahkan sebelum *action* pun, kita sudah bisa mengukur risiko yang muncul dan segera mengantisipasi. Berpikir dahulu, baru bertindak. Bukan asal bertindak, justru akhirnya kerepotan sendiri. Ada banyak manfaatnya, setidaknya kita tidak kerepotan saat bekerja dan lebih menghemat waktu. Pastiya setiap aktivitas yang kita kerjakan tidak memakan banyak biaya (bisa berhemat).

PRINSIP MENYIKAPI KEMUDHARATAN





KEGEMARAN BERTAFAKUR

**Untuk berpikir
dengan jernih, kita
butuh latihan untuk
berpikir jernih.
Untuk bisa tampil
lebih tenang, kita
butuh latihan untuk
menenangkan diri.
Dan untuk bisa
menghasilkan
keputusan yang bijak
dan adil, kita butuh
latihan bertafakur.**

Selain menghadapi kematian, hal yang paling sulit dijalani di dunia ini ialah mengambil keputusan. Andai saja kita salah dalam memutuskan sesuatu, tentu dampaknya akan panjang. Dampak negatifnya tidak hanya berpengaruh untuk diri kita sendiri, melainkan juga kepada orang-orang terdekat kita. Begitu juga saat memutuskan sesuatu yang baik, kebaikan itu juga akan dirasakan semua orang yang ada di sekitar kita. Maka memutuskan sesuatu itu sering dianggap sebagai pintu masuk seseorang menuju perubahan nasib hidupnya.

Sebab itu pula, kita sering kali mendengar nasihat, “Jangan mudah berjanji ketika kita sedang bahagia, dan jangan mudah membuat keputusan saat kita sedang marah.”

Untuk mengambil keputusan apa pun, seharusnya kita memberikan kesempatan kepada diri kita sendiri untuk tetap tenang, fokus, dan tidak

tercampuri ambisi pribadi yang berlebihan. Lalu bagaimana caranya agar keputusan yang kita hasilkan adalah hasil dari pemikiran yang matang? Mari kita contoh Rasulullah ﷺ, bagaimana beliau selalu menyendiri begitu hendak memutuskan sesuatu. Perihal perang misalnya, Rasul ﷺ tidak gegabah dalam memutuskan untuk menyerang atau tetap bertahan. Beliau selalu menyediakan waktu untuk menyendiri, berserah diri kepada Allah ﷻ untuk memohon petunjuk-Nya.

Bertafakur → Kualitas kejernihan pikiran dan hati → Keputusan yang berkualitas

Inti bertafakur ialah proses berpikir dengan akal sehat dan kelembutan hati untuk menemukan hikmah dalam setiap peristiwa yang kita hadapi. Saat bertafakur itu, kita menghubungkan apa saja peristiwa yang hendak kita ambil hikmahnya dengan keimanan kepada Allah ﷻ. Yakni kita pergi menyendiri, diawali dengan berwudhu dan shalat hajat dua rakaat, berdzikir, lalu berdoa memohon petunjuk dari Allah ﷻ.

Setelah berdoa, luangkan waktu untuk berdiam diri dan memikirkan persoalan yang tengah kita hadapi. Maka hasil dari tafakur seharusnya dapat memperkuat iman kita kepada Allah ﷻ, bukan malah sebaliknya. Setiap keputusan yang diambil, setidaknya bisa menguatkan empat prinsip bertafakur ini:

1. Kemantapan untuk menjauhi kemaksiatan;
2. Menghindari hal-hal yang membinasakan;
3. Menyemangati untuk semakin taat kepada Allah ﷻ;
4. Menumbuhkan sifat-sifat yang menyelamatkan.

Sebagai contohnya, seorang pemuda yang baru bekerja di kantornya selama enam bulan jatuh cinta kepada salah seorang karyawan. Mereka saling mencintai, tetapi keduanya tidak mau jika hanya berpacaran. Sebab khawatir hubungan pacaran hanya akan membuka pintu zina dan pintu kemaksiatan lainnya. Tetapi jika mereka menikah, salah satu dari mereka harus *resign* (keluar kerja). Artinya suami-istri tidak boleh bekerja di kantor tersebut.

Maka untuk menghasilkan keputusan yang bijaksana untuk semua pihak, sudah sewajarnya apabil pemuda tersebut memohon petunjuk kepada Allah ﷻ dengan bertafakur.

Bila sesuai dengan empat prinsip bertafakur tadi, maka (1) mereka jangan sampai pacaran agar *menjauhi kemaksiatan*, (2) tetapi dia juga harus memiliki pekerjaan baru (berwiraswasta) supaya tidak *membinasakan dirinya* sendiri secara ekonomi, (3) maka mereka harus benar-benar menikah *demi ketaatan kepada Allah ﷻ*, dan (4) dengan menikah, dapat *menyelamatkan kehidupan mereka* di dunia maupun di akhirat. Insya Allah.

Dengan empat prinsip bertafakur tersebut, skala pengambilan keputusan kita tetap memenuhi syariat Allah ﷻ, dan mengedepankan kepentingan kita di dunia dan di akhirat kelak. Bukan asal untung di dunia, tetapi akhiratnya dilupakan. Kalaupun pada kenyataannya rencana dan hasil bertafakur tidak sesuai (tidak cocok), setidaknya sejak awal kita sudah berserah diri kepada Allah ﷻ. Sehingga benar-benar diyakini bahwa apa pun hasilnya, itulah yang terbaik menurut Allah ﷻ, asalkan prosesnya tetap menggunakan pertimbangan empat prinsip bertafakur tadi.

Tentang ‘menurut syariat Allah ﷻ’ itu, misalnya tetap harus menjauhi pacaran karena sangat berpotensi untuk berzina. Kalau keduanya tidak bisa menikah disebabkan hal-hal tertentu (seperti tidak direstui orangtua), seharusnya mereka tetap ikhlas dengan aturan Allah ﷻ tersebut. Jangan lantas tetap pacaran hanya karena saling mencintai. Dalam aturan Allah ﷻ dan Rasul-Nya, tidak ada keberkahan cinta selain dalam ikatan pernikahan.

Untuk segala persoalan yang kita hadapi, jangan terburu-buru untuk mengambil keputusan. Tetaplah luangkan waktu untuk memohon petunjuk kepada Allah ﷻ, berdoa, dan bertafakur. Agar apa pun yang kita putuskan, haruslah baik menurut Allah ﷻ. Sebab baik menurut Allah ﷻ itu *insya Allah* semuanya akan berdampak baik di kehidupan kita. Yakini itu.



PANCARAN KETAWADUKAN

**Kebijaksanaan lahir
dari dalam diri kita,
tersebab pengakuan
kita atas besarnya
kekuasaan Allah ﷻ
, atas luasnya ilmu
Allah ﷻ, dan juga
atas kehebatan
Allah ﷻ.**

Malu rasanya bila kita masih suka berjalan dengan begitu angkuh di depan orang lain, padahal diri kita ini tidak ada apa-apanya di hadapan Allah ﷻ. Malu rasanya bila kita sudah merasa pintar dan cerdas, padahal ilmu Allah ﷻ meliputi semua yang ada di langit, di bumi, dan semua ilmu yang berada di antara keduanya.

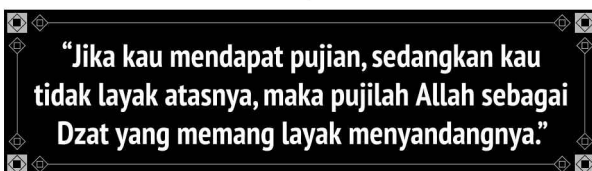
Andai saja kita mau mengakui bahwa kita tidak punya apa-apa di dunia ini, dan apa saja yang melekat di tubuh kita sangat mudah diambil oleh Allah ﷻ, tentu tidak ada lagi kesombongan dalam diri kita. Apanya yang mau kita sombongkan? Kita bisa berjalan dengan gagah, sebab Allah ﷻ masih mengizinkan. Memiliki kulit wajah yang kencang, sebab Allah ﷻ belum membuatnya menjadi berkerut. Maka kunci *pertama* supaya diri kita bisa terus bertawaduk, ialah terus mengingat bahwa kita sama sekali tidak memiliki apa-apa. Semua yang sekarang kita nikmati ini, hanyalah milik Allah ﷻ.

Bahkan nyawa kita pun milik Allah ﷻ. Kapan pun Allah ﷻ mau memanggil kita untuk kembali kepada-Nya, pastinya kita tidak bisa menolak dan kita pun tidak bisa memajukannya. Semua ada dalam kendali Allah ﷻ. Jangankan mengendalikan diri kita yang kecil ini, Allah ﷻ mampu mengendalikan seisi langit, seisi bumi, dan semua yang ada di antara keduanya. Diri kita ini tidak ada apa-apanya. Sebodoh-bodohnya manusia, ia tahu jika suatu hari nanti pasti ajalnya akan tiba. Tetapi sepandai-pandainya manusia, tidak ada yang bisa mengetahui kapan ajalnya akan datang. Masih beranikah kita menyombongkan diri?

Jika kita sudah meyakini bahwa hanya Allah ﷻ yang mampu mengendalikan hidup kita, bahkan bisa membolak-balikkan hati kita, lantas kenapa kita harus berlelah-lelah dan berharap pujian dari manusia? Padahal orang lain pun hidup-matinya ada dalam genggam Allah ﷻ. Orang lain tidak bisa memberikan pertolongan ketika kita dihisab kelak pada hari perhitungan. Mereka pun pada saat itu sedang dalam kesusahan menghadapi perhitungan amal dan dosanya.

Maka sekuat tenaga kita, tetaplah bekerja, beramal, dan beribadah dengan tulus. Bukan untuk mendapatkan pujian manusia. Jangan sampai karena tidak dipuji, kita justru sakit hati. Jangan sampai karena tidak mendapat tepukan tangan, kita justru menjadi malas beramal. Tetaplah rendah hati dengan seberapa pun besarnya amal shalih kita, tetaplah rendah hati meski begitu banyak kontribusi kita kepada orang lain, sebab itulah arti tawaduk yang sesungguhnya.

Andai masih ada sedikit rasa di dalam hati untuk mendapatkan pujian orang lain, segeralah beristighfar. Dikhawatirkan rasa yang kecil itu akan membesar dan menutup mata hati. Ibnu Atha'illah as-Sakandari memberikan nasihat,



“Jika kau mendapat pujian, sedangkan kau tidak layak atasnya, maka pujilah Allah sebagai Dzat yang memang layak menyandangnya.”

Saat orang lain mengatakan, “Anda hebat sekali, cerdas sekali.” Maka katakanlah kepadanya, “Allah ﷻ yang Maha Hebat, Allah ﷻ yang Maha Berilmu.” Jawaban itu, adalah bagian dari rasa syukur kita kepada Allah ﷻ. Jangan sampai pujian melenakan diri kita. Jangan sampai pujian justru membuat kita melayang-terbang sampai tak ingat lagi kepada Allah ﷻ. Atas semua nikmat Allah ﷻ yang ada dalam diri kita, hanya Dia yang layak untuk dipuja dan dipuji.

Tidak perlulah kita menjadi orang terkenal yang begitu populer di mata manusia, tetapi jauh dari rahmat Allah ﷻ. Cukuplah Allah ﷻ menjadi saksi atas semua amal shalih yang kita kerjakan. Sebab pada kunci tawaduk yang *ketiga*, ialah kesadaran bahwa Allah ﷻ yang menutupi semua aib yang ada dalam diri kita. Andai orang-orang suka memuji kita, sebab Allah ﷻ yang menutup semua aib dan cela kita. Sekiranya bukan karena karunia Allah ﷻ kepada kita dan tirai-Nya yang menutup aib kita, pastinya kita tidak akan layak mendapat pujian dari manusia.

Maka seharusnya, semakin banyak orang memuji kita, semakin gelisah hati kita. Sebab orang lain tidak melihat diri kita yang sebenarnya. Semakin sering kita mendapatkan pujian, kita pun akan semakin malu. Sebab diri kita tak sesempurna yang mereka kira. Diri kitalah yang paling tahu kondisi yang sesungguhnya, dan Allah ﷻ Maha Tahu semua hal yang tampak atau juga yang kita sembunyikan. Ketika pujian itu tidak layak kita dapatkan, segeralah memuji Allah ﷻ yang memang berhak mendapatkan pujian dari semua makhluk-Nya.

Tersebab masih banyak aib yang tersimpan pada diri kita, maka kunci tawaduk yang *keempat* ialah jangan memandang rendah orang lain. Tidak perlu juga mencari-cari kelemahan atau pun kesalahan orang lain. Apa yang tampak di luar belum tentu sama persis dalamnya seperti itu. Orang-orang yang tampil biasa saja, apa adanya, bukan berarti ia bodoh. Banyak orang salah sangka dan salah menebak, sebab mereka hanya menilai seseorang dari

penampilannya saja.

Dalam sebuah video penelitian sosial yang tersebar di Facebook, ditampilkan seorang laki-laki yang berpakaian sangat lusuh dan membawa barang-barangnya. Ia tampak seperti gelandangan yang tak mampu mengurus dirinya sendiri. Tetapi ia punya uang dan ingin makan di restoran yang mewah. Tetapi sayang, begitu sampai di pintu masuk, ada penjaga restoran yang menahannya.

“Kenapa?” katanya kebingungan, “aku punya uang, dan aku ingin makan di sini.”

“Maaf tidak bisa,” jawab penjaga restoran itu, “kami bisa memberimu makanan, tetapi kamu tidak boleh makan di dalam, harus di luar.”

“Ini aku punya uang,” desak si gelandangan itu, “aku bisa membayar dan aku berhak makan di dalam sana.”

“Maaf tidak boleh. Pergilah, menjauhlah dari tempat kami. Pergilah.” Penjaga restoran itu mengusirnya.

Si gelandangan itu pun pergi. Beberapa saat kemudian, datanglah sebuah mobil sedan mewah dan parkir depan restoran tersebut. Dengan cepat, si penjaga restoran pun segera menyambut laki-laki yang turun dari mobil mewah itu. Tetapi betapa kagetnya ketika ia tahu bahwa laki-laki kaya itu tak lain adalah gelandangan yang diusirnya tadi.

“Ya, aku adalah orang yang sama dengan orang yang tadi kau usir,” jelas lelaki kaya itu.

Si penjaga restoran tampak gugup, dan bertingkah serba salah.

“Bagaimana bisa kau mengusirku saat pakaianku jelek, dan sekarang kau menyambutku hanya karena pakaianku rapi dan hanya karena aku naik mobil itu?” Desak di lelaki itu. “Lihatlah, dari tadi kami sengaja melakukan percobaan ini, dan merekam

setiap kejadian tadi. Kalian terbukti memandang seseorang hanya dari penampilan luarnya saja.”

Begitulah kebanyakan sikap orang yang hanya menilai orang lain dari sisi penampilan saja. Padahal pandangan mata manusia sering kali menipu. Apa yang tampak oleh mata tidak seperti aslinya. Karenanya, bijaklah dalam berinteraksi dan bersahabat dengan orang lain. Ingatlah nasihat bijak Gus Mus, “Pakailah dua cermin. Satu cermin untuk melihat keburukan diri kita sendiri, dan satu cermin lagi untuk melihat kebaikan orang lain.”

Maka kunci tawaduk yang *kelima*, ialah berani mengakui kelebihan orang lain. Tidak perlu kita malu untuk mengakui jasa-jasa orang lain. Jika memang orang lain memiliki kontribusi yang bagus, seharusnya dengan suka rela kita mengakuinya. Janganlah gengsi, sebab gengsi untuk mengakui keunggulan orang lain justru tanda dari keangkuhan diri kita. Sikap itu juga menjadi tanda ketidaksiapan kita menerima ilmu baru dari orang lain. Sebab begitu kita tidak mau mengakui kelebihan orang lain, biasanya kita langsung menutup diri dari apa pun yang dibicarakannya. Justru sikap seperti itulah yang akan merugikan diri kita sendiri.

Jadilah pribadi yang tawaduk dengan cara membuka diri untuk mendapatkan ilmu dari siapa pun. Meskipun itu dari orang yang lebih muda dari kita, tingkat pendidikannya lebih rendah dari kita, sampai dari orang yang lebih miskin dari kita. Akuilah, setiap orang memiliki sisi kelemahan, tetapi juga punya kelebihan masing-masing. Andai kita mau membuka diri untuk belajar, tentu akan semakin banyak ilmu yang kita peroleh.

Terakhir, jangan sampai kita merasa tawaduk sampai akhirnya kita justru sombong dengan ketawadukan kita. Bersikaplah sewajarnya. Meski hanya di batin saja, tetapi jika kita merasa bangga telah menjadi pribadi yang paling tawaduk, sesungguhnya kita justru telah gagal bertawaduk.

Misalnya seorang pemimpin yang terlambat shalat berjama’ah. Dia berada di shaf paling belakang. Di dalam hatinya berkata,

“Saya seorang pemimpin di perusahaan ini, seharusnya saya shalat di shaf paling depan, tapi saya ingin tawaduk saja dengan shalat di shaf belakang ini.”

Ikhlas saja, tak perlu merusak ketawadukan dengan merasa sudah tawaduk. *Plong* saja. Bersikap biasa saja. Sehingga tidak ada beban pada diri kita. Tidak terbebani kemuliaan diri, tidak terbebani rasa ingin dipuji, tidak terbebani ilmu yang lebih tinggi, tidak terbebani harta yang lebih banyak, dan tidak juga terbebani dengan banyaknya amal shalih yang dikerjakan. Dengan begitu, kita bisa tampil menjadi pribadi yang biasa-biasa saja di depan manusia, tapi ada sesuatu yang kita andalkan di hadapan Allah ﷻ.

Enam Kunci Pancaran Ketawadukan:

1. Tidak punya apa-apa; meyakini semua milik Allah ﷻ;
2. Tidak gila pujian manusia, apalagi popularitas;
3. Sadar bahwa Allah ﷻ menutupi aib kita;
4. Tidak memandang orang lain lebih rendah;
5. Berani mengakui kelebihan orang lain;
6. Ikhlas, jangan sombong dengan ketawadukan.

D BERUPAYA UNTUK SELALU ADIL

Diamnya orang beriman ialah dzikir, tafakur, dan muhasabah. Bicaranya adalah kebenaran dan nasihat. Sikapnya adalah cerminan kasih sayang. Ketegasannya adalah keadilan.

Orang beriman—yang hidupnya *full Lillah* dan tidak ada tujuan selain Allah ﷻ—selalu meninggalkan jejak kebaikan di setiap langkahnya. Pandangannya begitu meneduhkan. Cara bicaranya begitu santun. Ia senantiasa memberikan kesan yang dalam bagi siapa pun yang ditemuinya. Bahkan ia mampu bersikap adil sejak dalam pikiran. Siapa pun yang ditemuinya, selalu ia perlakukan dengan sama. Sebab ia yakin, hanya takwa semata yang membedakan satu hamba dengan hamba lainnya. Dan hanya Allah ﷻ yang tahu tingkat ketakwaan seseorang.

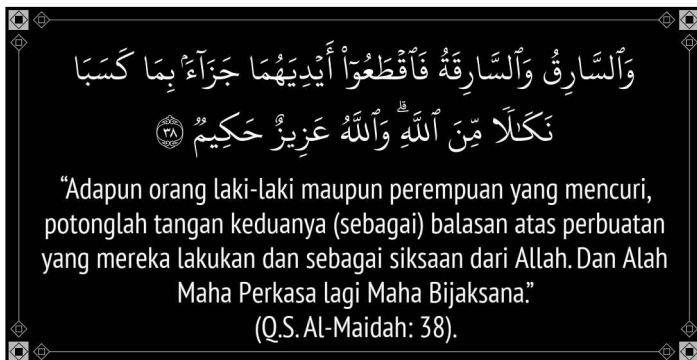
Kita bisa belajar dari Khalifah Umar bin Khaththab رضى الله عنه . Meskipun beliau seorang pemimpin umat sekaligus pemimpin negara, beliau

tidak malu untuk duduk bersama rakyatnya. Setiap beliau selesai shalat berjama'ah, beliau senantiasa duduk bersama dan selalu mendengar keperluan rakyatnya. Beliau terbiasa duduk habis shalat subuh hingga matahari mulai naik.

Terlebih lagi Rasulullah ﷺ yang senantiasa duduk bersama para sahabat, terasa tidak ada jarak. Pakaian yang beliau kenakan juga tidak lebih bagus dari pakaian para sahabat. Beliau pun senantiasa bersikap baik kepada siapa pun tanpa membedakan hartanya. Beliau teladan kita, tidak boleh kita bermuka manis kepada orang kaya sedangkan kepada orang miskin tak mau berbicara.

Maka ingatlah teguran Allah ﷻ dalam surah 'Abasa, jangan sampai kita bermuka masam dan berpaling dari orang-orang yang kurang mampu (secara fisik maupun harta). Adillah sejak dalam pikiran, sejak kali pertama bertemu dengan orang lain, sejak kali pertama kita saling menyapa, bahkan sejak orang lain melukai hati kita. Tetap berlaku adil sejak dalam pikiran kepada siapa pun tanpa memandang strata sosialnya.

Setelah adil sejak pikiran, berlatihlah untuk tegas dalam berbuat adil. Tanpa ketegasan, tidak mungkin kita menegakkan keadilan. Bahwa lemah lembut kepada sesama itu benar adanya dalam berinteraksi sehari-hari, tetapi jangan sampai melupakan ketegasan. Yakni ketegasan dalam penerapan aturan. Kita memang tidak perlulah membenci orang yang melakukan kesalahan, melainkan kita tidak boleh membiarkannya perilakunya yang merugikan orang lain. Contohnya pencuri, begal, atau juga perampok.



Allah ﷻ sangat jelas dan terang-terangan dalam memberikan hukuman (di dunia) bagi siapa saja yang mengambil hak orang lain dan bagi siapa saja yang memperkaya dirinya dengan sengaja merugikan orang lain. Itulah keadilan. Sangking tegasnya Rasulullah ﷺ dalam penerapan aturan tersebut, beliau bersabda,

وَأَيْمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

“Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, niscaya aku sendiri yang akan memotong tangannya.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dalam ketegasannya pun, beliau senantiasa siap menjadi teladan. Tidak ada keraguan sedikit pun. Itulah ketegasan dalam keadilan. Mari kita teladani ketegasan beliau dalam berbuat adil. Termasuk berbuat adil dalam memberikan hak kepada seseorang. Tersebab seseorang sudah menunaikan kewajibannya, tentu ada haknya yang harus dibayarkan. Seperti seorang pekerja yang telah lelah bekerja dari pagi hingga sore, ia berhak menerima upahnya.

أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَحِفَّ عَرْقُهُ

Begitu Rasul ﷺ mengajarkan kepada kita untuk berbuat adil dengan langsung memberikan hak pekerja, dan jangan sampai ia terlantar karena menunggu terlalu lama. Kita memberikan haknya yang ditekankan yakni *sebelum keringatnya kering*, itu menandakan adanya perintah untuk segera dan bergegas memberikannya. Diberikan sesuai kesepakatan yang telah dibuat dan jangan sampai kita menundanya. Sebab, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَظْلُوعِي ظُلْمٍ

“Menunda penunaian kewajiban (bagi yang mampu) adalah kezhaliman.” (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Adil dalam pemberian hak (dan kewajiban) seseorang pun bagian dari upaya kita untuk tidak berbuat aniaya kepada orang lain. Teringat kembali prinsip jangan menzalimi dan jangan pula terzalimi. Artinya kita harus saling menjaga diri dengan menunaikan keadilan sebaik-baiknya.

Terakhir, ialah puncak tertinggi dalam prinsip keadilan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Allah ﷻ dalam surah al-Ma'idah ayat kedelapan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu tidak berlaku adil. Berbuat adillah karena ia lebih mendekati ketakwaan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Begitu pentingnya berbuat adil, sampai Allah ﷻ tegaskan secara langsung, agar kita tidak boleh berbuat curang kepada kaum yang kita benci. Kita harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk tetap mendapatkan keadilan dalam hukum dan persaksian. Apabila kita mampu berbuat curang tetapi kita tidak menempuh jalan itu dan lebih memilih jalan keadilan, maka pada saat itulah kita sedang menempuh jalan ketakwaan (jalan untuk senantiasa dekat dengan Allah ﷻ).

Adil dalam menempatkan suatu perkara pada porsinya dan adil dalam memberikan haknya. Bahkan orang-orang non-muslim yang tidak memerangi kaum muslimin pun mendapatkan hak yang sama dalam keamanan. Sebagaimana sabda beliau ﷺ,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا، لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ
أَرْبَعِينَ عَامًا

“Barangsiapa membunuh orang kafir mu’ahad (bersepakat dengan umat muslim untuk tidak berperang dalam waktu tertentu), maka tidak akan bisa mencium aroma surga.” (H.R. Bukhari)

pasukan muslimin bertempur dengan kelompok musyrikin. Adalah Mirdas bin Nuhaik, seorang musuh yang berhasil membunuh beberapa prajurit kaum muslim. Melihat hal itu, Usamah bin Zaid bergegas memburunya. Sampai Mirdas terpojok dan tidak mampu menyerang lagi. Dalam kondisi terjepit itulah, tiba-tiba saja Mirdas mengucapkan kalimat syahadat.

Namun, Usamah meragukan keimanan musuhnya itu. Sehingga Usamah pun tetap saja membunuh Mirdas. Kabar tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ dan beliau terlihat sangat marah.

“Kenapa tidak kau belah saja hati orang itu,” kata beliau hingga wajahnya memerah, “sehingga kau tahu apakah hatinya mengucapkan kalimat syahadat atau tidak?”

Tersebab merasa bersalah, Usamah pun meminta Rasulullah ﷺ memohonkan ampun kepada Allah ﷻ.

Tetapi Rasulullah ﷺ justru menjawab, “Usamah! Bagaimana engkau akan mempertanggungjawabkan tindakanmu membunuh seseorang yang telah mengucapkan kalimat syahadat pada hari kiamat kelak?”

Kejadian itu benar-benar membuat Usamah bertaubat. Ia pun kembali mempelajari Islam dan lebih tekun beribadah kepada Allah ﷻ. Semoga amal shalihnya dapat menebus dosa dan kesalahannya.

**Mari berupaya
untuk selalu
adil:**

1. Adil sejak dalam pikiran;
2. Adil butuh ketegasan;
3. Adil dalam hak dan kewajiban;
4. Adil meski tidak menyukainya.

BIJAKSANA *MENGAMBIL* KEPUTUSAN

**Kualitas hidup
kita, salah satunya
dipengaruhi
oleh kualitas
dari keputusan-
keputusan penting
yang kita ambil.**

Saat menghadapi beberapa pilihan, kita seperti berada di persimpangan jalan dan tepat berdiri di tengah-tengah. Jalan mana yang hendak kita pilih?

Bahkan untuk urusan-urusan sepele pun, kalau kita tidak jeli dalam mengambil keputusan, tentu akan muncul rasa kecewa. Kemudian muncul efek buruknya, yakni penyesalan diri dan menyalahkan diri sendiri. Dua hal itulah yang sebaiknya kita hindari agar setiap keputusan tidak berdampak buruk untuk diri kita, keluarga, dan orang lain.

Sebuah rumah sejak dulu memiliki sumur yang airnya jernih sekali. Airnya digunakan untuk mencuci baju, mencuci piring dan gelas, untuk mandi, pokoknya untuk semua keperluan keluarga tersebut, termasuk dimasak untuk diminum.

Sumur itu telah dijaga oleh anggota keluarga selama beberapa generasi.

Sampai datang penawaran untuk memasang pipa dari pihak PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum, penyaluran air bersih yang harus membayar setiap bulan sesuai banyaknya penggunaan air). Karena beberapa tetangga di kampung itu banyak yang memasang pipa PDAM, akhirnya keluarga pemilik sumur ini pun ikut memasang dan menjadi pelanggan.

Setiap hari mereka menggunakan air dari PDAM dan lama-lama menutup sumur dengan papan. Mereka tidak menggunakan air sumur. Ya karena airnya jarang dipakai, air sumur itu pun tampak kurang jernih lagi. Padahal kalau sering ditimba, justru air sumur akan semakin jernih, sebab airnya langsung dari dalam tanah. Lama kelamaan, sumur itu pun benar-benar dilupakan.

Akhirnya, sumur itu dimatikan. Bagian atas ditutup rapat dengan cor semen, sumur itu tidak bisa digunakan lagi. Apa yang terjadi berikutnya? Rupanya pasokan air dari PDAM tak selamanya lancar. Ada masa airnya tidak mengalir, dan ketika mengalir kurang lancar bahkan airnya seperti bau obat. Keluarga itu pun pernah krisis air, sampai seharian tidak mendapatkan air.

Dari kejadian itulah, mereka menyesal kenapa harus menutup sumur itu untuk selama-lamanya? Padahal pada saat air dari saluran PDAM tidak mengalir, seharusnya mereka bisa menggunakan air sumur. Ya tetapi nasi pun sudah menjadi bubur, mereka hanya bisa pasrah dan membeli penampung (tendon) untuk menyimpan air.

Nah, mari kita belajar dari Rasulullah ﷺ, beliau tak pernah gegabah setiap mengambil keputusan. Terlebih segala urusan yang menyangkut kepentingan bersama dan menyangkut hal-hal pokok dalam urusan dunia. Beliau mengedepankan musyawarah, terutama untuk beberapa kasus yang memang membutuhkan pendapat para sahabat. Seperti ketika kaum muslimin hendak diserbu pasukan musuh, Rasulullah ﷺ mengusulkan supaya pasukannya bertahan di dalam kota menanti kedatangan musuh.

Tetapi setelah bermusyawarah untuk mengatur strategi perang, sebagian besar para sahabat mengusulkan supaya pasukan muslimin menyongsong musuh di luar kota Madinah. Ada satu pertimbangan penting, yakni untuk melindungi kaum wanita dan juga anak-anak. Setelah mendengar pertimbangan tersebut, akhirnya Rasulullah ﷺ menerima usulan mayoritas para sahabat tersebut dan menghadang pasukan musuh di Bukit Uhud.

Metode musyawarah sangatlah bagus untuk memecah kebuntuan ide. Yakini bahwa satu masalah tentu akan berat jika dipikirkan sendiri, kita butuh pendapat (usulan) orang lain untuk merampungkannya. Sebab bisa jadi orang lain melihat sisi yang tidak kita lihat. Bisa jadi orang lain memiliki pengalaman dan latar belakang ilmu yang sangat bermanfaat untuk kita dengarkan.

Atas pentingnya bermusyawarah, Salim A. Fillah pun berpendapat,

“Keputusan dari sebuah musyawarah jauh lebih baik daripada pendapat pribadi, betapapun benarnya. Bersabarlah dalam syuraa juga dalam dekapan ukhuwah.”

Dalam bermusyawarah itu pula, kita menimbang tingkat kemaslahatan (keuntungan bersama) dan menimbang segala risiko yang mungkin muncul. Persis seperti prinsip mengukur tingkat kemudharatan, atau kaidah menyikapi kemudharatan yang sudah kita bahas pada sub-bab sebelumnya. Artinya, sebuah keputusan akan sangat bijaksana jika bisa menakar tingkat kemudharatan dan kemaslahatan bagi pihak yang terkait.

Ada satu contoh nyata lagi ini. Seorang pengusaha kain batik ingin mendirikan pabrik produksinya di tengah perkampungan. Ia berjanji kepada ketua RT (Rukun Tetangga) dan warga sekitar akan membayar uang keamanan per bulan. Untuk ukuran kampung, diberi Rp 300 per bulan sudah sangat cukup untuk menambah uang kas RT. Mereka pun menyetujui pendirian pabrik itu. Apa yang kemudian terjadi?

Rupanya sebelum menyetujui, mereka tidak paham kalau pabrik itu setiap harinya akan menggunakan air dan bahan kimia tertentu. Jelaslah untuk membuat warna tetap awet menempel di kain, harus memakai bahan kimia yang warga sendiri tidak tahu namanya. Eh setelah berjalan beberapa minggu, kualitas air sumur mereka menjadi jelek. Semacam tercemar bahan kimia tertentu.

Setelah dicek oleh ketua RT dan perwakilan warga, ternyata pihak pabrik tersebut tidak memiliki saluran pembuangan air yang memadai. Limbah air dibuang di samping pabrik dan meresap ke tanah. Semakin bertambah hari, semakin banyak air limbah yang masuk ke dalam tanah dan mencemari air sumur warga.

Parahnya lagi, semakin lama semakin tercium bau kurang sedap dari pabrik tersebut. Dan setelah mereka meminta keterangan dari pemilik pabrik, ternyata memang pencemaran lingkungan itu tidak bisa diatasinya. Maka setelah menimbang kemudharatan sekaligus kemaslahatan bagi warga sekitar, pabrik itu diminta untuk tutup dan tidak menjalankan aktivitas produksinya.

Prinsipnya *dar'u al-mafasid muqadamun min jalb al-mashalahih*, bahwasanya meninggalkan kerusakan lebih diutamakan daripada mengambil manfaatnya. Terlebih jika kemudharatan itu bisa mengganggu kesehatan, akal, harta, dan mengancam nyawa orang lain. Inilah prinsip pengambilan keputusan yang paling mendasar dalam Islam. Jangan sampai menguntungkan satu pihak dan memakmurkan segelintir orang saja. Cara menimbanginya memakai akal sehat sekaligus menggunakan kejernihan hati, bukan sekadar mengandalkan ambisi apalagi emosi.

Perlu hati-hati bila sesuatu yang nantinya bisa menimbulkan kemudharatan itu tampak begitu memesonakan dan bahkan terasa nikmat. Dalam jangka pendek memang dampaknya tidak terasa, tetapi dalam waktu sepuluh sampai limabelas tahun baru kelihatan kerugiannya. Maka perhatikanlah formula pengambilan keputusan berikut ini:

PENGAMBILAN KEPUTUSAN

MUSYAWARAH + BUANG MUDHARAT + RAIH MANFAAT

Andai kita sudah terbiasa dengan formula pengambilan keputusan tersebut, tentu tidak ada lagi budaya terburu-buru, tidak ada keputusan yang dihasilkan secara tergesa-gesa, semuanya harus benar-benar matang dipertimbangkan. Bilapun harus cepat mengambil keputusan, tentu hasilnya akan tepat. Sebab sudah tahu yang harus dihindari ialah mudharatnya. Oke?

MENIMBANG KEBIJAKSANAAN

Kasus 1

Seorang pemuda yang baru berusia 20 tahun meminta orangtuanya untuk meminang pacarnya yang baru berusia 17 tahun. Karena orangtua si cewek sudah setuju kalau anak gadinya dipinang, tidak masalah. Hanya saja ibu si pemuda tersebut tidak setuju kalau masih muda harus meminang. Padahal si pemuda belum kuliah dan baru saja masuk kerja satu bulan. Gaji per bulan hanya Rp 480 ribu saja. Si ibu pemuda menghendaki agar anak laki-laknya itu bisa lulus kuliah dulu dan kerja biar mapan.

Tetapi bapak si pemuda merestui. “Tidak masalah,” kata si bapaknya, “daripada mereka terus terusan pacaran malah nanti bisa zina.”

Keributan pun terjadi di keluarganya, ibunya menolak dan bapaknya mengizinkan mereka bertunangan. Mereka masih saling beradu argumen. “Pokoknya jangan tunangan dulu,” kata si ibu, “dia laki-laki, nantinya harus bisa jadi laki-laki yang sukses dulu biar bisa memimpin keluarganya nanti dengan bagus.”

Nah, atas kasus pertama tersebut, bagaimana menurut kalian? Dengan menggunakan prinsip pengambilan keputusan buang kemudharatan dan raih mashlahah, apakah mereka boleh saja bertunangan atau ditunda saja sampai si pemuda itu lulus kuliah dan menunggu mapan dulu?

Tuliskan jawaban kalian di sini:

Kasus 2

Seorang gadis yang berusia 20 tahun baru saja masuk kerja di sebuah optic (toko kaca mata). Sebagai karyawan baru, tentunya ia mengikuti petunjuk kerja dari senior-seniornya. Pada awal bulan, kinerjanya bagus hingga ia bekerja sampai masa percobaan tiga bulan dan diperpanjang perjanjian kerja (kontrak) selama satu tahun ke depan. Penghasilannya (gaji) pun otomatis naik.

Merasa penghasilannya sudah cukup banyak, ia pun memutuskan untuk mengambil kredit motor baru. Tetapi masalah terjadi di kantornya. Ada seorang senior—cowok usia 25 tahun—yang menyukainya. Ia pun menyambut baik dan mereka hendak serius, tidak sekadar pacaran biasa. Masalahnya, rupanya ada seniornya—cewek usia sekitar 24 tahun—yang cemburu. Selama ini, senior cewek itu menaruh hati pada senior cowok itu.

Apa yang kemudian terjadi? Ia merasa ada sesuatu yang tidak beres di tempat kerja. Si senior cewek itu akhirnya memerintahnya untuk melakukan banyak pekerjaan, tetapi hasil kerjanya selalu dianggap salah. Hal itu terjadi berulang-ulang, sampai dia merasa sedang dijebak. Sang bos pun ikut marah kepadanya lantaran memang hasil kerjanya buruk. Dia ingin membela diri, tapi tidak berani. Bahwa semua hasil kerjanya itu ya atas intruksi dari si senior cewek tadi. Dia benar-benar merasa telah dijebak.

Parahnya lagi, si senior cewek itu memprovokasi teman-teman kerjanya agar menjauhinya dan tidak bergaul dengannya. Dia merasa tidak nyaman lagi di tempat kerja itu. “Bagaimana bisa urusan pribadi dibawa-bawa ke urusan kerja?” Keluhnya. Akhirnya ia merasa tidak betah lagi.

Dia ingin keluar kerja saja, sebab tidak mungkin mampu melawan si cewek senior itu. Tetapi ibunya bilang, “Jangan dulu, kan masih harus membayar kredit motor per bulan. Terus uang hasil kerja kamu selama ini juga bisa membantu biaya sekolah adikmu.” Benar kata ibunya, sebab ayahnya sudah mulai sakit-sakitan dan tidak bisa bekerja lagi.

Nah, atas kasus kedua tersebut, apa pendapatan kalian? Apakah dia harus keluar kerja karena dibenci seniornya itu? Atau tetap kerja saja karena penghasilan (gaji) masih dibutuhkan untuk membantu keluarga?

Tuliskan jawaban kalian di sini:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

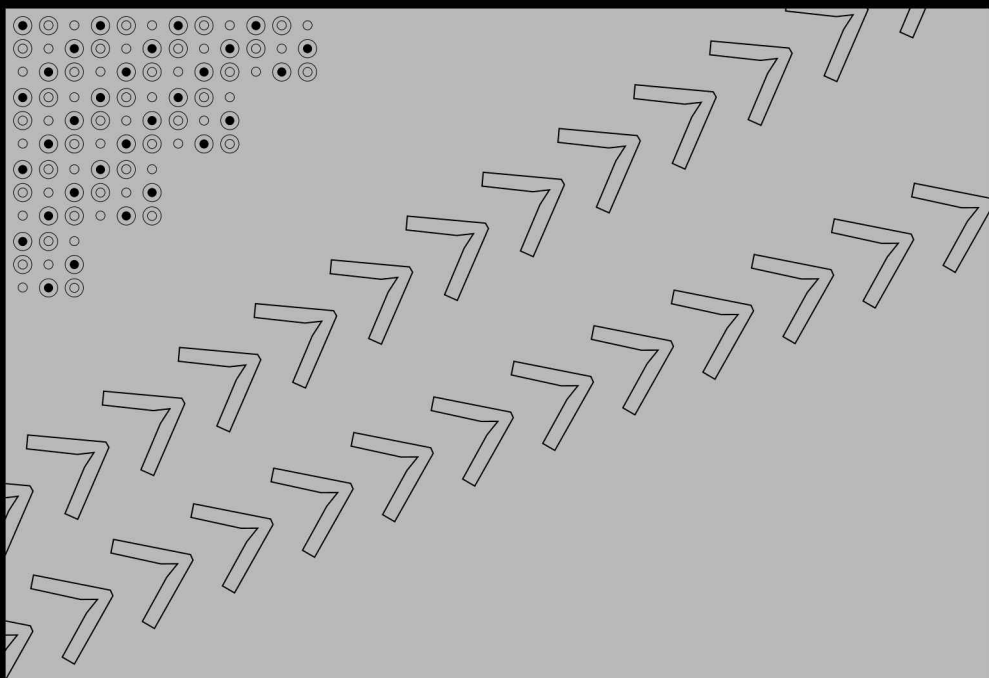
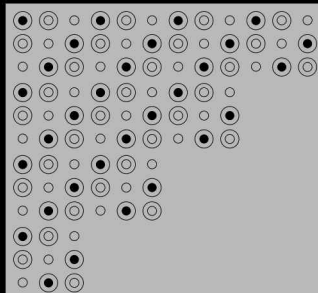
.....

~*~

NASIHAT-NASIHAT KEBIJAKSANAAN

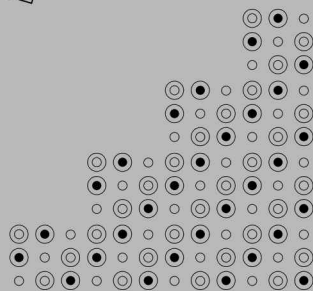
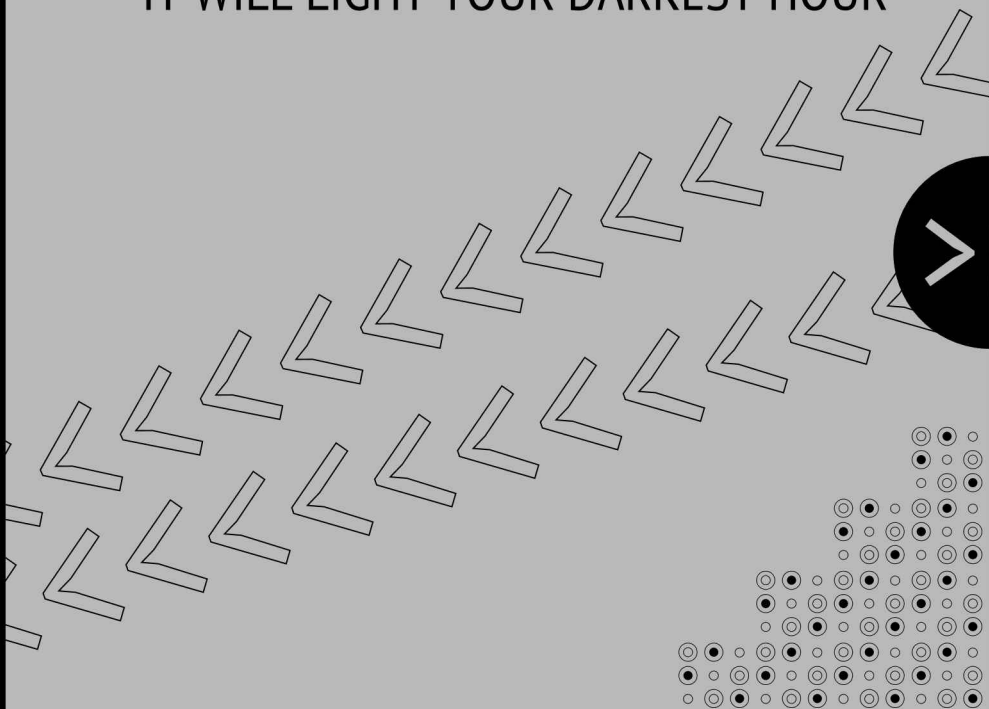
1. Bukan ketidakjelasan jalan yang dikhawatirkan dari dirimu. Tapi yang dikhawatirkan adalah menangnya hawa nafsu atas dirimu.
2. Siapa yang merasa dirinya tawaduk, berarti ia sombong karena tawaduk tidak muncul dari orang yang merasa mulia. Maka dari itu, ketika kau merasa mulia, berarti kau telah sombong.
3. Tatkala berkurang apa yang membuatmu senang, maka berkuranglah pula apa yang kausedihkan. Jika awalnya memikat, akhirnya akan menjemukan.
4. Ada kalanya Dia membukakan pintu ketaatan untukmu, namun tidak membukakan pintu penerimaan. Ada kalanya Dia menetapkanmu berbuat dosa, namun ternyata dosa itu menjadi sebab sampainya dirimu kepada-Nya.
5. Sebaik-baik waktumu adalah ketika kau menyadari betapa tergantungnya dirimu kepada Allah ﷻ dan betapa hinanya dirimu.
6. Seorang arif (bijaksana) senantiasa butuh pada-Nya dan hanya merasa tenang jika bersama-Nya.
7. Tiada terhingga keburukanmu jika Allah ﷻ membiarkanmu. Sebaliknya tiada pernah berakhir kebaikanmu jika Dia memperlihatkan kemurahan-Nya atas dirimu
8. Datangnya bantuan Allah ﷻ sesuai dengan tingkat kesiapan, dan terbitnya cahaya sesuai dengan kadar kejernihan jiwa.
9. Di antara bentuk kesempurnaan nikmat atasmu adalah ketika Dia memberi sesuatu yang mencukupimu dan menahan yang akan mencelakakanmu.
10. Ketika secara lahir Allah ﷻ menjadikanmu taat melaksanakan perintah dan secara batin menganugerahkan sikap pasrah kepada-Nya, berarti Dia telah melimpahkan nikmat yang besar padamu.¹

1 Kesepuluh nasihat tersebut disarikan dari *Al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah as-Sakandari (Wali Pustaka, 2016).



WISDOM

- IT WILL LIGHT YOUR DARKEST HOUR -

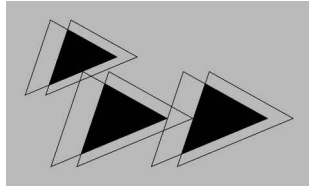


BAB

13

Surgakan Amal Kita





△ Tipe Orang Beramal

△ Keutamaan Ilmu & Amal

△ Awas, Perusak Amal Shalih

△ Jalannya Para Taklif & Ta'rif

△ Tanda-tanda Diterimanya Amal



A TIPE *ORANG* BERAMAL

Bukan sekadar berlomba-lomba dalam kebaikan, tetapi berlomba-lomba dalam menjaga kualitas amal shalih.

Sungguh apa saja yang ingin kita amalkan, Rasulullah ﷺ sangat menganjurkan agar kita melakukannya dengan sebaik-baiknya. Diutamakan yang kualitas amalnya terjamin. Shalat harus wudhu dulu yang sempurna, pakai pakaian terbaik, shalat dengan khushyuk, tepat waktu, berjama'ah di masjid dan shaf terdepan. Jual beli pun harus tahu takaran timbangannya, tahu kualitas barangnya, dan sepakati harganya dengan tawar-menawar. Begitu juga untuk urusan yang lain atau mengerjakan amal shalih yang lain, semuanya harus terjamin kualitasnya.

Tetapi jangan salah, ada juga yang mengerjakan amal shalih dengan asal-asalan. Sebab hanya berpikir, "Ah, kan yang penting selesai, yang penting sudah mengerjakan." Begitu juga ketika jualan barang, ada yang bilang, "Ah, kan yang penting terjual, mau saya campur barang

jelek dengan barang bagus itu tak masalah, yang penting saya untung banyak.”

Hati-hati, kalau kita suka lalai dan beramal shalih dengan asal-asalan seperti itu, biasanya kita akan menyesal di kemudian hari. “Kenapa ya kemarin aku tidak melakukan yang terbaik jadi hari ini hasilnya tidak maksimal,” begitulah gerutu kita. Dari sinilah kita bisa tahu ada dua tipe orang ketika beramal:

1. Orang yang beramal dengan sembarangan saja, tanpa menjaga kualitasnya, pokoknya dilakukan sesuka nafsunya, asal-asalan, dan tidak peduli pada kualitas hasilnya. Asal cepat selesai, dan asal dia suka pasti dikerjakan dengan penuh semangat.
2. Orang yang beramal dengan hati-hati, khusyuk (*focus*), sebab ingin menjaga kualitas amalnya. Apa yang dikerjakannya sudah dipikirkan hasilnya akan menjadi seperti apa. Jadi ia kerjakan dengan teliti, seksama, tidak tergesa-gesa, dan menyempurnakannya.

Atas kedua tipe orang dalam beramal tersebut, tentu sudah seharusnya kita menjadi pribadi yang beramal dengan menjaga kualitasnya. Andai saat ini masih suka beramal dengan asal-asalan, sudah seharusnya kita naik kelas dengan menjalankan amal dengan sebaik-baiknya. Sebab itulah yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ مِنَ الْعَامِلِ إِذَا عَمِلَ أَنْ يُحْسِنَ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang apabila melakukan sesuatu, dia melakukannya dengan sebaik-baiknya.” (H.R. Baihaqi)

Tidak sekadar baik saja, tetapi yang sebaik-baiknya upaya kita. Sebagai contoh nyata ini, ada seorang tukang becak yang setiap mengayuh becak memakai kaos oblong. Tentu saja karena mengayuh becak, beliau berkeringat dan kaosnya basah. Begitu terdengar azan, beliau pun langsung menuju ke masjid. Becaknya diparkir di halaman masjid, lalu beliau membuka tas plastik

berwarna hitam. Dari tas plastik itulah, beliau mengeluarkan sarung dan baju koko yang bagus. Kemudian beliau menuju ke kamar mandi masjid untuk membersihkan diri, memakai sarung dan baju bagus itu, mengambil wudhu dan bersiap untuk shalat.

Sungguh teladan yang indah sekali. Beliau begitu memerhatikan pakaian apa yang cocok untuk bekerja dan pakaian seperti apa yang cocok untuk shalat dan berdoa (menghadap Allah ﷻ). Meski sudah menutup aurat, tidak tega rasanya—bahkan tidak pantas—kalau shalat memakai kaos oblong, apalagi kaosnya kotor. Bukankah ketika hendak bertemu dengan Pak Lurah atau Pak Camat saja kita biasanya memakai baju batik terbaik? Lantas mengapa saat mau menghadap Allah ﷻ justru memakai pakaian yang asal-asalan?

Tampilah yang terbaik dan mengerjakan amal dengan menjaga kualitasnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an surah Kahfi ayat 7,

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

*“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya **yang terbaik perbuatannya**.”*

Kata kuncinya yakni *ahsanu ‘amala*, yang terbaik perbuatannya. Begitu pentingnya menjaga kualitas, kini di dunia manajemen bisnis dikenal istilah TQM (*Total Quality Management*). Yakni prinsip-prinsip dasar dalam menjalankan manajemen perusahaan yang terpusat pada kualitas proses dan hasilnya. Bukankah prinsip bagus seperti itu bisa kita terapkan dalam tiap amal shalih? Jadilah TQAS (*Total Quality Amal Shalih*). Prinsip dan standar amalnya jelas sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dalam aktivitas sehari-hari.

Maka diri kita sendirilah yang harus bisa mengontrol dan mengendalikan kualitas setiap amal shalih, bukanlah orang lain. Sebab diri kita sendiri yang beramal. Dimulai dari niat sampai

menyempurnakan syarat dan rukun-rukunnya, kitalah yang harus menjaga kualitasnya. Tetapi jika amalan dikerjakan secara berjama'ah, harus bersedia untuk saling menjaga agar kualitas berjama'ahnya bisa terjaga dengan baik.

Mari kita jaga kualitas setiap amalan:

1. Luruskan niat untuk beramal karena Allah ﷻ semata;
2. Pelajari standar dan puncak terbaik pada amal yang hendak dikerjakan;
3. Pelajari tata cara (teknisnya) amal shalih yang akan dikerjakan;
4. Ketahui apa saja yang bisa menggerus kualitas amalan kita;
5. Terus berusaha untuk menjaga keikhlasan.

Seperti amalan puasa misalnya, kita ilmui dulu bahwa secara standarnya puasa itu menahan diri untuk tidak makan dan minum, dan puncak terbaiknya ialah menahan segala nafsu (tidak berkata kotor, menjaga pandangan mata, menjaga kejernihan pikiran, tidak buruk sangka, dan berakhlak karimah). Kemudian pelajari cara berpuasa mulai dari makan-minum sahur sampai berbuka puasa beserta amalan shalih yang menyertainya. Setelah itu ketahui apa saja yang bisa menggerus kualitas puasa tersebut. Misalnya tidak makan sahur, tetap berpuasa seharian, tetapi masih suka marah-marah. Puasanya memang tidak batal—sebab tidak makan dan tidak minum—hanya saja kualitasnya menurun.

**Awal
Amal**

**Proses
Amal**

**Akhir
Amal**

Menjaga Kualitas Amal

Untuk semua amalan shalih bisa kita dekati dengan cara tersebut. Manfaatnya tentu kita jadi bisa mengetahui sekaligus menghisab sendiri kualitas amal shalih yang kita kerjakan. Ingat satu nasihat ini: hitunglah (kualitas amal shalih) diri kita sebelum datangnya hari perhitungan. Siap?

B KEUTAMAAN ILMU & AMAL

“Ilmu berbisik kepada amal, dan amal mesti menjawabnya. Jika tidak, ilmu menjadi sia-sia.”

(Ali bin Abi Thalib )

Jujur saja, apa yang akan kita lakukan ketika ingin pergi ke suatu tempat, tetapi kita sama sekali belum pernah ke sana? *Pertama*, pasti mencari tahu segala hal seputar tempat tersebut. *Kedua*, bertanya kepada seseorang yang pernah pergi ke sana. Otomatisnya pasti begitu. Maka apa pun yang akan kita kerjakan—terlebih untuk urusan beramal shalih—sudah seharusnya kita mempelajari ilmunya dulu, baru beramal. Begitu ya?

Tapi nyatanya apa yang terjadi? Banyak orang terjebak pada amal dengan penuh *taklid*, yakni mengikuti saja apa yang dikatakan dan dikerjakan orang lain tanpa tahu dasar ilmunya. Pokoknya ikut saja. Kalau ditanya, “Kenapa kamu melakukan itu?” Mereka cuma jawab, “Ah, ini karena nenek moyang dulu melakukannya. Jadi ya kami lakukan saja.” Begitu.

Ada juga orang yang berilmu, sayangnya malas melakukan. Persis seperti pohon yang tidak berbuah. Padahal setiap

ilmu—terlebih ilmu agama—sungguh akan bermanfaat bagi diri kita yang mau mengamalkannya. Betapa sia-sianya ilmu yang tidak diamalkan, selayaknya punya motor tetapi tidak pernah dikendarai. Maka bisa kita petakan bermacam orang sesuai ilmu dan amalnya ini:

- A. Beramal, tidak berilmu
- B. Berilmu, tidak beramal
- C. Tidak berilmu, tidak beramal
- D. Berilmu, dan beramal

Pantas bila tidak berilmu sehingga tidak beramal. Hanya saja kalau enggan belajar, pasti tidak akan pernah beramal. Padahal kelak di alam kubur dan hari perhitungan, kualitas amal kitalah yang menjadi satu-satunya teman terbaik kita. Idealnya kita menjadi pribadi yang berilmu dan beramal sesuai ilmu yang kita miliki. Bila ilmu kita belum mencukupi, pastinya kita pun harus mau terus belajar. Jadikanlah ilmu sebagai pemimpin amal. Sebagaimana disampaikan Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه, bahwa *al'ilmu imâma 'amali wa 'amalu tabi'uhu*. Yakni ilmu adalah pemimpin amal dan amalan itu berada di belakang setelah adanya ilmu.

Bahkan lebih tegas ditekankan oleh Ibnu Munayyir, bahwa posisi ilmu dalam beramal itu sebagai pengendali niat. Karena ketika kita berniat untuk beramal dengan niat yang benar, maka kita harus mengilmui tujuan dan cara beramalnya. Agar kita tidak terjerumus dan tidak terjebak pada kesalahan yang justru menyebabkan amal kita tidak diterima (sia-sia). Maka salah satu sikap berhati-hati dalam beramal ialah mau mengilmui apa-apa yang akan kita amalkan. Sehingga tidak asal beramal dan tidak asal banyak amalnya saja. Selanjutnya, tentu saja kita harus pandai-pandai memetakan amal dan membuat skala prioritas dalam beramal.

Umar bin Khattab رضي الله عنه hafal sekali siapa saja yang sering shalat subuh berjamaah. Dari orang tua hingga para pemuda, beliau hafal satu per satu. Sebab sebagai khalifah, beliau merasa bahwa urusan shalat rakyatnya juga menjadi bagian dari tanggungjawabnya.

Hingga suatu pagi, beliau tidak mendapati satu pemuda saat shalat berjamaah subuh. Pemuda itu tidak ikut berjamaah. Maka sepulang dari masjid, beliau pun mampir ke rumah Ummu asy-Syifa, ibu dari pemuda itu.

Tanpa basa-basi, Umar ؓ bertanya, “Di manakah anakmu wahai ibu? Kenapa kami tadi tidak melihatnya shalat subuh berjamaah di Masjid Nabawi?”

“Semalam dia shalat tahajud wahai Amirul Mukminin,” jawab ibu pemuda itu, “kemudian dia ketiduran sehingga tidak bisa ikut berjamaah subuh.”

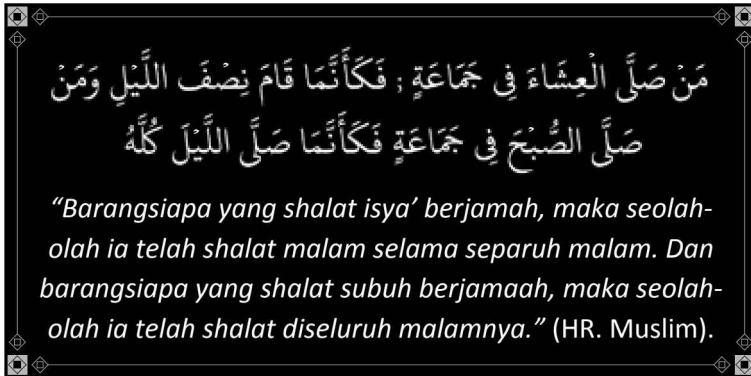
Mendengar jawaban tersebut, Umar ؓ pun merasa kecewa. Beliau berkata, “Sungguh perkara menghadiri shalat subuh berjamaah itu lebih aku cintai daripada shalat sunnah semalam suntuk.”

Khalifah Umar ؓ pun bergegas pergi, dan perkataan beliau disampaikan oleh ibu tadi kepada putranya. Mendapat kabar tentang pesan Amirul Mukminin, si pemuda pun lekas-lekas beristighfar dan sejak saat itulah tidak pernah lagi meninggalkan shalat subuh berjamaah. Pemuda itu, bernama Sulaiman bin Abi Khatsmah.

Apa yang diluruskan oleh Khalifah Umar ؓ tersebut adalah sebuah kebenaran. Bahwa sudah seharusnya kita pandai memetakan amal kita. Sehingga kita tahu mana yang wajib, dan mana saja amalan yang sunnah. Agar kita tidak meninggalkan yang wajib hanya gara-gara sibuk pada pelaksanaan ibadah sunnah.¹

Termasuk ketika kita sibuk shalat dhuha di masjid misalnya, tetapi tidak pernah shalat subuh di masjid secara berjamaah. Sedangkan shalat wajib berjamaah itu lebih utama bagi kaum laki-laki (muslim). Ketegasan Umar bin Khattab ؓ perihal shalat subuh berjamaah itu sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ :

1 Pembahasan tentang *Memetakan Amal* ini pun saya bahas di buku *Ubah Patah Hati Jadi Prestasi* (Quanta, 2016).



Sekarang jelas bahwa mengutamakan amalan sunnah dan meninggalkan amalan wajib itu sebuah kelalaian. Tetap harus ada amalan ibadah yang kita dahulukan, ditangguhkan, atau yang diakhirkan. Sebab apabila kita rajin menjalankan ibadah sunnah, tapi melepaskan ibadah wajib, itu sama halnya kita memakai ikat pinggang, tetapi tidak memakai celana!

Nah.

AWAS, PERUSAK AMAL KITA!

Jagalah amal-amal kita sebagaimana para penggembala begitu tekun dan sabar menjaga hewan gembalaan mereka.

Setelah berilmu dan beramal, tugas kita selanjutnya ialah menjaga amal shalih yang sudah kita kerjakan jangan sampai rusak. Tentu kita akan merugi bila telah bersusah payah beramal shalih, lalu justru kita sendiri yang merusaknya dengan begitu ceroboh. Padahal melalui firman-Nya, Allah ﷻ telah mengingatkan kita:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ
قُوَّةٍ أَنْكَبَتْهَا ﴿٩٢﴾

“Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali.”

(Q.S. An-Nahl: 92)

Sebab akan menjadi amalan yang sia-sia, sedangkan kita sudah sangat menjaga kualitas amal shalih tersebut. Maka menjaga kualitas amal shalih dilanjutkan lagi selepas kita beramal. Yakni tetap menjaga keikhlasan, sekaligus menghindari berbagai kelalaian yang bisa saja kita lakukan tanpa sengaja.

Imam adz-Dzahabi mengatakan, “Seorang yang ikhlas ialah ia yang dengan senang hati menyembunyikan amal shalihnya sebagaimana ia menyembunyikan semua kemaksiatan dan dosa-dosanya.”

Jadi tugas kita selepas beramal shalih itu menyembunyikannya dari orang lain. Cukup kita dan Allah ﷻ saja yang tahu. Agar hati kita tidak berharap sanjungan ataupun pujian dari siapa saja yang melihat. Sebab tidak dikatakan ikhlas bila kita berharap pujian dari orang lain. Berarti itu namanya riya’ (pamer), dan itulah perusak amal shalih yang pertama. Padahal secara tegas, Allah ﷻ sudah memperingatkan kita:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

“Maka celakalah orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya’.” (Q.S. Al-Ma’un: 4-6)

Adapun ciri orang yang suka riya’ yakni:

1. Jika sendirian, ia bermalas-malasan beramal shalih;
2. Jika bersama orang-orang, ia bertambah semangat beramal shalih;
3. Semakin meningkatkan amal shalih jika mendapat pujian dari manusia;
4. Semakin mengurangi amal shalih jika mendapat cela (kritik) dari manusia.

Jadi mari bermuhasabah, masiakah kita suka memposting foto-foto ibadah kita atau berbagai aktivitas amal shalih kita di jejaring sosial (*media online*)? Sungguh meskipun niatnya untuk syiar, lebih baik kita berhati-hati. Dikhawatirkan begitu kita memposting segala amal shalih di jejaring sosial dan begitu berharap orang menyukai serta berkomentar, tentu akan membuat diri kita merasa bangga.

Tetaplah menyimpan rapi semua amal shalih yang kita kerjakan, di simpan dengan rapi, dan jangan sampai kita mengumumkannya

dengan penuh kebanggaan. Sebab itu artinya sama saja dengan sifat *sum'ah* (memperengarkan). Seperti yang disinggung Allah dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ
مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ ...

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya’(pamer) kepada manusia ...”

Itu semua yang akhirnya melahirkan *ujub*, merasa diri telah berbuat lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Rasa *ujub* ini bisa hadir secara halus pada diri kita. Meski pada awalnya kita tidak berniat untuk *ujub*, tetapi kita bisa tergelincir ketika memamerkan semua amal shalih kita. Hati-hatilah, inilah yang sering membuat diri kita tanpa sadar justru telah menjadi *ujub*:

1. Sering dipuji orang lain;
2. Begitu mudah meraih kesuksesan;
3. Merasa memiliki kekuasaan atau wewenang;
4. Dikenal banyak orang (popularitas);
5. Memiliki kesempurnaan fisik;
6. Memiliki kecerdasan di atas rata-rata;
7. Lalai dan lupa hakikat diri sendiri.

Bila tidak berhati-hati dan terjebak *ujub*, lama-kelamaan orang-orang di sekitar kita pun akan bosan dengan tingkah kita. Akibatnya justru mereka akan menjauhi kita dan tidak peduli dengan semua yang kita banggakan itu. Tetaplah merahasiakan amal dan tetaplah rendah hati (*tawadhu*). Tetap ingat bahwa semua yang kita raih di dunia ini ialah hadiah (karunia) dari Allah ﷻ. Kesuksesan pun bisa menjadi ujian apakah kita bersyukur atau justru lalai dan justru membanggakan diri sendiri?

Puncak dari *ujub* ialah kita menjadi pribadi yang *takabur* (sombong) dan angkuh. Tidak cuma *takabur*, tetapi benar-benar menampakkan

keagungan dan kebesaran diri dengan sengaja (*ta'azum*). Di kehidupan sehari-hari jadi sangat terlihat sekali sikapnya berbeda. Salah satunya suka sekali meremehkan dan bahkan merendahkan orang lain. Sungguh sikap *takabur* ini tidak hanya merusak amal shalih, tetapi juga bakal mencelakakan diri kita sendiri. Tersebab Allah ﷻ telah menegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya Dia (Allah) tidak menyukai orang-orang yang sombong.” (Q.S. An-Nahl: 23)

Yakinlah, seberapa pun banyak dan hebatnya amal shalih kita, semuanya tidak ada nilainya jika kita masih suka *riya'*, *sum'ah*, *ujub*, dan *takabur*. Beribadahlah tanpa merasa diri lebih suci dari orang lain. Bersedekahlah tanpa merasa diri lebih kaya dari orang lain. Belajarlah setinggi-tingginya tanpa merasa diri lebih pintar dari orang lain. Berbuatlah banyak amal shalih tanpa merasa diri lebih hebat dari orang lain.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S. Luqman: 18)

Rumus melawan perusak amal shalih:

Riya' dan Sum'ah → Ikhlas

Ujub dan Takabur → Tawadhu

D

JALANNYA PARA TAKLIF & TA'RIF

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيُّمَا تُلَوتُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

“Dan milik Allah Timur dan Barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah (dzat) Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 115)

Mau diakui ataupun tidak, kebanyakan kita terbagi menjadi dua golongan ini apabila mau dikaitkan dengan ibadah dan beramal shalih:

1. *Taklif*, beribadah hanya untuk menggugurkan kewajiban.
2. *Ta’rif*, beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.¹

Yang pertama *taklif*, bagi kebanyakan kita memang awalnya seperti itu. Setiap ibadah yang kita kerjakan tak lain bermula dari adanya kewajiban. Memang positifnya, kita menjadi semangat mengerjakan sesuatu itu lantaran telah diwajibkan kepada kita. Bila dikerjakan mendapatkan pahala, tetapi jika ditinggalkan akan berdosa. Kita menjadi tergerak karena pahala, dan takut dengan siksaan (ancaman).

Tetapi sisi negatifnya, khawatirnya ada beban dan beribadah pun terasa berat. Terlebih jika tidak dikerjakan dengan suka rela atau tanpa keikhlasan. Fisik kita memang mengerjakan dan bergerak, sayangnya di hati masih ada ganjalan (sebab membebani).

Sehingga ketika kita mengerjakan amal shalih itu pun masih asal-

¹ Klasifikasi ini sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Atha’illah As-Sakandari dalam kitabnya *Al-Hikam*, pada bab *Tarekat Ahli Taklif dan Ahli Ta’rif*. Terjemah Bahasa Indonesia dari kitab tersebut, saya membaca dari buku terbitan Wali Pustaka (2016, halaman 276).

asalan; asal mengerjakan saja. Akhirnya, untuk amal ibadah yang wajib saja masih terasa terbebani, maka akan malas mengerjakan amalan yang sunnah.

Ini ada kisah nyata yang bisa menjadi renungan kita bersama. Seorang pimpinan dan sekaligus pemilik perusahaan, tiba-tiba saja punya ide yang menarik hatinya. Selama ini ia membesarkan perusahaannya dengan kerja keras, dengan doa, dan dengan sedekah. Ia merasakan masih ada yang kurang. Sebab akhir-akhir ini, ia berpikir justru para karyawan yang sebenarnya membuat perusahaannya bisa berjalan dan tumbuh besar sampai saat ini. Baginya, seluruh karyawan adalah anugerah yang tak ternilai bagi perusahaannya.

Sebab itulah, ia ingin bersinergi dengan para karyawan dengan cara shalat berjama'ah dan berdoa bersama. Maka dibuatlah peraturan baru, seluruh karyawan—terutama laki-laki—harus shalat dzuhur berjama'ah setiap hari Senin sampai Jum'at. Khusus hari Senin, akan ada khultum dan makan siang bersama setelah shalat selesai dikerjakan.

Tentu saja peraturan baru tersebut menuai banyak komentar dari para karyawan. Banyak karyawan yang setuju, tetapi tidak sedikit karyawan yang ragu-ragu (terpaksa) untuk menjalankannya. Tetapi apa mau dikata, peraturan tersebut sudah dibuat dan diumumkan, maka semua karyawan, tanpa terkecuali, wajib mematuhi.

Padahal sebelum ada peraturan itu, ya macam-macam tipe orang. Ada yang santai makan siang dulu, lalu shalat sendirian di ruang kantor. Ada juga yang tetap saja mengerjakan pekerjaan, kemudian cepat-cepat shalat dan makan sebelum jam istirahatnya habis. Ada juga yang shalat berjama'ah di masjid, lalu makan siang. Pokoknya terserah kebiasaan mereka.

Dengan adanya peraturan baru tersebut, alhasil, semua karyawan tepat waktu berkumpul dan shalat dzuhur berjama'ah bersama

dengan pemimpin perusahaan. Lihatlah kasus nyata tersebut, dengan adanya peraturan, banyak orang merasa wajib untuk menjalankan ibadah secara bersama-sama. Mereka bergerak dan mengerjakannya, tetapi soal ikhlas atau tidak ikhlas, itu menjadi urusan mereka masing-masing.

Yang *kedua ta'rif*, ialah ketika kita beribadah dan beramal shalih dengan penuh kesadaran dan penuh dengan kecintaan kepada Allah ﷻ. Tersebab mencintai Allah ﷻ, kita mengerjakan apa saja amal shalih yang disukai Allah ﷻ. Kita pun mencintai beliau—Rasulullah ﷺ—manusia yang paling Allah ﷻ cintai. Maka apapun yang dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ, pasti kita akan mengerjakannya dengan senang hati.

Maka meskipun kita tahu bahwa kita punya kewajiban dan akan mendapatkan pahala karena mengerjakannya, tetapi bukan itu tujuan utama kita. Meskipun kita tahu bahwa ketika kita tidak mengerjakan ibadah akan terkena siksaan, bukan itu satu-satunya alasan yang membuat kita beramal shalih. Alasan utama kita ialah ingin menjadi kekasih Allah ﷻ. Sebab jika kita sudah dekat dengan Allah ﷻ, otomatis apapun yang kita kehendaki pasti Allah ﷻ berikan. Tidak ada kekhawatiran yang berlebihan lagi soal pahala dan siksaan.

Pokoknya *bismillah* saja, mengerjakan sesuatu atas nama Allah ﷻ, dengan cara yang Allah ﷻ ridhai, dan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Jadi kekhawatiran utamanya justru ketika apa yang kita kerjakan bisa membuat kita jauh dari Allah ﷻ. Sehingga sangat teliti sekali ketika hendak mengerjakan sesuatu. Selalu bertanya-tanya, “Amalan kira-kira ini akan mendekatkanku kepada Allah ﷻ atau justru menjauhkanku dari-Nya?”

Pokoknya *bismillah* saja, meski orang lain tidak tertarik untuk melakukan amal shalih itu, tetapi kita seharusnya tergerak melakukannya sebab Allah ﷻ mencintai amalan itu, terlebih Rasul ﷺ memberikan contoh. Sedekah misalnya, tentu dengan bersedekah akan mengurangi harta kita. Tetapi jika Allah ﷻ dan Rasul-Nya menyukai amalan tersebut, sudah seharusnya hati kita tergerak untuk cepat-cepat mengamalkannya.

di kota Madinah terjadi paceklik, kekeringan, dan kekurangan air. Padahal para sahabat Muhajirin terbiasa minum air yang jernih (air zam-zam) ketika di Mekah. Saat itu di Madinah ada sumber air tetapi milik warga Yahudi, sumur Raumah namanya. Rasa airnya pun mirip dengan air zam-zam. Maka demi mendapatkan air tersebut, warga kota termasuk kaum muslimin pun rela antri untuk membeli air dari sumur tersebut dari orang Yahudi itu.

Tersebab prihatin dengan kondisi tersebut, Rasulullah ﷺ bersabda, “Wahai sahabatku, siapa saja diantara kalian yang menyumbangkan hartanya untuk dapat membebaskan sumur itu, lalu menyumbangkan (airnya) untuk umat, maka akan mendapat surga-Nya Allah ﷻ.”

Tersebab kecintaannya kepada Allah ﷻ, kepada Rasulullah ﷺ, dan kepada saudara seiman, maka Utsman bin Affan رضى الله عنه pergi menemui orang Yahudi itu menawarkan harga sumurnya.

“Bagaimana kalau aku beli setengahnya saja dari sumurmu,” tawar Utsman رضى الله عنه.

“Maksudnya?” Tanya pemilik sumur itu keheranan.

“Jika engkau setuju,” Utsman رضى الله عنه melanjutkan negosiasinya, “jika engkau setuju, maka kita akan memiliki sumur ini bergantian. Satu hari sumur ini menjadi milikku, esoknya kembali menjadi milikmu, kemudian lusa menjadi milikku lagi, demikian seterusnya kita berganti satu-satu hari. Bagaimana?”

Orang Yahudi tersebut akhirnya sepakat menjual setengah kepemilikan sumur itu dengan harga yang sangat mahal. Ia setuju sebab akan mendapatkan uang dan harta tambahan dari Utsman رضى الله عنه—dari hasil menjual setengah sumur itu—tanpa kehilangan sumurnya.

Setelah sah membayarnya, Utsman رضى الله عنه pun mengumumkan kepada orang-orang untuk bebas mengambil air pada hari tertentu dengan gratis, dan tak lupa mengingatkan mereka untuk mengambil air yang banyak agar bisa jadi bekal sampai dua hari.

Orang-orang bersuka cita, mereka bahagia sekali, dan tentu saja mengambil air sebanyak-banyaknya untuk keperluan rumah tangga mereka.

Lantas apa yang terjadi? Keesokan harinya, orang Yahudi terkaget sebab pada hari itu sepi sekali orang yang membeli air dari sumurnya. Sebab penduduk Madinah masih punya persediaan air di rumah. Kondisi itu berlangsung cukup lama, hingga akhirnya orang Yahudi itu menyerah dan berkata, “Wahai Utsman ؓ, belilah sumurku ini dengan harga yang sama ketika engkau membeli setengahnya dulu.”

Sepakat, Utsman ؓ memberikan 20.000 dirham, sumur Raumah akhirnya resmi menjadi milik Utsman ؓ dan digunakan untuk kepentingan umat. Setelah sumur itu diwakafkan, di sekitar sumur itu tumbuh pohon kurma yang sangat banyak sekali. Air sumur dan hasil hasil penjualan buah kurma itu sampai sekarang masih terus digunakan untuk keperluan umat, terutama untuk anak yatim piatu dan kaum dhuafa.

**“Barangsiapa mengenal
akan haq Allah Ta’ala,
niscaya dipandangnya Allah
dalam tiap-tiap sesuatu.”
(Ibnu Atha’illah)**

TANDA-TANDA DITERIMANYA AMAL



**“Siapa yang
merasakan buah
amalnya di dunia,
maka itu bukti
bahwa amalnya
diterima di akhirat.”
(Ibnu Atha’illah As-
Sakandari)**

Siapa saja yang bisa menikmati ibadah dan amal shalih yang dikerjakannya, sungguh ia telah menjadi orang beruntung. Meskipun ibadah yang dikerjakannya tak lain sebuah kewajiban, tapi ia tidak merasakan keterpaksaan. Ia dengan senang hati dan sukarela menjalankan amal shalih tersebut. Bahkan disaat orang lain tidak mau mengerjakan, ia tetap menjalankannya tanpa ada sedikit pun keraguan. Apakah kita termasuk orang yang seperti itu?

Lihatlah begitu banyak orang yang bersuka cita setelah selesainya puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan, lantas mereka memuaskan nafsu dengan memakan segala macam makanan dan meminum segala jenis minuman. Hari kemenangan itu seolah-olah diartikannya sebatas terbebasnya nafsu dari kekangan Ramadhan. Hari kemenangan itu justru dijadikan hari untuk balas

dendam. Tetapi lihatlah sebagian umat muslim tetap memilih untuk berbahagia dengan tidak berlebihan. Bahkan setelah hari kemenangan itu selesai, mereka memilih untuk tetap melanjutkan puasa sunnah di bulan Syawal dan setelahnya tetap berpuasa di hari Senin dan Kamis. Jika mereka tidak bisa merasakan nikmatnya berpuasa, akankah mereka terus lanjut berpuasa?

Maka berbahagialah kita yang mampu merasakan nikmatnya ibadah dan amal shalih, sebab salah satu tanda diterimanya amal shalih ialah saat kita mampu merasakan nikmatnya ibadah; menikmati manisnya amal di dunia.

Suatu ketika, Abbad ibnu Bisyr dan Ammar bin Yasir mengajukan diri untuk menjaga pasukan muslimin agar tidak diserang musuh. Meski badan mereka terasa sangat lelah, mereka tetap mengajukan diri untuk berjaga malam sebab kecintaan mereka kepada Rasul ﷺ dan pasukan muslimin.

“Saudaraku...” Abbad ibnu Bisyr membuka pembicaraan, “biarlah aku yang berjaga dahulu sembari engkau beristirahat. Nanti setelah setengah malam berlalu, aku akan membangunkanmu untuk menggantikanku. Sebab jika kita berdua berjaga sekarang, aku takut nanti kita berdua kelelahan, sehingga lengah dan musuh akan menyerang Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang lain. Apabila ada musuh datang, hendaknya yang berjaga membangunkan kawannya yang sedang tidur.”

Ammar bin Yasir menyetujui usulan tersebut. Tak lama setelah Ammar tidur, Abbad bin Bisyr segera mengambil air wudhu dan memanfaatkan waktu berjaganya itu dengan melaksanakan shalat sunnah. Maka di bawah temaramnya sinar rembulan, lirik mengalun ayat demi ayat surat Al-Kahfi dari lisan sang penjaga malam itu.

Menikmati pertemuannya dengan Sang Khaliq dalam shalat yang panjang, seolah hanya Abbad seorang yang berada di hamparan bumi yang luas ini. Rupanya tak jauh dari tempat itu,

seorang musuh mengintainya dan menanti saat yang tepat untuk menyelinap dan menyerang rombongan yang sedang terlelap kelelahan. Satu demi satu dipersiapkan bilah-bilah anak panah. Perlahan nyaris tanpa suara, dibidiknya Abbad yang sedang berdiri menghadap Allah ﷻ.

Iman Abbad memang tidak bisa disamakan dengan iman kebanyakan dari kita. Maka tatkala anak panah pertama menembus badan, seolah tak dirasakannya lesakan kayu yang menancap. Semburat darah terpercik membasahi baju Abbad yang masih tenang dengan kesyahduan ayat-ayat Qur'an. Dicabutnya anak panah tersebut dan seolah tak terjadi sesuatu apapun, shalat pun tetap diteruskannya.

Anak panah kedua melesat tak lama menyusul menancap pada tubuhnya yang mulai limbung sebab darah yang terus keluar dari luka akibat anak panah pertama. Setelah anak panah ketiga menancap, maka ia pun memutuskan untuk menyegerakan shalat dan segera membangunkan Ammar.

"Astaghfirullah!" Ammar kaget melihat baju Abbad penuh dengan darah yang mengalir dari tiga lubang anak panah di tubuhnya. "Mengapa engkau tidak membangunkanku dari tadi?"

"Tidak apa-apa saudaraku..." Abbad masih bisa tersenyum. "Sebenarnya tadi aku sedang membaca surat Al-Kahfi dalam shalatku. Ketika anak panah pertama dan kedua menancap di tubuhku, aku berniat meneruskan bacaanku sampai selesai walaupun nyawaku terlepas karenanya. Namun saat anak panah ketiga menyusul, terlintas dalam pikiranku bagaimana dengan keselamatan Rasulullah ﷺ dan saudara-saudaraku yang lain. Maka aku pun segera menyelesaikan shalatku sebelum menamatkan bacaan surat Al-Kahfiku itu."

Sebegitu nikmatnya Abbad Ibnu Bisyr menjalankan shalat sampai ia rela terluka. Semoga kita mampu meneladani beliau atas kecintaannya dan kenikmatannya shalat. Sebab orang-orang beriman akan sangat bahagia bila meninggal dunia dalam keadaan

sedang beribadah. Betapa beruntung bila ajal tiba saat kita sedang bersujud, atau saat kita sedang berpuasa, atau saat kita sedang membaca Al-Qur'an. Sungguh akhir hidup yang sangat menyenangkan.

Buah amal di dunia ialah *kesan positif mendalam* yang kita rasakan saat dan setelah beramal shalih. Kesan positif itu akhirnya membuat kita selalu rindu untuk melakukannya. Bahkan tak sabar rasanya menunggu terlalu lama. Seperti ketika orang lain baru datang ke masjid ketika adzan sudah dikumandangkan, maka dengan perasaan senang kita sudah berwudhu, shalat dua rakaat, dan duduk untuk berdzikir sebelum waktu adzan tiba.

Kita mendatangi setiap amal shalih bukan lantaran dipanggil, melainkan ada dorongan yang kuat dari dalam diri kita sendiri untuk mendatangnya. Bahkan ketika tidak ada lagi amal shalih yang kita kerjakan (pada waktu luang), pikiran alam bawah sadar kita pun dengan sendirinya bertanya-tanya, "Adakah hal baik (amal shalih) yang bisa aku lakukan saat ini?" Meski sekadar membersihkan halaman rumah (selokan) dari sampah, menyingkirkan paku di jalan, menanam tanaman, atau aktivitas positif lainnya yang hasilnya bisa bermanfaat untuk hidup kita. Sehingga setiap detik hidup kita tidak akan terbuang sia-sia.

Itulah tanda keistiqamahan dalam beramal shalih. *Ketagihan amal shalih*, bisa dikatakan seperti itu. Ialah istiqamah dalam meniti jalan lurus yakni agama yang lurus tanpa membelok ke kanan maupun ke kiri. Sebagaimana telah Allah ﷻ sampaikan dalam firman-Nya:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

"Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha melihat terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Hud: 112)

Teringat sebuah kisah nyata ini. Beliau pertama kali menginjakkan kaki di Arab Saudi saat usianya 19 tahun. Di negeri yang kaya dengan minyak itu, beliau bekerja sebagai tukang reparasi pipa. Setidaknya sudah 37 tahun beliau hidup di sana, padahal beliau dari Afghanistan.

Selama bertahun-tahun tinggal di sana itu, beliau selalu mengundang perhatian banyak orang. Tersebab beliau senantiasa berada di shaf pertama di Masjid Nabawi untuk menunaikan shalat lima waktu secara berjama'ah. Beliau selalu berada di shaf pertama dan di tempat yang sama pula (di sebelah kanan paling depan). Para jama'ah dari dalam dan luar kota Madinah pun terkagum-kagum dengan keistiqamahan beliau.

Untuk menjaga shalat berjama'ah di shaf pertama tersebut, beliau selalu membuat satu perjanjian kerja secara khusus agar beliau tetap diizinkan shalat tepat waktu. Tidak hanya itu, setiap bulan Ramadhan beliau izin kerja dan *full* satu bulan berada di Masjid Nabawi. Di sana, selain memperbanyak shalat, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an, beliau pun suka sekali membereskan dan menata Al-Qur'an yang telah dibaca dan ditinggalkan jama'ah. Beliau, dikenal dengan nama Haji Muhammad.

Apa yang dikerjakan oleh Haji Muhammad itu sama persis dengan apa yang dikerjakan oleh para ulama terdahulu, yakni senantiasa berada di shaf terdepan. Sebagaimana Muhammad bin Samaah rahimahullah yang berkata, "Aku tinggal selama 40 tahun tidak pernah luput dari takbir pertama melainkan satu hari saja yaitu hari ketika ibuku meninggal dunia."

Begitu juga dengan Asy-Sya'bi rahimahullah yang pernah mengatakan, "Sejak aku masuk Islam, tidaklah ditegakkan iqamat shalat melainkan aku masih dalam keadaan mempunyai wudhu (belum batal wudhunya)."

Sungguh teladan yang patut kita contoh. Bila sudah merasakan nikmatnya ibadah, tentu akan dengan sendirinya bisa istiqamah. Rasanya menyesal kalau ada peluang untuk beramal shalih tetapi kita melewatkannya begitu saja. Kalau kehilangan satu amal shalih

saja, rasanya seperti kehilangan barang kesayangan. Apakah kita bersedih saat kehilangan emas perhiasan? Lantas apakah kita bersedih ketika tidak bisa shalat tepat waktu? Apakah kita pun bersedih ketika sehari saja tidak bisa membaca Al-Qur'an? Apakah kita bersedih ketika tidak bisa bersedekah? Apakah kita bersedih ketika tidak bisa membahagiakan orangtua?

Sungguh bila perasaan sedih itu kita rasakan, kita termasuk orang-orang yang beruntung. Tak lain dan tak bukan karena dekatnya kita dengan Allah ﷻ. Siapa saja yang hidupnya dekat dengan Allah ﷻ, maka semangat beramalNya terus meningkat. Hati terasa gelisah bila tidak bisa beramal shalih. Kalaupun memang sudah tidak ada amal shalih yang bisa dikerjakannya, kita pun akan memperbanyak dzikir dan doa.

Tersebab semua amal shalih yang sudah kita kerjakan, tak ada lagi rasa khawatir. Kita yakin Allah ﷻ Maha Adil dan sangat cepat hisab-Nya, sehingga tidak ada satu amal pun yang luput dari hitungan-Nya. Orang yang rajin beramal shalih itu seperti seseorang yang hendak bepergian jauh dan ia sudah menyiapkan bekal. Ia tidak akan khawatir kelaparan dan haus di tengah perjalanan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki amal shalih, setelah meninggal—kelak di alam kubur dan di hari perhitungan—ia seperti orang yang menyeberangi lautan tanpa perahu. Ia bisa berenang sebentar saja, lantas kelelahan dan akhirnya tenggelam. Sebab itunya, amal shalih kita adalah penolong kita.

Bila setiap hari kita akrab dengan Allah ﷻ, *insya Allah* saat ajal tiba pun akan terasa mudah. Lisan yang sering berdzikir melafadzkan kata *Allah, Allah, Allah ...* pastinya akan mudah untuk mengucap *Allah, Allah, Allah* saat maut menjemput. Sebab terbiasa beramal shalih, terbiasa beribadah, dan terbiasa berdzikir, kita akan merasakan kehadiran Allah ﷻ hingga ajal tiba. Sebaliknya, siapa pun yang jarang sekali berdzikir mengingat Allah ﷻ, pasti akan kesulitan mengucap *Allah ﷻ* saat ajalnya tiba.

Semoga amal shalih kita senantiasa diterima oleh Allah ﷻ, sehingga kita bisa menikmati setiap amal ibadah yang kita kerjakan, istiqamah dalam beramal shalih, dan senantiasa dekat dengan Allah ﷻ. *Âmîn*.

Tanda-tanda diterimanya amal shalih:

1. Kenikmatan dalam beribadah;
2. Istiqamah dalam beramal shalih;
3. Semakin dekat dengan Allah ﷻ.

SURGAKAN AMAL KITA

*Lari pagi memang menyehatkan badan,
tetapi jangan lupa shalat subuh!*

1. Sebaik amal ialah apa yang Allah ﷻ minta kepada kita. Andai saja kita mau tekun amalkan semua yang Dia minta, tentu waktu 24 jam tidaklah cukup.
2. Mengapa kita sering menjalankan shalat tetapi jiwa masih mudah gelisah? Bisa jadi shalat yang kita kerjakan selama ini hanya sebatas aktivitas fisik semata. Sudahkah mengajak jiwa kita untuk beribadah dan beramal shalih?
3. Betapa memalukannya, kita mengajukan banyak permintaan

kepada Allah ﷻ, tetapi sering menunda ibadah kepada-Nya dan tak peduli dengan janji-janji-Nya.

4. Bagaimana mungkin dengan sadar kita menghabiskan waktu untuk mengejar urusan dunia sedangkan kita masih memendam harap bisa bahagia di akhirat kelak?
5. Hapuslah jejak keburukan perilaku kita di masa lalu dengan amal shalih saat ini dan esok hari. Tidak ada dosa kecil yang akan membesar bila kita mau mengistighfarinya, dan tidak amal yang bernilai kecil bila dengan tekun mau kita kerjakan setiap hari.
6. Sungguh nikmatnya beramal shalih itu disebabkan susahnyanya kita mencapainya. Pastilah beda rasanya orang yang berjalan kaki menuju masjid hanya lima langkah dengan ia yang harus berjalan kaki ke masjid sampai ratusan langkah.
7. Tidak ada harta yang berharga di dunia ini melebihi nikmatnya iman, lezatnya ibadah, dan bermesraan dengan Allah ﷻ. Sampai pada titik tidak ada lagi amal shalih yang bisa kerjakan tersebut sebab semua amal sudah selesai kita tunaikan.
8. Apa sebenarnya yang terjadi dengan diri kita? Sampai disebut nama Allah ﷻ tidak bergetar hati kita? Apa yang terjadi dengan hati kita? Sampai dikumandangkan adzan saja begitu berat rasanya menunaikan panggilan-Nya itu?
9. Apa yang bisa kita banggakan bila detik ini Allah ﷻ panggil kita? Adakah amal shalih yang bisa menyelamatkan kita di alam kubur? Adakah ibadah yang nantinya bisa memperberat timbangan kita pada hari perhitungan?
10. Andai hari ini kita mau—dengan kerendahan hati—menghisab amal diri kita sendiri, tentu tak ada aktivitas lain yang kita lakukan malam ini selain menangi kebodohan di masa lalu yang gemar sekali meninggalkan ibadah dan amal shalih.

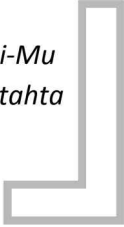


*Detik waktu terus berjalan
Berhias gelap dan terang
Suka dan duka, tangis dan tawa
Tergores bagai lukisan*

*Seribu mimipi, berjuta sepi
Hadir bagai teman sejati
Diantara lelahnya jiwa
Dalam resah dan air mata
Kupersembahkan kepada-Mu
Yang terindah dalam hidupku*

*Meski kurapuh dalam langkah
Kadang tak setia kepada-Mu
Namun cinta dalam jiwa hanyalah pada-Mu
Maafkanlah bila hati tak sempurna mencintai-Mu
Dalam dada kuharap hanya diri-Mu yang bertakhta*

(Lirik lagu Rapuh, Opick)



DOA-DOA DIMUDAHKAN AMAL

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

Rabbanâ lâ tuzigh qulûbanâ ba'da idz hadaitanâ wa hab lanâ mil-ladunka rahmatan innaka antal-wahhâb.

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong pada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk pada kami. Dan karuniakan pada kami rahmat dari sisi Engkau karena sesungguhnya Engkau lah Maha Pemberi rahmat.”

(Q.S. Ali ‘Imran [3]: 8)

اَللّٰهُمَّ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلٰى طَاعَتِكَ.

Allâhumma yâ musharrifal qulûb, tsabbit qulûbanâ ‘alâ thâ’atika.

“Ya Allah, wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami atas ketaatan kepada-Mu.”

(H.R. Ahmad, Muslim, dan Ibnu Sunni)

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلٰى دِيْنِكَ.

Yâ muqallibal qulûb tsabbit qalbî ‘alâ dînika.

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami atas agama-Mu.” (H.R. At-Tirmidzi)

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ.

Rabbij'alnî muqîmash-shalâti wamin dzurriyyatî rabbanâ wa taqabbal du'â'î.

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku."
(Q.S. Ibrahim [14]: 40)

رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا.

Rabbanâ âtinâ mil-ladunka rahmataw wa hayyi' lanâ min amrinâ rasyadâ.

"Ya Tuhan kami, berkahilah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami."

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعُوْذُبِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ
وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الدَّجَالِ. اَللّٰهُمَّ اَتِ نَفْسِیْ تَقْوَاهَا وَرَزَقْهَا اَنْتَ
خَيْرُ مَنْ رَزَقَهَا اَنْتَ وَلِیُّهَا وَمَوْلَاهَا. اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعُوْذُبِكَ مِنْ عِلْمٍ
لَا یَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا یَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا
یُسْتَجَابُ لَهَا.

Allâhumma innî a'ûdzu bika minal-'ajzi wal-kasali wal-jubni wal-bukhli wal-harami wa 'adzâbil-qabri. Allâhumma âti nafsi taqwâhâ, wa zakkîhâ anta khairu man zakkâhâ, anta waliyyuhâ wa maulâhâ. Allâhumma innî a'ûdzu bika min 'ilmin lâ yanfa'u, wa min qalbin lâ yakhsya'u, wa min nafsin lâ tasyba'u, wa min da'watin lâ yustajâbu lahâ.

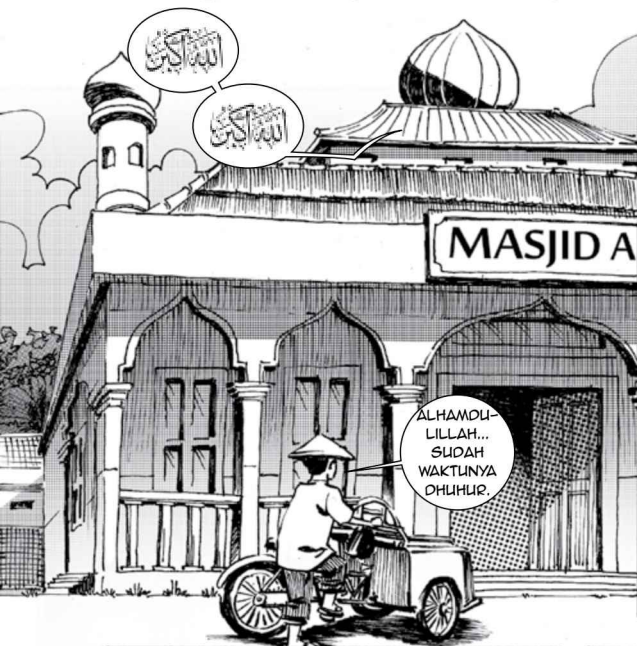
“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, sifat malas, penakut, sifat bakhil, kerentanan dan siksa kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, dan sucikanlah ia, Engkaulah Penolong dan Pelindungnya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak pernah puas dan doa yang dikabulkan.”
(H.R. Muslim)

اللَّهُمَّ طَوِّلْ عُمُورَنَا وَصَحِّحْ أَجْسَادَنَا وَتَوَرَّ قُلُوبَنَا وَثَبِّتْ إِيْمَانَنَا
وَأَحْسِنْ أَعْمَالَنَا وَوَسِّعْ أَرْزَاقَنَا وَإِلَى الْخَيْرِ قَرِّبْنَا وَعَنِ الشَّرِّ أَبْعِدْنَا
وَاقْضِ حَوَائِجَنَا فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Allâhumma thawwil ‘umûranâ, wa shahhih ajsâdanâ, wa nawwir qulûbanâ, wa tsabbit îmânanâ wa ahsin a’mâlanâ, wa wassi’ arzâqanâ, wa ilal-khairi qarribnâ wa ‘anisy-syarri ab’idna, waqdhi khawâ`ijanâ fid-dîni wad-dunyâ wal-âkhirati innaka ‘alâ kulli syai-in qadîrun.

“Ya Allah, panjangkanlah umur kami, sehatkanlah jasad kami, terangilah hati kami, tetapkanlah iman kami, baikkanlah amalan kami, luaskanlah rezeki kami, dekatkanlah kami pada kebaikan dan jauhkanlah kami dari kejahatan, kabulkanlah segala kebutuhan kami dalam agama, dunia, dan akhirat. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

SURGAKAN AMAL KITA



BAB

14

Dalam Dekapan Keluarga





- △ Kesibukan yang Mematikan
- △ Air Mata yang Tersembunyi
- △ Kado Terakhir untuk Ayah
- △ Doa-doa yang Menguatkan
- △ Gembirakan Hati Mereka



A KESIBUKAN YANG MEMATIKAN

**Kasihaniilah diri
kita sendiri dengan
menyediakan waktu
untuk mendapatkan
kasih sayang dari
keluarga tercinta.
Sebab pada masa
tua kelak, siapa lagi
yang akan mengurus
kita selain keluarga?**

Mantan CEO Pimco Mohamed El-Erian, pemimpin perusahaan investasi itu terkejut ketika seorang anak kecil protes padanya. Jika di kantor tak ada orang yang berani mengkritiknya, beda kondisinya ketika ia sampai di rumah. Anak kecil yang tak lain puterinya sendiri, usia 10 tahun, melayangkan protes kepada ayahnya itu, sebab Mohamed terlampaui sibuk bekerja. Ayah yang super sukses itu melewatkan hari pertama anaknya masuk sekolah, tidak bisa hadir dalam parade sekolah, tidak menyaksikan pertandingan olahraga anaknya, dan banyak kegiatan anaknya yang dilewatinya begitu saja.

Awalnya Mohamed masih sempat kebersamaan anaknya di rumah. Ia merasa telah menjadi ayah yang baik. Setidaknya setiap hari ia masih menyapa anaknya, menanyakan sekolahnya, menyuruh anak membereskan

mainan, atau meminta anaknya untuk segera sikat gigi sebelum tidur. Tampaknya itu tidak cukup. Pada suatu malam, anaknya menyodorkan selembar kertas yang berisi daftar berbagai kegiatan si anak yang dilewatkan Mohamed. Ada 22 kegiatan penting si anak yang tidak dihadiri Mohamed. Pada saat itulah, ia merasa terpukul, sedih, dan merasa tidak becus menjadi seorang ayah.

Bisa saja ia bangga menjadi pemimpin perusahaan, tetapi ada lubang di hatinya. Ia gagal dan tidak bisa menjadi sosok ayah yang baik untuk anaknya. Sebab Mohamed ke kantor mulai pagi hingga pulang larut malam. Ia bangun lebih cepat untuk menganalisa data dan menulis di kolom koran. Ia bekerja sangat keras dan tak terasa menghabiskan waktunya. Maka dengan segala pertimbangan, Mohamed pun akhirnya mengundurkan diri dari kursi jabatannya. Padahal gajinya mencapai US\$ 8,4 juta atau Rp 99,2 miliar/bulan!

Tidak bukan berarti ia tidak bekerja. Mohamed memutuskan untuk menjadi konsultan, atau Kepala Penasihat Ekonomi di Perusahaan Allianz. Ia bisa mengatur jam kerjanya lebih mudah dan fleksibel. Setidaknya kesibukannya kini berkurang sampai 50%, dan sepenuhnya ia gunakan waktu itu untuk anaknya.

Sepenggal kisah hidup Mohamed El-Erian tersebut diperbincangkan banyak orang setelah kisahnya tayang di *Daily Mail*. Sontak saja banyak orang yang mendukung keputusannya, tapi tetap saja tidak sedikit orang yang menyayangkan keputusannya. Mereka yang setuju, rata-rata berkomentar positif bahwa hidup memang harus seimbang antara pekerjaan dan juga keluarga. Sedangkan mereka yang menyayangkan tentu semata-mata melihat kinerja dan karier Mohamed yang bagus di perusahaan. Banyak orang yang memimpikan posisinya itu, dan mengapa dengan mudah ia lepaskan?

Untuk memahami pola pikir dan keputusan Mohamed yang sangat fenomenal tersebut, kita bisa menggunakan prinsip bagus ini: bisnis yang bangkrut bisa kita bangun lagi, uang yang hilang pun

bisa kita cari lagi, tetapi masa pertumbuhan anak yang terlewat tidak akan bisa kita ulang kembali. Kita semakin menua dan anak-anak tumbuh menjadi remaja hingga akhirnya menjadi dewasa. Tidak mungkin kita balik lagi menjadi muda, dan anak-anak balik lagi menjadi balita. Sungguh kita sama sekali tidak mampu memutar balik waktu yang telah berlalu. Yang bisa kita lakukan sekadar memperbaiki keadaan dan menutup keburukan masa lalu dengan kebaikan pada hari ini.

Sebenarnya tidak masalah bila kita harus bekerja banting tulang, kaki jadi kepala dan kepala pun jadi kaki, tetapi kebebasan bekerja dan berbisnis tidak lantas menabrak hak-hak orang lain—terlebih hak keluarga. Sungguh benar bahwa apa yang kita kejar—uang, jabatan, tunjangan bulanan—tak lain dan tak bukan hanyalah untuk keluarga, namun pada situasi dan kondisi tertentu, mengapa kita tega meninggalkan kebersamaan dengan mereka?

Ketika kita sukses, karier melejit dan bisnis berkembang, kita hanya berpikir bahwa itu semua adalah hasil kerja keras dan buah dari kecerdasan kita. Pernahkah kita merenung: bisa jadi kesuksesan kita bukan karena kepintaran kita melainkan karena doa dari orang-orang yang menyayangi kita. Siapa lagi kalau bukan keluarga? Siapa lagi kalau bukan orangtua? Siapa lagi kalau bukan istri (suami) dan anak-anak? Lantas kebersamaan dan kebahagiaan seperti apakah yang akan kita hadiahkan kepada mereka?

Sungguh sedih rasanya bila energi kita habis terkuras, sebab sedari pagi hingga sore sudah terkuras di tempat kerja, dan pulang hanya membawa sisanya saja. Kita pulang kerja dan hanya menghadirkan kelelahan di tengah-tengah keluarga. Kualitas hubungan seperti apa yang sedang kita bangun bersama keluarga dengan kondisi seperti itu? Maka mari perbaiki kualitas hubungan kita dengan keluarga dengan memulai memperbaiki cara kita mengatur energi, waktu, dan pekerjaan.

Kita pun harus tegas, mana yang akan kita dahulukan ketika kondisi memaksa kita harus memilih: pekerjaan atau keluarga? Secara sederhana saja, pekerjaan bisa kita ganti, tetapi apakah

keluarga bisa kita ganti? Pekerjaan pun bisa kita tukar, namun apakah keluarga bisa dengan enaknya kita tukarkan? Maka tak heran bila kini semakin banyak kawan kita yang kemudian memutuskan *resign* (keluar kerja) dari kantor dan pindah kerja hanya karena ingin lebih dekat dengan keluarga.

Tak hanya soal pekerjaan dan bisnis, bahkan untuk urusan ibadah pun kita tetap harus bisa mengukur porsinya. Mana saja yang harus kita dahulukan? Dan mana amal shalih yang bisa kita lakukan setelahnya? Sebab apa pun aktivitas ibadah kita kepada Allah ﷻ, sungguh tersimpan hak keluarga yang dalam setianya menunggu kita untuk kebersamaan mereka.

Pada malam pertama setelah pernikahan Abdullah ibnu Amr ﷺ dengan seorang gadis anak pemuka Anshar, berseri wajah sang mempelai wanita menyambut pemuda tampan di hadapan yang tak lama telah menjadi suaminya. Hal yang sama dirasakan pula oleh sang pemuda. Bagaimana tidak, gadis yang kini menjadi istrinya adalah wanita yang telah menghiasi mimpi para pemuda Anshar yang ingin meminangnya, dan kini Allah ﷻ telah menjadikan wanita di hadapannya itu sebagai istri.

“Selamat datang wahai Kakanda...” Pelan dan tertunduk malu menyambut pemuda Abdullah di hadapannya. “Semoga aku dapat menjadi istri yang baik dan menyenangkan hatimu.”

“Terima kasih atas penerimaanmu yang baik. Engkau memang seorang dari keturunan yang mulia.” Tegas dan berwibawa Abdullah menanggapi. “Namun izinkan aku malam ini menghadap Rabbku terlebih dahulu sebelum aku kebersamaanmu.

Tak lama setelah berwudhu, Abdullah ﷺ memulai shalat sunat dan ayat demi ayat seolah-olah membawanya mi’raj semakin tinggi ke hadapan Sang Khaliq. Entah kenikmatan apa yang dirasakannya hingga Bilal ﷺ mengumandangkan adzan Shubuh dan ia pun baru menyelesaikan perjumpaannya dengan Allah ﷻ.

Terus berlangsung peristiwa itu sampai dihari ketiga sang mertua, 'Amr ibnu 'Ash menjumpainya. "Bagaimana perlakuan Abdullah kepadamu?" Lembut ia bertanya kepada menantu barunya.

"Duhai bapak, sesungguhnya anakmu adalah orang yang sangat baik kepada keluarganya. Tak pernah aku melihat orang yang sedemikian bertakwanya sebagaimana anakmu." Pelan sambil tertunduk penuh hormat ia menjawab. "Tiga malam berlalu ia habiskan waktu berdiri menghadap Allah hingga waktu Shubuh tiba dan sama sekali ia tidak pernah menyentuh bajuku."

Lembut memang jawaban dari seorang wanita yang baru tiga hari bermertuakan dirinya. Namun siapa yang tidak mengenal 'Amr bin 'Ash, cendekiawan Quraisy yang kerap menjadi utusan kaumnya dalam berdiplomasi ke negeri-negeri sekutu Mekah untuk membina hubungan bilateral antara kedua negara. Jawaban yang menohok langsung ke dalam hatinya. "Ini adalah pengaduan secara halus!" Lambat ia berkata dalam hati.

Kita mungkin telah sering mendengar kisah tersebut yang pada akhirnya Rasulullah ﷺ meminta Abdullah ibn 'Amr untuk mengurangi kadar ibadahnya dan mulai memerhatikan hak-hak keluarga yang harus ditunaikan.

**Berhati-hatilah dengan kerakusan dan nafsu
untuk terus-menerus mengurus pekerjaan
dan bisnis yang pasti tidak akan ada batasnya:**

1. SIBUK → MEMATIKAN HATI → MEMATIKAN KEPEKAAN;
2. SIBUK → MENUNDA KEWAJIBAN → MENUNDA HAK KELUARGA.

Lantas keluarga seperti apa yang sedang kita bangun?

AIR MATA YANG TERSEMBUNYI

**“Kalau tak pernah ada
usapan sayang di waktu
kecil, mungkin hari ini
kita tak punya kekuatan
jiwa untuk melangkah
(berjuang).”**

(Mohammad Fauzil
Adhim)

Bila ada orang yang berhak mendapatkan semua hasil kesuksesan kita, maka beliau adalah ibu kita. Sebab tidak ada satu orang pun yang rela berjuang mati-matian demi kebahagiaan hidup kita kecuali ibu. Sungguh berat beliau membawa kita berbulan-bulan lamanya di dalam rahimnya. Rasa sakit dan senyum bahagianya turut membesarkan kita dalam kondisi yang seperti apa pun. Beliau kuat, lebih kuat dari besi dan baja. Beliau berani, jauh lebih berani dari pasukan perang mana pun. Beliau memasang badan demi membela kita, demi memastikan kita dalam keadaan baik-baik saja.

Setiap tetesan peluhnya ialah tanda keikhlasan. Tak ada kemurnian sumber air di dunia ini melebihi murninya air susunya yang kita minum. Bila tanpa keikhlasan pemberian air susu darinya, sudah pasti kini tulang-tulang kita akan mudah rapuh dan kesehatan kita terganggu. Ada ratusan juta bahkan

miliaran kebaikan ibu yang ada di dalam diri kita. Kebaikannya selalu hidup dalam setiap tarikan nafas kita, dalam kedipan mata kita, dalam pendengaran telinga kita, dalam degup jantung kita, dalam kerja kerasnya otot-otot kita, dalam langkah kaki kita, dan semua saraf-saraf yang menguatkan tubuh kita.

Sebab itulah, apa pun jabatan kita di kantor, sehebat apa pun prestasi kita di luaran sana, dihormati seperti apa pun kita di masyarakat, kita tetaplah menjadi seorang anak bila pulang ke rumah ibu. Meski kita tampak tegas dan berwibawa sekali ketika di kantor, begitu pulang langsung bermanja-manja dengan ibu, menidurkan kepala di pangkuannya, pingin disayang-sayang, dan *seabreg* polah anak yang tak bisa kita tujukan kepada orang lain. Hanya kepada ibu saja kita bisa bersikap seperti anak kecil lagi. Tidakkah kita mensyukurinya?

Dari wajahnya kita bisa mendapatkan keteduhan. Selalu ada kasih sayang dari sorotan kedua matanya. Dan halus sentuhan tangannya ketika membelai rambut kita, beliau mengecup kening kita, melantunkan doa-doa kebaikan, kemudian beliau menyeka pipinya. Selalu ada air mata yang disembunyikannya. Ada air matanya yang tersembunyi. Sebab tak mau beliau bersedih di depan kita. Tak mau beliau melihat kita khawatir memikirkannya. Sebab kebahagiaannya ialah ketika melihat kita bahagia. Sebab kebahagiaan kita adalah kebahagiaannya.

Maka wajarlah bila Rasulullah ﷺ bersabda, “Berbuat baiklah kepadanya karena surga berada di kedua telapak kaki ibu.” (HR. Nasa’i). Itu artinya, kepadanya kita harus selalu menunduk, dan tak boleh angkuh di depannya. Jika ditanya, “Siapa yang pantas mendapatkan perlakuan terbaik dari kita?” Jelas dan pasti jawabnya, “Ibu.”

Seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ dan ia bertanya, “Wahai Rasulullah ﷺ, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?”

Rasulullah ﷺ pun menjawab, "Ibumu!"
Orang tersebut kembali bertanya, "Kemudian siapa lagi?"
Rasulullah ﷺ menjawab, "Ibumu!"
Orang tersebut bertanya kembali, "Kemudian siapa lagi?"
Beliau menjawab, "Ibumu."
Orang itu masih bertanya, "Kemudian siapa lagi?"
Rasulullah ﷺ menjawab, "Kemudian ayahmu."
(HR. Bukhari No. 5971 dan Muslim No. 2548)

Apa yang Rasulullah ﷺ sampaikan itu adalah isyarat penghormatan, sebuah kewajiban yang tidak akan kita berikan kepada manusia manapun. Meskipun itu pimpinan kita di tempat kerja, tetap saja penghormatan kita kepadanya tak setinggi penghormatan kita kepada ibu. Bahkan jika dibandingkan dengan ayah sekalipun, ibu memiliki tiga tingkatan lebih tinggi. Ibu kita, ibu kita, ibu kita, kemudian ayah kita. Sebab memang apa yang bisa dilakukan oleh ibu kita kadang secara alamiah tidak bisa dilakukan oleh ayah kita. Tiga tingkatan yang bisa menjadikan ibu berada di derajat yang istimewa ialah: (1) mengandung, (2) melahirkan, dan (3) menyusui. Tiga anugerah dan keistimewaan yang tidak bisa dilakukan ayah kita.

Maka selain dengan berdzikir kepada Allah ﷻ, sumber ketenangan batin itu ketika kita memeluk ibu. Atas semua yang telah ia korbakan kepada kita, tentu tidak akan bisa kita membalasnya. Tetapi bila tidak bisa membuatnya bahagia, tolong jangan sakiti beliau. Jikalau belum bisa berbagi rezeki kepadanya, tolong jangan bebani hidupnya. Bila belum bisa kita membuatnya bangga, setidaknya tolong jangan membuatnya kecewa. Pun jikalau kita belum bisa membuatnya tersenyum, sungguh jangan sekali-kali kita membuatnya menangis.

Pernahkah kita mendengar kisah Uwais Al-Qarni? Ia adalah seorang pemuda dari Yaman yang menderita sakit sopak. Ibunya pun sakit, menderita penyakit lumpuh. Tetapi sang ibu ingin sekali menunaikan ibadah haji, sayang tidak mampu beliau lakukan. Maka Uwais Al-Qarni pun ingin mengabdikan keinginan ibundanya.

Setiap hari Uwais Al-Qarni melatih fisiknya. Ia memelihara seekor sapi kecil. Setiap hari ia menggendong anak sapi itu naik turun bukit. Semakin lama anak sapi semakin besar. Semakin lama, ia semakin kuat menggendong anak sapi yang akhirnya menjadi sapi dewasa itu, beratnya mencapai 100 kg. Delapan bulan telah berlalu, dan sampailah pada musim haji.

Sesuai tekadnya, Uwais menggendong ibunya berjalan kaki dari Yaman ke Mekah. Bahkan ketika thawaf pun, ia selalu menggendong ibunya dengan begitu semangatnya. Sang ibu sangat bahagia akhirnya bisa berhaji.

Di sana, Uwais berdoa kepada Allah ﷻ agar segala dosa sang ibu dimaafkan. Sang ibu heran dengan doa itu, kemudian bertanya kepada Uwais bagaimana dengan dosa-dosanya sendiri? Uwais pun menjawab, “Cukuplah ibunya yang masuk surga, maka ridha ibunya yang akan membawanya ke surga.”

Begitu berbakti dan begitu besar cintanya kepada ibunya. Sekuat tenaga ia senantiasa berusaha membahagiakan dengan mengabdikan mimpi ibunya menjadi nyata. Akhirnya Allah ﷻ memberikan hadiah kepada Uwais, penyakit sopaknya sembuh dan hanya menyisakan bulatan kecil saja di tengkuknya.

Semoga kisah Uwais tersebut menginspirasi kita untuk berusaha mewujudkan impian-impian ibu kita. Tentu saja beliau tidak akan mengaku bila kita bertanya, “Apa yang ibu inginkan?” Pasti jawabannya, “Tidak ada. Asal anak-anak senang, aku pun senang.” Maka tugas kita kini ialah benar-benar mencari apa yang beliau inginkan dan berusaha keras untuk mewujudkan; semampu kita. Buat standar kesuksesan yang paling sederhana, yakni bila ibu bahagia, maka kita telah sukses menjadi anaknya; anak yang berbakti. Siap?

“Bila kau sayang kepada kekasihmu, lebih sayanglah pada ibumu. Bila kau patuh pada rajamu, lebih patuhlah pada ibumu.”

(H. Rhoma Irama)

KADO TERAKHIR UNTUK **AYAH**

**Cinta seorang ibu
itu menenangkan,
cinta seorang ayah
itu menguatkan.**

Meskipun berbakti kepada ibu kita utamakan, bukan berarti kita melupakan ayah. Kepada keduanya kita menaruh sepenuh hormat. Sebab dari ayahlah kita mewarisi darah keberanian dan tak kenal putus asa. Keteladanan darinya begitu nyata kita saksikan setiap harinya, betapa menjadi seorang pemimpin harus penuh tanggung jawab. Dari ayahlah kita belajar: berani berbuat, harus berani bertanggungjawab. Kita menjadi lebih percaya diri menghadapi segala tantangan hidup.

Di pundaknya semua beban keluarga dipikul. Tapi tak pernah sekalipun kita melihatnya mengeluh, dan tak pernah sedikit pun kakinya mundur untuk menyerah. Justru ketika kita mulai limbung dan putus asa, beliaulah yang selalu menghampiri dan mendekap kita. Beliau tersenyum dan menatap kita, seraya berkata, “Jangan mudah menyerah.” Setiap kata yang keluar dari lisan beliau tak sekadar kata-kata manis pendorong semangat. Lebih

dari itu, ayah memberikan keyakinan yang dalam kepada kita untuk senantiasa bergerak meraih impian.

Keikhlasannya terpancar dari semangat beliau menjemput rezeki. Tanpa kita ketahui dari mana beliau memperoleh rezeki, semua kebutuhan kita tercukupi. Bilapun ada keinginan kita yang belum kesampaian, beliau akan berjuang kembali. Bahkan pernah kita masih terlelap tidur, beliau sudah harus pergi untuk menunaikan kewajibannya. Ketika malam telah gelap dan kita pun sudah nyaman dalam tidur yang lelap, beliau baru pulang. Adakah orang yang mau berkorban selayaknya beliau berkorban untuk kebahagiaan keluarga kita?

Begitu erat dan pentingnya hubungan kita dengan ayah, sampai-sampai ajaran Islam menganjurkan untuk meletakkan nama beliau tepat di belakang nama kita. Ya, nama ayah ada di belakang nama kita; bukan nama ibu kita. Fulan bin Fulan. Fulanah binti Fulan. Sungguh istimewa peran ayah dalam hidup kita. Tetapi hati-hati pula, sebab itu artinya, dalam setiap perbuatan kita, ada nama baik ayah yang dipertaruhkan. Jangan sampai kita mencoreng nama baik beliau. Maka tidak heran bila di Jawa ada pepatah: *anak polah, bapak kepradah*. Yakni ketika anak banyak tingkah, ayah yang akan kerepotan.

Bahkan bagi anak perempuan, beliau lah yang akan menikahkannya. Dengan kedua mata yang berkaca-kaca dan perasaan yang berkecamuk, ayah pun mengucap *bismillah* dan sederet kalimat ijab demi mengantarkan putrinya menuju kehidupan baru yang diimpikannya. Setelah terucap qabul dari sang menantu, maka telah sah berpindah tanggung jawab itu. Itulah detik-detik yang tidak hanya menggetarkan hati beliau, tetapi juga menggetarkan Arsy Allah ﷻ. Sebab sebuah janji terucap dan berpindahnya tanggung jawab yang tak ringan. Ayah yang berpuluh tahun telah berjuang habis-habisan demi kebahagiaan anak gadisnya, kini harus rela melepasnya untuk berlayar mengarungi kehidupan yang baru.

Setelah semua yang ayah lakukan demi kesuksesan kita, lantas apa yang telah kita berikan kepadanya? Adakah kebahagiaan yang kita

berikan, atau justru kesedihan? Adakah cinta dan kasih sayang yang kita berikan, atau justru kebencian dan dendam? Ingatlah sebuah kabar dari Abdullah bin Umar رضي الله عنه ini, seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian berkata kepada beliau, “Saat aku berbaiat kepadamu untuk hijrah, aku tinggalkan kedua orangtua dalam keadaan sedang menangis.”

Mendengar hal itu, Rasul ﷺ pun berkata, “Kembalilah kepada kedua orangtuamu dan perlakukanlah mereka berdua (dengan baik) hingga tertawa gembira sebagaimana kamu telah membuat mereka menangis.” (HR. Nasa’i)



Maka dalam kesibukan seperti apa pun, tidakkah kita rindu untuk pulang barang sebentar untuk menengok senyum ayah dan memeluknya. Tidakkah kita rindu berbagi kisah-kisah perjalanan hidup kita yang bisa jadi ingin sekali beliau dengar? Dan tidakkah kita rindu tiap nasihat yang keluar dari lisan beliau yang mampu menggetarkan hati kita hingga tergerak untuk bangkit berjuang kembali. Adakah setitik kerinduan itu di hati kita?

Sebuah kisah nyata. Tersebab sudah lama tidak pulang ke kampung halaman, sang ayah datang mengunjungi Hasbi (nama samaran, bukan nama aslinya) di rumah perantauannya. Sejak menikah dan punya anak satu, Hasbi memang jarang pulang. Paling dalam satu tahun hanya sekali atau dua kali ia pulang. Itupun saat hari lebaran. Kala itu, entah ada firasat apa, sang ayah pun datang dan tinggal di sana hampir satu minggu lamanya.

Sang ayah datang sendirian, tanpa mengajak ibu. Selama satu minggu itu, sang ayah pun menikmati kebersamaan dengan anak, menantu, dan tentu saja dengan cucunya. Semua tampak normal. Mereka saling bercerita, bercanda, dan saling melepas rindu. Sampai tiba waktunya sang ayah meminta untuk pulang ke kampung halaman, sebab ada pekerjaan yang harus diselesaikan di sana. Mereka pun berpisah kembali.

Beberapa hari kemudian, Hasbi mendapat kabar yang sangat

mengagetkan. Siang itu, adiknya memberi kabar, kalau sang ayah wajahnya bengkak.

“Kenapa?” Tanya Hasbi dengan suara gemetar.

Adiknya hanya menjawab singkat, “Tidak tahu.”

Posisi Hasbi masih di tempat kerja, ia sudah merasa tidak enak. Meski ia sudah meminta adiknya untuk memeriksakan sang ayah, tetapi tetap saja perasaannya tidak tenang. Sorenya, adiknya memberi kabar lagi. “Bengkaknya tidak hanya di wajah, tapi juga di kaki.”

Maka saat itu juga, Hasbi mengemasi baju-bajunya dan mengajak istri serta anaknya untuk segera pulang kampung. Setidaknya mereka harus menempuh perjalanan selama lima jam.

“Bagaimana dengan pekerjaan di sini?” Si istri mengkhawatirkannya.

“Tak masalah, sebentar saja.” Ia berusaha menenangkan.

Betul saja, setibanya di rumah, ia disambut tangis ibunya. Dilihatnya wajah sang ayah benar-benar bengkak, kakinya pun bengkak. *Ini seperti keracunan salah minum obat?* Pikirnya. Tetapi tidak berani berspekulasi, ia pun membawa sang ayah ke rumah sakit sebab beliau sudah susah bernafas.

“Apa mungkin asma ya?” Kata Hasbi kepada perawat UGD, “kok beliau jadi susah bernafas?”

Dengan cepat, para perawat pun bergegas memanggil dokter untuk memeriksa sang ayah. Beliau berbaring dan untuk mengatasi sesak nafasnya, beliau diberi alat uap, tujuannya untuk meringankan nafasnya, dan siapa tahu memang itu asma. Selang sepuluh menit, tetap saja nafas beliau tersengal-sengal. Sama sekali tidak ada perubahan. Bahkan setelah keluar dari ruang tersebut, beliau malah muntah-muntah. *Ini pasti bukan sekadar asma, pikir Hasbi, apa juga telat makan (mag)?*

Tak mau berspekulasi lagi. Hasbi langsung membawa sang ayah ke rumah sakit kota yang lebih besar, dokternya berpengalaman, dan

alat-alat kesehatannya lengkap. Sesampainya di sana, beliau diperiksa dengan teliti, sampai tes darah juga, dan dipersilakan untuk tetap istirahat (menginap) rumah sakit. Dan betapa Hasbi terkejut ketika dokter memanggilnya, dan berkata, “Bapak Anda terkena gagal ginjal.”

Jantung Hasbi berdegup kencang. Ia hanya diam mematung. Lidahnya terasa tak mampu lagi digerakkannya. Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

“Beliau harus cuci darah,” lanjut dokter, “setidaknya dua kali dalam seminggu.”

Hasbi hanya mengangguk pelan. Ia sadar betul kondisi itu sangat buruk untuk sang ayah. Ia meninggalkan dokter tanpa banyak bicara. Kabar buruk itu belum disampaikan kepada ibu dan adiknya, sebab mereka sedang menemani ayahnya di kamar. Yang terlintas di pikirannya pun saat itu hanya ada dua: ayah dan pekerjaannya.

Benar saja, belum juga ia masuk kamar inap ayahnya, ada telepon masuk dari kantor. Ia tidak boleh terlalu lama meninggalkan kantor. Bila tidak, pekerjaannya akan diserahkan kepada teman kantornya, dan ia harus mengajukan resign. Si istri tahu ada sesuatu yang disembunyikannya. Begitu juga sang ibu pun memahami bahwa anak lelakinya itu sedang berada di posisi yang tidak enak. Tetapi semua ini sudah terjadi, sudah takdir-Nya, maka saat itu juga Hasbi memutuskan untuk tetap tinggal dan merawat sang ayah. Itu artinya, ia harus mengundurkan diri dari tempat kerja.

“Tidak apa-apa,” kata istrinya, “rezeki sudah diatur sama Allah ﷻ.”

Saat itu juga ia bergegas kembali dulu ke kantor untuk menyerahkan berkas pekerjaan, dan mengambil beberapa perlengkapan kerja. Dalam satu hari ia pergi mengurusnya, dan kembali lagi ke rumah orangtua. Ia bisa pergi sebab sang ayah sudah boleh diajak pulang ke rumah, tentu saja dibawakan beberapa obat dan vitamin dari dokter, dan seperti yang telah dikatakan dokter, sang ayah harus balik lagi ke rumah sakit untuk cuci darah.

Sang ayah sudah tidak terlalu banyak bicara, tetapi beliau merasa tenang sebab semua anaknya ada di rumah. Kini tinggal perbanyak doa dan berikhtiar. Hasbi izin ibunya untuk shalat berjama'ah magrib di masjid dan pulang setelah isya. Di antara waktu magrib dan isya itulah ia menyendiri di masjid, berdoa untuk kesembuhan ayahnya, dan untuk kelancaran rezeki sebab biaya cuci darah tidaklah murah. Sebab pula ia tahu, jika seorang pasien sudah harus cuci darah sampai dua kali dalam seminggu, kondisi ginjalnya sudah sangat buruk. Satu-satunya cara ialah ganti ginjal. Hasbi dan keluarganya hanya bisa tawakal dan menjalani apa saja yang disarankan dokter. Tetap harus cuci darah.

Selepas isya ia keluar dari masjid. Rupanya istrinya sudah menunggunya. "Tadi ada telepon," kata istrinya. Ia pun mengecek teleponnya, dan menelepon balik. Terdengar suara laki-laki di seberang telepon. "Bantu kami," katanya. Hasbi mengenal suara itu. Seorang klien.

"Tidak bisa, pak," jawabnya cepat, "saya sudah ajukan resign dari kantor."

"Tak masalah, kau saja yang kerjakan di rumah sana. Terserah kamu. Nanti kirim email juga boleh. Kami kurang suka dengan hasil kerjaan teman kamu di kantor itu."

Hasbi terdiam untuk beberapa detik. Apakah ini rezeki untuk berobat ayah? Pikirnya.

"Hai?" Laki-laki di seberang telepon itu memastikan lagi, "oke ya? Santai aja, kami tetap akan bayar kamu profesional. Kalau perlu besok kami kirim uang mukanya dulu. Kamu minta berapa?"

Deal. Sepakat. Setelah nego beberapa hal, akhirnya rezeki itu datang juga. Hasbi tetap bisa bekerja di rumah orangtuanya sembari merawat sang ayah. Sang ibu memeluknya erat, dan berkata lirih, "Terima kasih ya Lé, kamu sudah mau tinggal dan menemani kami. Memang rezeki itu Allah ﷻ yang ngatur." Bulir-bulir bening menetes dari kedua matanya, membasahi pipinya.

Enam minggu setelah bolak-balik mengatar sang ayah berobat dan cuci darah, akhirnya sang ayah tak kuat lagi. Siang itu, sang ayah menghembuskan nafas terakhirnya ditemani istri, anak-anak, cucu, dan saudara-saudaranya. Sang ayah tersenyum di akhir hayatnya, dan malam sebelumnya sudah sempat berpamitan kepada keluarga, dan secara khusus pun mengucapkan terima kasih kepada Hasbi. Ia memeluk tubuh sang ayah yang begitu kurus dan kulitnya kering itu dengan erat; setulus hati.

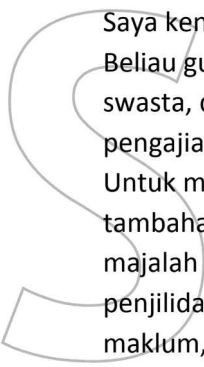
Dan seperti yang dikatakan oleh sang ibu, kini Hasbi justru bisa lebih mandiri dengan mendirikan perusahaan konsultan sendiri. Konsultan keuangan bank dan lembaga non-bank. Rezekinya bertambah hari semakin mengalir melebihi apa yang pernah ia peroleh dari perusahaan tempatnya bekerja dulu. Atas baktinya kepada sang ayah, sang ibu pun tak henti-hentinya mendoakan kesuksesannya.

Bisa jadi apa yang dialami Hasbi juga akan kita alami, atau bahkan sudah? Selalu akan datang waktu untuk kita memilih antara merawat orangtua atau tetap memilih pekerjaan? Dan ada banyak pilihan sulit lainnya, sampai kita tidak tahu lagi harus meminta pertolongan kepada siapa lagi kalau bukan kepada Allah ﷻ. Ketika kita bertawakal kepada Allah ﷻ, jalan keluar itu akan segera tiba. Sebab berbakti kepada orangtua adalah sebuah kewajiban yang Allah ﷻ perintahkan kepada kita, maka Allah ﷻ sendiri yang akan mencukupi rezeki kita. *Insya Allah.*

“Sesungguhnya kita mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada kedua orangtua, setelah kewajiban kita kepada Allah ﷻ. Karena merekalah kita ada, dan mereka pula yang mendidik kita sejak kecil. Oleh karena itu, mereka berdua berhak memperoleh puncak kehormatan.”
(Mahfudzat)

DOA-DOA YANG MENGUATKAN

**Kesuksesan kita
bisa jadi bukan
karena kehebatan
dan kepintaran
kita, melainkan
karena doa
orang-orang yang
menyayangi kita.**

Saya kenal beliau sudah lama sekali. Beliau guru agama Islam di sekolah swasta, dan guru ngaji (mengisi pengajian) di beberapa tempat. Untuk menambah penghasilan tambahan, beliau sering menjual majalah Islami dan menerima penjiilidan majalah di rumah. Sebab maklum, untuk mengisi pengajian, beliau murni berniat dakwah, tidak ada tarif (honor) khusus.

Padahal beliau sudah memiliki dua anak, tetapi kondisi kondisi ekonominya belum stabil, kurang mapan. Belum memiliki rumah sendiri, masih ngontrak rumah berpindah dari satu rumah ke rumah lainnya mencari yang lebih murah. Beberapa rekan lamanya di kampus dulu menawarkan beberapa bisnis, tetapi beliau menolak. “Tetap ingin jadi guru saja,” katanya. Tapi entah sampai kapan kondisi ekonomi keluarga beliau membaik. Jujur saja, teman-temannya pun mengkhawatirkannya, begitu juga dengan saya.

Hingga pagi itu, saya mendapat pesan singkat di ponsel kalau beliau—setelah bertahun-tahun mengabdikan diri jadi guru honorer—akhirnya diangkat bisa lulus ujian menjadi guru PNS. Kami yang mendapat kabar itu pun ikut bersyukur. Perjuangan beliau menemui titik baiknya. Setidaknya dalam benak kami saat itu, jelas menjadi guru PNS *insya Allah* bisa lebih sejahtera. Kami pun bertemu dan saya memberikan ucapan selamat.

“Doa apa yang dipanjatkan selama ini sampai akhirnya *jenengan* (Anda) bisa lulus jadi guru PNS?” Tanya saya mencandai beliau.

Beliau diam, kepalanya sedikit menunduk, lalu mengangkat wajahnya sembari menjawab, “Saya padahal tidak berdoa khusus. Tidak doa khusus jadi PNS begitu. Tidak.”

“Lho kok bisa?”

“Bukan saya yang berdoa,” jelas beliau.

“Lalu siapa?”

Beliau tampak tersenyum, dan menjawab, “Ayah mertua yang berdoa. Ibu mertua yang berdoa. Adik-adik ipar yang berdoa. Mungkin mereka kasihan melihat kehidupan kami yang selama bertahun-tahun masih saja seperti itu. Sebab merekalah yang mendorong saya untuk ikut tes CPNS itu. Ya saya ikuti saja. Niatnya agar mereka senang. Kalau pun tidak diterima, setidaknya saya tidak mengecewakan mereka.”

Saya mendengarkan baik-baik jawaban itu. Saya tidak mencatatnya, tetapi sangat ingat sekali. Bagi saya, itu pengakuan yang jujur, menyentuh, dan diluar dugaan saya. Sebegitu kuatnya pengaruh doa orang-orang yang menyayangnya sampai kehidupan beliau bisa menjadi lebih baik begitu.

“Mereka yang mendoakan?” Tanya saya ingin memastikan lagi.

“Ya,” lanjut beliau lagi, “bahkan saya masih ingat ketika para jama’ah pengajian ingin memberi honor, saya masih menolaknya. Saya tetap bilang kalau pengajian ini menjadi lading dakwah

buat saya. Bila Allah ﷻ akan berikan ‘honor’, biarlah Allah ﷻ yang mengatur dengan jalan yang lain. Tapi saya tetap niatkan pengajian keliling itu untuk dakwah, dan walaupun ada pahala, saya ingin berikan kepada almarhum bapak. Ya karena beliau yang dulu menginginkan saya kuliah di IAIN dan menjadi guru agama.”

“Jadi tidak dapat apa-apa dari mengisi pengajian itu?” Desak saya.

Beliau hanya menganggukkan kepala. Tetapi beberapa detik kemudian beliau menjawab, “Eh ada. Sekarang saya ingat. Setelah selesai pengajian, mereka biasanya menyalami saya dan selalu saja terlantun doa-doa yang baik untuk saya. Salah satunya supaya Allah ﷻ memperlancar urusan dan rezeki saya. Ya seperti biasa, saya hanya menjawab *aamiin* dan *terima kasih*. Tanpa saya sadari, doa seperti itu berlangsung bertahun-tahun lamanya.”

Sekarang kondisi ekonomi keluarga beliau jauh lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Setidaknya kini sudah punya rumah sendiri, tidak perlu mengontrak lagi. Anak-anaknya pun masuk di pesantren terbaik di negeri ini. Dan saya kemarin pun mendapat kabar kalau beliau dan istrinya sudah bisa pergi ke Mekah untuk beribadah umrah. *Alhamdulillah...*

Begitulah. Kalau saja kita mau jujur, bisa jadi segala kesuksesan yang kita raih saat ini tidaklah murni karena ikhtiar kita semata. Bisa jadi ada doa-doa yang menguatkan dan kita tidak menyadarinya. Doa-doa dari orang-orang yang menyayangi kita, doa-doa dari orang-orang yang pernah kita bantu, dan doa-doa dari siapa saja yang menginginkan kehidupan kita menjadi lebih baik. Sayangnya sering kita mengabaikan hal itu, dan baru bisa menyadarinya setelah semuanya terlewati.

Maka betapa beruntungnya kita ketika mendapatkan doa dari orang lain, meski itu hanya berbunyi, “*Jazakallah khairan katsiran*.” Sungguh bila doa itu diucapkan dengan ketulusan hati, tentu dampaknya bagi kehidupan kita tidak akan biasa-biasa saja.

Benarlah bila kita mau menolong orang lain, maka Allah ﷻ akan menolong kita. Bisa jadi salah satu sebabnya, karena mereka yang kita tolong itu mendoakan kita dengan tulus-ikhlas. Dan dari doa mana yang Allah ﷻ kabulkan, kita tidak pernah tahu.

Tersebab itu pula, sudah seharusnya kita—sesama muslim, saudara seiman—harus saling mendoakan. Apabila kita bertemu bisa saling menyapa dengan salam, *“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.”* Salam adalah doa, agar saudara kita pun mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah ﷻ. Dengan tulus dan ikhlas, mereka akan segera menjawab, *“Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.”*

Begitu besarnya manfaat salam dan saling mendoakan ini, sampai Rasulullah ﷺ pun bersabda, “Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam.” Beliau ditanya, “Apa saja wahai Rasulullah?”

Beliau ﷺ menjawab, “Jika engkau bertemu dengannya, ucapkanlah salam kepadanya. Jika dia memanggilmu, penuhi panggilannya. Jika dia meminta nasihat kepadamu, berikan nasihat kepadanya. Jika dia bersin lalu memuji Allah ﷻ, doakanlah dia. Jika dia sakit, jenguklah dia, dan jika dia meninggal, iringkanlah jenazahnya.” (HR. Bukhari)

Bahkan dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ pun bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا
وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا
أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ
تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan tidak akan sempurna iman kalian hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kalian pada sesuatu yang jika kalian lakukan akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.”
(HR. Muslim)

Sungguh doa-doa yang menguatkan itu tidaklah sulit. Sebarkanlah salam. Doa dalam salam yang bernilai keselamatan itu bisa kita hadirkan dalam sapaan yang hangat. Pintu-pintu rahmat-Nya pun akan terbuka dan karunia-Nya akan terpancar untuk kehidupan kita. Maka kehidupan yang sejahtera, menyenangkan, penuh damai, dan kehangatan akan dengan mudah kita nikmati setiap harinya. Sebab doa-doa yang menguatkan itu terlantun tidak hanya keluar dari lisan yang bersih, tetapi juga lahir dari hati yang ikhlas.

Sayangilah saudara-saudara terdekat kita, dan sayangilah saudara muslim/ah, sebab kita tidak akan pernah tahu dari lisan siapa doa yang akan dikabulkan oleh Allah ﷻ.

GEMBIRAKAN HATI MEREKA

Hati siapa yang harus kita gembirakan? Ibu, ayah, saudara kandung, keluarga besar, para tetangga, teman dan sahabat, dan hati siapa pun yang kita kenal maupun tidak kita kenal. Agar hati kita tidak keras karena mementingkan kepentingan sendiri. Agar orang-orang terdekat kita pun bisa merasakan nikmatnya kesuksesan kita.

Sebab pada kenyataannya, atas bantuan dan doa mereka juga kita bisa meraih semua impian, atau setidaknya dipermudah segala ikhtiar. Maka tidak ada salahnya, bahkan sangat terpuji bila kita mau menolong dan mencukupi apa saja yang mereka butuhkan.

Hampir tujuh tahun lamanya beliau menjadi seorang kontraktor; yakni berpindah dari satu rumah kontrakan ke rumah kontrakan lainnya. Masa itu, oleh beliau disebut sebagai masa perjuangan. Memang lama sekali berjuangnya, tujuh tahun. Beliau hitung sejak menikah, hingga punya anak dua.

Selama tujuh tahun itu pula, kondisi ekonominya begitu menyedihkan. Tetapi tak sedikit pun beliau tampakkan rasa sedih di wajahnya, apalagi sampai meminta-minta bantuan dari saudara-saudara kandungnya. Sebab itu sudah menjadi pilihan hidupnya. Beliau tidak mau bekerja di perusahaan besar, seperti BUMN misalnya, atau menjadi PNS meskipun sebenarnya beliau mampu. Saudara-saudaranya pun heran, dengan kecerdasan dan sikap hidupnya yang tekun (rajin belajar), mereka yakin beliau bisa menembus tes CPNS. Tapi tetap saja beliau memilih jalannya sendiri dengan melakukan apa yang beliau sukai.

Apa itu? Mendirikan bimbingan belajar. Entah mengapa, beliau suka sekali mengajar, dan punya cara unik (metode belajar yang menarik), sehingga membuat peserta didik tidak bosan dan suasana belajar menjadi menyenangkan. Dari ketekunan mengelola bimbingan belajar itulah akhirnya beliau bisa mencukupi kebutuhan hidup dan mencoba untuk mulai mencoba keberuntungan sebagai seorang penulis buku penunjang pelajaran.

Tentu sangat pas sekali dengan bidang yang beliau tekuni. Mengajar, mengelola lembaga bimbingan belajar, dan akhirnya menulis buku. Untuk satu buku, ada yang ditulis selama berbulan-bulan lamanya, sebab memang tebal. Ada pula satu buku ditulis selama tiga tahun! Meskipun susah payah menulisnya dan sangat sering begadang (lembur) untuk mengerjakannya, beliau tetap terus saja menulis. Dengan ketekunan dan dukungan dari istri serta doa dari orangtua, apa yang beliau cita-citakan pun akhirnya terwujud. Buku yang beliau tulis berhasil terjual laris; *best seller*. Bahkan hampir setiap buku yang ditulis pasti terjual jauh di atas rata-rata penjualan buku dari penulis lain.

Ketika ada sedikit uang dan bisa ditabung, lama-lama beliau bisa membeli rumah. Sedikit demi sedikit kebutuhan keluarga tercukupi. Sampai akhirnya beliau sendiri pun kaget ketika mengetahui total royalti bukunya mencapai Rp 500 juta (setengah miliar)! Itu pun penjualan semua bukunya masih terus berjalan. *Uang sebanyak itu mau digunakan untuk apa?* Pikir beliau.

Dengan uang sebanyak itu, beliau pun melihat kondisi keluarga terdekat. “Malu rasanya kalau saya punya uang tapi kondisi keluarga sendiri masih serba susah,” kata beliau.

Akhirnya beliau putuskan membuat rumah lagi untuk mertua, sebab memang mertua beliau belum memiliki rumah. Kemudian beliau pun mengajak saudara-saudaranya untuk pergi beribadah umrah. Setelah itu beliau membeli mobil untuk diri sendiri, dan membeli satu mobil lagi untuk ibu kandung beliau. Kebetulan rumah beliau jauh dari rumah ibu, dan ibu tinggal bersama saudara lainnya. Mobil itu digunakan untuk keperluan mereka.

Tak hanya itu, sebab uang royalti penjualan buku masih terus mengalir, beliau pun ikut serta membangun masjid di kampung halaman, dan setiap tahunnya rutin membeli dan mewakafkan 1.000 eksemplar Al-Qur’an. Kemudian beliau pun ikut berinvestasi untuk mendirikan penerbitan buku sendiri.

Dari kisah nyata tersebut, tampak hikmah bagi kita. Bahwa puncak karier dan bisnis, dan dengan segala hasil kerja keras akan berbuah kebahagiaan bisa kita mau menggembarakan keluarga, saudara, dan bakti kepada agama. Sungguh bahagia jika kita sukses, tetapi menjadi lebih beruntung lagi jika hati kita bersedih melihat keluarga dan saudara hidup dalam kondisi serta kekurangan. Tegakah kita bersenang-senang sendirian, sedangkan kondisi orang-orang yang menyayangi kita dalam keadaan sulit?

Gembirakanlah hati mereka, begitulah yang Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ ajarkan kepada kita. Dalam kondisi sulit pun, kita tetap harus membantu saudara meskipun sekadar dengan tenaga dan iringan doa. Terlebih lagi bila hidup kita sudah lebih dari kecukupan (serba cukup), tentu harusnya kita tergerak untuk ikut melepaskan mereka dari beban derita dan kesusahan hidup.

Sebab hidup ini terus berputar. Kadang kita ada di bawah, orang lain ada di atas. Bisa jadi esok hari kita yang berada di atas, dan

saudara kita berada di bawah. Maka agar roda hidup ini bisa terus berjalan dengan baik, tentu siapa pun yang sedang berada di atas harus tetap mau bergerak untuk membantu mereka yang sedang berada di bawah agar segera bangkit kembali. Sebagaimana Rasulullah ﷺ sampaikan kepada kita, dari Ibnu 'Umar beliau ﷺ bersabda:

...وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ...

“Siapa yang biasa membantu hajat saudaranya, maka Allah akan senantiasa menolongnya dalam hajatnya.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu juga sabda Rasulullah ﷺ yang disampaikan oleh Abu Hurairah:

...وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ...

“Allah senantiasa menolong hamba selama ia menolong saudaranya.” (HR. Muslim)

Yakinlah, akan selalu ada kejutan-kejutan indah dari Allah ﷻ —tanpa kita duga-duga sebelumnya—setelah kita memberikan pertolongan dan kebahagiaan kepada saudara kita. Tapi jangan pula kita terus-menerus berharap datangnya hadiah dari Allah ﷻ itu. Cukuplah kita serahkan semuanya kepada Allah ﷻ. Yang pasti, begitu kesuksesan menghampiri kita, jangan sampai kita meninggalkan (cuek) kepada saudara-saudara kita. Nikmatilah kesuksesan itu bersama mereka.

Jangan sukses sendirian, jangan bahagia sendirian!

DALAM DEKAPAN KELUARGA

**Bahagia itu sederhana:
menemukan jalan pulang, berjumpa keluarga tersayang.**

1. Bukan kurangnya kasih sayang yang membuat kita tidak bahagia, bisa jadi kitanya saja yang kurang menyayangi keluarga.
2. Bukan kurangnya rezeki yang menahan diri kita untuk berbagi, bisa jadi kitanya sendiri yang tidak ada niatan untuk berbagi.
3. Bukan kurangnya waktu tersebut sibuk bekerja, bisa jadi kitanya sendiri yang tidak menyediakan waktu khusus untuk kebersamaan keluarga.
4. Bukan kurangnya apresiasi yang membuat pengorbanan kita terasa sia-sia, bisa jadi kitanya saja yang kurang ikhlas saat memberi.
5. Bukan kurangnya rasa hormat keluarga kepada kita, bisa jadi kitanya sendiri yang memang tak layak untuk dihormati.
6. Bukan kurangnya rezeki yang membuat kita sering bersedih, bisa jadi kitanya sendiri yang kurang berbagi kebahagiaan dengan keluarga.
7. Bukan kurangnya penghargaan dari keluarga yang sering membuat kita sakit hati, bisa jadi kitanya sendiri yang terlalu berharap untuk dihargai.
8. Bukan kurangnya kepedulian mereka kepada kita sampai mereka memilih untuk tidak mengajak bicara, bisa jadi kitanya sendiri yang memang tidak enak diajak bicara.
9. Bukan kurangnya doa-doa mereka kepada kita, bisa jadi kitanya sendiri yang tak peka dan tidak pernah menyadari untaian doa dan tangis mereka.
10. Bukan kurangnya kenyamanan yang membuat kita tidak betah tinggal di rumah, bisa jadi kitanya sendiri yang kurang beribadah bersama mereka.

MEREKA YANG TERLUPAKAN

Di sebuah panti jompo, tampak empat orang tua yang sedang mengobrol dengan begitu akrab. Dua kakek-kakek, dan dua nenek-nenek. Mereka duduk di sebuah kursi kayu, masing-masing memegang erat cangkir teh mereka—sebab memang pagi itu udara begitu dingin. Itu adalah pertemuan mereka yang ketiga kalinya. Pertama kali bertemu, mereka saling sapa dan saling berkenalan nama saja. Saat berkumpul yang kedua, mereka saling bercerita tentang masa lalu mereka. Dan saat pertemuan yang ketiga itu, mereka berbagi banyak hal tentang anak-anak mereka.

“Anakku seorang pilot,” kata seorang kakek, “ia satu-satunya putra kami. Aku bangga kepadanya. Dia telah mengelilingi dunia, dan dia mendapatkan apa yang dicita-citakan sejak kecil. Aku lihat hidupnya pun bahagia. Istrinya cantik, rumahnya bagus, dan anak-anaknya berprestasi semua. Aku bahagia melihat anakku sesukses itu. Kemarin dia telepon kalau dia sedang bertugas di Jepang.”

Ketiganya menganggukkan kepala, jelas mereka kagum sekali. “Kamu beruntung,” kata seorang nenek, “hidup anakmu sudah mapan ya, kalau begitu sama dengan anak-anakku. Aku punya tiga anak, dan sekarang mereka ada di luar kota semua. Aku ke panti ini karena di rumah aku hanya hidup dengan seorang pembantu, dan di rumah sangat membosankan. Jadi di sini aku punya teman mengobrol seperti ini. Rasanya senang sekali. Oh ya, ketiga anakku itu putri semua. Ya mereka ikut suami, aku mengizinkannya. Mantuku ada yang jadi dokter, arsitek bangunan, dan satunya lagi direktur sebuah bank swasta di sana. Kemarin mereka telepon, aku juga sangat bahagia sekali mendengar mereka sukses dan bahagia.”

Seorang kakek yang kedua pun tidak mau kalah, “Anakku mendapat gelar doktor di Australia. Dia pun diminta mengajar di kampus sana, mengajar tentang ilmu kebudayaan. Dia anak laki-laki pertamaku, sudah menikah dan tinggal di sana semua. Sedangkan adiknya, anakku yang kedua itu perempuan. Dia ikut suaminya ke Jerman, suaminya tugas belajar di sana. Anak mereka lucu-lucu sekali, kadang aku kangen mereka. Tapi kemarin juga mereka telepon ke sini, mereka memberi kabar kalau bisa berkunjung ke sini akhir tahun. Tidak apa-apa yang penting mereka bahagia. Ya di sini pun aku ada kalian, aku punya teman.”

“Lalu bagaimana denganmu? Di mana anak-anakmu? Apa profesinya?” tanya kakek itu kepada nenek yang belum bercerita tentang anak-anaknya.

“Anakku?” katanya dengan mata berkaca-kaca, “aku cuma punya satu anak laki-laki dan dia berhenti sekolah setelah ayahnya meninggal. Aku sudah berusaha mencari uang untuknya, tetapi dia memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Dia lebih memilih untuk kerja, meski sebenarnya aku tahu dia masih ingin sekolah. Dia tidak lulus SMU, sampai sekarang dia masih menjadi sopir angkot.”

Dua kakek dan satu nenek yang anaknya sukses-sukses itu pun terdiam. Lalu salah seorang dari mereka bertanya, “Jadi dia tidak kuliah ya?”

“Iya,” jawab nenek itu tertunduk malu dan sesekali dia menyeka pipinya, “aku pun tadi merasa iri melihat anak-anak kalian sukses semua. Tapi beginilah hidupku dan hidup anakku. Setelah bekerja, dia memutuskan untuk menikah dan sekarang punya satu anak. Tetapi aku masih bersyukur, kemarin dia juga telepon ke sini. Dia menangis dan meminta maaf karena telah membiarkan aku tinggal di sini. Dan dia berjanji, pagi ini mereka akan datang untuk menjemputku. Aku akan diajak ke rumahnya, hidup bersama mereka.”

Mendengar kalimat terakhirnya itu, kedua kakek dan satu nenek itu pun menyeka pipi mereka. “Benarkah anakmu akan menjemputmu?” tanya seorang dari mereka.

Belum sampai dijawab, suara seorang laki-laki terdengar dari kejauhan, “Ibuuu..”

Dia datang, anak laki-laki yang tidak lulus SMA, anak laki-laki yang sekarang jadi sopir angkot itu terlihat melambaikan tangan. Dia datang bersama istri dan anaknya. Si nenek itu pun tersenyum dan bergegas berdiri menyambut kedatangan mereka.

“Maafkan kami bu..” begitu kata si sopir angkot itu sembari mencium tangan dan memeluk ibunya, “kami tidak akan membiarkan ibu hidup di sini lagi, kita akan pulang bu. Ibu hidup bersama kami di rumah ya. Maafkan kami bu..”

“Iya bu,” kata menantunya, “maafkan kami yang dua hari lalu mengantar ibu ke panti ini. Kami kepikiran dan.. kami sangat merasa berdosa bu. Maafkan kami bu..”

Mereka pun berpelukan. Derai air mata tak bisa dibendung lagi.

Suksesan apa pun kita, sesibuk apa pun kita, sungguh meninggalkan orangtua dalam kesepian dan kesedihan adalah tindakan yang tidak terpuji. Bila mereka masih memiliki kita, kenapa mereka harus mencari teman bicara di panti jompo? Bila kita selalu punya waktu untuk semua pekerja kita, kenapa kita tidak punya waktu untuk kedua orangtua kita? Bahkan bila memang kita tinggal di tempat yang jauh dari mereka, bukankah sekarang kita sudah bisa menelepon sekadar untuk menanyakan kabar mereka, menanyakan kesehatan mereka.

Begitu artinya kehadiran orangtua untuk kehidupan kita, sampai Rasulullah ﷺ pun bersabda,

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَإِنْ شِئْتَ فَاصْبِرْ ذَلِكَ الْبَابُ أَوْ احْفَظْهُ

*“Orangtua adalah pintu jannah (surga) yang paling bagus.
Terserah kamu telantarkan pintu itu atau hendak menjaganya.”*

(HR. Tirmidzi)

Disaat kita sedang sarapan atau makan malam dengan lauk yang enak, pernahkah kita bertanya orangtua kita sedang makan dengan lauk apa? Di hari hisab nanti, bukan lagi ijazah dan nilai kuliah yang menyelamatkan kita, melainkan kerelaan dan doa orangtua kita. Padahal sungguh mereka sering merindukan kita, meski akhirnya rindu itu disimpan rapat di dalam hati, dan dilantunkan dalam doa bersama deraian air mata. Mereka merindukan kita tetapi tidak ingin mengatakannya karena takut mengganggu aktivitas kita.

Ya Allah, pernahkah kita memikirkan hal itu?

Inspirasi Hati

Seorang ibu mampu
merawat sembilan
anaknya, tetapi sembilan
anak belum tentu mampu
merawat seorang ibu.

DALAM DEKAPAN KELUARGA

MANTAN CEO PIMCO MOHAMED EL-ERIAN, PEMIMPIN PERUSAHAAN INVESTASI ITU TERKEJUT KETIKA SEORANG ANAK KECIL PROTES PADANYA. JIKA DI KANTOR TAK ADA ORANG YANG BERANI MENGKRITIKNYA, BEDA KONDISINYA KETIKA IA SAMPAI DI RUMAH. ANAK KECIL YANG TAK LAIN PUTERINYA SENDIRI, USIA 10 TAHUN, MELAYANGKAN PROTES KEPADA AYAHNYA ITU, SEBAB MOHAMED TERLAMPAU SIBUK BEKERJA. AYAH YANG SUPER SUKSES ITU MELEWATKAN HARI PERTAMA ANAKNYA MASUK SEKOLAH, TIDAK BISA HADIR DALAM PARADE SEKOLAH, TIDAK MENYAKSIKAN PERTANDINGAN OLAH RAGA ANAKNYA, DAN BANYAK KEGIATAN ANAKNYA YANG DILEWATINYA BEGITU SAJA.

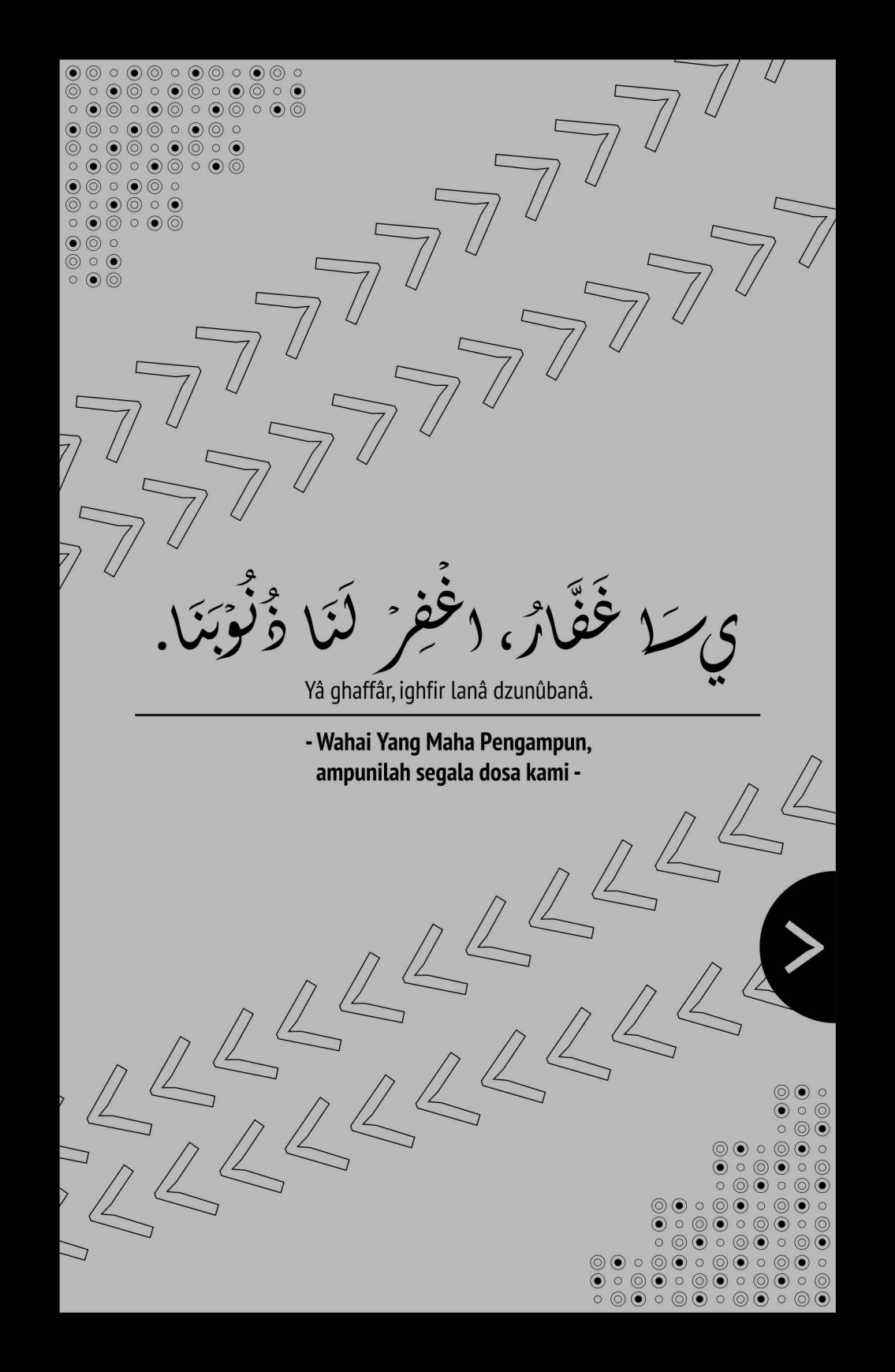


AWALNYA MOHAMED MASIH SEMPAT MEMBERSAMAI ANAKNYA DI RUMAH. IA MERASA TELAH MENJADI AYAH YANG BAIK. SETIDAKNYA SETIAP HARI IA MASIH MENYAPA ANAKNYA, MENANYAKAN SEKOLAHNYA, MENYURUH ANAK MEMBERESKAN MAINAN, ATAU MEMINTA ANAKNYA UNTUK SEGERA SIKAT GIGI SEBELUM TIDUR. TAMPAKNYA ITU TIDAK CUKUP. PADA SUATU MALAM, ANAKNYA MENYODORKAN SELEMBAR KERTAS YANG BERISI DAFTAR BERBASAI KEGIATAN SI ANAK YANG DILEWATKAN MOHAMED. ADA 22 KEGIATAN PENTING SI ANAK YANG TIDAK DIHADIRI MOHAMED. PADA SAAT ITULAH, IA MERASA TERPUKUL, SEDIH, DAN MERASA TIDAK BECUS MENJADI SEORANG AYAH.



BISA SAJA IA BANGGA MENJADI PEMIMPIN PERUSAHAAN, TETAPI ADA LUBANG DI HATINYA. IA GAGAL DAN TIDAK BISA MENJADI SOSOK AYAH YANG BAIK UNTUK ANAKNYA. SEBAB MOHAMED KE KANTOR MULAI PAGI HINGGA PULANG LARUT MALAM. IA BANGSUN LEBIH CEPAT UNTUK MENGANALISA DATA DAN MENULIS DI KOLOM KORAN. IA BEKERJA SANGAT KERAS DAN TAK TERASA MENGHABISKAN WAKTUNYA. MAKA DENGAN SEGALA PERTIMBANGAN, MOHAMED PUN AKHIRNYA MENGUNDURKAN DIRI DARI KURSI JABATANNYA. PADAHAL GAJINYA MENCAPAI US\$ 8,4 JUTA ATAU RP 99,2 MILIAR/BULAN!

TIDAK BUKAN BERARTI IA TIDAK BEKERJA. MOHAMED MEMUTUSKAN UNTUK MENJADI KONSULTAN, ATAU KEPALA PENASIHAT EKONOMI DI PERUSAHAAN ALLIANZ. IA BISA MENGATUR JAM KERJANYA LEBIH MUDAH DAN FLEKSIBEL. SETIDAKNYA KESIBUKANNYA KINI BEKURANG SAMPAI 50%, DAN SEPENUHNYA IA GUNAKAN WAKTU ITU UNTUK ANAKNYA.



يَا غَفَّارُ، اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا.

Yâ ghaffâr, ighfir lanâ dzunûbanâ.

- Wahai Yang Maha Pengampun,
ampunilah segala dosa kami -

BAB

15



Menjadi Kekasih ALLAH





Bila Waktu Telah Berakhir



Rahasia Setelah Kematian



Ketika Amal Menjadi Penyelamat



Surga yang Dirindukan



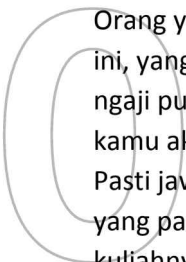
Berjumpa dengan Allah ﷻ



A BILA WAKTU *TELAH* BERAKHIR



**“Manusia hanyalah
pengendara di
atas punggung
usianya. Nafas akan
terus berjalan,
setia menuntun ke
gerbang kematian.”**
(Ivan Vanalsa)



Orang yang paling bodoh di dunia ini, yang tidak sekolah, yang tidak ngaji pun kalau ditanya, “Apakah kamu akan meninggal dunia?” Pasti jawabnya, “Ya.” Tetapi orang yang paling pandai sedunia, yang kuliahnya paling tinggi, yang kecerdasannya di atas rata-rata pasti kalau ditanya, “Kapan Anda akan meninggal dunia?” Pasti jawabannya, “Tidak tahu.”

Begitulah, orang yang paling bodoh pun meyakini bahwa dirinya akan meninggal dunia, dan orang yang paling pintar tidak tahu kapan ia akan meninggal dunia. Inilah rahasia Allah ﷻ yang seharusnya menjadi rambu-rambu bagi kita. Coba renungkanlah:

“Berapa ramai orang yang masih ramai hidup dalam kelalaian, sedangkan kain kafannya sedang ditenun.” Maka tepat sekali bila Imam Syafi’i memberikan nasihat kepada kita, “Jadikan akhirat di hati kita, dunia di tangan kita, dan kematian di pelupuk mata kita.”

Sebab memang siapa yang tahu usia seseorang kecuali Allah ﷻ. Ada orang yang tadi pagi masih segar bugar dan masih menyapu halaman rumah, tiba-tiba siangnya dikabarkan sudah meninggal dunia. Siapa sangka seorang anak yang masih sekolah, masih terlihat bergembira di sekolah, begitu pulang sekolah main di sungai dan terhanyut hingga ditemukan meninggal dunia. Maut tak mengenal usia, tak mengenal pagi atau siang, dan tak peduli kita sedang sibuk kerja atau sedang bermain-main. Ia tak mudah kita tebak kedatangannya. Sebab itu, ia harus kita letakkan di pelupuk mata. Agar setiap detik kita menyadari kalau ia bisa datang kapan saja, dan kita pun senantiasa bertaubat sebelum kedatangannya.

Ibnu Umar ؓ berkata, “Suatu hari aku duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang seorang laki-laki dari kalangan Anshar, kemudian ia mengucapkan salam kepada beliau ﷺ dan bertanya, ‘Wahai Rasulullah ﷺ, siapakah orang mukmin yang paling utama?’ Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Yang paling baik akhlaknya.’

Kemudian ia bertanya lagi, ‘Siapakah orang mukmin yang paling cerdas?’ Beliau menjawab, ‘Yang paling banyak mengingat mati, kemudian yang paling baik dalam mempersiapkan kematian tersebut. Itulah orang yang paling cerdas.’” (HR. Ibnu Majah, Thabrani)

Disebut cerdas sebab seharusnya kita tahu mana yang kekal abadi dan mana yang fana. Dunia ini fana, sedangkan akhirat akan menjadi ‘kehidupan’ untuk selama-lamanya. Hari ini, dunia adalah nyata dan akhirat hanya negeri dongeng. Nanti akan tiba saatnya di sana, kehidupan akhirat yang nyata, dan dunia yang akan menjadi negeri dongeng. Maka mengingat kematian adalah jalan kecerdasan supaya kita bisa mengendalikan tingkah kita, menjaga iman kita, pun tetap *eling lan waspodo*.

“Cukuplah kematian menjadi penasihat bagimu.” Begitu Khalifah Umar bin al-Khattab ؓ berwasiat kepada kita. Lantas secara teknis, bagaimana cara mengingat kematian itu?

- 1. Menjenguk saudara atau teman yang sakit;**
- 2. Ikut serta bertakziah, mengiringi jenazah ke makam;**
- 3. Berziarah ke makam nenek, kakek, orangtua, saudara;**
- 4. Membaca Al-Qur'an yang banyak membahas kematian.**

Diceritakan dari Syafiyah bahwa seorang perempuan mengadu kepada Aisyah رضي الله عنها mengapa hatinya keras. Maka Aisyah رضي الله عنها berkata, “Banyak-banyaklah mengingat mati, maka hatimu akan lembut.”

Perempuan itu pun melaksanakannya, kemudian ia datang lagi kepada Aisyah رضي الله عنها dan berterima kasih kepadanya.

Bila hati masih terlena dengan dunia hingga sering lupa akan datangnya kematian, datangilah teman atau saudara yang sedang sakit. Betapa besar nikmat Allah ﷻ yang masih kita miliki: nikmat sehat dan nikmat kesempatan. Betapa mudahnya Allah ﷻ buat seseorang yang sehat itu menjadi sakit. Kondisi serba terbatas, hanya terbaring lemas. Tubuhnya terasa sakit, benar-benar menjadi tanda bahwa mau itu nyata. Sebab kebanyakan sakit menjadi jalan dari hidup menuju kematian.

Terlebih bila kita mau bertakziah, ikut menshalatkan jenazah, dan mengantarnya ke makam. Sungguh orang meninggal itu pun dulunya ketika masih hidup pernah mengantar jenazah ke makam, maka sungguh mungkin nantinya giliran kita yang akan diantar oleh mereka. Lihat jenazah yang sudah terbujur kaku, terbaring sunyi, bahkan untuk mandi sendiri pun tak bisa, dan tak bisa lagi shalat sampai harus dishalatkan. Teringatlah kita: dari mana asal kita, dan ke mana kita akan kembali?

Kembali ke tanah, tubuh kita akan terkubur. Maka berkunjunglah ke makam, tempat terakhir peristirahatan yang tenang, tetapi sepi dan dingin. Mereka yang mengantar dan menguburkan jenazah hanya singgah sebentar, lantas mereka pulang untuk mengurus urusan dunia lagi. Apa yang terjadi selanjutnya? Dilupakan.

Tidak, bagi mereka yang beruntung memiliki anak yang shalih dan shalihah akan datang mendoakan. Kita pun datang untuk membersihkan makam, mendoakan, dan merenungi kesiapan kita untuk menjadi penghuni tetap di sana. Sudah siapkah kita?

Dan cobalah untuk membuka kitab Al-Qur'an untuk mencari kebenaran akan kematian tiap makhluk yang bernyawa. Tersebab kita yakin dan mengimani kebenaran firman Allah ﷻ, tentu dari sanalah kita akan banyak menemukan kebenaran akan kematian itu. Semoga hati kita pun akan bergetar kuat dibuatnya. Agar semakin rajin menyiapkan apa-apa yang mesti kita siapkan demi menyongsong hari terakhir kita menghembuskan nafas.

Bacalah surah Al-'Ankabut ayat 57!

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan.”

Cobalah baca juga surah An-Nisa' ayat 78!

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

“Dia mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh.”

Dan tentang datangnya kematian itu sama sekali tidak bisa kita tunda-tunda.

فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾

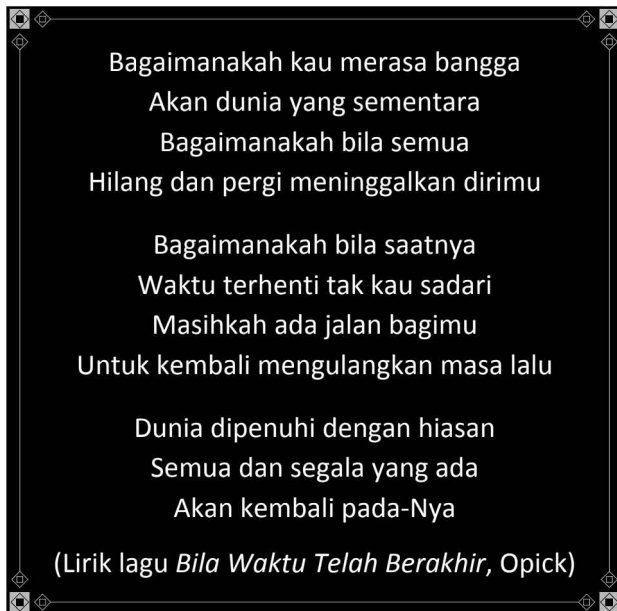
“Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.” (Q.S. An-Nahl: 61)

Ada pula dalam surah Al-Waqiah ayat 60 begitu ditegaskan kepada kita, sebagai pengingat yang begitu menggetarkan hati, bahwa kematian kita memang telah Allah ﷻ tentukan. Ingatlah ketika Allah ﷻ berfirman:

نَحْنُ قَدَرْنَا بَيْنَكُمْ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾

“Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah.”

Begitu banyak ayat Al-Qur'an yang mengingatkan kita akan kebenaran datangnya kematian itu. Masihkah kita berani hidup dengan sesuka hati dan melalaikan urusan akhirat? Sungguh merugi bagi siapa saja yang puas dengan semua urusan dunianya, tetapi tak satu pun menjadi bekal untuk akhirat. Dan sungguh beruntung bagi kita yang tidak terlena dengan segala apa yang kita nikmati di dunia ini dengan tetap mengingat akan datangnya kematian. Termasuk orang yang manakah diri kita?



RAHASIA *SETELAH* KEMATIAN

Bila waktu telah
memanggil
Teman sejati hanyalah amal
Bila waktu telah terhenti
Teman sejati tinggallah
sepi¹

1 Penggalan lirik lagu *Bila Waktu Telah Berakhir*, Opick.

Apa yang akan terjadi setelah hari kita telah berakhir? Apa yang akan terjadi setelah nafas kita terhenti? Kita memasuki masa yang membentang antara kematian dengan kebangkitan. Kita memasuki gerbang alam *barzakh* (masa penantian). Inilah alam yang sering kita dengar dengan sebutan alam kubur. Kita akan menjadi penghuni di dalamnya sampai Hari Kiamat tiba, dan kita pun dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal selama di dunia. Ini adalah sebuah taman dari taman-taman surga, atau jurang bagi jurang-jurang neraka.

Dari hadits yang diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ menjelaskan,



“Jika mayit itu orang shalih, ia akan didudukkan di dalam kuburnya tanpa perasaan takut dan gelisah.

Lalu mayit itu ditanya, ‘Apa katamu mengenai laki-laki itu?’

Kemudian ia akan menjawab, ‘Ia adalah Muhammad ﷺ utusan Allah ﷻ yang datang dengan membawa bukti-bukti dari sisi-Nya, lalu kami memercayainya.”

Kemudian akan dibukakan baginya satu lubang ke arah neraka, sehingga mayit tersebut dapat melihat (gambaran) sebagian penghuni neraka memukuli sebagian yang lain. Lalu dikatakan kepadanya, ‘Lihatlah ke lubang yang lain sesuatu yang Allah ﷻ telah menyelamatkanmu darinya.’

Kemudian dibukakan lagi baginya satu lubang ke arah surga, sehingga ia dapat melihat tamannya dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Lalu dikatakan kepadanya, ‘Ini adalah tempat tinggalmu di surga. Kamu hidup berpegang pada keyakinan itu, mati di atas keyakinan itu, dan dibangkitkan dalam keyakinan itu, *insya Allah.*’

Sedangkan jika ia orang jahat, ia akan didudukkan di dalam kuburnya dengan penuh rasa ketakutan dan juga kegelisahan. Lalu dikatakan kepadanya, “Sekarang apa yang kamu katakan?”

Maka ia berkata, ‘Aku mendengar orang-orang mengucapkan suatu perkataan sehingga aku pun berkata seperti apa yang mereka katakan.’

Kemudian dibukakan baginya satu lubang ke arah surga, sehingga ia melihat tamannya dan keindahan di dalamnya, lalu dikatakan kepadanya, ‘Lihatlah tempat di mana Allah ﷻ telah mengusirmu darinya.”

Di alam inilah akan ditampakkan segala ganjaran atau justru akhir yang tidak menyenangkan. Sungguh tak lain disebabkan oleh apa yang telah kita kerjakan pada masa di dunia ini. Telah diriwayatkan dari Abu Sa’id radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْثَرُوا مِنْ ذِكْرِ هَازِمِ اللَّذَاتِ: الْمَوْتِ فَإِنَّهُ لَمْ يَذْكُرْ أَحَدٌ فِي صَيْقٍ
مِنَ الْعَيْشِ إِلَّا وَسَّعَهُ عَلَيْهِ وَلَا ذَكَرَهُ فِي سَعَةٍ إِلَّا ضَيَّقَهُ عَلَيْهِ.

“Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan (mati) karena sesungguhnya tidaklah seseorang mengingatnya ketika dalam kesempitan hidup, melainkan dia akan melapangkannya, dan tidaklah seseorang mengingatnya ketika dalam kelapangan hidup melainkan dia akan menyempitkannya.” (HR. Baihaqi)

Di kuburlah iman kita akan menjadi penerang dalam kegelapan, keyakinan kita kepada Allah ﷻ dan Rasul ﷺ menjadi angin sejuk yang membuat kita nyaman, dan apakah yang bisa menyelamatkan kita di alam kubur ini?

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara, yakni shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim)

Sebab buku catatan amal kita sudah ditutup, tak ada lagi kesempatan beramal di alam kubur. Kita pun sangat mengandalkan atas segala amal yang telah kita kerjakan di dunia. Pada saat inilah kita membutuhkan bekal dan warisan itu. Imam Nawawi menjelaskan, selain shadaqah jariyah dan ilmu yang bermanfaat, anak juga hasil usaha kita. Ketika di dunia kita ini mampu mengenalkan anak kepada Allah ﷻ, Rasul ﷺ, pada al-Qur'an dan kepada Islam, maka doa-doanya bisa menjadi payung untuk berteduh, menjadi selimut yang wangi, dan menjadi bantal yang empuk.

Seorang wanita ahli ibadah yang bernama Bahiyah ketika menjelang ajalnya menatap langit dan berkata, “Wahai simpananku, wahai Dzat Yang menjadi sandaranku dalam hidup

dan matiku, janganlah Engkau menghinakan aku saat kematianku, dan janganlah Engkau mencelakaku dalam kuburku.”

Ketika ia telah meninggal dunia, anaknya datang ke kuburnya setiap malam dan siang pada hari Jumat untuk membacakan ayat-ayat Qur'an di kuburnya dan mendoakannya, serta memohonkan ampun baginya dan bagi seluruh penghuni kubur.

Anak itu berkata, “Sungguh aku melihatnya dalam mimpi, aku ucapkan salam kepadanya dan aku bertanya kepadanya tentang bagaimana keadaannya di sana. Ibuku menjawab, beliau di alam barzakh diberi selimut yang wangi dan bantal yang empuk dari sutera sampai hari akhrit tiba. Beliau berpesan agar aku senantiasa datang dan membacakan Qur'an untuknya, sebab itu bisa menghibur kesedihannya, mengasihi keasingannya, dan diampuni kesalahannya.”

Sungguh itulah pentingnya memiliki anak yang shalih/ah dan berbakti. Sedari kini kita pun seharusnya sudah mempersiapkannya. Agar keberkahan itu tak terhenti di dunia saja, tetapi juga sampai ke akhirat. Sebagaimana telah Allah ﷻ sampaikan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ...

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (Q.S. At-Tahrim: 6).

Setelah ayat tersebut turun, sahabat Umar رضى الله عنه pun bertanya, “Wahai Rasulullah, kami telah memelihara diri kami, namun bagaimana kami memelihara keluarga kami?”

Rasulullah ﷺ menjawab, “Cegahlah mereka dari apa yang Allah ﷻ telah mencegahmu darinya dan perintahkanlah mereka sesuatu

yang Allah ﷻ telah memerintahkan kepadamu. Itu berarti kamu telah menjaga antara diri mereka dengan neraka.”

Maka sungguhlah beruntung ketika kita mengatakan kepada keluarga kita, “Wahai seluruh keluargaku, jagalah shalatmu, puasamu, zakatmu, jaga orang-orang miskin, yatim-piatu, dan tetanggamu. Semoga kita dikumpulkan bersama di surga.”

Di dalam kubur ini pula, tidak ada perbedaan antara orang kaya dengan orang miskin. Semua dikubur memakai kain putih yang harganya sama. Tidak ada satu pun harta yang mampu menjadi penyelamat kecuali yang telah disedekahkan semasa di dunia. Inilah maksud dari apa yang pernah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, bahwa rezeki kita ialah apa-apa yang telah kita makan, dan apa-apa yang telah kita sedekahkan. Sebab itulah, sedekah tidak akan hilang. Kita menyimpannya untuk diambil kembali ketika dibutuhkan setelah saatnya tiba.

Lantas persiapan apa yang telah, sedang, dan akan kita kerjakan untuk bekal di alam kubur?

KETIKA AMAL MENJADI PENYELAMAT

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۖ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۖ وَوَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيَّهَا
غَبَرَةٌ ۖ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

"Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka."
(Q.S. 'Abasa: 38-42)

Setelah merasakan kelapangan dan masa menunggu yang begitu menyenangkan, orang-orang beriman dibangkitkan setelah Hari Kiamat. Wajah mereka berseri-seri, pancaran iman yang tak ada duanya. Wajah-wajah yang sering dibasuh air wudhu itu begitu bersih dan begitu tampak memesonakan.

Sebaliknya, bagi orang yang di dunia tak memercayai bahkan mendurhakai Allah dan justru membangkang, ia melewati masa tunggu di kubur dengan penuh kegelapan dan keadaan yang tidak menyenangkan. Begitu ia dibangkitkan, tampaklah muka yang penuh kegelapan dan berdebu. Muka yang kotor.

Pada hari itu, tak ada lagi yang mampu kita sembunyikan. Tidak ada

lagi kemunafikan. Tak ada lagi pembelaan dari penguasa dunia, tidak juga dari harta-harta, sebab semua akan tampak dengan jelas tanpa hijab keduniaan. Yang ada hanyalah diri kita dan amal kita, tidak lebih. Berkumpullah semuanya secara berkelompok-kelompok, saling berkumpul, berbaris sesuai dengan kondisi kita saat itu; di padang mahsyar. Kita mengantri untuk dihisab dengan begitu cepat.

Malaikat turun membawa buku catatan amal kita. Setiap kita pun diberikan buku catatan amal itu. Orang-orang shalih akan menerima buku catatan amalnya dengan tangan kanan. Inilah golongan orang-orang yang akan beruntung di hari perhitungan itu. Tersebab amal baiknya selama di dunia telah tercatat di buku itu. Orang-orang yang mendurhakai-Nya menerima buku catatan amalnya dengan tangan kiri. Celakalah mereka yang menerima buku catatan amalnya dengan tangan kiri. Sebab itu pertanda buruk bagi mereka. Sungguh hari itu adalah hari perhitungan yang adil. Tak ada keadilan yang melebihi keadilan pada hari itu.

وَنَضْعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ
كَانَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; meskipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.” (Q.S. Al-Anbiya’: 47)

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ﴿٦٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٦٧﴾

“maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang).” (Q.S. Al-Qari’ah: 6-7)

Tak ada yang kita andalkan kecuali amal kebaikan kita. Maka benarlah bila masa itu tiba, ada rasa sesal yang begitu mendalam tersebut semasa di dunia begitu lalai tak giat dalam beramal shalih. Tapi sungguh sayang, pada saat itu, rasa sesal tak

ada gunanya lagi. Benarlah bila kini kita pun harus rajin-rajin menimbang dan menghitung amal shalih sebelum datangnya masa perhitungan oleh-Nya. Amal shalih apa yang hendak kita andalkan kelak di hari hisab itu?

Shalat, sebab shalatlah amalan yang kali pertama akan dihisab. Sepanjang usia kita di dunia, seberapa banyak shalat yang telah kita tunaikan, seberapa kualitasnya, dan seberapa banyak pula yang kita tinggalkan? Bagaimana keadaan shalat kita, hanya shalat fardhu saja atau juga banyak shalat sunnahnya? Sebab shalat sunnah itu akan menyempurnakan nilai shalat fardhu kita yang teramat compang-camping.

Kelak, shalat kita akan datang dalam wujud yang nyata, seperti manusia (berjasad). Bila jelek shalat kita di dunia, maka penampilan shalat itu pun akan sangat buruk (tanpa tangan dan kaki). Tetapi bila shalat kita begitu khusyuk dan khudhu, maka wujudnya seperti manusia yang memesonakan mata, enak dilihat, wangi, dan fisiknya lengkap siap menjaga kita. Setelah kualitas shalat ditimbang, barulah amalan lainnya yang diperhitungkan. Seperti bagaimana nilai puasa kita, sedekah, zakat kita, sampai urusan dalam jual beli dan muamalah lainnya.

Maka orang-orang yang selama hidupnya di dunia sering menganiaya dan mengambil hak orang lain, ia akan terus-menerus diusut perbuatannya itu, sehingga nilai kebbaikannya akan berkurang untuk menebus kesalahannya itu. Jika kebbaikannya telah habis untuk membayar, maka keburukan orang yang dianiaya itu yang akan diberikan kepadanya. *Astaghfirullah*. Ia pun akan menjadi penghuni neraka paling bawah.

Lantas tidak adakah yang bisa menyelamatkan kita ketika amal telah habis? Hasan Bashri meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ berpesan, “Perbanyaklah mengenal orang-orang fakir dan buatlah simpanan di sisi mereka. Sesungguhnya kelak mereka mempunyai kerjaan.”

Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apakah kerjaan mereka itu.”

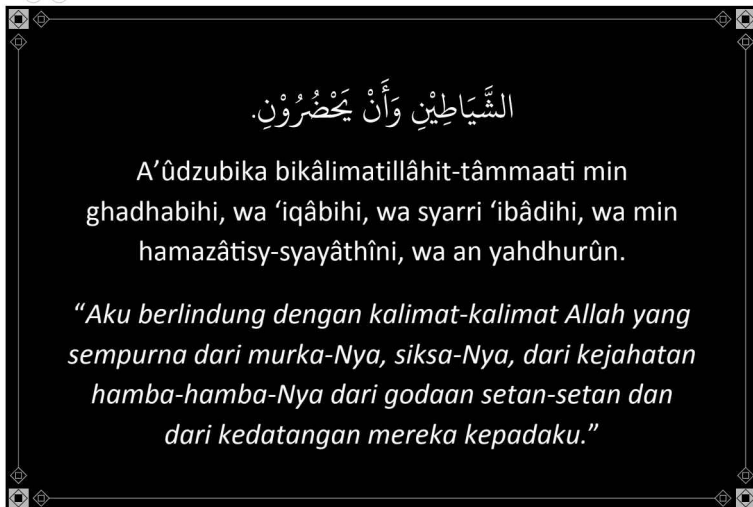
Beliau ﷺ menjawab, “Ketika Hari Kiamat tiba, dikatakan kepada mereka, ‘Lihatlah orang yang memberikan sesuap makan, sehelai pakaian, atau seteguk minuman kepadamu ketika di dunia, maka ambillah tangannya dan masukkanlah ia ke surga.’”

Hanya saja, ada kondisi yang paling menyedihkan, mereka yang mengandalkan ‘orang hebat’ (pemimpin) yang diikutinya semasa di dunia sama sekali sudah tidak bisa diandalkan. Allah ﷻ menjelaskan,

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ
(١٦٦) وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ
يُريهِمُ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ (١٦٧)

“(Yaitu) ketika orang-orang yang berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata, ‘Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka berlepas tangan dari kami.’ Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan keluar dari api neraka.” (Q.S. Al-Baqarah: 166-167)

Hanya kepada Allah ﷻ kita berserah diri. Tidak menjalankan amal ibadah kecuali apa yang telah Rasulullah ﷺ tentukan. Tidak menabrak pagar keharaman dalam bermuamalah, dan tidak mencari keberkahan di luar syariat Allah ﷻ. Agar kelak tak ada sesal, agar kelak terselamatkan, agar kelak tak meminta kembali ke dunia untuk berharap bisa beramal shalih lagi. Maka berdoa lah kita agar terselamatkan dari siksa-Nya dan dari godaan setan terkutuk:



D SURGA YANG DIRINDUKAN

Yakinlah, kalau kita hidup mengikuti cara Rasulullah ﷺ agar tetap terkoneksi dengan Allah ﷻ, maka kelak pun kita akan berada di dalam barisan beliau.

Kalau kita mengikuti selain apa yang beliau ﷺ ajarkan atau mengikuti seseorang, kelak kita akan mengikuti barisan orang tersebut dan apakah ia akan bertanggungjawab atas keselamatan kita kelak? **TIDAK.**

Tetapi kalau kita mengikuti Rasulullah ﷺ, beliau akan bersedia menyelamatkan kita. Lantas ke mana Rasulullah ﷺ akan pergi? Ke surga.

أَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ

"Aku adalah nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat. Dan akulah orang pertama yang mengetuk pintu surga."
(HR. Muslim)

lalah tempat yang indah sebagai hadiah dari Allah ﷻ yang senantiasa istiqamah berada di jalan-Nya. Orang-orang yang ikhlas dan tulus untuk beribadah kepada-Nya, sekaligus ikhlas dan tulus meninggalkan larangan-Nya. Surga akan didatangi banyak sekali pengikut Rasul ﷺ, dan pastikan kita ada bersama mereka. Kita pun mendatangi surga secara bersama-sama, bersama Rasulullah ﷺ.

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga), dan pintu-pintunya telah dibukakan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.'" (Q.S. Az-Zumar: 73)

Surga itu sangat luas sampai kita tidak bisa membayangkannya. Apa-apa yang ada di sana, sama sekali tidak bisa kita bayangkan. Tetapi Allah ﷻ dan Rasul-Nya telah memberikan gambaran kepada kita. Luasnya surga, seluas langit dan bumi!

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."
(Q.S. Ali-Imran: 133)

Begitu luasnya surga, Rasulullah ﷺ sampai memberikan gambaran,

أَنَّ مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيحِ الْجَنَّةِ مَسِيرَةُ أَرْبَعِينَ سَنَةً.

"Jarak antara dua tepi surga adalah perjalanan empatpuluh tahun." (HR. Muslim)

Oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau pun menyebutkan,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

"Di surga terdapat seratus tingkat yang disediakan untuk orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Jarak antara dua tingkat di surga meliputi jarak antara langit dan bumi." (HR. Bukhari)

Sedangkan surga yang disediakan untuk penghuni yang paling rendah ialah sepuluh kali lipat luasnya bumi.

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ menjelaskan,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيرُ الرَّكَّابُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ سَنَةٍ وَأَقْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ {وَوَظَلَّ مَمْدُودٌ (٣٠)} [الواقعة: ٣٠]

"Sesungguhnya di dalam surga itu ada sebuah pohon yang besarnya sama dengan penunggang kuda yang jika mengitari bayangannya selama seratus tahun masih belum putus mengelilinginya. Dan bacalah (surah Al-Waqiah ayat 30) jika kalian mau , 'Dan naungan yang terbentang luas.'" (HR. Muslim)

Surga begitu luas tersebut memang umat Rasulullah ﷺ sangatlah banyak. Di surga kelak, kita mendapatkan tempat tinggal terbaik. Sebuah rumah terbuat dari permata yang diukir begitu indah. Apa-apa yang kita butuhkan pun tersedia. Tanpa susah payah, kita bisa dengan mudah mendapatkan air, susu, madu, dan semua makanan yang kita sukai. Tidak ada lagi air keruh dan bau busuk. Semua airnya jernih dan juga harum. Kita tidak akan lagi mengenal bau busuk.

بَيْنَمَا أَنَا أُسِيرُ فِي الْجَنَّةِ إِذَا أَنَا بِنَهْرٍ حَافَتَاهُ قِيبَابُ الدَّرِّ الْمُجَوَّفِ قُلْتُ
مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ فَإِذَا طِينُهُ أَوْ
طِيبُهُ مِسْكٌ أَذْفَرُ شَكِّ هُدْبَةٍ

“Aku memasuki surga pada malam Isra, tiba-tiba aku melewati sebuah sungai yang dikelilingi oleh rumah yang terbuat dari permata yang diukir. Aku segera menyentuh air yang mengalir di sana. Aku bertanya, ‘Apa ini wahai Jibril?’ Ia menjawab, ‘Ini adalah Kautsar yang telah Allah berikan kepadamu. Ternyata tanahnya berupa misik yang sangat harum.’” (HR. Bukhari)

Tidak ada rasa lelah. Kita tidak perlu repot-repot menanam pohon untuk mendapatkan buahnya. Pun di sana tidak ada perkelahian, tidak ada peperangan, dan tidak ada keributan. Kehidupan di surga adalah kehidupan yang damai, aman, dan menyenangkan. Kita bermain-main saja sebagaimana kebiasaan kita di dunia.

يَتَنَزَّعُونَ فِيهَا كَأَسَا لَا لَعُوَ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾

“(Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa.” (Q.S. Ath-Thur : 23)

Kita bisa menikmati pemandangan yang indah. Melihat keluarga berkumpul, hewan-hewan ternak, kebun-kebun, dan mendapatkan pelayanan yang terbaik selama ribuan tahun. Benda-benda di sana ada juga yang seperti benda di dunia. Hanya saja, benda-benda di dunia masih sangat kasar. Kalau di surga, semua benda yang ada begitu halus dan tidak akan melukai kita.

يُنَادِي مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصْحُوا فَلَا تَسْقُمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ
تَحْيُوا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشْبُوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ
لَكُمْ أَنْ تَتَنَعَّمُوا فَلَا تَبْأَسُوا أَبَدًا...

“Seorang penyeru akan menyeru, ‘Sesungguhnya untuk kamu sehat tidak sakit selamanya, untuk kamu hidup tidak mati selamanya, untuk kamu muda tidak tua selamanya, dan untuk kamu bersenang-senang tidak susah selamanya...” (HR. Muslim,)

Sungguh kenikmatan surga itu tidak ada bandingannya di dunia ini. Wajah kita berseri-seri tersebut hati begitu bergembira. Kita diberi minuman sembari duduk di atas kursi-panjang yaqut yang berwarna merah. Di sana dihamparkan permadani hijau. Kita bersandar di atas bantal empuk yang tersusun rapi. Di sebelah rumah, ada sungai-sungai arah—yang tidak bisa memabukkan—dan ada sungai madu. Kita akan dilayani oleh para pelayan surga yang tidak pernah menua dan sangat memesonakan.

Mereka membawa gelas cerek dan juga sloki yang berbentuk piala berisi air jenih dan sangat segar sekali. Mereka gemar sekali memberi salam keselamatan untuk kita. Sungguh kita telah berada di tempat yang nyaman, di taman dan sumber air, di sungai-sungai yang airnya jernih, di tempat-tempat yang kita senangi dan sama sekali tidak pernah membosankan. Tidakkah kita merindukannya?

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لَنَا اَبْوَابَ الْخَيْرِ وَاَبْوَابَ الْبَرَكَةِ وَاَبْوَابَ النِّعْمَةِ وَاَبْوَابَ
الرِّزْقِ وَاَبْوَابَ الصِّحَّةِ وَاَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَاَبْوَابَ الْعَافِيَةِ وَاَبْوَابَ
الْجَنَّةِ. اَللّٰهُمَّ عَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْاٰخِرَةِ وَاَصْرِفْ عَنَّا
بِحَقِّ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَبِيِّكَ الْكَرِيْمِ شَرَّ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْاٰخِرَةِ غَفَرَ
اللهُ لَنَا وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

Allâhummaftah lanâ abwâbal khairi wa abwâbal barakati wa
abwâban-ni'mati wa abwâbar-rizqi wa abwâbal-quwwati wa
abwâbash-shihhati wa abwâbas-salâmati wa abwâbal 'âfiyati
wa abwâbal jannati. Allahumma 'âfinâ min kulli balâid-dunyâ
wa 'adzâbil âkhirati washrif 'annâ bihaqqil qur'ânîl 'azhîm wa
nabiyyikal karîmi syarrad-dunyâ wa 'adzâbal âkhirati ghafarallâhu
lanâ wa lahum birahmatika yâ arhamar-râhimîn.

“Ya Allah, bukakanlah bagi kami pintu-pintu kebaikan, pintu-pintu keberkahan, pintu-pintu nikmat, pintu-pintu rezeki, pintu-pintu kekuatan, pintu-pintu kesehatan, pintu-pintu keselamatan, pintu-pintu kebugaran, dan pintu-pintu surga. Ya Allah, selamatkanlah kami dari bencana dunia dan adzab akhirat. Jauhkanlah kami dari kejahatan dunia dan adzab akhirat berkat Al-Qur’an yang mulia dan Nabi-Mu. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka, berkat rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pengasih di antara pengasih.”



BERJUMPA DENGAN ALLAH ﷻ

“Allah ﷻ membuatmu menyaksikan-Nya sebelum memintamu menyaksikan-Nya. Maka dari itu, seluruh anggota tubuh pun mengakui ketuhanan-Nya dan semua hati serta relung batin menyadari keesaan-Nya.” (Ibnu Atha’illah as-Sakandari)

Puncak dari segala kenikmatan surga ialah perjumpaan dengan Allah ﷻ. Bagi orang-orang yang mencintai Allah ﷻ sejak di dunia, tentu saja saat-saat inilah yang paling dirindukan. Bukankah rasa rindu yang teramat dalam itu tak ada obatnya selain bertemu dengan sang kekasih?

Ketika ahli surga tengah berada dalam kesenangan atas nikmatnya surga,

tiba-tiba muncul *nur* (cahaya) yang begitu terang—tetapi tidak menyilaukan mata. Mereka pun mengangkat kepala mereka untuk melihat sumber cahaya itu. Dengan kasih sayang-Nya, Allah ﷻ datang dan memberi salam, “Salam sejahtera kepada kalian, wahai penghuni surga.” Tepat sekali seperti yang Allah ﷻ firmankan dalam surah Yasin ayat 58, “Salam sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”

“Labbaik, wahai Tuhan kami,” begitu para ahli surga menjawab, “seluruh kebaikan ada di tangan Engkau.”

Atas segala nikmat yang telah Allah ﷻ berikan, Dia pun masih bertanya, “Apa kalian telah rela?”

Mereka pun menjawab, “Bagaimana kami tidak rela wahai Tuhan kami, sedangkan Engkau telah memberikan kepada kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada siapa pun dari seluruh makhluk-Mu?”

Atas semua nikmat yang Allah ﷻ berikan kepada penghuni surga, Dia masih menawarkan yang lebih dari kesemua nikmat itu. “Maukah Aku berikan kepadamu sesuatu yang lebih utama dari semua ini?”

Mereka keheranan dan pastinya terkaget. “Wahai Tuhan, apakah sesuatu yang lebih utama dari semua ini?”

“Aku halalkan keridhaan-Ku atas kalian, dan aku tidak akan murka kepada kalian untuk selama-lamanya.”¹

Kemudian Allah ﷻ memandang mereka dan mereka pun memandang kepada-Nya. Maka begitu terpesonanya melihat Allah ﷻ, sampai-sampai pada saat itu mereka tidak menoleh pada kenikmatan lain yang ada di surga. Mereka benar-benar khusyuk memandang Allah ﷻ sampai mereka terhibur dari-Nya dan hanya tertinggal cahaya-Nya saja.² Sungguh sempurna sudah kenikmatan yang telah diperoleh para penghuni surga.

1 Dari Jabir ra dan Abu Sa'id ra; mutafaq'alaih.

2 HR. Ibnu Majjah.

فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ

“Tidak ada satu pun kenikmatan yang lebih mereka cintai dari memandang wajah Allah ‘Azza wa Jalla.” (HR. Muslim)

Itulah nikmat terbesar yang menjadi puncak impian setiap muslim/ah. Bila di dunia ini yang begitu berharga yakni nikmat iman, maka di surga kelak, perjumpaan dengan Allah ﷻ yang akan menjadi nikmat tertinggi. Bila di dunia kita senantiasa berdzikir agar senantiasa dekat dan ingat dengan Allah ﷻ, maka di surga kelak, kedekatan itu tidak ada lagi batasnya. Allah ﷻ yang justru mendatangi kita sepenuh kasih dan sayang-Nya. Bila berdzikir di dunia saja hati dan pikiran kita terasa begitu tenang, bisa dibayangkan bagaimana rasanya berjumpa dan bertatapapan langsung dengan Allah ﷻ?

Di dunia, kita mencoba ‘melihat’ Allah ﷻ dari cinta-Nya: alam semesta, semua makhluk-Nya yang begitu unik dan khas sampai kita berpikir pasti mustahil semua makhluk itu diciptakan oleh selain diri-Nya. Kita pun terkagum-kagum betapa detail, canggih dan memesonanya semua ciptaan-Nya. Dari semua ciptaan itu, kita mencoba mengenal Allah ﷻ. Dan dari relung hati yang paling dalam, ada keinginan kuat untuk benar-benar bisa melihat Sang Pencipta. Saat di surga itulah, kerinduan kita akan terobati. Bisa dibayangkan betapa bahagianya ketika saat itu benar-benar tiba?

Pada saat itu, kita tidak sekadar berdzikir (mengingat-Nya), tidak sekadar *tahalli* (menyerap semua sifat-Nya), tetapi sampai pada tingkatan *tajalli* (penampakan *ilahi*—dalam arti yang sebenarnya). Bahwa Allah ﷻ bercahaya atau datang bersama cahaya, tak lain seperti sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits qudsi, “Aku menciptakan Muhammad ﷺ pertama kali dari Cahaya Wajah-Ku.” Atau dalam redaksi dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, “Allah ﷻ menciptakan aku dari cahaya-Nya.”

Pun atas cahaya-Nya itu, di dunia ini kita mengenalnya dengan nama *hidayah* (cahaya-Nya masuk ke dalam diri kita dan

membuka kesadaran (hati) kita untuk kembali kepada-Nya). Sama juga ketika Imam Al-Ghazali memberikan perumpamaan: hati yang sehat itu seperti gelas yang bisa ditembus oleh berkas cahaya, sedangkan hati yang sakit—bahkan mati—itu layaknya gelas yang keruh lagi kotor yang tidak bisa lagi ditembus oleh cahaya. Tetapi di surga kelak, kita benar-benar akan berjumpa dengan Allah ﷻ dan menatap cahaya-Nya.

“Maka terbukalah hijab (tutup; tirai) lalu mereka melihat kepada-Nya. Demi Allah ﷻ, tidak pernah Allah ﷻ memberikan kepada mereka sesuatu yang amat menyenangkan mereka kecuali penglihatan itu (mukasyafah).” (Al-Qurtubi)

Itulah nikmat terbesar dan nikmat tertinggi yang hanya bisa kita peroleh di surga-Nya kelak.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

“Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya.” (Q.S. Al-Qiyamah: 22-23)

Yakni dijelaskan oleh Ibnu Katsir, orang mukmin akan melihat Rabbnya secara nyata dengan mata kepala mereka. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah ﷺ,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عَيَانًا

“Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian dengan mata kalian sendiri.” (HR. Bukhari)

Seseorang bertanya kepada beliau ﷺ, “Ya Rasulullah, apakah kami akan melihat Rabb kami di hari kiamat kelak?”

Rasulullah ﷺ menjawab, “Apakah membahayakan kalian ketika kalian melihat matahari dan bulan?”

Orang itu menjawab, “Tidak.”

Beliau menjawab, “Demikianlah kalian akan melihat Rabb kalian.”³

3 Dari Abu Hurairah.

Maka berdoalah:

“Ya Allah ﷻ, aku mohon keridhaan atas ketetapan-Mu, aku mohon ketentraman setelah kematian, dan aku memohon kenikmatan memandang wajah-Mu, bukan dalam kesusahan yang membinasakan dan cobaan yang menyesatkan.”

ALAM PERJALANAN MANUSIA

“Lihatlah
ke belakang
dengan penuh
kepuasan,

Surga

Q.S. Al-Kahfi: 107

Hari Pembalasan

Q.S. Al-Mu'min: 17

Neraka

Q.S. Al-A'raf: 38

Hari Perhitungan

Q.S. Al-Insyiqaq: 7-12

Hari Kebangkitan

Q.S. Al-Mu'minun: 15-16

Hari Kiamat

Q.S. Az-Zumar: 68

Alam Kubur

Q.S. Ar-Ruum: 55-56

Alam Dunia

Q.S. Al-Ankabut: 64

Alam Rahim

Q.S. Sajdah: 9

Alam Ruh

Q.S. Al-A'raf: 173

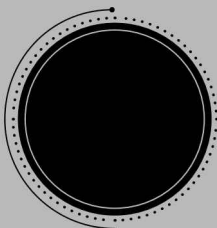
pandanglah
ke depan
dengan penuh
keyakinan.



NASIHAT-NASIHAT **PENYEJUK** JIWA

1. Perjalanan kita ada dua macam, yakni perjalanan di dunia dan perjalanan di akhirat, dan masing-masing perjalanan membutuhkan bekal. Kita harus mengupayakan bekal untuk perjalanan di dunia, pun tak lupa untuk mengupayakan bekal untuk perjalanan ke akhirat kelak.
2. Beruntunglah orang fakir-miskin yang sabar dan orang kaya yang gemar bersedekah, sebab keduanya kelak akan mewarisi surga.
3. Betapa beruntung orang yang di dalam hatinya ada kasih sayang, sesungguhnya kelak mereka akan dikasihi oleh-Nya. Betapa beruntung orang yang disakiti karena ia jujur, sesungguhnya penduduk langit kelak akan membelanya.
4. Bila ibadah itu ibarat barang dagangan, tokonya berupa khalwat (menyendiri dengan Allah ﷻ), modalnya berupa takwa, dan keuntungannya ialah surga.
5. Orang yang celaka ialah orang yang telah mati, tetapi dosa-dosanya belum mati. Yakni barangsiapa yang melakukan perbuatan buruk seperti menyebarkan kebencian, membuat makanan atau barang-barang yang tersebar dan merusak kehidupan manusia sehingga dosanya akan terus-menerus berlanjut.
6. Sia-sialah orang berilmu yang tidak beramal, seperti pedang yang tidak digunakan, harta yang tidak disedekahkan untuk kebaikan, masjid yang sepi dari orang-orang yang shalat, Qur'an yang tidak dibaca, orang zuhud yang tamak dunia, dan usia yang panjang tetapi tidak digunakan untuk menjemput bekal akhirat.

7. Bagaimana bisa kita sibuk mengumpulkan sesuatu yang tidak kita makan? Berangan-angan sesuatu yang tidak akan pernah kita peroleh? Membangun sesuatu yang tidak kita tempati? Sungguh bahaya apabila kesemua itu justru yang menghalangi kita dari perjumpaan dengan Allah ﷻ.
8. Orang mukmin itu ketika menanam pohon kurma (beribadah; beramal shalih) sangat khawatir kalau-kalau tumbuh duri (*riya'*). Sedangkan orang-orang munafik itu ketika ia sedang menanam kayu berduri (*sum'ah*) justru mengharap tumbuh kurma (pahala).
9. Bagaimana bisa menyombongkan diri? Padahal kita ini awalnya hanya dari setetes air mani, tengahnya najis, dan akhirnya pun menjadi bangkai.
10. Berdoalah kepada Allah ﷻ sesuai hajat kita. Ambillah dunia sesuai dengan umur kita. Lakukan dosa sesuai dengan kesabaran kita di neraka. Ambillah bekal dunia sesuai dengan masa tinggal kita di kubur. Beribadah dan beramal baiklah sesuai kemauan kita tinggal dan menetap di surga.



Epilog





LILLAH, BILLAH, ILALLAH

“Barangsiapa Allah tujuannya, niscaya dunia akan melayaninya. Namun siapa, dunia tujuannya, pasti akan letih dan pasti sengsara diperbudak dunia sampai akhir masa.” (KH. Abdullah Gymnastiar)

Rasulullah ﷺ bercerita kepada para sahabat, tentang seorang sahabat yang sangat berbakti kepada ibunya. Ia tak begitu dikenal di kalangan para sahabat, tetapi namanya sangat dikenal oleh penduduk langit. Beliau ﷺ berkata, “Dia seorang penduduk Yaman, daerah Qarn, dan dari kabilah Murad. Ayahnya telah meninggal. Dia hidup bersama ibunya dan dia berbakti kepadanya. Dia pernah terkena penyakit kusta. Dia berdoa kepada Allah ﷻ, lalu dia diberi kesembuhan. Tetapi masih ada bekas sebesar dirham. Sungguh, dia adalah pemimpin para *tabi’in*.”

Kemudian Rasulullah ﷺ melihat kepada Umar bin al-Khattab dan berkata, “Jika kamu bisa meminta kepadanya, untuk memohonkan ampun (kepada Allah ﷻ) untukmu, maka lakukanlah!”

Setelah Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ wafat, dan tongkat kepemimpinan dipegang Umar ﷺ, ia bertanya kepada jamaah haji dari Yaman, “Apakah ada warga kalian yang bernama Uwais?”

Mereka menjawab, “Ada, wahai Amirul Mukminin.”

“Bagaimana keadaannya ketika kalian meninggalkannya?” Tanya Umar ؓ penasaran.

Mereka menjawab, “Kami meninggalkannya dalam keadaan miskin harta benda dan pakaian usang.”

Umar ؓ pun berkata, “Celakalah kalian, sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ berbicara tentangnya, jika dia bisa memohonkan ampun untuk kalian, lakukanlah!”

Setiap tahun, Umar ؓ senantiasa menanti Uwais yang mungkin saja akan datang ke Madinah. Kebetulan suatu hari ia datang bersama kabilah dari Yaman. Umar ؓ menemuinya dan ingin memastikan bahwa pemuda yang ada di hadapannya tersebut benar-benar Uwais al-Qarni.

“Siapa namamu?” Tanya Umar ؓ.

“Uwais.” Jawabnya.

Umar ؓ melanjutkan bertanya, “Tinggal di Yaman daerah mana?”

“Di Qarn.” Jawab Uwais.

“Tepatnya di kabilah mana?” Desak Umar ؓ.

“Dari kabilah Murad.” Jawab Uwais lagi.

Umar ؓ pun terus bertanya tentang ciri-ciri Uwais seperti yang pernah diceritakan Rasulullah ﷺ. Hingga akhirnya Umar ؓ melihat luka sebesar dirham bekas penyakit kusta itu. Umar ؓ langsung memeluk Uwais seraya berkata, “Engkaulah orang yang diceritakan oleh Rasulullah ﷺ, mohonkanlah aku ampunan kepada Allah ﷻ.”

Uwais tampak bingung dan berkata, “Pantaskah saya memohonkan ampunan untukmu, wahai Amirul Mukminin?”

“Iya.” Jawab Umar ؓ sembari terus mendesak agar Uwais bersedia melakukannya.

Akhirnya, Uwais pun memohonkan ampun Allah ﷻ untuk Umar bin Khatthab ؓ. Kemudian, Umar ؓ bertanya kepada Uwais, “Ke mana engkau akan pergi setelah ini?”

“Saya akan pergi ke Kuffah,” jawab Uwais.

Umar ؓ pun menawarkan sesuatu kepadanya, “Saya akan kirim surat ke Gubernur Kuffah mengenai kamu?”

Uwais menggelengkan kepala. “Saya bersumpah kepada Anda wahai Amirul Mukminin, agar engkau tidak melakukannya,” jawab Uwais, “biarkan saya berjalan di tengah lalu lalang banyak orang tanpa dipedulikan orang.”

Begitulah sikap Uwais al-Qarni yang tetap tidak mau menjadi terkenal dan diistimewakan, walaupun oleh Rasulullah ﷺ dinilai sebagai seseorang yang istimewa. Ia pun hidup seperti kebanyakan orang lainnya, meskipun Rasulullah ﷺ menyebutnya sebagai pemimpin *tabi’in*. Maka belajarlah kita dari kisah tersebut, bahwa menjadi istimewa di hadapan Allah ﷻ itu jauh lebih penting daripada mendapatkan keistimewaan dari manusia.

Tentang kebaikan apa saja yang telah kita kerjakan, seberapa hebat amal shalih yang sudah kita lakukan, seberapa banyak sedekah yang telah kita keluarkan, dan berjuta-juta amal shalih lainnya janganlah menjadi alasan agar bisa terkenal. Meskipun menjadi pribadi berprestasi di dunia ini pasti akan cepat mendapatkan popularitas, tapi jangan jadikan hal itu sebagai tujuan utama. Itu hanyalah kembang-kembang dunia semata; tidak lebih. Maka menjadi *lillah* itu ukuran nyatanya ialah ikhlas *lillahi ta’ala*—hanya karena Allah ﷻ semata—tidak untuk yang lainnya.

Teringatlah kita pada nasihat Al-Qadhi Iyadh, “Mengerjakan suatu amal karena manusia ialah *riya’* dan melakukan amal perbuatan karena manusia adalah syirik. Sedangkan ikhlas yakni tatkala Allah ﷻ menyelamatkanmu dari keduanya.”

Benarlah ketika Ustad Yusuf Mansur mengatakan, “Harusnya Allah ﷻ dulu, Allah ﷻ lagi, Allah ﷻ terus.” Sebab memang pusaran kehidupan kita jangan sampai terlepas dari Allah ﷻ. Jadi apa-apa yang akan dan sedang kita kerjakan akan lebih ringan. Tersebab hidup bersama Allah ﷻ, ialah hidup yang dijamin kemudahannya oleh Allah ﷻ. Seberapa susahny kita merasakan hidup ini, akan menjadi ringan bila niatnya demi Allah ﷻ dan mendapatkan pertolongan Allah ﷻ. Adakah yang mampu menolong kita selain Allah ﷻ?

اِحْرَضْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ...

“Bersungguh-sungguhlah engkau dalam melakukan perkara yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah....” (HR. Muslim)

Itulah arti *billah* (dengan pertolongan Allah ﷻ). Bermula dengan *bismillah*, dan berakhir dengan *alhamdulillah*. Dalam prosesnya pun tidak terlepas dari mengharap ridha Allah ﷻ. Apa pun bidang kerja dan bisnis kita, tetaplah berada di jalur Allah ﷻ dan tidak keluar dari jalur-Nya. Apa pun pekerjaan yang kita geluti, jangan sampai menghalalkan segala cara, sampai-sampai menghalalkan apa yang telah Allah ﷻ dan Rasul ﷺ haramkan. Kalau bisa, justru dengan pekerjaan dan bisnis yang sedang kita kembangkan, kita bisa melakukan amal shalih yang disukai Allah ﷻ.

Seperti kisah seorang teman yang membuka bisnis *laundry* ini. Seperti kebanyakan bisnis *laundry* yang lain, setiap hari ia menerima pakaian kotor untuk dicuci dan disetrika. Jasa itu ia buka dengan harga yang tak jauh beda dengan jasa *laundry* di sekitarnya. Tetapi ada yang unik dari *laundry* miliknya. Setiap hari Jum’at, ia memberikan layanan jasa *laundry* dengan cuma-cuma alias gratis khusus perlengkapan shalat, seperti rukuh, sajadah, sarung dan kain pembatas (*hijab*) di mushala. Ia berbisnis, dan dengan bisnisnya itu ia bertekad untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Dengan mengubah lelah menjadi *lillah*, kita sadar betul bahwa apa saja yang kita peroleh di dunia ini, semuanya dari Allah ﷻ . Wajarlah bila kita menjalani dan menikmati hidup ini dengan cara yang Allah ﷻ sukai, dan dengan cara yang Rasul ﷺ cintai. Semua yang kita miliki—yang sebenarnya hanya titipan dari Allah ﷻ —tidak aka nada artinya bila Allah ﷻ murka. Jadi apa pun pekerjaan kita, dan apa pun bisnis yang ingin kita besarkan, upayakan semaksimal mungkin sebagai kendaraan untuk mendekat kepada Allahﷻ . Maka kesuksesan kerja dan bisnis tidak semata-mata karena besarnya penghasilan dan laba, tetapi kontribusinya hingga bisa membuat kita semua dekat dengan Allah ﷻ . Jadi apakah artinya kesuksesan dunia yang justru menjauhkan kita dari Allah ﷻ ?

Maka *ilallah*: dari Allah ﷻ, bersama Allah ﷻ, dan menuju Allah ﷻ.

Pada suatu hari, Abdullah bin ‘Abbas berada di belakang Rasul. Kemudian beliau berkata, “Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: jagalah Allah ﷻ, maka niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah ﷻ, niscaya kamu akan mendapati Dia di hadapan kamu. Jika kamu minta, mintalah kepada Allah ﷻ. Jika kamu minta tolong, mintalah tolong kepada Allah ﷻ . Ketahuilah, sekiranya semua umat berkumpul untuk memberikan kepadamu sesuatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang sudah Allah ﷻ tetapkan untuk dirimu. Sekiranya mereka pun berkumpul untuk melakukan sesuatu yang membahayakan kamu kecuali apa yang telah Allah ﷻ tetapkan untuk dirimu. Segenap pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.” (HR. Tirmidzi)

Menuju kepada Allah ﷻ, bukan sekadar di lisan dan di niat saja, tetapi seluruhnya. Harta kita, bisnis kita, pekerjaan kita, kesibukan kita, waktu kita, energi kita, pikiran kita, lelah kita, seluruh jiwa dan raga—apa-apa yang melekat pada diri—kita. Komitmen dan totalitas untuk mengembalikan semuanya kepada Allah ﷻ. Sama persis seperti saat kita lahir ke dunia ini tanpa membawa apa-apa.

Kita pun akan kembali kepada-Nya tanpa membawa kemewahan dunia. Tetapi kita masih punya waktu untuk memantaskan diri kembali kepada-Nya dengan hiasan amal shalih. Kapan pun saatnya itu, di mana saja maut berkehendak, usia berapa pun saat itu tiba, dan dengan kondisi yang bagaimanapun, semoga kita sedang dalam keadaan yang terbaik di hadapan Allah ﷻ.

Siap?

**“Satu detik ketaatan kita
kepada Allah ﷻ, itu jauh lebih
baik daripada miliaran detik
ketaatan manusia kepada kita.”**

**(#DSAS; *Dunia Sementara,*
Akhirat Selamanya,
Derry Sulaiman)**

BONUS INDEKS AL-QUR'AN

A. AMAL

1. Ajakan untuk beramal. 3: 146. 4: 104.¹
2. Kewajiban beramal menurut kemampuan. 2: 233, 286. 4: 82. 6: 152. 7: 42. 23: 62.
3. Tanggung jawab
 - a. Tanggung jawab atas perbuatan. 24: 54. 30: 44. 36: 54. 37: 39. 39: 70. 41: 46.
 - b. Tidak ada tanggung jawab atas perbuatan orang lain. 6: 164, 10-41. 24: 54.
4. Balasan.
 - a. Balasan sesuai dengan amal. 6: 114.
 - b. Kejelekan dibalas dengan kejelekan pula. 22: 60. 27: 90. 28: 84. 40: 40. 42: 40.
5. Amal shalih.
 - a. Dakwah untuk beramal shalih. 6: 70.
 - b. Berlomba dalam kebaikan. 5: 48. 9: 100.
 - c. Istiqamah dalam beramal. 4: 81. 11: 11.
 - d. Pertengahan dalam beramal. 17: 29.
 - e. Muka yang cerah. 4: 28. 8: 63. 17: 53.
 - f. Berkata dengan perkataan yang paling baik. 2: 83, 263. 17: 53. 41: 33.
 - g. Sesuai antara perkataan dan perbuatan. 2: 44. 3: 188. 61: 2.
 - h. Budi yang baik. 2: 104. 4: 86. 17: 53.
 - i. Al Ihsaan. 18: 39. 22: 37. 28: 77. 29: 69.
 - j. Tolong-menolong antar sesama. 5: 2. 8: 74. 9: 71.
 - k. Rendah hati. 15: 88. 17: 37. 25: 63. 16: 125.
 - l. Tawakal. 4: 81. 6: 102. 11: 123. 12: 67.
 - m. Taqwa. 4: 1, 128-131. 5: 2, 4.
 - n. Amal yang menyebabkan kebaikan. 2: 177, 189. 3: 92. 76: 5-22.
 - o. Amal yang menyebabkan kesuksesan. 6: 1, 55. 8: 29. 12: 109. 20: 132. 21: 49.
 - p. Taat kepada Allah, Rasul, dan Pemimpin. 3: 32, 132. 9: 71. 24: 52, 54, 56.

1 Nomor Surah: Nomor Ayat.

6. Perbuatan buruk.
 - a. Perbuatan dosa. 3: 178. 5: 2, 3, 62. 6: 120.
 - b. Melakukan dosa. 4: 31. 7: 100. 14: 10.
7. Perbuatan-perbuatan yang diharamkan.
 - a. Memakan bangkai, darah, dan daging babi. 2: 173. 5: 3. 6: 121, 145. 16: 115.
 - b. Minum arak dan yang memabukkan. 2: 219. 4: 43. 5: 90, 91. 47: 15.
 - c. Zina dan perbuatan keji
 - * Perbuatan keji. 33: 30. 42: 37. 53: 32.
 - * Nikah yang diharamkan. 4: 22-25. 5: 5.
 - * Nikah dengan orang musyrik. 2: 221.
 - * Mendatangi isteri pada waktu haid. 2: 222, 223.
 - * Homoseksual. 4: 16. 7: 80-82.
 - * Mendatangi isteri tidak pada tempatnya. 2: 223.
 - d. Dalam masalah harta.
 - * Makan harta yang tidak halal. 2: 188.
 - * Mengurangi timbangan. 83: 1-3.
 - * Riba. 2: 275-279. 3: 130. 4: 161. 30: 39.
 - * Mencuri. 5: 38, 39. 60: 12.
 - * Menimbun emas dan perak. 9: 34, 35.
 - * Berjudi. 2: 219. 4: 29. 5: 90, 91.
 - e. Dalam perkataan.
 - * Menghalalkan dan mengharamkan. 16: 116, 117.
 - * Ghibah. 4: 148. 49: 12. 104: 1.
 - * Menyembunyikan kebenaran. 5: 106.
 - * Bersumpah untuk maksiat. 5: 89. 68: 10.
 - * Mengejek. 23: 97. 49: 11. 104: 1-2.
 - f. Pembunuhan dan perang.
 - * Perang di Masjidil Haram dan dalam bulan haram. 5: 2, 97. 9: 36, 37.
 - * Membunuh anak. 17: 31. 60: 12.
 - * Mumbunuh jiwa yang diharamkan Allah. 2: 178. 9: 5. 17: 31, 33. 25: 68. 60: 12.
 - * Mengubur bayi perempuan hidup-hidup. 16: 58, 59. 43: 17. 81: 8, 9.
 - * Bunuh diri. 2: 195. 4: 29, 30.
 - g. Durhaka. 7: 33. 10: 23. 13: 25. 16: 90. 42: 39.
 - h. Zalim. 2: 229. 5: 39. 6: 82. 20: 111. 51: 59.
 - i. Berjudi dan mengundi nasib. 5: 3, 90, 91.
 - j. Menentang Allah. 2: 114. 5: 33. 9: 63.
 - k. Ancaman bagi orang yang merusak. 6: 49. 9: 24. 10: 33. 28: 77, 83. 59: 19.

- I. Dosa manusia penyebab kerusakan di bumi. 30: 41.
8. Salah dalam beramal. 33: 5.
9. Yang membatalkan amal. 6: 88. 7: 147.
10. Keberhasilan dalam beramal. 6: 135.
11. Kemudahan dalam beramal. 12: 110.
12. Putus asa. 17: 83. 29: 23. 30: 36. 39: 53. 41: 49. 13.
13. Taklid dalam beramal. 37: 69, 70. 43: 22-25.
14. Keberuntungan dan kebahagiaan. 8: 45. 9: 88. 12: 23. 16: 116. 20: 79. 22: 77. 24: 31, 51.

B. AKHLAK

I. Akhlak yang terpuji.

1. Perilaku yang baik. 26: 63. 52: 26, 27. 58: 11.
2. Membalas kejahatan dengan kebaikan. 13: 22, 23. 23: 96. 25: 63. 28: 54. 41: 34, 35.
3. Mengerjakan kebaikan. 23: 96. 28: 54.
4. Berlomba dalam mengerjakan kebaikan. 5: 48. 9: 100. 21: 90. 35: 32.
5. Hikmah. 4: 113. 16: 125. 17: 39. 33: 34.
6. Perdamaian di antara manusia. 4: 114.
7. Jujur. 5: 119. 9: 119. 39: 33, 35. 47: 21.
8. Ucapan yang lebih baik. 17: 53. 41: 33.
9. Senyum dan muka cerah. 30: 21. 33: 48.
10. Istiqamah. 19: 31. 20: 32. 33: 70. 42: 15.
11. Hati yang bersih. 6: 125. 8: 61. 13: 24. 19: 62.
12. Pemaaf. 4: 149. 16: 126. 24: 22. 64: 14.
13. Maaf disertai pembebasan. 43: 89. 64: 14.
14. Perdamaian. 6: 127. 8: 61. 13: 24. 25: 63.
15. Kasih sayang. 48: 29. 90: 18.
16. Ihsan. 17: 7. 18: 30. 22: 37. 28: 77. 29: 69.
17. Mengutamakan orang lain. 4: 135. 20: 7.
18. Memuliakan tamu. 12: 59. 69: 34. 74: 44.
19. Menjaga kehormatan. 2: 273. 5: 5.
20. Menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. 23: 5-7. 24: 30, 31. 33: 35.

21. Berpaling dari perbuatan sia-sia. 28: 55.
22. Sederhana dalam berbicara dan jalan. 31: 19.
23. Tenang. 13: 28. 48: 4, 18, 26.
24. Seimbang dalam segala sesuatu. 35: 32.
25. Mensyukuri nikmat. 3: 103. 8: 26. 33: 9.
26. Sabar. 42: 43. 46: 35. 47: 31. 50: 39. 52: 48.
27. Menahan marah. 16: 126. 42: 37. 64: 16.
28. Berlaku adil. 7: 29. 60: 8.
29. Tawadu' (rendah diri). 17: 37. 24: 30.
30. Menepati janji. 6: 152. 8: 42. 9: 4. 7: 12.
31. Kebersihan. 22: 29. 48: 27. 74: 1-4.

II. Akhlak yang tercela.

1. Akhlak yang buruk. 4: 123. 5: 100. 6: 135.
2. Pendapat yang tergesa-gesa. 17: 37.
3. Berlebih-lebihan. 5: 101. 49: 12.
4. Sifat yang buruk. 2: 27. 4: 31. 6: 136. 45: 19
5. Ujub. 4: 36, 49. 31: 18. 57: 23.
6. Sombong. 31: 18. 32: 15. 38: 74, 75. 39: 59.
7. Tipu daya. 3: 185. 4: 120. 7: 51. 17: 64. 31: 33.
8. Perselisihan dan pertengkaran. 2: 188.
9. Perbuatan yang tak sesuai dengan perkataan. 2: 44. 61: 2.
10. Terang-terangan dalam ucapan yang buruk. 4: 148.
11. Mengikuti nafsu syahwat. 3: 14.
12. Bohong. 9: 77. 16: 105. 22: 30. 39: 3. 61: 2, 3.
13. Sangka buruk. 3: 154. 49: 12. 53: 26.
14. Memata-matai. 49: 12. 15: 18. 17: 36. 49: 12.
15. Ghibah (membicarakan aib orang lain). 49: 12. 104: 1.
16. Adu domba. 5: 41. 9: 47. 68: 11.
17. Pembohong. 33: 58. 49: 6. 68: 10-16.
18. Pengumpat. 23: 97. 68: 11. 104: 1-9.
19. Pencela. 9: 79. 49: 11. 104: 1, 2.
20. Menyebarkan kabar bohong. 7: 86. 33: 60, 61.
21. Perkataan yang tidak dimaksudkan. 2: 225. 5: 89. 23: 1-3. 25: 72. 28: 55.
22. Senda gurau dan main-main. 7: 51. 21: 17.
23. Menghina. 31: 6. 36: 30. 46: 26. 49: 11.
24. Memanggil dengan gelar yang buruk. 49: 11.

25. Mengada-ada terhadap Allah dan Rasul. 20: 61. 21: 5. 25: 4. 32: 3. 34: 8.
26. Terang-terangan dalam berbuat kejahatan. 4: 148. 24: 19.
27. Marah. 3: 133, 134. 9: 15. 42: 36, 37.
28. Bersedih hati terhadap apa yang telah hilang. 3: 156. 57: 23.
29. Cemburu. 2: 90.
30. Pengecut. 3: 156, 158. 4: 72, 73. 8: 15, 16.
31. Kedekut. 3: 180. 25: 67. 59: 9. 64: 16. 70: 15.
32. Menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti penerimanya. 2: 262-264.
33. Tamak. 2: 168. 4: 32. 15: 88. 20: 131.
34. Boros. 21: 9. 25: 67. 26: 151. 36: 19. 39: 53.
35. Mubazir. 6: 141. 17: 26, 27, 29. 25: 67.
36. Orang yang melampaui batas. 26: 151.
37. Angkuh. 8: 47.
38. Takabur. 16: 29. 32: 15. 40: 35, 76.
39. Derhaka. 13: 25. 16: 90. 26: 277. 42: 42.
40. Kerusakan. 28: 77. 29: 36. 30: 41. 47: 22.
41. Merusak. 5: 33, 64. 26: 151, 152. 47: 22.
42. Khianat. 8: 27, 58, 71. 12: 52. 8: 55-58.
43. Berbuat buruk dengan terang-terangan. 4: 148.
44. Menipu. 83: 1-3.
45. Tipu daya. 35: 10. 10: 43. 40: 45. 71: 22.
46. Riya'. 2: 264. 4: 38, 142. 8: 47.
47. Mengambil harta rampasan. 50: 24. 59: 40.
48. Hasad dengki. 2: 109. 4: 54. 48: 15. 113: 1-5.
49. Mencegah kebaikan. 50: 25. 68: 1-13. 70: 21.
50. Kebencian. 5: 8. 108: 3.
51. Lalai. 6: 131. 10: 7, 92. 16: 108. 19: 39. 30: 7.
52. Keras hati. 2: 74. 5: 13. 6: 43. 22: 53. 39: 22.
53. Pelaku keji. 4: 15, 16. 6: 151. 82: 14.
54. Fasik. 3: 82. 17: 16. 18: 50. 29: 34. 46: 20.
55. Berzina. 4: 24, 25. 5: 5.
56. Kekafiran. 8: 55. 29: 65. 31: 32. 41: 49-51.
57. Perbuatan keji. 6: 151. 16: 90. 7: 28.
58. Perempuan jalang. 24: 26.
59. Perempuan lacur. 24: 33.



- Adhim, M. Fauzil. 2012. *Mencari Ketenangan di Tengah Kesibukan*. Yogyakarta: Pro-U.
- Asqalani, Ibnu Hajar. 2002. *Terjemah Nashaihu Ibad*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Hamidy, Zainudin. 1986. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*. Jakarta: Widjaya.
- Hasyim, Abdul Wachid. 2008. *Petunjuk Aqidah Benar*. Yogyakarta: BIAS Publising.
- Husna, Annida. 2013. *Ketika Kenyataan Tidak Sesuai dengan Keinginan*. Jakarta: Quanta.
- Jabir, Abu Bakar. 2013. *Minhajul Muslim*. Terj. Musthofa, dkk. Jakarta: Darul Haq.
- Jailani, Abdul Qadir. 2015. *The Secret of Secrets*. Terj. Fuad SN. Jakarta: Tuross.
- Judai, Nashir. 2009. *Tuntunan Mengambil Berkah*. Terj. Ahmad Yunus. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Labib. Tth. *Mukmin dan Muslim*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Sakam, Wahfiudin. 2014. *COME*. Bandung: Naura.
- Sakandari, Ibnu Atha'illah. 2016. *Al-Hikam*. Terj. Imam Firdaus. Jakarta: Wali Pustaka.
- Sulaiman, Deri. 2014. *Allah Love You, Back to Your Allah*. Jakarta: Magenta.
- Suwiknyo, Dwi. 2009. *Tarbiyah Finansial*. Yogyakarta: Diva Press.
- Syafa, Ahmad Zacky. 2016. *Tadabur Cinta*. Surabaya: Genta Production Group.

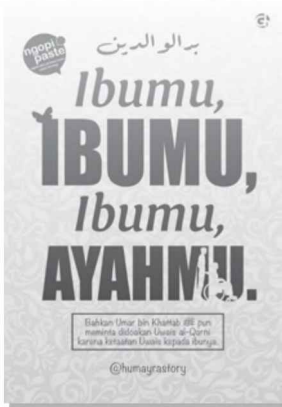
TENTANG PENULIS



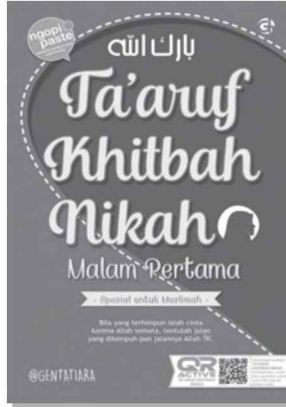
Dwi Suwiknyo lulus dari *Pondok Pesantren Modern Selamat* Kendal Jawa Tengah pada tahun 1999. Sembari kuliah, ia mendalami Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa *At-Taqwa* Suronatan Yogyakarta. Lulus *Magister Studi Islam* (MSI) dari Universitas Islam Indonesia pada tahun 2008.

Ayah dari tiga anak ini telah menulis beberapa buku Islami. Buku yang terjual laris diantaranya *Jangan Mudah Menyerah!* (Genta Hidayah), *Cara Mudah Memikat Hati Orang Lain* (Quanta), *Menjadi Pribadi yang Selalu Beruntung* (Quanta), *Ubah Patah Hati Jadi Prestasi* (Quanta), *Jomblo Jatuh Tempo* (Revive!), *Kompilasi Tafsir Ayat-ayat Ekonomi Islam* (Pustaka Pelajar), dan beberapa buku Islami lainnya. Secara online, penulis yang tinggal di Yogyakarta ini bisa dihubungi melalui:

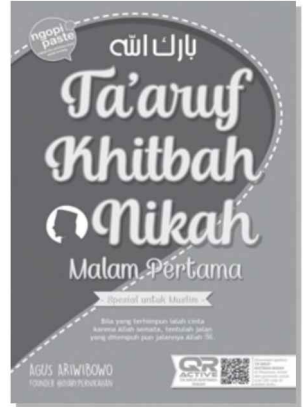
Email : dwilogi@gmail.com
Fb : Dwi Suwiknyo
IG : dwi_Suwiknyo
Twitter : @IslamicWriters
Web : <http://www.gentahidayah.com>



ISBN : 978-602-6359-22-3
Ukuran : 15 x 23 cm
Halaman : 214/2 warna
Harga : Rp 52.000,-



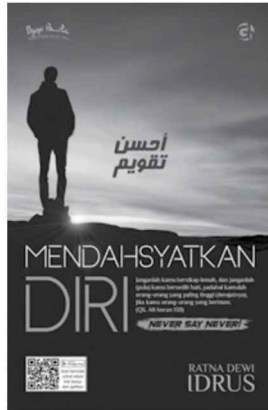
ISBN : 978-602-6359-83-4
Ukuran : 15 x 23 cm
Halaman : 240/2 warna
Harga : Rp 64.000,-



ISBN : 978-602-6359-88-9
Ukuran : 15 x 23 cm
Halaman : 256/2 warna
Harga : Rp 64.000,-



ISBN : 978-602-5585-02-9
Ukuran : 14 x 21 cm
Halaman : 190/2 warna
Harga : Rp 52.000,-



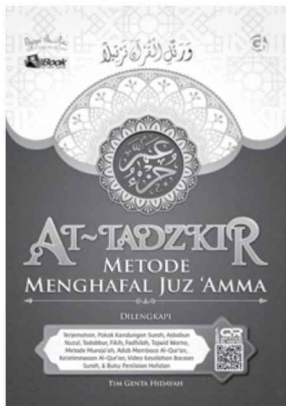
ISBN : 978-602-5585-68-5
Ukuran : 15 x 23 cm
Halaman : 220/2 warna
Harga : Rp 68.000,-



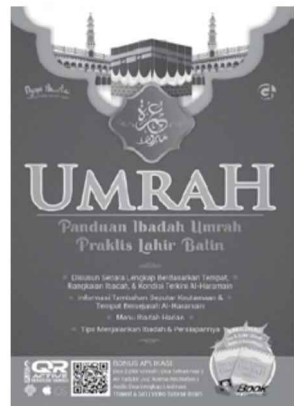
ISBN : 978-602-5585-46-3
Ukuran : 15 x 23 cm
Halaman : 200/2 warna
Harga : Rp 58.000,-



ISBN : 978-602-6359-97-1
Ukuran : 15 x 23 cm
Halaman : 362/2 warna
Harga : Rp.000,-



ISBN : 978-602-5585-94-4
Ukuran : 14,8 x 21 cm
Halaman : 176/2 warna
Harga : Rp 85.000,-



ISBN : 978-623-235-016-8
Ukuran : 15 x 23 cm
Halaman : 224/2 warna
Harga : Rp 100.000,-



UBAH LELAH JADI LILLAH

”

Terkadang untuk mengejar satu target tertentu, ada bagian dari hidup kita yang harus dikorbankan. Demi target pekerjaan misalnya, keluarga terabaikan, kesehatan kita tak terpikirkan, dan bahkan hak Allah pun terlewatkan. Padahal itu hanya ketidakmampuan kita mengelola waktu, atau memang tidak ada niatan untuk menyeimbangkan hidup?

Semoga segala aktivitas kita sehari-hari tidak sia-sia. Segala lelah bisa berbuah bahagia, tidak hanya bahagia untuk diri kita sendiri, melainkan juga untuk orang-orang terdekat. Semoga apa pun yang kita cintai di dunia ini, sama sekali tidak bisa memalingkan hati kita dari Allah ﷻ. Untuk itulah buku ini dihadirkan sebagai teman diskusi, sebagai bahan renungan untuk saling mengingatkan betapa sayang sekali jika kita melewatkan hidup ini dengan sia-sia dan tidak tentu arah. Lantas apa yang coba ditawarkan buku ini?

”

 **Genta Hidayah**
Penerbit Buku Agama Islam

Genta Hidayah
Jl. Perjuangan No 1,
Waru, Sidoarjo 61256
☎ : (031) 867 7228
🌐 : www.gentahidayah.com
✉ : gentahidayah@gmail.com
📘 : Genta Hidayah
📱 : @GentaHidayah
🐦 : @GentaHidayah

ISBN(13): 978-623-235-130-1
ISBN : 623-235-130-4



Agama Islam



Audio Dzikir &
Kalkulator Zakat



Personality Test

Untuk membaca QR Code di atas,
download Aplikasi Android
Google Goggles di playstore.